



**KONSEP TATA RUANG SUKU BANGSA DAYAK KENYAH  
DI KALIMANTAN TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI**

**1995**

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# **KONSEP TATA RUANG SUKU BANGSA DAYAK KENYAH DI KALIMANTAN TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI**

**1 9 9 5**



## **KONSEP TATA RUANG SUKU BANGSA DAYAK KENYAH DI KALIMANTAN TIMUR**

Tim Peneliti/Penulis : Edi Sedyawati  
EKM. Masinambow  
Gunawan Tjahyono  
M. Junus Melalatoa  
Meutia F. Swasono  
B. Parmanto  
Felicia N. Utorodewo  
Jopie Wangania  
Sapratikno Rahardjo  
Utama Wihardjasasmita  
Achmadi Jayaputra  
Robertus Suhartono  
Dina Nawangningrum  
Bagoes P. Wirjomartono

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal  
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun 1995

Jakarta 1995

Gambar Sampul : Djoko Soebandono

Dicetak Oleh : CV. EKA PUTRA Jakarta - Indonesia



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995  
**Direktur Jenderal Kebudayaan**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

## PRAKATA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dari pada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengalaman Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, perguruan tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, baik pusat maupun daerah dan para peneliti/penulis.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1945

**Pemimpin Proyek Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Soimun', written over a horizontal line.

**Drs. Soimun**  
NIP. 130525911

## PRAKATA

Penelitian ini merupakan upaya untuk menjawab permasalahan "pemukiman suku terasing" yang sehari-hari dihadapi oleh Departemen Sosial RI. Perhatian khusus dari Menteri Sosial RI Prof. Dr. Haryati Soebadio, untuk melihat permasalahan "suku terasing" ini dari sudut sejarah kebudayaan masing-masing suku bangsa yang bersangkutan, telah mendorong kami untuk menyusun usulan penelitian interdisipliner. Penelitian ini dipusatkan pada pokok "tata ruang". Khususnya yang hendak dipahami melalui penelitian ini adalah "konsep tata ruang suku bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur."

Atas perhatian dan dorongan dari menteri sosial ini kami, seluruh tim peneliti, merasa amat berterima kasih. Lagi pula, usulan penelitian kami ini disetujui untuk dibiayai Depsos, melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial. Doktorandus B. Parmanto, Kepala Balitbangsos, dalam pelaksanaan penelitian ini bertindak sebagai seorang fasilitator yang efektif. Kepadanya kami merasa berterima kasih atas kerjasama yang baik. Kami dipandu dan dibantunya untuk langsung berhubungan dengan pejabat-pejabat setempat, baik dari pemerintah daerah maupun Kanwil Depsos di Kalimantan Timur. Terima kasih kami tujukan kepada Direktur Direktorat Bina Masyarakat Terasing Drs. Sri Rachmadi WS, yang telah memberikan rintisan dan petunjuk-petunjuk untuk terjun ke lapangan.

Khusus kepada Gubernur KDH Tk. I Kaltim H.M. Ardans S.H., tim peneliti berhutang budi karena sambutan dan bantuan yang telah diberikan. Demikian pula Bupati Tenggarong Drs. H.S. Sjafran telah

membantu kami. Sudah barang tentu sangat penting pula bantuan yang diberikan oleh Kepala Kanwil Dep Sos Kaltim Drs. M. Salim Wantjik beserta stafnya. Untuk itu semua kami mengucapkan terima kasih.

Di samping para pejabat tersebut di atas, kami telah memperoleh bantuan pula dari seorang kawan dari rekan Dr. Meutia F. Swasono, yaitu Saudara Yos Sutomo di Samarinda. Atas segala fasilitas yang diberikannya, kami ucapkan terima kasih. Tak lupa pula kami nyatakan terima kasih kepada para pemuka masyarakat di Desa Long Merah yang telah menerima kami dengan sikap yang bersahabat.

Akhir kata, perlu kami utarakan bahwa penelitian yang kami selesaikan ini barulah merupakan suatu langkah pertama. Kami berharap untuk dapat menggarap masalah konsep tata ruang pada suku-suku bangsa yang dimukimkan ini secara lebih mendalam, dan untuk itu melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut yang berkesinambungan.

Depok, Oktober 1992

a.n Seluruh  
Tim Peneliti

Ketma.  


Prof. Dr. Edi Sedyawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan</b> .....	v
<b>Pengantar</b> .....	vii
<b>Prakata</b> .....	ix
<b>Daftar Isi</b> .....	xi
<b>Daftar Tabel</b> .....	xvi
<b>Daftar Peta</b> .....	xvii
<b>Daftar Gambar</b> .....	xviii
<b>Daftar Foto</b> .....	xix
<b>Bab I    Pendahuluan</b>	
1.1    Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2    Tujuan Penelitian .....	4
1.3    Permasalahan Penelitian .....	4
1.4    Pilihan Objek Penelitian .....	6
1.5    Metode Penelitian .....	8
1.6    Tim Peneliti .....	10
1.7    Jadwal Umum Penelitian .....	12
1.8    Rambu-rambu Penelitian .....	12
<b>Bab II   Suku Bangsa Kenyah di Rukun Damai dan Long Merah</b>	
2.1    Sejarah yang Diingat .....	18
2.1.1   Alasan Pindah .....	19
2.1.2   Tahap Perpindahan .....	21
2.1.3   Suku bangsa Kenyah Masa Kini .....	25

2.2	Lokasi Rukun Damai dan Long Merah .....	27
2.2.1	Geografi .....	31
2.2.2	Demografi .....	32
2.2.3	Pendidikan dan Agama .....	36
2.2.4	Perkembangan Pemukiman .....	41
2.2.5	Bahasa .....	42
2.2.6	Flora dan Fauna .....	44
<b>Bab III</b>	<b>Religi dan Kesenian : Kaitannya dengan Tata Ruang</b>	
3.1	Pendahuluan .....	48
3.2	Sistem Religi Leluhur .....	49
3.3	Agama .....	58
3.4	Kesenian .....	60
3.5	Nilai-nilai .....	64
<b>Bab IV</b>	<b>Persepsi Tata Ruang Dalam Bahasa</b>	
4.1	Kidung Kentau .....	68
4.1.1	Kentau .....	68
4.1.2	Tidau .....	72
4.2	Syair dalam Kentau dan tidau .....	73
4.2.1	Persepsi mengenai Rumah .....	75
4.2.2	Persepsi Hutan .....	76
4.2.3	Persepsi Sungai .....	77
4.2.4	Persepsi Alam Semesta .....	77
4.3	Kidung Kenyah Sekarang .....	77
<b>Bab V</b>	<b>Organisasi Sosial dan Tata Ruang</b>	
5.1	Sistem Kekerabatan .....	80
5.2	Sistem Politik Lokal .....	83
5.2.1	Struktur Kepemimpinan Lokal .....	83
5.2.2	Cara Pengambilan Keputusan dalam Pelaksanaan Gotong Royong Desa .....	85
5.2.3	Cara Pengambilan Keputusan untuk Pelaksanaan Pekihan (Perkawinan) .....	86
5.2.4	Cara Pengambilan Keputusan untuk Menentukan Hukuman Denda .....	88
5.2.5	Cerminan Sistem Politik Lokal dalam Tata Ruang Rumah .....	89

5.2.6	Cerminan Sistem Politik Lokal dalam Tata Ruang Pelaksanaan Upacara Adat. Pemanfaatan Halaman, dan Ladang .....	91
5.2.7	Kaitan antara Sistem Kepemimpinan Keluarga Inti dengan Konsepsi Tata Ruang Rumah .....	92
5.2.8	Kaitan antara Sistem Kepemimpinan Keluarga Luas di Uma Dadoq dengan Konsepsi Tata Ruang....	93
5.3	Sistem Pemerintahan Desa Masa Kini .....	94
5.3.1	Sistem Pemerintahan dan Kepemimpinan .....	94
5.3.2	Persyaratan dan Tugas Pemimpin .....	95
5.3.3	Organisasi Struktur Masyarakat di Daerah Asal dan Daerah Baru .....	97
5.4	Tata Ruang dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kenyah di Rukun Damai dan Long Merah .....	100
5.4.1	Prinsip Keekerabatan .....	100
5.4.2	Tata Ruang pada Bangunan Rumah Suku Dayak Kenyah pada Umumnya .....	101
5.4.3	Tata Ruang di Rukun Damai dan Long Merah .....	103
5.4.4	Siklus Kehidupan dalam Kaitannya dengan Tata Ruang .....	117
<b>Bab VI</b>	<b>Tata Ruang Arsitektural di Long Merah dan Rukun Damai</b>	
6.1	Struktur Tradisional Lepoq Kenyah .....	121
6.1.1	Rekonstruksi Struktur Lepoq .....	121
6.1.2	Lepoq di Long Merah dan Rukun Damai .....	124
6.2	Teritorialitas dan Identifikasi Tempat .....	125
6.3	Umaq Dadoq .....	129
6.3.1	Usei .....	131
6.3.2	Dalem Amin .....	133
6.3.3	Pamen .....	133
6.3.4	Atang .....	134
6.3.5	Tilung .....	134
6.3.6	Sinong .....	135
6.3.7	Lepo .....	136
6.4	Sistem Konstruksi .....	137
6.5	Ragam Hias .....	139

6.5.1	Ornamen Dinding .....	139
6.5.2	Dekorasi pada kolom .....	140
6.5.3	Liwang Uhung .....	142
6.5.4	Belawing .....	142
6.6	Tantangan .....	143
6.7	Rangkuman .....	145
<b>Bab VII Mata Pencaharian Hidup Dan Tata Ruang</b>		
7.1	Sistem Ekonomi .....	146
7.1.1	Produksi .....	147
7.1.2	Distribusi .....	154
7.1.3	Konsumsi .....	155
7.1.4	Mata Pencaharian Lain .....	156
7.2	Tata Ruang Perladangan .....	157
7.2.1	Ladang "Hak Milik" .....	158
7.2.2	Kendala Tata Ruang Peladang Berpindah .....	159
7.3	Persepsi Tata Ruang Perladangan .....	162
7.3.1	Tanah .....	164
7.3.2	Air .....	164
7.3.3	Tumbuhan .....	164
7.3.4	Bangunan .....	165
7.3.5	Patok Batas .....	168
<b>Bab VIII Teknologi : Kaitanya dengan Tata Ruang</b>		
8.1	Tcknologi Komunikasi .....	170
8.2	Tcknologi Transportasi .....	180
8.2.1	Transportasi di Darat .....	180
8.2.2	Transportasi di Sungai .....	183
8.3	Tcknologi Sanitasi .....	185
8.4	Tcknologi Kuliner .....	186
8.4.1	Dapur .....	186
8.4.2	Bahan Makanan Pokok .....	188
8.4.3	Lauk-pauk .....	191
<b>Bab IX Simpulan</b>		
9.1	Interpretasi Atas Kidung .....	194
9.2	Harapan dan Saran .....	197

<b>Catatan</b> .....	200
<b>Daftar Pustaka</b> .....	202
<b>Lampiran</b>	
Lampiran 1 : Data Informan .....	205
Lampiran 2 : Sistem Organisasi Sosial .....	211
Lampiran 3 : Peta-peta .....	218
Lampiran 4 : Gambar-gambar .....	223
<b>Foto</b> .....	231

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan KK dan Jenis Kelamin per RT .....	33
Tabel 2. Umur Kepala Keluarga Berdasarkan Jumlah Suami/Duda dan Istri/Janda .....	34
Tabel 3. Jumlah Anak yang Ditanggung .....	35
Tabel 4. Jenis Pendidikan Formal yang Pernah Diikuti Orangtua Suami/ Duda dan Istri/Janda .....	37
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama .....	39

**DAFTAR PETA**

	Hal
Peta 1. Rute Migrasi Suku Bangsa Kenyah di Kalimantan .....	218
Peta 2. Rute Migrasi Suku Bangsa Kenyah di Kalimantan Timur .....	219
Peta 3. Lokasi-lokasi Suku Bangsa Kenyah di Sejumlah Kecamatan di Kalimantan Timur .....	220
Peta 4. Kecamatan Long Bagun .....	221
Peta 5. Lokasi Penelitian .....	222

**DAFTAR GAMBAR**

	Hal
Gambar 1. Pola Permukiman di Long Nawang . Digambar oleh Seorang Informan .....	223
Gambar 2. Arah Perjalanan Migrasi yang Digambar oleh Seorang Informan .....	224
Gambar 3. Denah Skematik Dusun Rukun Damai dan Long Merah .....	225
Gambar 4. Denah Sebuah Amin di Rumah Panjang .....	226
Gambar 5. Denah Rumah Ideal Seorang Informan .....	227
Gambar 6. Denah Rumah Ideal Seorang Guru .....	228
Gambar 7. Rumah yang Berdiri Sendiri .....	228
Gambar 8. Dua Skema untuk Menguji Pilihan Para Informan ..	230

## DAFTAR FOTO

	Hal
Foto II.1 Pemandangan hutan lebat dilihat dari Sungai Mahakam .....	231
Foto II.2 Dermaga yang berfungsi sekaligus sebagai MCK.....	231
Foto II.3 Pintu gerbang menuju PKSMT Desa Long Merah dilihat dari Dermaga .....	232
Foto II.4 Gedung SD di Desa Long Merah.....	222
Foto II.5 Generasi tua orang Kenyah.....	233
Foto II.6 Lokasi PKMST dilihat dari atas bukit di sebelah utaranya .....	234
Foto III.1 Gereja GKII di dusun Rukun Damai .....	235
Foto III.2 Gereja Bala Keselamatan di Desa Long Merah .....	235
Foto III.3 Gereja Protestan di Dusun Rukun Damai .....	236
Foto III.4 Gong dengan motif sepasang ular naga. Biasanya digunakan sebagai tempat duduk kebesaran kepala suku .....	237
Foto III.5 Rekonstruksi upacara mamat : Adegan Mengelilingi Belawing .....	238

Foto III.6	Rekonstruksi upacara <i>mamat</i> : Adegan persiapan memotong babi .....	238
Foto III.7	Rekonstruksi upacara <i>mamat</i> : Adegan persiapan memotong ayam sambil mengelilingi batu-batu bulat dengan motif tengkorak manusia ....	239
Foto III.8	Rekonstruksi upacara <i>mamat</i> : Adegan doa yang dipimpin oleh kepala.....	239
Foto III.9	Rekonstruksi upacara <i>mamat</i> : Adegan meletakkan daun kering di atas onggokan batu bermotif tengkorak manusia .....	240
Foto III.10	Rekonstruksi upacara <i>mamat</i> : Adegan memainkan alat musik pengiring .....	240
Foto III.11	Dua macam alat musik <i>sampeq</i> .....	241
Foto III.12	<i>Jatong Otang</i> , alat musik <i>membranofon</i> besar berbadan kayu. Bisa digunakan untuk mengiringi kesenian, maupun untuk bunyi-bunyian di ladang ..	242
Foto III.13	Tarian orang Punan dengan menggunakan kostum orang Kenyah .....	243
Foto III.14	Lukisan Dinding di Balai Sosial baru .....	243
Foto III.15	Topeng Kayu dengan empat warna dasar, yaitu merah, hitam, putih dan kuning .....	244
Foto III.16	Patung kayu di salah satu pintu masuk rumah Penduduk .....	245
Foto III.17	Patung Kayu di halaman Balai Sosial Baru .....	245
Foto V.1	Kegiatan bersama pada waktu upacara perkawinan. Adegan memanaskan daun pisang .....	246
Foto V.2	Kegiatan bersama pada waktu upacara perkawinan. Adegan memasak .....	247
Foto V.3	Sebuah keluarga Kenyah di beranda rumah kompleks PKMST desa Long Merah .....	247

Foto V.4	Tempat menggendong anak ( <i>baq</i> ) dengan hiasan manik-manik, mata uang logam, dan gigi-gigi binatang buas .....	248
Foto VI.1	Balai Sosial Desa Long Merah .....	249
Foto VI.2	Rumah bertingkat di dusun Rukun Damai .....	249
Foto VI.3	Suasana <i>umaq dadoq</i> di dusun Rukun Damai .....	250
Foto VI.4	Konstruksi Balai Adat yang belum selesai dibangun .....	251
Foto VI.5	Usei dari salah satu <i>umaq dadoq</i> di dusun Rukun Damai .....	252
Foto VI.6	<i>Atang</i> di antara rumah-rumah tunggal dan <i>lepubung</i> .....	252
Foto VI.7	Kuburan penduduk di dusun Rukun Damai .....	253
Foto VI.8	Ragam hias di salah satu dinding Balai Sosial .....	254
Foto VI.9	Salah satu <i>umaq Dadoq</i> di dusun Rukun Damai dilihat dari samping .....	255
Foto VI.10	Interior sebuah <i>amin</i> di salah satu <i>umaq dadoq</i> di dusun Rukun Damai .....	255
Foto VI.11	Bangunan Balai Sosial (Balai Adat) yang masih dalam tahap penyelesaian di desa Long Merah .....	256
Foto VII.1	Perjalanan Menuju ke ladang .....	257
Foto VII.2	Tumbuhan di ladang yang sudah ditebang dan Sudah mengering .....	257
Foto VII.3	Patok tanda batas ladang terbuat dari potongan kayu bulat yang ditancapkan .....	258
Foto VII.4	Lantai <i>lepau</i> berupa susunan kayu bulat .....	259
Foto VII.5	Dapur <i>lepau</i> berserta perlengkapannya .....	259
Foto VII.6	Bangunan <i>lepubung</i> di tengah ladang .....	260
Foto VII.7	<i>Lepubung</i> di dekat jalan setapak menuju ke ladang .....	260

Foto VII.8	Menjemur padi di depan <i>umag dadoq</i> di dusun Rukun Damai .....	261
Foto VII.9	Keranjang berisi gabah yang sudah kering .....	261
Foto VIII.1	wadah dan senjata untuk keperluan berladang .....	262
Foto VIII.2	Macam-macam jenis senjata tajam untuk keperluan berladang .....	262
Foto VIII.3	Alat masak pada upacara perkawinan .....	263
Foto VIII.4	Perahu sebagai alat transportasi Utama .....	263

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***1.1 Latar Belakang Penelitian***

Uraian latar belakang ini didasarkan pada pemahaman mengenai masalah-masalah budaya dalam perubahan masyarakat yang terjadi di negeri kita, yang sebagian terjadi karena tuntutan pembangunan, dan sebagian lagi terjadi secara alami (tanpa arahan yang disengaja dari luar masyarakat yang bersangkutan). Paparan ini juga didasarkan pada informasi yang terdapat dalam sejumlah bacaan berkenaan dengan "suku terasing" yang telah dikeluarkan oleh Departemen Sosial RI.

Meskipun telah diajukan keberatan mengenai sebutan "suku terasing", dan ada usul untuk menggantinya dengan "suku berkembang", pandangan tentang masalah itu tetap, yaitu bahwa suku-suku tertentu itu, yang juga dianggap "terbelakang" dapat terjangkau oleh proses pembangunan". Hal itu kiranya memang perlu agar seluruh bangsa Indonesia memperoleh kesempatan yang sama untuk maju.

Namun, dari sumber-sumber informasi Depsos yang dapat diperoleh (berupa brosur-brosur maupun satu-dua laporan penelitian), masih terkesan di sana-sini ada langkah-langkah pembinaan yang terburu-buru, meskipun dalam hal-hal lain memang telah terlihat persiapan yang rapih dan terpadu. Keterburuan masih tampak pada hal-hal sebagai berikut.

(1) Pada tahap orientasi, sebagaimana dijelaskan oleh sumber-sumber Depsos tersebut, hendak didapatkan informasi umum

tentang keberadaan masyarakat terasing dan terbelakang. Selain dilakukan pendataan kependudukan, juga pada taraf ini dihimpun keterangan mengenai kondisi penduduk yang dianggap terbelakang tersebut, di mana ke dalam kondisi ini termasuk hal-hal seperti: *sistem mata pencaharian, kepercayaan, dan kemasyarakatan, kehidupan seni budaya serta pendidikan*, dll. Data mengenai "kondisi" tersebut didapat dari wawancara tak langsung dan dilakukan hanya dalam waktu lima hari.<sup>6</sup> Dalam hal inilah kiranya sangat mungkin terjadi kesalahan penilaian karena simpulan tentang "kondisi" itu diberikan terlalu dini.

(2) Pada tahap studi kelayakan untuk mengetahui sumber potensi dan kesanggupan (SPK), penjajagan mengenai kelayakan terlalu terfokus pada rencana pembuatan lokasi pemukiman. Upaya "memukimkan" mengandung asumsi bahwa masyarakat terasing yang hendak dibina itu "belum bermukim dengan baik dan benar". Dikatakan bahwa studi kelayakan harus berlandaskan "pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspek secara utuh". Yang dimaksud dengan ini adalah pemahaman mengenai pengertian PKSMT (Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing), maksud dan tujuan studi, ruang lingkup, landasan hukum, serta sasaran studi kelayakan. Namun ternyata, apabila brosur-brosur Depsos itu diperhatikan belum masuk ke dalamnya adalah *pemahaman yang mendalam mengenai masyarakat terasing itu sendiri*. Dalam pola kerja yang telah disusun di Depsos dikatakan bahwa studi kelayakan dilakukan oleh 10 orang selama 7 hari (saja!), untuk meliputi hal-hal berkenaan dengan pemerintahan daerah, status tanah, dll, serta *informasi yang luas* mengenai "calon warga binaan" itu sendiri. Dalam laporan studi kelayakan diharapkan ada bagian mengenai kondisi kehidupan masyarakat terasing yang bersangkutan, yang harus meliputi: "struktur sosial; siklus kehidupan; religi dan kepercayaan; bahasa dan dialek" (?); "kehidupan intelektual dan kesenian (dibagi ke dalam : etika, folklor, kosmologi, arsitektur, tari, ukir, dll); dan kondisi sosial ekonomi". Sebagai tanggapan atas kenyataan adanya petunjuk-petunjuk maupun laporan-laporan seperti ini, perlu diberikan tanggapan berbagai segi kebudayaan tersebut hanya mungkin didapat apabila peneliti lebih dahulu masuk benar ke dalam

masyarakat yang bersangkutan, dan dalam waktu yang cukup lama. Bahkan setiap aspek kebudayaan tersebut di atas dapat dijadikan kajian tersendiri dan dengan itu dapat dihasilkan pemahaman yang benar-benar mendalam, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memilih cara yang paling efektif untuk melakukan usaha-usaha pembinaan. Nampaknya karena keterbatasan sumber (pembiayaan tenaga, pemahaman mendalam, waktu yang terikat pada siklus anggaran), maka pemahaman seperti yang dikemukakan dalam tanggapan tersebut belum dapat dilaksanakan oleh Departemen tanggapan tersebut belum dapat dilaksanakan oleh Departemen Sosial. Apabila hal tersebut tidak mendapat perhatian, sangat mungkin akan membawa pengaruh ikutan yang tidak positif di kemudian hari sebagai akibat pembinaan yang didasarkan pertimbangan dan pemahaman yang kurang mendalam.

(3) Juknis "Pendekatan Sosial Budaya Pembinaan Masyarakat Terasing" mengandung kekurangtepatan sistematika, khususnya pada bagian "Sasaran Pendekatan" yang menyangkut unsur-unsur budaya. tanggapan mengenai: (1) Tahap Oreintasi; (2) Tahap Studi Kelayakan; dan (3) Juknis mengenai Pembinaan Masyarakat Terasing yang dilaksanakan oleh Depertemen Sosial tersebut didasarkan atas bahan-bahan dan informasi yang ada pada saat menjelang penelitian ini diadakan; tentunya dari hasil diskusi selama dan sesudah penelitian diyakini bahwa pelaksanaan selama dan sesudah masyarakat terasing tersebut sekarang ini sudah disesuaikan dengan keadaan dan harapan.

Dalam "penelitian tentang Pola Pembinaan Suku Anak Dalam di Propinsi Jambi" terungkap beberapa fakta yang menunjukkan bahwa 'hasil-hasil pembinaan' baru menyentuh permukaan dari kehidupan orang Suku Anak Dalam. Fakta ini oleh penulis laporan tersebut dihubungkan dengan kenyataan bahwa tokoh "pembina" tidak selalu ada di tempat. Hal ini lebih-lebih menunjukkan bahwa pembaharuan-pembaharuan masih dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai sesuatu yang datang dari luar, sehingga, kalau tidak 'dikontrol' akan kendor.

Maka, alternatif pembinaan dengan metode "Stimulus" merupakan pemecahan yang jitu untuk mendapatkan hasil yang lebih

mantap dilihat dari sudut partisipasi "masyarakat terasing" yang bersangkutan. Dalam hubungan ini dapat dipikirkan lebih lanjut bahwa di samping stimulus berupa prasarana umum, dalam perjalanan waktu pembinaan dapat lagi diberikan stimulus-stimulus lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing suku yang dibina. Apa kiranya yang "sesuai dengan kebutuhan" itu, hanyalah dapat ditentukan oleh hasil-hasil penelitian yang bersifat kualitatif dan mendalam. Dan ini akan dapat berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain.

Dalam hubungan inilah kita perlu menghargai kebhinekaan budaya, di samping konsensus nasional dalam berbagai hal. Kebhinekaan itu terjadi karena berbagai situasi kesejarahan. Kita harus dapat membantu perkembangan masyarakat-masyarakat tersebut hingga dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan bangsa dan negara, namun tanpa mematikan harga diri mereka sendiri. Unsur-unsur kebudayaan tertentu, seperti teknologi tradisional, kesenian, dan bahasa justru dapat ditumbuhkembangkan untuk menjadi kekuatan. Untuk itu maka credo yang paling tepat untuk menangani masalah ini adalah "*Memahami dahulu sebelum membina*".

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memperoleh bahan pengetahuan berdasarkan upaya *memahami* "masyarakat terasing", khususnya berkenaan dengan aspek tata ruang. Pilihan aspek ini diambil karena dapat dikaitkan dengan usaha Departemen Sosial RI. untuk membangunkan perumahan bagi suku bangsa-suku bangsa yang dinyatakan terasing di Indonesia. Maka hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi Depsos, untuk kemudian mengambil tindakan pembinaan yang tepat.

## **1.3 Permasalahan Penelitian**

Konsep tata Ruang Pada "Suku Terasing" di Kalimantan Timur

adalah topik yang diambil untuk penelitian ini. Topik ini menyangkut suatu kompleks permasalahan yang meliputi bidang kajian cognitive anthropology, ethno-architecture dan ethno-linguistics (dengan demikian disiplin-disiplin induknya adalah antropologi, arsitektur, dan linguistik). Sasaran utama penelitian adalah untuk mengetahui bagaimanakah konsep tata ruang dari warga suku bangsa itu sendiri. Gambaran mengenai persepsi mereka itu harus ditegakkan atas dasar konsep-konsep yang mereka pahami, sebagaimana tertuang dalam bahasa mereka sendiri.

Konsep tata ruang pada suatu suku bangsa dapat diharapkan berkaitan dengan pandangan dunia mereka. Pandangan dunia merupakan suatu segi dari kepercayaan, yang tak mudah berubah dalam suatu kebudayaan walaupun teknologi telah berkembang. Pandangan dunia ini antara lain meliputi pandangan mengenai susunan dan bagian-bagian kosmos dalam berbagai skalanya. Hal ini dapat dilihat penjabaran-penjabarannya dalam kenyataan mengenai bagaimana suatu bangsa menata tempat huninya. Apabila "suku terasing" hendak ditingkatkan kesejahteraannya tanpa membuatnya 'tercabut akar budayanya', maka pembinaan harus diawali dari dalam. Untuk itu kosmologinya harus disingskapkan setepat mungkin, untuk dijadikan titik tolak bagi pembaharuan-pembaharuan.

Pandangan dunia juga bisa berkaitan dengan konsep pola waktu, yang seringkali menunjukkan sifat khas pada kebudayaan tertentu. Secara garis besar dapat dibedakan antara pola waktu yang bersifat cyclic dan yang bersifat linear. Selanjutnya, secara rinci terdapat berbagai satuan waktu serta satuan-satuan waktu ini dapat berbeda pada berbagai kebudayaan. Satuan-satuan waktu menjadi pengukur dan pembatas dari daur-daur kegiatan manusia, kegiatan mana selalu juga memerlukan tempat. Dilihat dalam hubungan ini, maka penataan tempat, atau lebih luas : ruang, juga terkait pada konsep waktu. Pada tataran empiris dapat dikatakan bahwa setiap tempat, atau satuan ruang tertentu, berfungsi sesuai dengan kriteria waktu tertentu. Ada ruang yang berfungsi tunggal, ada pula yang berfungsi ganda atau jamak; ada ruang yang sepanjang waktu digunakan dan ada pula yang tetap dan ada ruang yang sementara sifatnya; ada

ruang suci dan ruang profan. Ini semua mengaitkan fungsi waktu dan ruang dalam suatu konfigurasi yang khas bagi masing-masing kebudayaan.

Pola interaksi sosial pada suatu suku bangsa, termasuk suku bangsa 'terasing' di Kalimantan Timur, pun dapat dilihat dalam kaitannya dengan konsep mengenai waktu dan tempat. Khususnya penataan ruang berkaitan dengan konsep mengenai hubungan antar manusia, atau antarperan (dapat juga menyangkut 'peran' adikodrati), dalam suatu masyarakat. Pergaulan dengan suku lain pun memerlukan definisi yang khas mengenai jarak atau sifat hubungan khas yang harus diambil. Kepastian mengenai hal ini diasumsikan akan memberikan ketenteraman batin secara keseluruhan pada suatu suku bangsa, sedangkan sebaliknya, apabila terjadi suatu hubungan yang dirasakan sebagai ilustrasi atau pemaksaan, maka identitas suku bangsa yang bersangkutan dapat terkacaukan.

Maka dengan suatu harapan bahwa suku terasing dapat mengembangkan kebudayannya atas dasar kebutuhan dari dalam maka apa yang ada di dalam itu kini hendak terlebih dahulu dipelajari. Dengan mempelajari lebih dahulu kebudayaan suku-suku terasing tersebut, maka dapat dihindarkan akibat 'pembangunan' yang berupa "ethnocide" (pemusnahan budaya sukubangsa) yang akan menyebabkan stress pada suku bangsa yang bersangkutan (periksa Amos Rapoport, "Cross-Cultural Aspects of Environmental Design", Environment and Culture, vol.4. 1980, New York: Plenum; R. Jaulin, "Ethnocide: The Theory and Practice of Cultural Murder", The Ecologist, 1971.1:12-15).

#### ***1.4 Pilihan Objek Penelitian***

Untuk penelitian ini dipilih lokasi di Propinsi Kalimantan Timur, karena menurut informasi dari Departemen Sosial di daerah tersebut terdapat sukubangsa-sukubangsa 'terasing' dari berbagai tahap 'pembinaan':

- (a) yang sudah selesai dibina Depsos dan sudah diserahkan kepada Pemda;

- (b) yang sedang dalam pembinaan Depsos;
- (c) yang direncanakan untuk dibina.

Penelitian tidak mengambil lokasi golongan (b) karena suku terasing" di lokasi ini sedang dibina. Penelitian yang dilakukan akan dapat mengganggu jalannya pembinaan, dan sebaliknya, rekomendasi yang mungkin dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian tidak akan terlalu besar manfaatnya karena pembinaan telah dimulai (dengan rancangan yang mungkin sangat berbeda dengan isi rekomendasi).

Penelitian justru dipusatkan pada suku terasing golongan (c), dengan harapan hasil penelitian ini masih dapat dimanfaatkan untuk pembinaannya yang akan datang. Suku terasing golongan (a) selesai akan diperhatikan pula, dan dipilih justru yang mempunyai masalah.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka semula akan dipilih "suku terasing" sebagai berikut:

- (1) "suku terasing" di Kecamatan Longiram, Kabupaten Kutai sebagai suku yang baru akan dibina;
- (2) "suku terasing" di Muara Andeh, Kecamatan barusopang, Kabupaten Pasir, sebagai yang telah selesai dibina Depsos dan diserahkan kepada Pemda, namun dalam kenyataannya mereka masih kembali lagi ke cara-cara hidup mereka yang lama.

Namun pilihan itu akhirnya batal karena masih ada satu kriterium lagi yang harus dipenuhi, yaitu bahwa kesemua kelompok sosial di berbagai jenis lokasi itu haruslah dari satu suku bangsa yang sama agar perbandingan dapat dilakukan. Maka setelah kunjungan penjajagan pertama dilakukan, diperoleh dua kemungkinan, yaitu :

- (a) suku bangsa- Punan di Kabupaten bulungan;
- (b) suku bangsa di Kabupaten Kutai.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan keamanan yang diberikan oleh para pejabat setempat, maka akhirnya pilihan (b)-lah yang diambil. Suku bangsa Kenyah yang akan diteliti adalah :

- (1) yang tinggal di Dusun Batu Majang (sudah diserahkan)
- (2) yang tinggal di Dusun Long Merah (sedang dibina)
- (3) yang tinggal di Dusun Rukun Damai (akan dibina).

Dalam pelaksanaan penelitian, yang lebih dahulu dikunjungi adalah Dusun Long Merah dan Dusun Rukun Damai, yang keduanya terletak berdekatan dan sama-sama masuk ke wilayah Desa Long Merah. Hanya tim arsitektur yang mendahului sampai ke Batu Majang, sedangkan yang lain tidak berhasil sampai ke tempat tersebut karena air sungai mendadak terlalu surut sehingga tidak mungkin berperahu menghilir ke tempat itu. Akhirnya lokasi penelitian hanya meliputi Desa Long Merah.

### ***1.5 Metode Penelitian***

Penelitian ini bersifat interdisiplin, di mana disiplin-disiplin yang terkait adalah antropologi, linguistik, dan arsitektur. Peneliti dari ketiga disiplin bergerak secara terpadu, mulai dari perancangan pelaksanaan penelitian beserta penyusunan alat-alat penelitian, pengumpulan data, hingga ke analisis dan interpretasi. Namun demikian peneliti masing-masing bidang bertanggung jawab atas segi penelitian yang menyangkut bidangnya, terutama berkenaan dengan metode perolehan datanya.

Secara garis besar, pendekatan terhadap suku bangsa yang diteliti ini berupa "kunjungan jangka pendek secara berulang". Yang diharapkan dari cara "kunjungan berulang" ini adalah *intensitas rapport*. Diharapkan bahwa kunjungan kedua peneliti lebih dapat diterima sebagai "kawan lama", dan dengan demikian informasi yang lebih mendalam dapat diperoleh. Sementara itu, dalam waktu selang antara dua kunjungan para peneliti dapat mendiskusikan hasil semmentaranya. Kunjungan pertama berupa kunjungan penjajagan, dilakukan oleh tiga orang peneliti. Tujuannya adalah untuk menentukan lokasi penelitian sambil sekaligus melakukan perkenalan. Kunjungan kedua merupakan kunjungan penelitian yang sesungguhnya, dilakukan oleh tim penuh (12 orang peneliti disertai dua orang sebagai penghubung dari pihak Depsos setempat).

Konsep-konsep yang ditangkap dari suku bangsa Kenyah itu dipahami melalui ungkapan-ungkapan dalam bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu, maka suatu upaya awal yang penting dalam penelitian ini adalah *perolehan kosa kata beserta arti dan maknanya, khususnya yang berkenaan dengan konsep penataan ruang*. Bagian penelitian ini dilakukan selama hari-hari kerja di lapangan, yang diseling dan disusul oleh penataan data, analisis, dan penyusunan hasil analisis yang berupa paparan mengenai konsep tata ruang pada suku bangsa yang bersangkutan. Segi ini terutama menjadi tanggung-jawab tim linguistik yang dalam pengertian ini mengkhhususkan perhatian pada kidung sebagai data.

Di samping itu, data lain yang dikumpulkan adalah *konsep-konsep arsitektural serta teknik-teknik penjabarannya secara fisik* yang dikenal pada suku bangsa bersangkutan. Selain upaya menangkap pola-pola keuanagan yang telah ada dalam kebudayaan suku bangsa tersebut, diajukan pula pola-pola alternatif untuk ditanggapi oleh warga suku bangsa yang bersangkutan. Pola-pola alternatif ini bahkan oleh peneliti diminta dari warga Kenyah sendiri. Segi ini terutama menjadi tanggung-jawab tim arsitektur. Tim arsitektur dalam kesempatan di lapangan memberikan titik berat perhatian kepada rumah tinggal dan perkampungan, sedangkan anggota penelitian yang lain membantu dengan tata mengenai tata ruang perladangan, sehingga dengan demikian dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pola tata ruang fisik pada suku bangsa Kenyah tersebut.

Data lain yang dikumpulkan dari kunjungan ke lapangan adalah *agama, struktur sosial, mata pencaharian hidup, kesenian, dan teknologi tradisional* masyarakat Kenyah tersebut. Di samping itu dihimpun pula data kependudukan yang telah diperoleh dari survei-survei terdahulu. Segi ini terutama menjadi tanggung-jawab tim antropologi.

Kiranya jelas dari uraian mengenai pengembalian data tersebut di atas bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan demikian maka dalam penelitian ini tidak dilakukan *sampling* dan analisis statistik. Informan-informan akan

dipilih berdasarkan kelayakannya untuk memberikan penjelasan dan uraian yang setepat mungkin dapat mewakili kebudayaannya. Alasan pemilihan informan menjadi bagian dari pertanggung-jawaban ilmiah dalam penelitian ini.

Tahapan kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) penyusunan usulan penelitian; diskusi awal antara para anggota Tim Inti Penelitian;
- (2) pengumpulan bahan bacaan acuan dari berbagai bidang studi yang terkait;
- (3) penyusunan kerangka teori untuk menegaskan permasalahan ilmiah; penentuan metode penelitian secara rinci;
- (4) persiapan administratif seperti kontrak penelitian, perizinan, surat-menyurat, anggaran biaya, dll.;
- (5) penyusunan pedoman-pedoman penelitian lapangan;
- (6) persiapan alat-alat penelitian;
- (7) penelilitan lapangan I (penjagaan, persiapan di tempat);
- (8) penelitian lapangan II (pengumpulan data);
- (9) diskusi; penyusunan kerangka laporan sementara;
- (10) analisis data;
- (11) penafsiran dan penyusunan laporan;
- (12) seminar.

### 1.6 Tim Peneliti

Penanggung-jawab penelitian ini adalah suatu Tim Inti Penelitian yang terdiri atas :

- (1) Edi Sedyawati  
(peneliti pada kulit Kemasyarakatan & Budaya, LPUI) yang akan bertindak sebagai *koordinator umum*;
- (2) Dr. E.K.M. Masinambow  
(nara sumber Puslit Kemasyarakatan & Budaya, LPUI) yang akan bertindak sebagai *ketua tim linguistik*, khususnya pada taraf perancangan dan interpretasi;

- (3) Dr. Gunawan Tjahyono  
(peneliti pada Puslit Kemasyarakatan & Budaya, LPUI) yang akan bertindak sebagai *ketua tim arsitektur*;
- (4) Dr. M. Junus Melalatoa  
(peneliti pada Puslit Kemasyarakatan & Budaya, LPUI) yang akan bertindak sebagai *ketua tim antropologi*;
- (5) Dr. Meutia F. Swasono  
(peneliti pada Puslit Kemasyarakatan & Budaya, LPUI)
- (6) Drs. Parmanto  
(Kabalitbang Departemen Sosial RI.) yang akan bertindak sebagai nara sumber, khususnya yang berkenaan dengan kebijakan dan administrasi Departemen Sosial.

Di samping Tim Inti Penelitian tersebut terdapat sejumlah peneliti lain, yaitu :

- (7) Felicia N. Utorodewo, MA;
- (8) Drs. Jopie Wangania;
- (9) Supratikno Rahardjo, MA;
- (10) Drs. Utama Wihardjasmita;
- (11) Drs. Achmadi Jayaputra;
- (12) Drs. Robertus Suhartono;
- (13) Dra. Nawangningrum;
- (14) Ir. Bagoes Wiryomartono.

Di antara keempatbelas anggota tim tersebut di atas, yang tidak mengikuti penelitian lapangan hanyalah nomor 2 dan 6. Peneliti nomor 9 merangkap sebagai sekretaris peneliti, sedangkan peneliti nomor 13 merangkap sebagai bendahara penelitian.

Tim Peneliti dibantu oleh para nara sumber setempat, yaitu :

1. Drs. Salim Wantjik, Kakanwil Depsos Kalimantan Timur;
2. M Daud Ibrahim;
3. Drs. M. Natsir;

4. Drs. Siman Riyadi;
5. Iskandar Akbar.

### ***1.7 Jadwal Umum Penelitian***

November	1990	penyusunan dan pengajuan usulan penelitian
April	1991	pembentukan tim penelitian
April	1991	penyusunan kerangka konseptual sebagai pengarah penelitian
April-Mei	1991	persiapan pelaksanaan penelitian
18-29 Mei	1991	kunjungan I (penjajagan)
25/7-8/8	1991	kunjungan II (pelaksanaan penelitian lapangan)
Agustus	1991	
Mei	1992	Penyusunan laporan

### ***1.8 Rambu-rambu Penelitian***

Adapun sejumlah kerangka yang ditetapkan untuk mengarahkan tindakan-tindakan penelitian adalah antara lain :

#### ***A. Data yang Perlu Dihimpun***

##### ***Lapangan***

- (1) kosa kata beserta arti dan maknanya, khususnya yang berkenaan dengan konsep penataan ruang;
- (2) mitos, dongeng, legenda, sejarah suku, khususnya yang menyangkut pandangan dunia pada sukubangsa ybs;
- (3) kosmologi, khususnya yang menyangkut satuan-satuan ruang dan waktu serta keterkaitan antara keduanya;
- (4) konsep pemukiman;



sistem budaya terdiri dari

pengetahuan, konsepsi  
kepercayaan  
mata pencaharian  
nilai  
norma  
peraturan

lapangan hidup terdiri dari :

*organisasi sosial  
mata pencaharian  
teknologi, kesenian  
religi*

pemukiman terinci :

*rumah, halaman, tempat  
upacara, ladang, dll*

### ***C. Pedoman Penelitian Aspek-aspek Arsitektur***

#### ***Tata letak***

terhadap : 1. unsur alam yang mencolok :

gunung  
sungai  
pohon  
batu  
dll

2. mata angin

3. bangunan lain

4. tabu yang perlu dihindari

sistem klasifikasi





batas  
wilayah  
node

***D. Tahap-tahap Penelitian Linguistik Antropologi atas Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Kenyah :***

- I Mengisolasi atau mengelisisasi kata-kata yang mencerminkan konsep ruang dari data yang didapatkan dari pedoman penelitian bidang antropologi dan arsitektur.
- II Menganalisis konsep-konsep yang sudah terisolasi tersebut melalui mitos, dongeng, legenda, cerita rakyat masyarakat setempat untuk mendapatkan gambaran mengenai integrasi konsep dalam bahasa masyarakat yang bersangkutan
- III Menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan sistem pengetahuan masyarakat yang didapatkan dari data antropologis mengenai sistem pengetahuan masyarakat setempat.

Demikian secara keseluruhan pokok-pokok pikiran serta kerangka organisasi yang dijadikan pengarah penelitian.

## BAB II

### SUKU BANGSA KENYAH DI RUKUN DAMAI DAN LONG MERAH

#### *2.1 Sejarah yang Diingat : Perpisahan Suku Bangsa Kenyah*

Suku bangsa Kenyah merupakan salah satu suku bangsa yang tinggal di pedalaman Pulau Kalimantan. Suku bangsa ini sering digolongkan sebagai penduduk pedalaman dengan sebutan Dayak. Suku bangsa Kenyah yang akan dibahas di sini adalah yang berasal dari Kecamatan Long Nawang, Kabupaten Bulungan, Propinsi Kalimantan Timur. Lebih tepat lagi wilayah tempat tinggalnya di sekitar Apo Kayan, di daerah ini masih banyak kampung asli yang penduduknya telah melakukan perpindahan. Wilayah tersebut letaknya di bagian hulu Sungai Mahakam dan Sungai Kayan yang aliran sungainya melintasi wilayah kabupaten yang berbeda dan bermuara ke Laut Sulawesi.

Suku bangsa Kenyah yang berasal dari daerah Apo Kenyah masih terbagi lagi atas beberapa sub suku bangsa (*umaq*), namun sub sukubangsa mengacu pada kampung asal masing-masing, sehingga sering dijumpai menyebut kelompoknya sama dengan nama kampung. Terdapat sembilan sub suku bangsa yang melakukan perpindahan dari pusat wilayahnya, sub suku bangsa itu adalah Bakung, Baka, Bem, Jalan, Kayan, Kulit, Timai, Tau dan Tukung. Kesembilan sub suku bangsa itu yang paling banyak dijumpai berada dalam wilayah Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Kutai. Gam-

baran yang ditampilkan adalah anggota suku bangsa Dayak (Kenyah) yang termasuk sub suku bangsa Tau.

### *2.1.1 Alasan Pindah*

Penghuni Kampung Rukun Damai pada umumnya terdiri atas sub suku bangsa Tau, hanya beberapa keluarga saja yang berasal dari kampung lain di Apo Kayan. Kampung asal sub suku bangsa Tau yaitu Long Temuyat, sebuah kampung yang kecil dan masih termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Long Nawang, Kabupaten Bulungan.

Perpindahan yang dilakukan oleh suku bangsa Kenyah sudah berlangsung sejak tahun 1600an. Pada masa itu daerah pedalaman sekitar Apo Kayan dan Long Nawang belum terpecah dalam wilayah Republik Indonesia atau Negara Bagian Serawak. Arus perpindahan pertama kali mereka lakukan ke bagian barat yang sekarang ini termasuk wilayah Negara Bagian Serawak. Perpindahan yang dilakukan terus berlangsung sampai saat ini, bahkan arah perpindahan itu makin ke timur. Alasan perpindahan yang dilakukan berkenaan dengan berbagai barang kebutuhan yang sulit diperoleh di daerah Apo Kayan, seperti garam, minyak, sabun, pakaian, dan sebagainya. Barang-barang tersebut harus didatangkan dari daerah pesisir, walaupun sampai pedalaman harganya sangat mahal. Oleh karena itu, tujuan perpindahan ke bagian pesisir yang diperkirakan dapat diperolehnya barang-barang tersebut dengan mudah atau harganya lebih murah (Guerrero, A.J.: 15; Coomans 1978:61).

Rute perpindahan hanya berpedoman pada aliran sungai yang besar dan mereka yakini akan tiba di suatu tempat yang akan memberi kehidupan lebih baik. Waktu yang ditempuh menjadi tidak terbatas, karena jika di suatu tempat sudah dirasakan tidak ada sumber makanan atau perladangan sudah habis, mereka akan mencari daerah baru lagi yang mempunyai kecenderungan selalu berdekatan dengan aliran sungai itu. Perjalanan ke daerah membawa hasil hutan atau binatang buruan untuk ditukar dengan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Setelah apa yang dibutuhkan mereka capai,

barulah kembali ke kampung asalnya atau pada tempat kelompok suku bangsa itu tinggal.

Pada saat kembali ke daerah masing-masing, pengembara membawa barang-barang tertentu yang baru, menyebabkan ada yang tertarik untuk melakukan perjalanan yang serupa. Di samping itu, adanya cerita-cerita tentang kemajuan di daerah pesisir menjadikan mereka semakin tertarik untuk keluar dari kampungnya. Kaum laki-laki lah yang selalu mengadakan perjalanan dalam waktu bertahun-tahun, sudah tentu pulang membawa barang yang baru yang dengan mudah diperoleh di pesisir.

Perpindahan yang dilakukan secara turun temurun itu, mempunyai dua alasan lain yaitu keadaan di Apo Kayan dan keinginan mereka memperoleh kemajuan. Keadaan di Apo Kayan dirasakan semakin tahun semakin kurang memberi hasil terutama hasil ladang yang semakin menurun, demikian pula perpindahan yang dilakukan menyebabkan penduduk di Apo Kayan semakin berkurang. Apa lagi pernah terjadi musim kemarau yang panjang seperti dialami terakhir pada tahun 1984, mereka terpaksa meninggalkan daerah Apo Kayan berpindah ke hilir sungai yang ada. Kemarau itu menyebabkan tidak berhasilnya ladang yang dijadikan satu-satunya sumber makanan pokok, ditambah lagi banyaknya manusia meninggal dunia karena bencana kelaparan dan penyakit. Masalah tersebut tidak dapat mereka atasi sendiri, apa lagi dengan kepercayaan mereka bahwa banyaknya manusia meninggal akan membawa celaka, maka manusia yang masih hidup harus berpindah menghindari malapetaka itu.

Keinginan memperoleh kemajuan menjadi salah satu penyebab mereka berpindah, di Apo Kayan semuanya serba sulit karena berkurangnya berbagai sarana kepentingan umum seperti masih jarang gedung sekolah dasar, kalau pun ada tidak ada yang mengajar. Tidak tersedianya sarana kesehatan yang sangat dibutuhkan penduduk setempat, kalau seseorang menderita penyakit gawat hanya tinggal menunggu ajal saja. Selain itu, daerah ini termasuk daerah terpencil yang dianggap tidak diperhatikan oleh pihak pemerintah untuk membangun berbagai sarana yang diperlukan.

Dalam usaha memenuhi keinginan penduduk setempat,

Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Timur pernah membangun sarana umum seperti Kantor Kecamatan, Puskesmas Pembantu dan beberapa gedung Sekolah Dasar. Akan tetapi, karena perpindahan yang dilakukan suku bangsa Kenyah terjadi hampir setiap tahunnya, menyebabkan penduduknya semakin berkurang. Seperti yang terjadi pada tahun 1984, Kantor Kecamatan Kayan Hilir terpaksa ditutup karena penduduknya melakukan perpindahan secara berombongan sekedar untuk kehidupan yang lebih baik.

### *2.1.2 Tahap Perpindahan*

Perpindahan yang dilakukan oleh suku bangsa Kenyah yang menyusuri Sungai Mahakam sudah sampai di wilayah Kecamatan Long Bagun, yang merupakan kecamatan pedalaman Kabupaten Kutai. Ada juga yang lebih jauh lagi yaitu sampai di wilayah Kecamatan Long Iram. Di antara kedua kecamatan tersebut suku bangsa Kenyah hidup berkelompok yang masing-masing kelompok biasanya berasal dari kampung yang sama di Apo Kayan.

Beberapa anggota sub suku bangsa Tau ada juga yang sudah sampai di daerah yang dimaksud di atas. Sebelum tahun 1970 mereka melakukan perjalanan untuk melihat kemungkinan adanya suatu daerah kosong yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal. Sasaran semula berada dalam wilayah Kecamatan Long Iram, tetapi Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai tidak menyetujuinya yang kemudian menunjukkan dekat Kampung Long Merah yang termasuk wilayah Long Bagun. Atas perintah camat Long Bagun yang memberi izin untuk membuka pemukiman baru sebelah Kampung Long yang saat itu masih dihuni oleh suku bangsa Punan. Kemudian mereka kembali ke Kampung Long Temuyat dan segera membawa rombongan pertama ke tempat yang baru.

Dari Apo Kayan ke Long Bagun berjalan kaki secara terus menerus diperkirakan memerlukan waktu satu bulan, dengan catatan beberapa hari mereka harus tidur di hutan atau membuat pondok-pondok sebagai tempat persinggahan atau untuk istirahat pada malam harinya. Sedangkan perpindahan yang dilakukan secara berombongan memerlukan waktu tempuh antara tiga sampai empat

bulan. Dalam rombongan tersebut semua anggota ikut serta, kaum laki-laki dan perempuan, tua-muda, bahkan anak-anak yang dapat berjalan ikut berjalan kaki, ada yang melahirkan di perjalanan atau ada yang meninggal di perjalanan. Mereka juga membawa perbekalan seperti bahan makanan, peralatan masak, peralatan upacara, dan alat-alat kesenian yang dimiliki secara pribadi atau milik adat. Perjalanan tidak dapat terus menerus, karena pada saat capai mereka memerlukan waktu istirahat atau jika ada anggota sakit, maka terpaksa membuat pondok sementara dan beberapa hari kemudian melanjutkan perjalanan. Pada umumnya orang dewasa membawa beban yang lebih berat, ada kemungkinan jika memberatkan bawannya ditinggal di suatu tempat yang pada kesempatan lain akan diambil.

Beberapa orang yang lebih dahulu berangkat dianggap sebagai perintis jalan yang hanya ditempuh melalui hutan belantara dan menyusuri aliran Sungai Mahakam saja. Demikian juga sub suku bangsa yang ada lainnya mencari jalan sendiri untuk sampai ke tujuan. Selama diperjalanan ada kalanya satu sub suku bangsa bisa saling bertemu, tetapi jarang yang melakukan perjalanan secara beriringan atau bersamaan waktunya.

Menjelang akhir tahun 1971 rombongan pertama yang terdiri atas 24 KK yang dipimpin oleh Puluq Ngang, tujuan mereka langsung ke Kampung Long Merah. Selama perjalanan terjadi empat bayi lahir dan delapan orang meninggal dunia yang sebagian besar orang tua karena sakit dan lanjut usia. Jadi yang selamat sampai di Kampung Long Merah sebanyak 50 orang. Rombongan pertama ini tiba di tempat tujuan sekitar awal April 1972. Dalam waktu dua hari rombongan ini mendirikan pondok-pondok yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal sementara, lokasinya di seberang sungai yang berbatasan dengan Kampung Long Merah. Di samping itu membuka lahan pertanian di sekitar pemukiman baru, mereka menanam tanaman berjangka pendek seperti palawija yang bibitnya sengaja dibawa dari Apo Kayan. Kegiatan itu berlangsung selama satu minggu, termasuk kaum laki-laki yang lebih sering mengumpulkan bangunan yang dicari di hutan sekitar pemukiman yang akan digunakan mendirikan rumah panjang (*umaq*). Ternyata untuk

mendirikan sebuah rumah panjang diperlukan waktu yang lebih lama dan menurut informan memerlukan waktu lebih dari tiga bulan.

Bulan kelima dan keenam secara bergotong royong dapat mendirikan sebuah rumah panjang dengan 10 pintu (*amin*). Bentuknya maish sederhana karena bahan bangunan yang digunakan akan tahan selama beberapa tahun saja, atapnya dari daun aren, dinding dan lantai terbuat dari bambu. Rumah panjang pertama ini diberi nama *Umaq Pengau*, diambil dari suatu istilah yaitu *pengau* (Ind. : peti)<sup>1</sup>. Kemudian mereka mulai membabat dan membersihkan suatu areal yang tidak jauh dari perkampungan, lahan ini akan digunakan untuk lepegan sebagai calon mendirikan bangunan yaitu sebuah sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, mereka mulai membuka perladangan yang terletak di bagian hulu Sungai Long Merah.

Tahun 1974 datang lagi rombongan kedua yang dipimpin oleh Pebayak Garau, dengan pengikut berjumlah 50 KK dan yang sampai di kampung sekitar 150 jiwa. Seperti rombongan pertama, selama melakukan perjalanan terdapat kaum ibu yang melahirkan bayi dan ada yang meninggal dunia sebelum sampai di tempat tujuan. Kedatangan rombongan kedua yang jumlah lebih banyak itu disertai dengan beberapa tokoh masyarakat seperti penginjil, kepala Adat dan beberapa guru SD. Saat tiba di kampung, rombongan itu ditampung dalam rumah panjang pertama dan ada yang mulai mendirikan rumah tunggal di sekitarnya. Bertambahnya penduduk yang datang dan diperkirakan akan berdatangan rombongan berikutnya, maka rombongan kedua juga mempersiapkan membangun sebuah rumah panjang. Rumah panjang kedua diberi nama *Umaq Diyan* (Ind.: durian). Karena di sekitar rumah panjang tersebut lebih kecil dari rumah panjang yang pertama, maka atas prakarsa pimpinan rombongan ingin memisahkan diri membuat rumah panjang lainnya. Rumah panjang ketiga diberi nama *Umaq Bayak*, penamaan yang diberikan berdasarkan nama pimpinan rombongan itu. Bentuk rumah panjang yang dibangun rombongan kedua ini hampir sama besarnya. Beberapa kepala keluarga yang menumpang di rumah panjang pertama ada yang pindah ke rumah panjang kedua dan ketiga.

Melihat kehidupan di lokasi yang baru dianggap sudah mem-

beri penghidupan yang diharapkan, seorang Gembala Kristen Kingmi yang ikut rombongan itu, mengusulkan sebuah nama kampung yang baru itu Rukun Damai. Maksud dari penemuan tersebut dengan harapan suku bangsa Kenyah yang akan tinggal di situ tidak lagi melakukan perpindahan ke tempat lain, dan harus hidup rukun dengan sukubangsa Punan yang memiliki hak ulayat Wilayah tempat tinggal dan suku bangsa ini harus diajak serta dalam kegiatan bersama dan memeluk agama. Selama ini suku bangsa Punan dianggap belum memeluk salah satu agama, mereka masih hidup secara sederhana dalam pondok-pondok yang letaknya satu sama lain saling berjauhan. Jadi, sejak saat itulah Kampung Long Merah terdapat kampung baru yang diberi nama Rukun Damai. Sudah tentu jika ada anggota suku bangsa Kenyah yang berdatangan akan tinggal di kampung yang baru tersebut.

Tahun 1976 datang lagi rombongan ketiga yang dipimpin oleh Pesiang Tasik, pengikutnya berjumlah 20 KK. Kedatangan mereka merupakan bagian dari perpindahan dari Kampung Long Temuyat, yang akhirnya dinyatakan kosong. Rombongan ini untuk sementara ditampung pada ketiga rumah panjang yang sudah didirikan atau di rumah-rumah tunggal yang jumlahnya semakin banyak. Rangkaian kegiatan yang mereka lakukan sama dengan yang dilakukan rombongan pertama dan kedua, seperti mempersiapkan sebuah rumah panjang, kebun dan perladangan.

Akhirnya setiap rombongan dapat mendirikan masing-masing sebuah rumah panjang, jadi jumlah rumah panjang saat itu sebanyak empat buah. Gejala yang terjadi yaitu sebagian orang yang mampu dalam bidang ekonomi cenderung membangun rumah tunggal. Pendapatan yang mereka peroleh tidak berhubungan dengan perladangan, melainkan pada saat tertentu ada yang pergi mendulang emas di bagian hulu atau bekerja sebagai buruh di perusahaan kayu. Kedua bidang pekerjaan tersebut dapat memperoleh penghasilan yang tinggi, uang yang diperoleh dikumpulkan untuk membeli bahan bangunan seperti kayu yang relatif sangat murah.

Tahun 1977 diketahui penduduk Kampung Rukun Damai jumlah pertambahannya sangat pesat, karena perpindahan yang dilakukan suku bangsa Kenyah secara berombongan ditambah lagi

dengan perpindahan yang dilakukan secara spontan yang setiap tahunnya selalu terjadi sampai sekarang ini. Jumlah suku bangsa Kenyah menjadi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah suku bangsa Punan yang memiliki wilayah tersebut<sup>2</sup>. Dengan keadaan demikian, maka atas usul penduduk setempat kepada pemerintah daerah untuk mendirikan sarana kepentingan umum. Sarana yang dapat dibangun yaitu sebuah gedung SD, Puskesmas Pembantu dan gereja. Saran umum tersebut setiap tahun disempurnakan sesuai dengan kebutuhan penduduk yang semakin banyak jumlahnya.

Arus perpindahan suku bangsa Kenyah yang terjadi selama ini sangat diperhatikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai, lalu di beberapa tempat atau perkampungan dijadikan desa binaan. Maksud dari desa binaan adalah dalam rangka membina anggota suku bangsa Kenyah itu sendiri, dan suku bangsa lainnya yang tinggal di sekitar tempat yang baru. Sebab, selama ini sering muncul perbedaan dan pertentangan antar suku bangsa "pendatang" dan "asli", namun dampak yang timbul tidak terlalu memperuncing keadaan. Maka pembinaan terhadap masyarakat pedalaman, termasuk di lokasi Kampung Long Merah dilakukan secara terpadu meliputi pembinaan potensi lingkungan dan potensi budaya.

### *2.1.3 Suku Bangsa Kenyah Masa Kini*

Sejak tahun 1989, Kampung Long Merah dikembangkan menjadi wilayah pengembangan dengan membuat suatu pemukiman baru yang akan dihuni oleh empat suku bangsa besar yaitu Kenyah, Punan, Penihing dan Bahau. Di bidang pemerintahan, kampung tersebut akan dijadikan sebagai desa otonom yang bernama Desa Long Merah yang meliputi Kampung Rukun Damai dan Kampung Long Merah sendiri. Nantinya tidak lagi dibedakan berdasarkan nama kampung atau nama suku bangsa masing-masing, setiap penduduk mempunyai hak dan kewajiban yang dalam. Dipilihnya bagian wilayah Kampung Long Merah sebagai lokasi pembangunan pemukiman baru, dan memungkinkan untuk dikembangkan menjadi

suatu perkampungan yang lebih besar dengan penataan yang memenuhi syarat dengan mengikuti denah dan program pembangunan desa setempat.

Target pembinaan di pemukiman baru yaitu sebanyak 75 Kk yang akan dihuni keempat suku bangsa yang besar, suku bangsa Kenyah diberi jatah sebanyak 31 KK dan selebihnya dari ketiga suku bangsa lain. Anggota suku bangsa Kenyah yang memperoleh jatah rumah di pemukiman baru diutamakan dari anggota rumah panjang, karena hampir setiap anggota *amin* terdiri lebih dari dua kepala keluarga. Berdasarkan hasil seleksi untuk penghuni pemukiman, mereka yang terpilih menempati sebuah rumah berukuran 6 x 5 meter yang dibuat oleh Departemen Sosial. Dengan harapan, anggota suku bangsa Kenyah yang lain dan yang ingin mendirikan rumah tunggal dapat membangun sendiri di pemukiman baru. Di Kampung Rukun Damai dianggap tidak memungkinkan pengembangannya, karena lahan yang tersedia untuk mendirikan rumah tunggal mulai dirasakan sulit dan bagian yang ideal tidak ada lagi.

Perkembangan selanjutnya yang diharapkan adalah agar penduduk Desa Long Merah dapat mengembangkan dirinya dengan bergaul antarsesama suku bangsa sebagai suatu kesatuan. Di lokasi pemukiman yang baru saat ini sudah dibangun sebuah Balai Adat sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa yang ada. Termasuk sebagai sarana kerapatan adat dan kegunaan lainnya, seperti mereka diharapkan menggalakan kegiatan seni yaitu tarian dan patung yang dapat dipertunjukkan sebagai gambaran budaya yang berbeda, tetapi menyatu dalam kesatuan. Sebagai tanda persatuan, masing-masing suku bangsa diwakili sepasang tiang yang diukir dengan motif ukiran masing-masing suku bangsa. Kedelapan tiang utama tersebut dijadikan sebagai lambang persatuan, juga ukiran dinding yang mempunyai nilai seni yang menjadi ciri khas mereka.

Sekarang Desa Long Merah dijadikan sebagai objek tujuan wisata di Propinsi Kalimantan Timur, sarana yang digunakan melalui Balai Adat setempat dan kondisi Kampung Rukun Damai sebagai contoh kehidupan dari suku bangsa Kenyah. Jika tujuan pembinaan

tercapai, maka tepatlah desa ini disebut sebagai Desa Budaya Long Merah.

Perkembangan selanjutnya yang diharapkan adalah agar penduduk Desa Long Merah dapat mengembangkan dirinya dengan bergaul antarsesama suku bangsa sebagai suatu kesatuan. Di lokasi pemukiman yang baru saat ini sudah dibangun sebuah Balai Adat sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa yang ada. Termasuk sebagai sarana kerapatan adat dan kegunaan lainnya, seperti mereka diharapkan menggalakan kegiatan seni yaitu tarian dan patung yang dapat dipertunjukkan sebagai gambaran budaya yang berbeda, tetapi menyatu dalam kesatuan. Sebagai tanda persatuan, masing-masing suku bangsa diwakili sepasang tiang yang diukir dengan motif ukiran masing-masing suku bangsa. Kedelapan tiang utama tersebut dijadikan sebagai lambang persatuan, juga ukiran dinding yang mempunyai nilai seni yang menjadi ciri khas mereka.

Sekarang Desa Long Merah dijadikan sebagai objek tujuan wisata di Propinsi Kalimantan Timur, sarana yang digunakan melalui Balai Adat setempat dan kondisi Kampung Rukun Damai sebagai contoh kehidupan dari suku bangsa Kenyah. Jika tujuan pembinaan tercapai, maka tepatlah desa ini disebut sebagai Desa Budaya Long Merah.

## **2.2 Lokasi Rukun Damai dan Long Merah**

Desa Long Merah terdiri atas dua kampung yaitu Kampung Long Merah dan Rukun Damai, menuju lokasi Desa Long merah dapat menggunakan sarana angkutan kapal motor (taksi air) yang dimulai dari Kota Samarinda, ibukota Kalimantan Timur. Kapal sungai terkecil berukuran lebar 3 meter dan panjangnya sekitar 25 meter, mesinnya adalah mesin mobil truk dan badannya terdiri atas kayu. Dari pelabuhan asal ditempuh selama empat hari empat malam, kapal tersebut secara terus menerus menyusuri Sungai Mahakam; kecuali pada tempat tertentu berhenti misalnya istirahat untuk makan, menurunkan dan menaikkan penumpang.

Kapal ukuran terkecil tersebut dapat menampung penumpang sebanyak 100 orang, seluruh penumpang ditempatkan di dek yang digunakan sebagai tempat tidur dan jalan ke haluan atau ke buritan. Makin kecil ukuran kapal, makin jauh daerah yang dijangkau terutama desa-desa di bagian hulu Sungai Mahakam. Sebaliknya kalau perahu besar paling jauh sampai di Long Iram, ibu kota Kecamatan Long Iram. Perjalanan kapal sungai itu tergantung juga keadaan air sungai, pada musim penghujan biasanya air sungai penuh dan semua kapal dapat sampai lebih ke hulu. Pada musim kemarau air sungai menjadi surut, sehingga kapal sungai paling jauh sampai ke Long Iram. Perjalanan selanjutnya diganti dengan kapal sungai yang lebih kecil seperti perahu dengan motor tempel yang disebut *long boat* atau yang lebih kecil lagi yang disebut perahu ces. Hal tersebut terjadi karena makin ke hulu keadaan sungai makin dangkal, pada tempat tertentu timbul daratan baru yang dianggap dapat mengandaskan perahu yang lewat dengan ukuran yang lebih besar. Di samping itu perahu yang lebih kecil dapat meliuk-liuk melawan arus pada persimpangan sungai atau palung sungai tertentu.

Long Merah merupakan sebuah kampung yang pada mulanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga yang terdiri atas orang Punan. Tempat tinggalnya dibuat sangat sederhana berbentuk panggung dan beratap saja, tanpa dinding. Bangunan tersebut mirip dengan pondok yang didirikan di ladang. Nama kampung tersebut diambil sama dengan nama sebuah sungai yang mengalir di situ yaitu Sungai Long Merah. Long (Punan : air, hulu sungai) dan kebetulan airnya berwarna kemerah-merahan (Punan: Merah, sama artinya dalam bahasa Indonesia). Kampung Long Merah terletak di bagian barat Sungai Long Merah.

Sejak awal tahun 1960an, Kampung Long Merah sudah dikenal oleh para missionaris dan zending yang melakukan penyebaran agama ke pedalaman Kalimantan. Kampung tersebut dijadikan sebagai persinggahan dan pos sementara para petugas penyiara agama. Selain itu juga dikunjungi oleh para pedagang yang pada umumnya berasal dari daerah pesisir, seperti orang Banjar dan orang Kutai. Dalam perkembangan selanjutnya ada orang Punan

yang kawin dengan beberapa suku bangsa pedalaman seperti orang Bahau, orang Penihing. Dari perkawinan yang mereka lakukan berarti kampung tersebut juga didatangi oleh suku bangsa tersebut, ada pula yang membuat pondok untuk hidup menetap dengan orang Punan.

Orang Kenyah adalah sekelompok pendatang yang diberi tempat tinggal oleh suku bangsa Punan di bagian barat Kampung Long Merah yang dibatasi dengan aliran Sungai Baya. Adanya pembatasan wilayah tempat tinggal itu menunjukkan kedua belah pihak ingin hidup secara damai dan tidak saling mengganggu. Kemudian ditetapkanlah wilayah perkembangan dan perladangan masing-masing yang sampai sekarang dapat dilihat secara jelas.

Orang Kenyah yang datang di daerah ini berasal dari daerah Apo Kayan, khususnya dari Lepoq Tau dan Lepoq Jalan. Daerah tersebut terletak di hulu Sungai Mahakam, dekat perbatasan dengan daerah Serawak, Malaysia. Kedatangan mereka ke Kampung Long Merah secara berombongan yang terjadi antara tahun 1970--1971, kedatangan ini dianggap sebagai perintis jalan. Faktor yang mendorong mereka untuk pindah antara lain ingin mencari kehidupan baru, mencari garam, dan keperluan hidup lainnya. Bahan-bahan kebutuhan itu sangat sulit diperoleh di pedalaman, hanya ada di bagian pesisir saja.

Secara berurutan orang Kenyah melakukan perpindahan secara berombongan terjadi tahun 1972 yang terdiri atas 24 KK atau sebanyak 50 jiwa yang selamat sampai tujuan. Tahun 1974 datang lagi sebanyak 50 KK atau 150 jiwa, ini merupakan rombongan yang terbesar. Rombongan terakhir diperkirakan terjadi tahun 1976 dengan kedatangan sebanyak 20 KK saja. Setelah itu orang Kenyah berdatangan secara perorangan atau berkelompok. Pada awal kedatangan mereka membuat tempat tinggal yang tidak besar dan dihuni oleh lebih dari satu kepala keluarga, tahun 1972 diketahui terdapat tiga tempat tinggal untuk menampung rombongan yang telah datang. Lima tahun kemudian (1977) barulah dibuat sebuah rumah panjang (*umaq*) yang permanen, bahan-bahannya terbuat dari papan dan bidang yang kokoh. Dalam perkembangan selanjutnya didirikan dua rumah panjang lagi, di samping ada juga yang

membuat rumah tunggal. Dengan demikian tempat tinggal orang Kenyah semakin ramai, bahkan melebihi pemukiman orang Punan.

Sebagian orang Kenyah yang tiba di Desa Long Merah ada yang terlebih dahulu pindah di daerah Serawak, Malaysia. Bahkan ada yang sampai ke wilayah Brunei, yaitu melalui hulu sungai Baram sampai ke pantai negara tersebut. Adapun kampung-kampung yang pernah disinggahi antara lain Ikang Iwan, Long Kelasa, Long Metun, Long Betao, Apo Ludat, Apo Kulai.

Sedangkan dari sekitar daerah Long Nawang, ada juga yang sudah pergi ke wilayah Kabupaten Bulungan seperti sampai ke Malinau dan Tanjung Selor. Kemudian ada yang kembali ke daerah asalnya semula untuk beberapa waktu, selanjutnya menyusul kerabatnya yang sudah tinggal di bagian hulu Kabupaten Kutai. Perpindahan yang mereka lakukan erat kaitannya dengan keadaan yang dihadapi; misalnya kalau sudah dianggap senang dengan lingkungan baru yang memberi kehidupannya atau mata pencaharian tetap, maka biasanya mereka tidak mau melakukan perpindahan ke daerah lain. Sebaliknya, selama mereka belum mendapat tempat memperoleh mata pencaharian yang menyenangkan, mereka cenderung mencari daerah baru yang diperkirakan lebih baik.

Munculnya pemukiman baru itu dan kebetulan penyiaran agama Nasrani sudah sampai di daerah tersebut, maka penduduk setempat harus memeluk agama yang sebelumnya mereka mempunyai suatu kepercayaan yang bersifat animisme. Dengan banyaknya orang Kenyah masuk agama Nasrani, seorang Gembala agama Protestan mengusulkan memberi nama kampung itu Rukun Damai. Dengan maksud sesudah masuk agama, supaya mereka hidup rukun dan damai dalam kehidupan baru sebagai penganut agama Nasrani.

Tahun 1989 atau sejak dibangunnya Proyek Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT) berupa suatu pemukiman di Dusun Long Merah. Pemukiman tersebut akan dihuni oleh suku bangsa yang ada yaitu Kenyah, Punan, Bahau dan Penihing. Diharapkan mereka dapat hidup berdampingan, selama ini mereka cenderung mengelompok berdasarkan suku bangsa masing-masing.

Sejalan dengan adanya pemukiman tersebut, maka Dusun Long Merah dan Dusun Rukun Damai dalam administrasi desa dijadikan satu dengan nama Desa Long Merah yang secara resmi berdiri tahun 1989. Desa Long Merah terbagi dalam dua wilayah Rukun Tetangga (RT); RT I dan II berada dalam wilayah Dusun Long Merah dan RT III, IV, V berada dalam wilayah Dusun Rukun Damai.

### 2.2.1 Geografi

Desa Long Merah terletak di tepi Sungai Mahakam bagian hulu, desa ini berada dalam wilayah Kecamatan Long Bagun. Kabupaten Kutai. Menuju Desa Long Merah dapat dicapai melalui sarana transportasi sungai yaitu kapal motor (taksi air) dan perahu motor tempel (*long boat*). Pada saat air sungai pasang semua jenis kendaraan sungai dapat menyinggahi desa itu, tetapi pada saat air surut hanya kapal motor berukuran kecil yang bisa mencapai desa itu dan bagian hulu lainnya.

Secara pasti desa ini tidak diketahui luasnya, oleh karena itu yang banyak diketahui terbatas pada Desa Long Merah dan sekitarnya. Bagian selatan desa langsung berbatasan dengan Sungai Mahakam dan di seberangnya terdiri atas hutan dan perladangan orang Punan. Bagian barat dibatasi dengan ujung Dusun Rukun Damai, selanjutnya batas desa sampai ke salah satu belokan sungai yang merupakan batasan dengan Desa Batumajang. Bagian timur perkampungan dibatasi dengan Sungai Long Merah, di seberang sungai tersebut masih termasuk wilayah Desa Long Merah. Sedangkan bagian utara desa terdiri atas bukit dan hutan yang dijadikan sebagai lahan perladangan, makin ke utara berbatasan dengan hutan belantara yang saat ini sudah diolah oleh suatu perusahaan pengergajian kayu.

Pemukiman penduduk saat ini memanjang dari barat ke timur yang diperkirakan berukuran 3x1 kilometer. Pemukiman itu terbagi dua yaitu Dusun Long Merah dan Dusun Rukun Damai, keduanya hanya dipisahkan oleh Sungai Baya. Cadangan untuk pengembangan pemukiman telah dipersiapkan seluas 400 ha termasuk pemukiman

penduduk yang diusahakan sekitar pemukimannya. Daerah ini sangat cocok dijadikan sebagai suatu pemukiman karena merupakan tanah datar. Bagian desa lainnya terdiri atas bukit-bukit yang lebih cocok dijadikan sebagai ladang atau kebun saja. Perladangan penduduk setempat terdapat di bagian utara desa yang jaraknya antara 3-7 km. Setiap orang yang hendak ke ladang terlebih dahulu menggunakan sampan, sampai pada tempat tambatan perahu untuk seterusnya mereka berjalan kaki menuju perladangan masing-masing. Letak perladangan biasanya saling berdekatan.

Di Dusun Rukun Damai dilalui dua anak sungai, pada saat musim kemarau airnya kering. Tetapi pada saat musim hujan, airnya penuh yang dapat digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari seperti mencuci dan mandi. Khusus untuk air minum, mereka ambil dari aliran Sungai Mahakam.

Seluruh bangunan yang ada dibuat berpanggung, ini merupakan bentuk bangunan penduduk setempat, selain itu agar terhindar dari banjir pada saat air Sungai Mahakam meluap yang setiap tahun pasti terjadi. Maka fluktuasi air sungai pada saat musim hujan airnya sangat dalam sampai pemukiman dapat tergenang.

### 2.2.2 *Demografi*

Penduduk Desa Long Merah terdiri atas penduduk setempat dan penduduk pendatang. Penduduk setempat yang sering disebut sebagai orang Dayak seperti orang Punan, Kenyah, Penihing dan Bahau. Sedangkan penduduk pendatang adalah penduduk yang datang dari luar daerah tersebut. Jumlah penduduk sebanyak 218 KK (990 jiwa); sebagian besar terdiri atas orang Kenyah (165 KK), orang Punan (29 KK), orang Bahau (10 KK), orang Peni-hing (5 KK). Sedangkan pendatang terdiri atas orang Banjar (2 KK), orang Jawa (2 KK), orang Cina (2 KK), orang Bugis (1 KK), orang Manado (1 KK) dan orang Timor (1 KK). Dari 9 KK pendatang tersebut, tujuh di antaranya kawin dengan penduduk setempat, seorang beristri dari suku bangsanya sendiri dan seorang lagi masih bujang.

Perbandingan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

tidak jauh berbeda, kaum laki-laki lebih banyak 66 jiwa dari pada kaum perempuan. Di antara sejumlah kepala keluarga tersebut terdapat duda (18 jiwa) dan janda (17 jiwa), seorang laki-laki yang belum berkeluarga. Berdasarkan tempat tinggal penduduk, sebagian besar (598 jiwa) tinggal di Dusun Rukun Damai, sebagian lagi (392 jiwa) tinggal di Dusun Long Merah.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga (KK) dan Jenis Kelamin per RT

RT	KK	LK	PR	Jumlah
1	48	100	92	192
2	36	107	93	200
3	32	81	66	147
4	67	158	138	296
5	35	82	83	165
<b>Jumlah</b>	<b>218</b>	<b>528</b>	<b>462</b>	<b>990</b>

Sumber : Pendataan Setiap RT. 1991

Tempat tinggal penduduk diketahui sebagai berikut; di Dusun Rukun Damai terdapat tiga umaq yang dihuni oleh 27 KK, 107 KK tinggal dalam sebuah rumah tunggal dengan satu keluarga inti saja, selebihnya (84 KK) tinggal dalam satu rumah yang terdiri lebih dari satu kepala keluarga.

Data lain yang diperoleh sangat terbatas, karena data mengenai kependudukan Desa Long Merah belum ditata secara baik dalam monografi desa maupun pendataan lainnya. Oleh karena itu keterangan yang diperoleh langsung diperoleh dari masing-masing ketua RT.

Hal-hal umum yang diketahui mengenai identitas dari setiap kepala keluarga dan isteri saja, misalnya mengenai umur, banyaknya anggota keluarga. Sedangkan umur anggota keluarga banyak yang tidak ingat dan memang mereka tidak biasa mencatat tanggal kelahiran anaknya. Ada juga kesulitan misalnya pada saat dilakukan

pendataan beberapa keluarga tidak berada di kampung atau tidak di rumahnya, biasanya mereka pergi untuk suatu keperluan tertentu seperti mendulang emas ke hulu Sungai Mahakam, bekerja di perusahaan penggergajian kayu atau ke daerah selatan seperti ke Long Iram, Datarh Bilang, atau ke daerah utara di perbatasan wilayah Malaysia seperti ke Serawak dan Brunei.

Tabel 2 Umur Kepala Keluarga Berdasarkan Jumlah Suami/Dudad dan Isteri/Janda

No.	Umur	Su/Du	Is/Jan	Jumlah
1	< 20 th	–	10	10
2	21 - 25	8	30	38
3	26 - 30	35	34	69
4	31 - 35	25	34	59
5	36 - 40	47	29	76
6	41 - 45	24	11	35
7	46 - 50	16	15	31
8	51 - 55	12	22	34
9	56 - 60	20	6	26
10	60 th lebih	13	9	22
Jumlah		200	200	400

Sumber : Diolah dari pendataan setiap RT, 1991

Berdasarkan tabel tersebut para suami berumur di atas 21 tahun; sedangkan isteri ada yang berumur di bawah 20 tahun, tiga orang di antaranya berumur 17 tahun (2 orang) dan seorang lagi berumur 18 tahun. Berdasarkan pengamatan umur pasangan suami dan isteri tidak terlalu banyak terpaut yaitu antara 5 -- 6 tahun. Kebanyakan para suami yang lebih tua, para isteri biasanya lebih muda. Perlu diketahui bahwa penduduk setempat mengenal jenis

perkawinan monogami, suatu pasangan kawin yang terdiri atas satu pasangan saja. Kecuali ada beberapa duda (15 orang) yang ditinggal meninggal oleh isteri dan dia tidak kawin lagi karena merasa sudah tua umurnya; tiga duda lagi ditinggal isterinya masing-masing dengan alasan tertentu antara lain kawin dengan laki-laki lain dan ada yang memisahkan diri untuk hidup bebas. Sebaliknya; terdapat 8 janda yang ditinggal suaminya atau tidak diketahui alasan mereka berpisah, 9 janda yang lain ditinggal meninggal oleh suaminya masing-masing dan mereka pada umumnya sudah berusia lanjut.

Mengenai jumlah anak yang ditanggung saat ini dapat diketahui berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3 Jumlah Anak yang Ditanggung

No.	Jumlah Anak	KK
1.	1 - 3 anak	84
2.	4 - 6 anak	46
3.	7 - 9 anak	6
4.	Tidak ada	82
	Jumlah	218

Sumber: Diolah dari pendapatan setiap RT, 1991

Jika dilihat dari tabel di atas, mereka memiliki anggota keluarga atau anak yang tidak terlalu banyak, sebagian besar anggota keluarga hanya 1 -- 3 anak saja. Strata kedua adalah mereka yang mempunyai 4 -- 6 anak, ini menunjukkan suatu bentuk keluarga kecil yang umum di kalangan keluarga orang Kenyah.

Di samping itu ada juga yang mempunyai tanggungan anak antara 7-- 9 anak, dari beberapa keluarga yang diamati menunjukkan biasanya anggota keluarga yang bersangkutan berasal dari keluarga inti tambahan seperti seorang bapak anaknya berasal dari dua isteri atau seorang ibu yang kawin lagi dengan membawa beberapa anak

dari suami pertama. Bentuk lain kemungkinan satu keluarga mengangkat seorang anak dari kerabatnya yang kemudian diaku sebagai anaknya sendiri.

Ditinjau dari tingkat kelahiran, dalam tahun 1991 terjadi 15 kali kelahiran dan 10 kali kematian. Kematian disebabkan sebanyak enam orang karena lanjut usia, selebihnya empat anak meninggal karena sakit.

Strata keempat, mereka yang tidak punya anak diketahui ada beberapa alasan antara lain kepala keluarga yang bersangkutan sudah jompo, janda dan duda serta yang tidak melahirkan lagi diperkirakan sebanyak 63 KK. Selebihnya (29 KK) merupakan keluarga yang baru kawin dan belum pernah melahirkan dalam waktu yang lama dari umur perkawinannya.

Jika dilihat secara umum, banyak pasangan yang terdiri atas generasi muda misalnya batasan dimulai yang berumur 20 tahun sampai dengan umur 40 tahun, dijumlahkan sebanyak 252 orang (63 %). Selebihnya; mereka berumur antara 41 tahun sampai 55 tahun hanya berjumlah 126 orang (31,5%), serta generasi tua yang berjumlah 48 orang (5,5%) atau sering disebut para tetua.

Berdasarkan pengamatan sebenarnya jumlah penduduk setempat pada umumnya terdiri atas anak-anak dan kaum remaja. Anak-anak yang belum sekolah dan anak-anak yang bersekolah cukup banyak, bagi yang bersekolah terdapat dua Sekolah Dasar (SD) masing-masing terletak dalam kedua kampung itu. Kaum remaja diperkirakan jumlahnya cukup banyak, karena hampir setiap keluarga terdapat kaum remaja yang pada umumnya tidak lagi melanjutkan sekolah. Kaum remaja laki-laki dan remaja perempuan jumlahnya hampir sama.

### 2.2.3 Pendidikan dan Agama

Jenis pendidikan yang dapat diketahui adalah pendidikan suami dan isteri saja; sedangkan jenis pendidikan anggota keluarga tidak berhasil dikumpulkan secara rinci. Sebagian besar orang tua pernah

mengalami pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan tingkat Sekolah Dasar (62,3 %), SLTP (6,8 %) dan SLTA (1,6 %) Pada setiap tingkatan tersebut biasanya tidak sampai tamat, kecuali tujuh orang yang benar-benar tamat pendidikan SLTA yaitu lulus Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Teknik Menengah (STM) yang saat ini menjadi guru pada dua sekolah yang ada.

Tabel 4 Jenis Pendidikan Formal yang Pernah Diikuti Orang Tua Suami/Duda dan Isteri/Janda

No.	Pendidikan	Su/Du	Is/Ja	Juml	%
1.	Tidak sekolah	58	59	117	29,3
2.	S D	116	133	249	62,3
3.	S L T P	19	8	27	6,8
4.	S L T A	7	-	7	1,6
Jumlah		200	200	400	100

Sumber : Diolah dari pendataan setiap RT, 1991

Sebagian kecil orang tua dikategorikan sebagai orang yang tidak penuh bersekolah (TS = tidak sekolah) atau pernah duduk di tingkat SD tidak sampai kelas dua sudah keluar dengan berbagai alasan. Di antaranya termasuk juga orang tua yang sama sekali tidak pernah mengalami pendidikan formal, sehingga golongan ini disebut golongan buta huruf yang terdiri atas generasi tua atau yang sudah jompo.

Mengenai kondisi pendidikan warga Desa Long Merah saat ini memang belum menggembirakan, dari jumlah penduduk sebanyak 990 orang tersebut hanya sebagian saja yang dapat mengenyam pendidikan. Pada saat ini yang menempuh pendidikan pada tingkat SD hanya berjumlah 276 murid, 41 murid bersekolah di SD Inpres Desa Long Merah dan sebanyak 235 murid sekolah di SD negeri Rukun Damai. Setiap tahun jumlah tersebut mengalami penurunan; karena beberapa hal, pertama para orang tua tidak

mampu membiayai anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti SLTP; kedua walaupun tamat SD di situ untuk melanjutkan pendidikan terpaksa ke ibu kota kecamatan atau desa yang terdapat jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Diketahui ada dua pemuda Kenyah yang belajar pada tingkat SLTP masing-masing di SMP Ujoh Bilang dan SMP Datah Bilang. Di samping itu ada dua pemuda yang sedang belajar pada tingkat SLTA di Samarinda, pada mulanya mereka diajak oleh Banjar dan Ambon untuk tinggal dalam masing-masing keluarga dan biayai sampai tamat sekolahnya.

Menurut beberapa guru SD setempat, di daerahnya jumlah anak dan remaja putus sekolah sangat tinggi diperkirakan di atas 300 anak mengalami putus sekolah pada berbagai tingkatan. Jenis putus sekolah itu kebanyakan tamat SD tidak dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, ataupun sudah duduk di kelas 1 atau kelas 2 SMP tidak dapat melanjutkan pendidikan karena berbagai alasan antara lain orang tua tidak mampu lagi membiayai sekolah anaknya termasuk mengirim biaya hidup selama sekolah, ada yang dengan sengaja pulang ke kampung tidak melanjutkan pendidikannya, bagi kaum perempuan kebanyakan karena ingin kawin atau dikawinkan oleh orang tuanya yang menyebabkan sekolahnya terputus.

Jadi hanya ketujuh guru SD itulah yang benar-benar dapat menamatkan pendidikan setaraf atau setingkat SLTA, dua orang di antaranya pernah kuliah di Universitas Mulawarman tetapi tidak dapat melanjutkan sampai mencapai gelar. Para guru tersebut seluruhnya menyelesaikan pendidikan dari sekolah pendidikan guru di Samarinda, mereka orang Kenyah. Ada salah seorang guru SD yang baru ditempatkan di SD Rukun Damai, ia berasal dari Jawa Timur.

Mengenai agama penduduk setempat dapat dibagi menjadi dua bagian; agama Nasrani yang dianut oleh sebagian besar penduduk setempat, sedangkan agama Islam dianut oleh beberapa pendatang yang tinggal di situ. Untuk jelasnya diketahui jumlah penganut dalam tabel di bawah ini.

Sebagian besar penduduk beragama Protestan (61,4%), di antaranya terdapat 130 suami dan 129 isteri sebagai penganut agama tersebut. Setelah itu terdapat 3 suami dan tiga isteri orang Punan

menganut Protestan, selebihnya terdapat beberapa pendatang seperti orang Manado (1 suami), orang Cina (1 suami) dan orang Kayan (1 suami). Bagi mereka yang kawin antarsukubangsa dan kadang-kadang berbeda agama tidak terlalu dipermasalahkan, maka dalam perhitungan akan terdapat perbedaan antara agama suami dan agama isteri. Bagi anak-anak biasanya mengikuti agama ayahnya atau ada yang sama sekali mengaku sebagai pemeluk suatu agama, tetapi belum dibaptis.

**Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama**

NO	Jumlah anak	Jumlah	%
1.	Protestan	608	61,4
2.	Katholik	229	23,1
3.	Bala Keselamatan	103	10,4
4.	Islam	43	4,3
5.	Tidak jelas	7	0,8
	<b>Jumlah</b>	<b>990</b>	<b>100</b>

Agama Katholik sebanyak 23,1% dianut masing-masing antara lain orang Kenyah (29 suami dan 24 isteri), orang Penihing (5 suami dan 1 isteri), orang Timor (1 suami) dan orang Cina (1 suami). Beberapa kepala keluarga penganut agama Katholik ada juga yang melakukan perkawinan antaragama, sehingga masing-masing masih menganut agamanya. Seperti pendatang yang laki-laki beragama Katholik kawin dengan orang Punan yang termasuk dalam organisasi Bala Keselamatan.

Agama dalam organisasi Bala Keselamatan (10,4%) dianut sebagian besar orang Punan (15 suami dan 15 isteri), selain itu orang Bahau (5 suami dan 6 isteri), orang Kenyah (2 isteri), orang Kayan (2 suami dan 3 isteri), orang Ot Danum (1 suami dan 1

isteri), orang Bakumpai (1 suami). Dua orang isteri yang berasal dari suku bangsa Kenyah tersebut pindah agama, karena suaminya anggota suku bangsa Punan yang beragama lain, tergabung dalam organisasi keagamaan tersebut.

Dalam pelayanan keagamaan yang aktif hanya penganut seorang Protestan dan Katholik, masing-masing mempunyai seorang Gembala dan Penginjil yang dapat melaksanakan kegiatan agama dari rumah ke rumah dan secara rutin di gereja. Gereja agama Protestan dan agama Katholik terdapat di Dusun Rukun Damai, gereja ini sebagai tempat ibadah penduduk yang tinggal di Dusun Long Merah. Sedangkan gereja Bala Keselamatan terdapat di Dusun Long Merah, saat ini kegiatan gereja tersebut dianggap kurang aktif karena ketidakadaan pelayanan agama. Sejak beberapa bulan lalu tidak terlihat keaktifan ibadah tertentu dan rutin setiap minggunya.

Agama Islam masuk di Desa Long Merah bersamaan dengan kedatangan penduduk pendatang di situ, tujuan kedatangan mereka adalah berdagang keperluan hidup penduduk sehari-hari dan pedagang membeli hasil bumi penduduk setempat. Mereka yang datang ke daerah ini antara lain berasal dari daerah Banjarmasin (orang Banjar) 2 KK dengan isteri dan beberapa anaknya; orang Jawa, satu KK kawin dengan perempuan Penihing dan seorang lagi masih bujangan; satu orang dari Bugis. Seorang orang Banjar dan seorang orang Jawa yang kawin dengan penduduk setempat, isteri dan anak-anaknya menjadi penganut agama Islam seperti suaminya. Dalam melakukan ibadah sehari semalam, mereka lakukan di rumah masing-masing. Kecuali pada perayaan Idul Fitri atau Idul Adha, biasanya mereka bergabung dengan kerabatnya yang tinggal di daerah hilir seperti Long Iram, Datang Bilang dan tempat lain yang banyak penganut agama Islamnya.

Penganut agama yang dikategorikan sebagai tidak jelas (0,8%), diperoleh keterangan biasanya dari pasangan keluarga yang melakukan perkawinan dari agama yang berbeda, sehingga anak-anaknya belum bisa dikatakan menganut salah satu agama orang tuanya. Seorang laki-laki Banjar yang mengawini perempuan Punan; sebagian anak-anaknya menyatakan ikut agama bapaknya, tetapi tidak pernah melakukan ibadah sebagaimana mestinya bahkan

anaknyanya sering mengikuti ibunya ke gereja. Ada juga suaminya beragama Protestan, sedangkan isterinya penganut Katholik; anak-anaknyanya belum dapat memilih menjadi penganut agama yang mana, karena mereka belum dibaptis dan masing-masing orang tua tetap menganut agamanya.

#### *2.2.4 Perkembangan Pemukiman*

Pada mulanya hanya terdapat dua pemukiman; di bagian timur Dusun Long Merah sebagai tempat tinggal orang Punan; di bagian barat Dusun Rukun Damai sebagai tempat tinggal orang Kenyah dan beberapa suku bangsa lain seperti Bahau dan Penihing. Terbentuknya kedua dusun tersebut secara tidak langsung sebagai pemukiman yang tertentu berdasarkan suku bangsanya, kecuali antar mereka yang disebabkan perkawinan campuran seperti orang Kenyah ada yang tinggal di Dusun Long Merah. Bagi pendatang yang berasal dari daerah lain tidak mempunyai masalah dalam memilih tempat tinggal, mereka berada dalam kedua dusun tersebut. Misalnya; di Dusun Long Merah terdapat 2 KK orang Banjar dan di Dusun Rukun Damai terdapat masing-masing orang Manado (1 KK), orang Bugis (1 KK), orang Timor (1 KK) dan orang Jawa (2 KK).

Dalam pentataan desa-desa di wilayah Kecamatan Long Bagun, maka beberapa desa dijadikan sebagai desa defenitif dengan ditempatkan seorang kepala desa sebagai pimpinan setempat. Penggabungan kedua dusun tersebut menjadi satu desa merupakan suatu realisasi perencanaan desa setempat, didukung lagi oleh diadakannya Proyek Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT) dalam bentuk pemukiman penduduk. Sesuai dengan rencana penggabungan tersebut nantinya diharapkan beberapa suku bangsa yang ada dalam desa itu dapat bersatu dan saling bekerjasama. Selama ini, antarsukubangsa masih dijumpai berbagai pertentangan dalam bentuk perbedaan pendapat dan perbedaan pandangan yang masing-masing bertahan terhadap prinsipnya sendiri, terutama antara orang Punan dan orang Kenyah.

Sesuai dengan maksud penelitian, uraian selanjutnya menggambarkan perkembangan pemukiman yang ada dan Desa Long Merah.

#### 2.2.4.1 Dusun Rukun Damai

Seperti telah dikemukakan, Dusun Rukun Damai dijadikan tempat tinggal orang Kenyah yang datang antara tahun 1965--1970. Kedatangan mereka secara berombongan, mereka membuat rumah tunggal yang lama kelamaan karena banyaknya kerabat yang berdatangan rumah-rumah tunggal itu saling bersambungan yang kemudian menjadi sebuah *amin*. Bangunan inilah yang merupakan bangunan tertua di Dusun Rukun Damai. Sampai saat ini masih terdapat sebuah *amin* yang utuh, hanya bagian hilirnya ada beberapa keluarga membongkarnya dan saat ini diperkirakan masih dihuni oleh 15 KK. Selain itu, masih terdapat dua *amin* lagi yang bentuknya tidak utuh lagi, karena pemiliknya pindah membuat rumah tunggal atau tinggal di pemukiman yang telah disediakan oleh Departemen Sosial di Dusun Long Merah. Di kedua *amin* tersebut diperkirakan masih dihuni oleh 12 KK.

Rumah tunggal yang terdapat di Dusun Rukun Damai berjumlah 57 buah, rumah tersebut ada yang dibangun di bekas *amin* atau di sekitar *amin* lama, tetapi ada juga yang membuatnya sendiri agak jauh dari *amin* lama. Jumlah tersebut termasuk rumah dinas pemerintah yang dibuat untuk kepentingan instansi tertentu seperti rumah dinas untuk para guru sebanyak enam buah, dua rumah untuk Puskesmas pembantu dan petugasnya. Terdapat empat rumah yang dipakai sebagai tempat tinggal dan untuk berdagang (kios) berbagai barang kebutuhan masyarakat seperti sembilan bahan pokok, kelontong dan sebagainya. Tiga rumah di antaranya adalah milik pendatang dari luar daerah tersebut.

Bangunan lainnya yang ada antara lain sebuah Gereja Katholik, sebuah Gereja Protestan, sebuah kompleks pendidikan tingkat Sekolah Dasar dengan tiga gedung untuk belajar dan sebuah gedung yang digunakan sebagai kantor sekolah tersebut. Bangunan lain yang

ada yaitu lumbung padi masyarakat yang masih berdiri di sekitar *amin* sebanyak 32 buah.

Mengenai rumah tunggal yang dibangun, semuanya berbentuk panggung yang memanjang dengan berbagai ukuran dan mempunyai gaya masa kini. Bahan dinding terbuat dari papan, lantai terdiri atas papan dan atapnya terdiri atas sirap atau seng. Pembuatan rumah dengan panggung bertujuan untuk menghindarkan rumah dari meluapnya air Sungai Mahakam yang terjadi paling tidak satu tahun sekali pada musim hujan. Di belakang rumah tertentu, kalau pemilik rumah itu mempunyai babi dibuatkan kandang babi yang juga model panggung. Semua bangunan di bagian barat (hulu) Dusun Rukun Damai berbanjar memanjang dari timur ke barat, rumah-rumah di sisi jalan dan masing-masing dipagar menurut selera pemiliknya. Sedangkan di bagian timur (hilir) dusun ini sebagian besar rumah berbanjar dari timur ke barat, tetapi ada juga berbanjar dari utara ke selatan yang mengikuti bentuk jalan dusun.

Rupanya pembangunan rumah tunggal merupakan idaman setiap keluarga yang mempunyai kemampuan dalam membangunnya yaitu biaya yang cukup untuk membangun rumah. Untuk sebuah rumah ukuran 6 x 8 meter memerlukan biaya yang cukup tinggi diperkirakan sekitar enam juta rupiah, karena terbuat dari papan yang sekarang ini harganya cukup mahal. Oleh karena itu penduduk setempat tidak bisa membangun rumah sekaligus langsung jadi, melainkan secara bertahap dan memakan waktu yang cukup lama.

Beberapa tahap pembangunan rumah tunggal antara lain :

- (1) Tahap pertama, mengumpulkan bahan seperti balok untuk panggung dan tiang-tiang, papan untuk dinding dan atapnya. Kalaupun ada dapat disediakan atap sirap.
- (2) Tahap kedua, setelah bahan tersedia terlebih dahulu mereka membuat tiang untuk panggung, sebagian ditanam dan sebagian lagi di permukaan tanah. Kadang-kadang ada yang langsung membuat panggung atau kerangka rumah.
- (3) Tahap ketiga, bila dianggap cukup bahan bangunannya barulah rumah dibangun sesuai dengan keinginan pemiliknya.

Pembangunan rumah secara bertahap tersebut memakan waktu yang cukup lama, karena tergantung dari bahan bangunan yang tersedia dan biaya lainnya untuk keperluan itu seperti pembelian paku dan keperluan lain, ongkos tukang dan sebagainya.

#### *2.2.4.2 Dusun Long Merah*

Pada mulanya Dusun Long Merah hanya terdiri atas empat rumah yang dihuni 10 KK orang Punan, setiap rumah terletak di tepi sungai dan saling terpisah. Rumah yang dibuat tidak beraturan, bentuknya sangat sederhana menyerupai dangau.

Dengan adanya rencana proyek pemukiman, wilayah tempat tinggal orang Punan tersebut dianggap memenuhi syarat untuk suatu pemukiman dengan jumlah 80--100 rumah. Karena hanya daerah tersebut yang agak rata dibandingkan dengan lokasi di tempat lain, rata tanah dari garis tepi sungai ke perbukitan terdekat sekitar 800 meter. Sedangkan Dusun Rukun Damai hanya sekitar 300 meter dari garis tepi sungai.

Tahun 1988 dimulailah kegiatan pembukaan lahan untuk pemukiman penduduk seperti yang direncanakan yaitu untuk 75 rumah yang akan dihuni oleh 75 KK yang terdiri atas sebagian orang Kenyah dan sebagian lagi orang Punan ditambah beberapa anggota suku bangsa yang ada seperti Bahau, Penihing. Lokasi pemukiman sedemikian rupa dengan tata ruang yang terdiri atas perumahan saling berhadapan yang dipisahkan dengan jalan. Di samping itu pemukiman dilengkapi dengan berbagai sarana lainnya bagi kegiatan penduduk setempat. Sarana yang ada antara lain perumahan dengan ukuran 4 x 6 meter (75 buah), sebuah gedung SD dengan tiga lokal dan dilengkapi dengan ruang kepala sekolah dan guru serta MCK, sebuah gereja, sebuah balai sosial, sebuah pos petugas, sebuah kantor desa. Saat ini masih dikerjakan sebuah balai adat yang berukuran 100 x 60 meter, bentuknya dibuat sedemikian rupa yang nantinya digunakan untuk berbagai keperluan adat dan sosial seperti rapat-rapat dan pertemuan, upacara-upacara, pertunjukan kesenian dan sebagainya.

Sejak dibangunnya rumah tunggal dan resmi dihuni pada tahun 1989--1990, jumlah rumah bertambah sebanyak 9 buah. Pertambahan tersebut sebanyak empat bangunan didirikan sendiri oleh orang Kenyah, bantuan yang diterima dari proyek pemukiman itu hanya paku, cat dan alat pertukangan. Lima bangunan tambahan lainnya didirikan oleh orang Banjar, orang Bugis, orang Bahau, orang Punan, orang Penihing dan empat rumah petugas untuk kepentingan guru dan Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Rumah yang cukup sederhana yang dibuatkan oleh Departemen Sosial, rupanya oleh penghuninya dianggap terlalu kecil, sehingga ada yang menambah bangunan baru di bagian belakang rumahnya. Sebagian besar rumah (79 buah) mengalami penambahan di bagian belakang rumah yang digunakan sebagai kamar atau dapur, hanya enam rumah yang sama sekali belum mengalami perubahan. Penambahan lain terjadi dibuatkannya teras rumah, karena rumah yang dibuat hanya berbentuk empat persegi dengan satu ruangan saja. Alasan pembuatan teras ini mengingatkan mereka akan rumah tradisional *amin* yang masing-masing kamar selalu terdapat teras yang lebar dan memanjang sesuai dengan ukuran *amin* itu sendiri.

Dalam lokasi tersebut terdapat tiga keluarga yang membuka kios, orang Kenyah (2 KK) dan satu KK orang Punan. Jumlah barang yang diperjualbelikan masih terbatas pada bahan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain warga binaan setempat yang membuka kios, terdapat dua kios lagi yang masing-masing dibuka oleh orang Banjar dan orang Penihing. Kedua kios terletak di tepi sungai, barang-barang yang dijual sama saja dengan kios lainnya yang ada dalam lokasi pemukiman.

### 2.2.5 Bahasa

Orang Kenyah yang tiba di Desa Long Merah diperkirakan dari Lepoq Tau dan Lepoq Jalan atau dari sekitar Long Nawang di hulu Sungai Mahakam. Daerah tersebut termasuk dalam wilayah Kabupaten Bulungan, sebagian juga termasuk wilayah Kabupaten Kutai. Karena perpindahan yang dilakukan orang Kenyah,

menyebabkan bahasa Kenyah juga menyebar mengikuti perpindahan mereka.

Sampai saat ini diperkirakan persebaran bahasa Kenyah tersebar dalam tiga wilayah kabupaten yaitu :

- (1) Kabupaten Berau, terutama di Kecamatan Kelay seperti di Desa Muara Lesau, Melupa, Merasa.
- (2) Kabupaten Bulungan, terutama di Kecamatan Kayan Ulu seperti di Desa Long Nawang, Apo Kayan, yang melakukan perpindahan sampai ke wilayah Kecamatan Long Bagun, khususnya di Desa Long Long Merah (Kabupaten Kutai).
- (3) Kabupaten Kutai, terutama di Kecamatan Tabang seperti di Desa Tabang, Ritan; Kecamatan Long Bagun, seperti di Batu Majang, Ujong Bilang. Sebelum orang Kenyah sampai di Desa Long Merah, di daerah ini sudah ada beberapa suku bangsa lainnya yang menggunakan bahasa sesuai dengan nama suku bangsanya antara lain bahasa Bahau, Punan dan Penihing. Bahasa tersebut terdapat di dusun-dusun tertentu seperti di Batu Majang, Batu Kelau, Long Merah, Long Hurai, Ujoh Bilang.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari, di kalangan orang Kenyah secara intensif menggunakan bahasanya sendiri. Sedangkan pergaulan hidup dengan suku bangsa lain digunakan bahasa Indonesia, hanya sebagian kecil orang Kenyah yang dapat menguasai bahasa tertentu seperti bahasa Punan atau Penihing. Nampaknya orang Kenyah tidak mau mempelajari bahasa suku bangsa lain, sehingga jika berhubungan dengan suku bangsa lain menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dapat dikatakan belum sempurna, meskipun demikian mereka mampu menangkap pembicaraan orang lain.

### 2.2.6 *Flora dan Fauna*

Daerah Kalimantan Timur dengan luas mencapai 211.400 km<sup>2</sup>, sebagian besar terdiri atas hutan yang ditumbuhi berbagai jenis

kayu. Diperkirakan hutan produksi seluas 5,5 juta ha, luas hutan tersebut termasuk juga yang terdapat di sekitar pemukiman Desa Long Merah. Sebab tidak jauh dari desa tersebut terdapat beberapa perubahan penggergajian kayu yang menguasai ratusan hektar luasnya.

Hutan yang ada ditumbuhi berbagai jenis pohon antara lain meranti, kapur, kruing, dengkirai, tengkawang, majau, ulin, nyatoh, Agathis, dan sebagainya. Bukit-bukit di sekitar desa semula juga sebagai areal perladangan dengan cara tebang bakar.

Dalam hutan hidup berbagai jenis hewan dan burung-burung. Hewan yang ada antara lain rusa, mawas, babi, harimau, beruang, monyet dan jenis burung seperti enggang, bukeng, elang dan sebagainya. Burung enggang merupakan burung yang dianggap mempunyai kelebihan tertentu yaitu sebagai lambang yang sering digunakan orang untuk berbagai keperluan seperti tanda-tanda bahaya, dan sebagainya. Demikian pula banyak kekayaan alam yang terkandung di bagian sungai seperti adanya berbagai jenis ikan, serta tanah dan pasir mengandung berbagai bahan galian seperti batu bara, emas dan pasir besi.

## **BAB III**

### **RELIGI DAN KESENIAN : KAITANNYA DENGAN TATA RUANG**

#### ***3.1 Pendahuluan***

Pentautan deskripsi unsur religi dan kesenian dalam bab ini bukanlah merupakan satu keharusan. Dasar pertimbangannya hanyalah bahwa dalam masyarakat semacam ini, asas-asas religi dan kesenian sesungguhnya juga unsur-unsur kebudayaan lainnya sering saling terkait. Suatu sistem kepercayaan sebagai unsur religi sering tersirat dalam wujud kesenian. Unsur-unsur religi dan kesenian ini pun akan dicoba dilihat sistem nilai yang terkandung di dalamnya.

Deskripsi religi orang Kenyah ini menyangkut sistem kepercayaan yang pernah mereka amalkan sebagai sistem kepercayaan yang berasal dari leluhurnya, gejala-gejala tindakan dalam sistem upacara serta alat-alat yang digunakan. Selanjutnya akan diperhatikan pula pergerseran sistem kepercayaan dengan sistem upacaranya karena masuknya agama Protestan, Katolik, atau pengetahuan baru yang lain.

Kesenian tidak hanya diperhatikan gejala-gejala estetisnya, tetapi juga mengungkap pesan budaya berupa kepercayaan atau sistem nilai yang tersirat di dalamnya. Bagaimana mereka mempersepsikan alam raya, alam gaib, lingkungan sekitarnya melalui kesenian. Bagaimana mereka mengelola ruang berdasarkan sistem

keyakinan yang digambarkan dalam wujud seni. Kemungkinan perubahan dalam sistem keyakinan tadi karena agama yang mereka anut akhir-akhir ini serta masuknya sistem pengetahuan baru, kiranya akan mengubah persepsi mereka tentang lingkungan sekitar, alam raya, ruang dengan segala isinya, dan penataannya sendiri. Perubahan sistem kepercayaan itu memungkinkan perubahan dalam nilai-nilai, fungsi, dan bentuk kesenian.

### *3.2 Sistem Religi Leluhur*

Kini orang Kenyah yang bermukim di komunitas Rukun Damai dan komunitas Long Merah secara resmi memeluk agama Protestan atau agama Katolik. Agama-agama baru itu telah mereka kenal sejak masih di Apo Kayan. Namun di Apo Kayan itu, pada masa lebih awal, ketika mereka tinggal, di lingkungan Kecamatan Kayan Hulu dan Kayan Hilir, Kabupaten Bulungan, mereka mengamalkan suatu bentuk religi yang diturunkan oleh leluhurnya. Selama rentang waktu yang panjang kelompok ini memeluk sistem kepercayaan dengan macam-macam upacara yang bersifat animistik. Mereka percaya kepada macam-macam roh dan makhluk halus yang menempati lingkungan sekitarnya, mendiami alam raya dan alam gaib.

Timbul dan tumbuhnya sistem kepercayaan itu tampaknya terkait dengan letak dan keadaan lingkungan pemukiman mereka. Apo Kayan yang letaknya tersempil itu seolah menjadi pusat Kalimantan, pulau raksasa itu. Untuk mencapai dunia luar, misalnya ke arah pantai yang mengelilingi pulau besar ini, sama jaraknya ke semua arah; dan harus mengarungi medan yang sulit serta buas karena tiadanya sarana dan prasarana perhubungan. Alam sekitarnya terisi oleh hutan tropis yang padat. Kalau harus juga menembus medan itu mereka musti melalui arus sungai yang deras berliku diselingi jeram-jeram, atau menerabas celah-celah hutan primer yang padat tadi<sup>1</sup>. Demikianlah dalam rentang zaman yang panjang, mereka telah terkurung di tengah alam semacam itu, sehingga mereka ini sering dikatakan sebagai 'masyarakat terasing'.

Di tengah lingkungan alam itu, dari masa ke masa, mereka menghadapi berbagai tantangan, mendapat dan mengembangkan bermacam-macam pengalaman, dan menghasilkan sejumlah pengetahuan yang kemudian digunakan sebagai sarana jawaban atau strategi atas tantangan-tantangan tadi. Ada kalanya suatu tantangan tidak terjawab secara rasional dan mengancam kehidupan mereka. Tantangan semacam itu diyakini berasal dari suatu kekuatan yang di luar jangkauan pikiran mereka, kekuatan luar biasa, kekuatan itu berasal dari alam gaib, supernatural. Kemudian dalam alam pikiran mereka timbul bayangan tentang adanya tokoh-tokoh dewa. Dewa-dewa itu ada yang baik dan ada yang jahat. Pengalaman yang lain menyebabkan timbulnya kepercayaan akan makhluk-makhluk halus di sekitar mereka. Makhluk-makhluk halus itu pun ada yang baik dan ada yang jahat. Makhluk itu berdiam di sungai, gua, pohon, hutan, dalam tubuh binatang, burung, dan lain-lain.

Selain kepercayaan tadi mereka juga mempunyai pengetahuan tentang gejala-gejala alam, misalnya tentang matahari, bulan, gerhana bulan, bintang, meteor, petir, pelangi, banjir, kemarau, gunung, lembah, dan lain-lain.

Sistem religi itu dengan segala sistem kepercayaan dan sistem upacaranya itu mereka sebut dengan nama "agama" ungan. Dalam sistem kepercayaannya dikenal tokoh-tokoh Dewa Tertinggi, dan banyak makhluk-makhluk halus tadi disebut "hantu" atau bali. Tokoh-tokoh dewa tertinggi masing-masing bernama *Peselong Luhan*, *Bungan Malan*, dan *Bungan Ketepet*. *Peselong Luhan* adalah dewa yang diyakini menciptakan alam raya dan manusia sendiri. *Bungan Malan* berperan memelihara, memberi keselamatan, dan kemakmuran kepada manusia. *Bungan Ketepet* bersifat merusak dan mengakhiri hidup manusia. *Bungan Malan* adalah dewa yang menjadi tumpuan harapan dan yang dipuja, sebaliknya *Bungan Ketepet* tidak pernah dipuja dan disembah.

Pemujaan terhadap *Bungan Malan* dilakukan dengan cara yang sederhana saja, yaitu dengan memberi persembahan atau korban, seperti babi, ayam, telur, dan lain-lain. Dewa ini akan menjadi baik kepada manusia, apabila manusia sering melakukan upacara atau memberi persembahan, yang menurut istilah para informan harus

sering "bikin adat". *Bungan Malan* itu sendiri tidak bisa dimintai bantuannya secara langsung, melainkan harus melalui makhluk-makhluk halus ("hantu" atau *bali*) tertentu.

Orang Kenyah meyakini bahwa para *bali* tadi, seperti *Bungan Malan*, *Bungan Ketepet*, berada di "dunia atas". Dunia atas itu dibayangkan berupa alam yang amat luas tak bertepi dan tanpa kayu-kayuan. Sementara informan menyatakan alam gaib tadi berada di bawah langit yang rendah yang penuh dengan asap. Di sanalah berkumpul roh-roh nenek moyang, roh para kerabat yang telah lebih dahulu meninggal, dan bahkan roh semua manusia yang telah meninggal dari seluruh dunia. Mereka juga membayangkan dan meyakini, alam gaib itu ditandai oleh alur sungai dengan anak-anak sungainya. "Alur sungai" itu merupakan simbol dari jalan kehidupan yang harus dilalui oleh roh-roh tadi. Alam yang merupakan alam di balik kematian itu mereka sebut *Alau Malau* atau *Long Lengu*, dan ada pula bagian yang dinamakan *Alau Kunyi*. Kata *alau* itu sendiri berarti "sungai", yang mungkin ada kaitannya dengan kata "alur" dalam bahasa Indonesia. Di sanalah *Bungan Malan* tadi berada.

Sesuai dengan kepercayaan tadi, mereka pun yakin bahwa seseorang yang sedang sakit berat atau dalam keadaan koma sudah mulai masuk ke alam *Alau Malau*. Yang bersangkutan telah menyaksikan keadaan alam gaib tersebut. Ketika ia akan masuk dari sebuah pintu dan pintunya tertutup sehingga ia tidak bisa melaluinya dan harus kembali lagi, itu berarti ia masih tetap hidup atau tidak jadi mati. Sebaliknya kalau pintu tadi terbuka dan ia melewati pintu itu, maka itu berarti bahwa yang bersangkutan telah mati, meskipun ia sendiri belum menyadari bahwa dirinya telah mati.

Dalam perjalanan di alam *Alau Malau* itu, seseorang yang sudah meninggal pertama kali sampai di suatu tempat bernama *Uruk Arau*, dan di sana bertemu dengan seorang "petugas". Begitu sang petugas melihat kehadiran si mati, maka petugas itu pun berteriak-teriak dengan menyebut kata-kata *sakai madieng* berulang-ulang. Kata-kata *sakai madieng* itu berarti "tamu baru". Dalam perjalanan selanjutnya si mati banyak bertemu dengan hal-hal atau sesuatu yang menakutkan, misalnya menyaksikan tombak bambu yang

berseliweran yang seolah-olah ditombakkan ke arah dirinya. Ia juga didatangi atau berhadapan dengan binatang-binatang yang menakutkan atau menggelikan, misalnya lipan, cacing yang besar, dan lain-lain.

Setelah mengalami berbagai gangguan yang menakutkan tadi, seseorang sampai di suatu tempat yang disebut *Lasan Kenuk*. Di situ ia bertemu dengan orang-orang (roh) yang datang dari *Alau Malau*, yaitu roh para leluhur atau roh kerabat yang telah meninggal. Si mati ini pun membagi-bagikan makanan, misalnya nasi, pisang, nenas, dan makanan lainnya sebagai oleh-oleh bagi leluhur dan kerabat tadi. Pemberian ini mengingatkan kita kepada keadaan bagaimana orang Kenyah mengamalkan nilai kebersamaan dan nilai kesetiaan semasa hidup di dunia. Nilai-nilai itu memang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan di dunia untuk dapat dianggap sebagai orang Kenyah yang baik dan beradat.

Lebih lanjut si mati itu pun harus mandi, yang menurut yang diungkapkan oleh informan : "mandi dalam kuasa orang mati". Artinya, mandi yang tidak seperti lazimnya berlaku semasih di dunia, yang dilakukan di sungai atau dengan cara terjun ke sungai. Akan tetapi si mati mandi di air mancur, yang disebut oleh informan mandi "air cucuran". Mandi semacam ini disebut *telang telik kelupik upan*. Rupanya karena sudah mandi semacam itu menyebabkan si mati menjadi lupa pada kehidupan di dunia dan ia pun sudah berada dalam keadaan suci. Inilah pula rupanya yang menjadi ritus akhir sehingga si mati siap masuk ke alam arwah untuk bergabung dengan roh-roh yang lainnya. Pada saat itulah orang berkeyakinan bahwa si mati tadi sudah berada di surga.

Apakah semua roh dari orang yang telah meninggal itu masuk surga? Roh dari mereka yang telah mati yang akan sampai ke surga adalah kematian normal, yang disebut kematian berdasarkan "janji". Kematian yang tidak berdasarkan "janji" adalah kematian tidak normal, misalnya mati "kena parang" dalam peperangan atau waktu mengayau (*ayau*), mati kena racun, mati beranak. Kematian orang seperti inilah rohnyanya tidak sampai ke surga.

Seperti telah disinggung di bagian terdahulu, di *Alau Malau* itu ada percabangan-percabangan jalan yang diasosiasikan sebagai

sungai. Percabangan jalan itu ada yang menuju ke kanan dan ada yang ke kiri; dan masing-masing cabang itu terbagi lagi menjadi anak-anak cabang yang lebih kecil. Di antara roh tadi ada yang masuk ke cabang arah kanan yang dinamakan *Alau Kunyi* ("sungai kanan"). Yang memasuki *Alau Kunyi* ini adalah roh yang mati karena "janji" ("kena janji"). Di *Urak Arau* tadi memang seorang petugas bernama *Pelincau Sarieng* – yang disamakan dengan polisi – telah menyeleksi siapa-siapa yang berhak masuk cabang sebelah kanan. Sebaliknya orang-orang yang dikategorikan sebagai "mati jahat" akan masuk ke alur kiri. Alur kiri ini terbagi menjadi beberapa anak cabang, yang masing-masing dimasuki oleh roh orang yang mati karena kena parang, kena racun, dan lain-lain. Sementara informan lain menyatakan bahwa roh semacam ini tidak sampai ke surga, meskipun demikian mereka tidak menyebut akan masuk ke neraka<sup>3</sup>. Informan lainnya lagi mengemukakan bahwa semua roh akan masuk ke surga setelah diadakan banyak upacara baginya. Rupa-rupanya mereka tidak mengenal konsep 'neraka', bahkan konsep 'surga' pun tidak dikenal kecuali alam gaib *Alau Malau* tadi.

Mengapa mereka hanya menyatakan orang masuk surga, tetapi tidak menyebut-nyebut yang masuk ke 'neraka' kecuali menyebut 'mati jahat'. Kemungkinan pertama, mereka tidak bisa membayangkan bagaimana berat atau pedihnya siksa neraka itu. Kemungkinan lain mengapa mereka tidak mengungkap hal itu, karena dalam kehidupan di dunia pun mereka tidak mau menyebut atau mengungkit-ungkit hal-hal yang buruk (*pelawei tirak*) tentang orang lain, tidak mau membuka rahasia orang lain (*bak banyet biuk*). Dalam pandangan budaya orang Kenyah mengungkit-ungkit keburukan orang lain dan membuka rahasia orang lain merupakan sikap yang sangat tidak terpuji.

Transformasi pengetahuan dan kepercayaan dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda tentang perjalanan orang yang sakit keras atau arwah orang yang telah meninggal dengan bermacam-macam pengalaman, cobaan, krisis tadi dilakukan antara lain melalui kidung kematian (*tidau*). Dalam rangka upacara kematian orang tua-tua atau kerabat tertentu menembangkan (*nidau*) kidung-kidung.

Dalam lirik-lirik kidung itu tampaklah tidak terdapat unsur doa dari pihak yang masih hidup kepada roh si mati itu. Tema kidung tampaknya berkisar sekitar kisah (kesa) perjalanan si mati di alam gaib itu, dan seolah-olah mengabarkan kepada si mati tentang bagaimana keadaan kerabat-kerabat yang ditinggal. *Penidau* tampak bebas berimprovisasi dalam lirik-liriknyanya tentang keadaan kerabat yang masih hidup di dunia. Ketika seorang informan (usia 70an tahun) *nidau* untuk almarhum orang tuanya di hadapan peneliti, di antara bait-bait lirik kidungnyanya, ia menceritakan tentang keadaan hidupnya masa kini, dan tidak lupa pula menceritakan kehadiran peneliti di rumahnya saat itu. Ia berkidung sambil menitikkan air air mata yang disaksikan dan didengar oleh anak isterinya. Dengan menyaksikan *penidau* tersebut di atas kita dapat mengetahui bahwa orang yang masih hidup setiap saat dapat berkomunikasi dengan roh kerabat-kerabatnya yang sudah meninggal.

*Bungan Malan* tadi adalah tokoh dewa tertinggi sebagai tumpuan untuk meminta limpahan keselamatan, kemenangan dalam perang (mengayau), kesehatan, kemakmuran dan lain-lain. Seperti telah disinggung di atas, segala permohonan kepada *Bungan Malan* tidaklah dilakukan secara langsung, akan tetapi harus melalui makhluk-makhluk halus yang disebut 'hantu' (*bali*). Hantu-hantu itu memang ada yang baik dan ada yang jahat. Hantu yang baik dinamakan *Bali Akang* atau *Bali Uman*, sedangkan hantu jahat disebut *Bali Bala*. Hantu yang baik itu berperan menolong manusia, misalnya hantu *Pelenjau Sarien*, yang biasanya menolong manusia untuk menolak atau menghalau hantu jahat. *Pelenjau Sarien* itu berdiam dalam pohon yang disebut *batang dien*. Mereka pun meyakini hantu yang baik itu berasal dari timur sedangkan hantu yang jahat berasal dari barat.

Bila diperlukan, hantu yang baik tadi dapat dipanggil. Hantu itu dapat dipanggil atau diundang antara lain dengan alunan lagu atau melodi dari alat musik tradisional Kenyah disebut *sampeq*. *Sampeq* adalah alat musik sejenis gitar yang bersenar tiga. Pak Peladaq, ahli pemetik *sampeq* berusia 70an tahun, menyatakan tidak semua lagu disenangi oleh hantu. Ada lagu-lagu tertentu yang disenangi oleh hantu, dan Pak Peladaq bisa mengetahui apakah sang

hantu sedang dalam keadaan senang atau tidak mendengarkan sebuah lagu. Keadaan itu bisa diketahui oleh pemetik *sampeq* berdasarkan perasaan. Seorang tokoh adat yang masih turunan bangsawan (*paren*) berusia 78 tahun yang tinggal di Rukun Damai mengakui bahwa ia dapat mengetahui dan melihat kehadiran hantu tertentu. Ia dapat berkomunikasi dengan hantu melalui cara-cara yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Di antara hantu itu ada yang berdiam di sungai yang dinamakan *Bali Sungai*. Hantu sungai itu pun ada yang baik, yaitu *Pelencau Ugu* yang sering menolong manusia dari gangguan buaya. Sebaliknya hantu sungai yang jahat bisa merenggut nyawa manusia atau mendatangkan banjir. Hantu ini tentu ada hubungannya dengan *Bungan Ketepet*, dewa yang membawa petaka bagi manusia seperti yang telah dikemukakan di bagian terdahulu. Hantu sungai yang jahat itu biasanya bersembunyi dalam lubang-lubang batu.

Mereka pun yakin bahwa hutan di sekelilingnya dihuni oleh hantu-hantu. Hantu itu bisa marah apabila penebangan hutan tidak sesuai dengan aturan adat. Kemarahan hutan itu bisa menyebabkan timbulnya banjir atau kemarau panjang. Dari pengalaman panjang hidup di tengah lingkungan hutan tropis itu, mereka telah memiliki himpunan pengetahuan tentang hutan. Mereka sangat sadar betapa besarnya manfaat hutan bagi kehidupan mereka, misalnya untuk ladang, bahan bangunan, menjaga suhu, menjaga banjir, tempat hidupnya satwa yang mereka makan seperti rusa (*payau*), babi hutan (*baboi*), kera (*kuyat*), beruk (*dok*), macan dahan, musang (*bunin*), pelanduk, kijang (*telao*), burung (*amen*), dan lain-lain. Dengan demikian mereka harus menjaga agar hantu hutan itu tidak marah.

Di antara satwa-satwa tadi ada yang dianggap suci, yaitu burung enggang. Akan tetapi, sekarang burung enggang itu hanya menjadi salah satu lambang mereka sebagai orang Kenyah. Perubahan pandangan ini mungkin dipengaruhi oleh pandangan agama yang mereka anut sekarang. Burung lain, misalnya *burung telajau* bisa memberi isyarat tentang kabar baik atau kabar buruk kepada mereka. Kabar baik yang diisyaratkan misalnya akan turun hujan atau akan datang tamu. Kalau ada isyarat buruk tentunya membuat mereka harus berhati-hati atau menghindari sesuai dengan

makna isyarat itu. Pengertian dekat atau jauh dari bahaya itu bisa pula ditafsir dari suara burung itu.

Mereka percaya pula akan adanya penjelmaan hantu di sekitar ladang, yang bisa mengganggu tanaman padi atau tanaman lainnya. Itulah sebabnya mereka seringkali mengadakan upacara tolak bala. Upacara tolak bala itu dilakukan misalnya dengan membawa darah babi ke ladang, yang diturunkan di muka pondok yang ada di ladang. Di muka pondok itu ditancapkan pula kayu yang akarnya ke atas.

Binatang-binatang yang muncul atau lewat di sekitar ladang diyakini pula mempunyai arti tertentu. Kalau ada musang (*bunin*) lewat di sana, itu merupakan satu bertanda tanaman padi akan berhasil dengan baik. Sebaliknya kalau ladang itu dilewati oleh binatang *doktalun*, yaitu sejenis monyet berbulu tebal dengan warna kemerahan dan tidak berekor, merupakan satu bertanda bahwa padi akan layu dan bulir padi itu akan hampa. Bila para petani harus menyingangi rumput (*maqboi*) ladangnya, mereka akan menyatakan akan mencabut sawi. Ini merupakan muslihat bagi hantu, sebab hantu akan marah kalau rumput disela-sela padi itu dicabut.

Mereka juga percaya terhadap unsur-unsur lingkungan alam lainnya, misalnya ular atau pacat. Ular *tedung* yang panjangnya sekitar 1--2 meter, badannya berwarna hitam dan lehernya berwarna kuning, tidak boleh dibunuh. Kalau seekor ular *tedung* dibunuh, maka yang lainnya akan mengadakan pembalasan dendam dengan mematuk babi atau anjing milik dari pembunuh ular tadi. Kalau *pacat* dibunuh maka populasi akan bertambah banyak. Sistem kepercayaan ini tampak menjaga keseimbangan ekosistem.

Sesungguhnya ada lagi macam-macam pengetahuan lain yang terpadu dengan sistem kepercayaan mereka. Bulan yang tergantung di langit itu diyakini sebagai tempat kediaman dari orang-orang yang telah meninggal. Hal ini tampaknya terkait dengan apa yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa alam arwah itu ada di 'dunia atas'. Menurut seorang informan ia memperoleh pengetahuan semacam ini dari orang tuanya semasa kecilnya. Mereka pun menaruh suatu kepercayaan terhadap gejala-gejala alam lainnya. Gerhana bulan atau gerhana matahari diyakini terjadinya karena orangutan (*Pongopygmeus*) memakan bulan atau matahari

itu. Agar tidak termakan habis biasanya mereka memukul-mukul gong (*tawek*), menumbuk alu di lesung sambil berteriak-teriak dengan mengatakan berulang-ulang : 'tinggalkan untuk kami' (*ahong mamek ayen uman ne pa muo*). Meteor yang melintas di angkasa diyakini sebagai bilah tombak yang menyerupai daun tebu, karena itu disebut *telecau tong tepu*. Menurut kepercayaan lama meteor itu adalah tombak yang dilontarkan dari satu kampung musuhnya di kampung lain. Bintang-bintang (*betu'en*) yang bertabur di langit dipercayai sebagai api atau lampu dari orang-orang yang telah meninggal.

Mereka memiliki pengetahuan dan menaruh kepercayaan pula pada gejala alam lainnya, seperti pelangi, kilat, petir. Di antara warga Desa Long Merah ada yang dianggap dan dikisahkan sebagai 'keturunan petir'. Sebagai keturunan petir katanya ia mampu memperkecil suara petir. Dari gambaran di atas, keseluruhan alam raya itu tampak tak terpisahkan dari kehidupan mereka, bahkan diri mereka pun merupakan bagian dari alam itu sendiri.

Seperti telah dilukiskan di atas, orang Kenyah tampaknya mempunyai persepsi tentang adanya persamaan perihal ruang tertentu dan tata ruang antara yang ada di alam gaib atau alam akhirnya dengan yang di alam fana ini. Di alam gaib itu dikenal unsur bagian kanan dan bagian kiri, bagian timur dan bagian barat, yang diklasifikasikan sebagai simbol untuk dewa, makhluk halus (*bali*) yang baik dan yang jahat. Simbol kiri dan kanan yang ada di alam gaib, dikenal pula dalam kehidupan di dunia misalnya kepercayaan tentang terbangnya burung yang melintasi perjalanan mereka, yang juga dibedakan dengan arah kiri yang buruk dan arah kanan yang baik. Semua ini terkait dengan nilai keselamatan dalam kehidupan di dunia dan keselamatan di alam akhirat.

Hal-hal yang patut digarisbawahi adalah sistem kepercayaan yang mengakut lingkungan alam, misalnya yang terkait dengan hutan, ladang, dan satwa. Hutan dengan berbagai pepohonnya tidak boleh ditebang sembarangan yang bertentangan dengan adat. Satwa tertentu tidak boleh dibunuh, karena akan mempengaruhi kehidupan atau keselamatan mereka; bahkan ada satwa yang dianggap suci. Semua kepercayaan dan perilaku yang terkait, langsung atau tidak

langsung, mempunyai arti untuk keselarasan dan keseimbangan ekosistem.

### 3.3 Agama

Yang dimaksud agama di sini adalah agama resmi yang diakui negeri seperti Islam, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Desa Long Merah, yang terdiri atas Kampung Rukun Damai dan Kampung Long Merah, pada tahun 1991 dihuni oleh 990 jiwa, terdiri atas anggota kelompok Kenyah, Bahau, Punan, Penihing, dan sejumlah kecil pendatang seperti Jawa, Bugis, dan Banjar. Semua penduduk itu, termasuk orang Kenyah resmi adalah pemeluk salah satu agama tersebut di atas. Pemeluk agama yang dominan jumlahnya adalah Protestan (61,4%), selebihnya Katolik (23,1%), bala keselamatan (10%) Islam (4,3%), dan yang tidak jelas (0,8%) (lihat juga Bab II). Prasarana peribadatan terdapat sebuah gereja Protestan dan sebuah gereja Katolik, keduanya terletak di Kampung Rukun Damai. Gereja Bala Keselamatan terletak di Kampung Long Merah. Pemeluk agama Islam menjalankan ibadah di rumah masing-masing, kecuali pada saat hari raya mereka berkumpul dengan kerabat-kerabatnya yang ada di desa lain.

Sesungguhnya orang Kenyah sudah mulai memeluk agama Protestan sejak mereka masih berada di tanah leluhurnya di Apo Kayan, namun kapan mulai mengenal ajaran agama tersebut dari kalangan mereka sendiri muncul keterangan yang berbeda-beda. Satu sumber menyatakan bahwa penyiar agama Nasrani datang ke Apo Kayan pada tahun 1926. Seorang informan lain, usia 78 tahun, menyatakan bahwa adat mengayau sudah mulai hilang di Apo Kayan sejak tahun 1911, akibat masuknya ajaran Kristen.

Para informan menyatakan pengembangan agama Protestan di Apo Kayan sejak tahun 1966 didorong oleh kehadiran seorang penginjil Amerika. Pendekatan penginjilan dilakukan melalui tokoh-tokoh masyarakatnya. Pada masa kini sekte itu berinduk di Samarinda dengan nama gereja Protestan Kemah Injil.

Dalam menjalankan ritusnya gereja Protestan tidak mau men-

campurkan hal-hal yang bersifat adat dengan ritus Kristen. Kalau ada tarian atau nyanyian daerah setempat hanya diperbolehkan tampil dalam acara yang bersifat perayaan saja. Kegiatan gereja selain ibadah Minggu juga ada persekutuan doa kelompok bapak dan persekutuan doa kelompok ibu. Selain itu mereka juga mengaktifkan ladang jemaah yang dikerjakan bersama. Mereka juga mengadakan dan mengaktifkan lumbung jemaah. Sesudah panen setiap keluarga dianjurkan untuk memberi perpuluhan (10% ) dari hasil panennya untuk kepentingan gereja.

Agama Khatolik di Long Merah pertama kali dianut oleh orang-orang Punan, Bahau, dan Penihing melalui pastor yang berkunjung secara insidentil dengan membawa berbagai bingkisan. Kemudian ada empat KK orang Kenyah yang semula memeluk agama Protestan pindah menjadi pemeluk agama Katolik, namun dua KK di antaranya kembali lagi memeluk agama Protestan. Pada waktu berikutnya ada 32 KK orang Kenyah yang pindah lagi ke agama Katolik yang semua beragama Protestan. Di pihak lain orang-orang Punan yang paling awal memeluk agama Katolik pindah ke gereja Bala Keselamatan. Kepindahan itu tampak tidak begitu sulit, hanya karena didatangi pendetanya dan diberi bingkisan. Selama ini gereja Bala Keselamatan tampak tertutup, tidak ada kebaktian rutin sebagaimana gereja Protestan dan gereja Katolik tadi. Pendetanya datang hanya pada hari Natal untuk membagi-bagikan bingkisan saja.

Gambaran keadaan di atas menunjukkan bahwa penganut agama-agama tersebut belum mengamalkan ajaran agama itu sebagaimana mustinya. Diperkirakan ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya keadaan itu. Masyarakatnya masih mengamalkan sebagian kepercayaan leluhurnya. Peranan dari para pastor, pendeta, gembala, belum berfungsi sebagaimana harusnya. Pengaruh luar yang non agama ikut menghambat proses pengamalan ajaran agama itu. Hal itu menyebabkan bisa terwujud empat kategori pemeluk agama tadi, yaitu golongan tua, golongan setengah baya, golongan remaja, dan golongan anak-anak. Golongan tua masih banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan leluhurnya. Golongan setengah baya tampak lebih mantap dalam pengalaman ajaran agama

itu. Golongan remaja lebih banyak menerima dan menyerap pengaruh luar tadi; mereka banyak minum minuman keras, bergadang dan berkeliaran menyusuri jalan-jalan kampung sampai larut malam sambil menenteng dan membunyikan *tape recorder* dengan suara keras. Kelakuan semacam ini dalam bahasa Kenyah disebut *ngayap*, yang merupakan perilaku yang tidak baik menurut adat. Golongan anak-anak sangat memandang tinggi status gembala atau pendeta dibandingkan dengan status-status lainnya yang ada dalam masyarakat itu. Rupa-rupanya mereka cukup meresapi ajaran agama itu yang diperolehnya dari gembala atau pendeta di gereja.

Sejumlah informan berpendapat bahwa ajaran leluhur sudah tidak cocok lagi untuk diyakini. Mereka tidak lagi mempercayai misalnya isyarat-isyarat dari burung yang melintas di tengah perjalanan ketika mereka akan ke ladang. Mereka juga sudah tidak percaya lagi pada hantu-hantu (*bali*) yang mendiami hutan, ladang, sungai, dan lain-lain. Dalam aktivitas perladangannya, misalnya menebas (*lemidiq*), menugal (*nugal*), merumput (*maqboi*), panen (*maqjau*), dan lain-lain tidak lagi disertai dengan upacara keyakinan lama. Mereka mengatakan untuk memulai aktivitas di ladang seperti itu cukup dengan berdoa kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal seperti ini umum dilakukan oleh golongan setengah baya tadi.

### 3.4 Kesenian

Seperti telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, kajian tentang kesenian ini tidak hanya memperhatikan ekspresi keindahannya, tetapi juga berusaha mengungkap pesan budaya yang tersirat dibalik gejala kesenian itu. Orang Kenyah pada umumnya mengenal beberapa jenis kesenian, seperti seni tari, seni suara atau seni musik, seni hias, seni patung, seni sastra, dan lain-lain.

Selama kami melakukan penelitian di Long Merah dan Rukun Damai, mereka sering tampil dengan acara-acara kesenian, baik di Balai Adat, Balai Sosial, atau di rumah-rumah para informan. Mereka menampilkan bermacam-macam tarian yang dimainkan baik

oleh wanita maupun pria. Penari dari golongan wanita umumnya ibu-ibu setengah baya, wanita lanjut usia, dan sedikit dari kalangan wanita remaja dan anak-anak. Tarian itu ada yang digelar dalam kelompok dan ada pula tari tunggal. Dalam pertunjukan itu mereka selalu memakai pakaian adat dengan ragam hias yang khas Kenyah. Tarian-tarian itu ada yang berupa tarian tradisional yang biasa ditampilkan dalam menyambut tamu, sebagai hiburan biasa di kalangan sendiri, tarian dalam rangka kegiatan pertanian, pemujaan terhadap dewa-dewa, tarian dalam rangka perkawinan, pengobatan, dan lain-lain. Kelengkapan tari lainnya adalah tutup kepala yang berhiaskan bulu burung enggang. Untaian bulu burung enggang itu juga sering dipakai menutupi jari-jari tangan. Penggunaan bulu burung enggang itu ada kaitannya dengan kepercayaan, di mana dulu burung itu dianggap sebagai binatang suci, yang kemudian burung itu seolah menjadi salah satu unsur identitas orang Kenyah. Tarian yang dibawakan oleh kaum pria umumnya tampak berupa tari perang atau tari adat lainnya. Para penarinya umumnya pria setengah baya dan ada yang berusia 70an tahun. Apabila ditanya tentang makna tarian atau gerak-gerik tertentu dari sebuah tarian umumnya mereka tidak banyak bisa menjelaskannya, apa lagi dari kalangan penari generasi yang lebih muda.

Orang Kenyah umumnya yang berasal dari Apo Kayan dan sekarang sudah tersebar di berbagai lokasi di Kalimantan Timur memiliki tari-tarian tradisional, dan ada pula tari kreasi baru tetapi tetap memperlihatkan gaya Kenyah. Orang Kenyah mengenal tari tradisional bernama *belian*, berupa tunggal yang diperankan oleh pria yang disebut *pawang*. Tarian tari ini berfungsi untuk memanggil roh untuk menyembuhkan orang yang tengah sakit payah.

Tarian-tarian lainnya ialah *Kancet Pegise* yang dimainkan oleh para wanita yang menari berpasang-pasangan, yang menggambarkan kegiatan bergotong-royong dan berfungsi sebagai hiburan. Tarian dengan gerak lincah dan gerakan-gerakan tangan yang bebas diiringi irama lagu instrumen *sampeq* dan *jatung utang*. Tari *Kancet Pelila* dimainkan oleh kaum wanita, bersifat massal yang terbagi atas dua kelompok untuk menyambut para kerabat, suami yang baru pulang perang yang dipandang sebagai pahlawan-pah-

lawan. Penyambutan dengan tarian ini dilakukan di pinggiran kampung.

Tarian-tarian kreasi baru antara tari *Kancet Liling*. Tari ini dilakukan oleh pria dan wanita yang membentuk lingkaran sambil berkeliling dengan gerakan tangan rendah ke depan dan jari-jari diluruskan. Tarian ini bersifat hiburan atau untuk menyambut tamu. Selain itu ada lagu sambil membawakan syair romantis atau lirik memadu kasih sayang. Gerak tarian ini mudah diikuti oleh siapa saja. Tari kerasi baru lainnya ialah *Kancat Selalang* yang dibawakan oleh dua wanita yang saling berhadapan dan jari tangannya mengebas-ngebas untaian bulu burung enggang. Keduanya tampak seperti dua ekor burung yang sedang terbang. Tarian ini adalah untuk hiburan saja.

Hampir semua tarian yang dibawakan oleh penari wanita dan penari pria, diiringi musik dengan bermacam-macam lagunya. Musik itu menggunakan alat-alat seperti *sampeq*, gendang, alat pukul semacam gamelan (*alok*) yang terbuat dari kayu, suling (*ikok*), dan lain-lain. *Sampeq* adalah alat musik tradisional semacam gitar dengan tiga senar. Melodi *sampeq* selalu saja mengiringi tarian Kenyah. Lagu-lagunya ialah lagu yang biasa dimainkan mengiringi tari upacara, tarian yang bersifat sakral. Namun ada lagu hasil ciptaan pemain *Sampeq* sendiri, namun iramanya tetap menunjukkan irama Kenyah, yang sepiintas lalu terdengar mirip irama musik Cina. Seperti telah disinggung di atas ada yang khusus untuk mendatangkan 'hantu' (*bali*), misalnya *Bali Dayung*. Ada lagu tertentu yang disenangi oleh 'hantu', sehingga 'hantu' itu bersedia dipanggil. Ada pula lagu *Sampeq* yang hanya dimainkan dalam rangka potong padi yang disebut *sampeq hudoq*.

Di Desa Long Merah pada masa kini orang yang mahir memainkan *sampeq* sudah mulai langka. Dari kalangan generasi muda sampai hampir tidak ada yang mampu berminat. Sisa generai tua yang masih amat mahir memainkan alat itu adalah Pak Leladaq yang pada saat penelitian sudah berusia 70an tahun. Ia sendiri sudah mulai bermain *sampeq* sejak berusia 10 tahun ketika masih berada di Apo Kayan.

Orang Kenyah umumnya memiliki banyak lagu tradisional dan

pada masa terakhir ada pula lagu-lagu ciptaan baru. Lagu-lagu Kenyah yang cukup dikenal dan tersebar luas, misalnya lagu *Abe Ilu*, sebuah lagu lama yang mengingatkan orang pada masa mudanya yang penuh kenangan dan kasih sayang. Lagu ini dibawakan bersama oleh pria dan wanita ketika ada kesempatan berkumpul. Lagu *Alem Ini* semacam lagu pisah yang ditujukan kepada sahabat yang akan tetap dikenang. *Badi Tiang* adalah lagu bernada sedih karena harus berpisah dengan teman-teman atau orang tua yang dibawakan bersama oleh pria dan wanita dan diiringi musik. Masih ada lagi lagu yang bermakna untuk menjalin persahabatan antara dua pihak dan mengingatkan agar hati-hati dalam perjalanan terungkap dalam lagu *Leleng*. Ada pula lagu yang mengungkapkan rasa syukur setelah panen berhasil, misalnya dalam lagu *Burung Kecincang*.

Orang Kenyah juga mengenal bermacam-macam wujud seni ragam hias yang tampak pada pakaian, wadah untuk menggendong anak yang dihias dengan manik-manik, pada dinding rumah, pintu, bubungan rumah, tiang rumah, tameng, tiang totem (*belawing*), dan lain-lain. Hiasan-hiasan tadi menampilkan motif-motif burung enggang, macan, wajah manusia, monyet, dan motif geometris. Hiasan-hiasan itu dipadu dalam tata warna yang cerah seperti warna putih, hitam, kuning, hijau, merah, biru. Ragam hias itu tampaknya diangkat dari unsur-unsur alam yang ada di sekitar lingkungannya. Mereka juga mengekspresikan keindahan pada kalung yang menggantung di leher dengan cucukan manik-manik penuh warna warni. Para wanita yang berusia lanjut usia masih banyak yang bertelinga panjang digantungi untaian anting-anting logam yang juga sebagai lambang keindahan, di samping sebagai simbol status. Wanita dari generasi muda sudah tidak ada lagi yang bertelinga panjang karena sudah merasa malu. Para wanita yang berusia lanjut juga menghiasi tangan dan kakinya dengan *tattoo* dalam wujud motif hiasan yang rumit. Pada masa lalu *tattoo* itu juga merupakan salah satu simbol status dalam masyarakat.

Orang Kenyah juga mengenal seni sastra antara lain berupa kidung yang disebut *kentau*. Lirik-lirik kidung itu menyimpan nilai-nilai, aturan-aturan, pengetahuan, kepercayaan yang berguna dalam kehidupan mereka. *Kentau* itu ada yang disebut *dayung* yang

disajikan dalam berbagai kesempatan yang bersifat santai, bersifat hiburan dengan saling bersautan dalam posisi duduk. Ada pula *kentau* yang dilakukan pada waktu panen, mengambil madu, dan pada waktu membuka ladang. Pada musim membuka ladang mereka berpantun dengan tema mengungkap tahap-tahap pekerjaan yang sudah dilaksanakan oleh pemilik dari sebuah ladang. Masing-masing pemilik ladang saling bertanya tentang tahap pekerjaan yang sudah diselesaikan. Pantun itu merupakan semacam evaluasi tentang pekerjaan mereka di ladang. Aktivitas ini tampak merupakan dorongan untuk berkompetisi dalam menyelesaikan pekerjaan di ladang. Kidung lainnya yang disebut *midau* ditembangkan dalam rangka upacara kematian. Kidung-kidung ini mengisahkan tentang perjalanan si mati di alam akhirat dalam menuju surga.

### 3.5 Nilai-nilai

Dalam uraian tentang religi leluhur dan kesenian di atas, kita dapat melihat unsur-unsur budaya tersebut menyimpan sejumlah nilai budaya. Dalam kehidupan sehari-harinya orang Kenyah mengacu kepada sebuah nilai 'kebersamaan' yang mereka sebut *tiga*. Konsep *tiga* ini bisa berarti 'kesetiaan' atau 'kesetiakawanan', dan juga 'tolong menolong'. Mereka juga mendambakan 'kerukunan' antar sesama, baik dalam lingkungan kerabat maupun dalam lingkungan komunitas dan dengan orang luar komunitasnya. Kerukunan dengan lingkungan sosial itu ditunjang dengan sikap 'ramah-tamah' yang juga bisa disebut sebagai sebuah nilai budaya. Keseluruhan nilai-nilai tersebut di atas tampaknya saling terkait satu dengan yang lain, sehingga bisa dilihat sebagai satu sistem nilai budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari karena mereka mengacu kepada nilai-nilai tadi dapat dilihat dalam berbagai tindakan. Orang yang tidak menunjukkan sikap dan tindakan yang bersifat kebersamaan, atau bersifat individualistik adalah orang yang paling tidak terpuji dalam masyarakat Kenyah. Sikap yang tidak terpuji itu disebut *ma'am*. Orang yang tidak rukun adalah juga orang yang tidak

terpuji, misalnya membicarakan keburukan orang lain (*peliwe i tirak*), suka membuka rahasia pribadi orang lain (*bak banyet biuk*).

Nilai-nilai tadi terungkap dalam sistem mereka dan berbagai tindakan berdasarkan nilai *tiga* terwujud juga sampai ke alam sesudah kematian. Nilai-nilai itu juga tercermin lagi dalam kesenian, misalnya dalam seni tari atau seni rupa. Semuanya telah diungkapkan dalam uraian terdahulu.

## BAB IV

# PERSEPSI TATA RUANG DALAM BAHASA KENYAH

Salah satu cara untuk dapat mengetahui persepsi suku bangsa Kenyah mengenai tata ruang adalah dengan cara mendalami bahasanya. Dalam bahasa akan terlihat adanya ungkapan dengan makna yang khusus. Sayangnya, masa dua minggu tentunya tidak cukup untuk mendapatkan informasi yang tuntas dan lengkap mengenai bahasa Kenyah ini. Untuk mengatasi kesulitan tersebut diputuskan untuk merekam kidung-kidung yang ada pada suku bangsa Kenyah ini.

Alasan pengembalian kidung sebagai sumber data adalah sebagai berikut. Pertama, karena suku bangsa Kenyah tidak memiliki budaya tulis, maka sastra lisannyalah yang dapat direkam. Kedua, sastra lisan berupa cerita rakyat agak sulit digali dari informan karena cerita rakyat mereka tidak lagi sering dibawakan. Ketiga, sastra lisan yang masih sering diperdengarkan adalah kidung. Keempat, kidung sebagai salah satu bentuk sastra amat sarat dengan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka.

Pengumpulan kidung dilakukan dengan mewawancarai orang-orang yang biasa berkidung. Ada dua orang dari suku bangsa Kenyah yang dianggap pandai berkidung, yaitu Uweq Pedau (kurang lebih 60 tahun), seorang ibu yang juga berfungsi sebagai dukun bersalin, dan Amai Petangkit (kurang lebih 60 tahun), suami Uweq

Padau. Kedua informan ini adalah warga Desa Rukun Damai. Dalam pengumpulan kidung, Pak Iban (kurang dari 40 tahun) juga turut membantu berkidung. Bersama-sama Amai Seli (32 tahun), Pak Iban membantu menerjemahkan kidung-kidung tersebut, baik makna harafiahnya maupun makna metaforisnya. Keduanya, Pak Iban maupun Amai Seli adalah warga Desa Long Merah.

Pada awalnya, Uweq Pedau dan Amai Petangkit diminta untuk membawakan sebuah kidung. Ternyata pelaksanaannya sulit karena mereka harus menyesuaikan kidung tersebut dengan situasinya. Bagi Amai Petangkit tugasnya menjadi jauh lebih sulit sebab ia harus membawakan kidung kematian. Kidung kematian, menurut adat setempat, tidak boleh dibawakan di luar suasana kematian karena berfungsi untuk mengantarkan roh orang yang mati tersebut ke alam gaib. Akhirnya, kidung yang dibutuhkan berhasil diperoleh. Namun, tidak terlalu sama dengan kidung kematian yang asli, karena adanya kendala-kendala budaya. Kidung kematian yang diperoleh sebenarnya adalah kidung permohonan maaf dari Amai Petangkit kepada arwah ayahnya karena telah melanggar adat dan mengganggu ketentraman ayah di alam sana. Kami sama sekali tidak berhasil merekam *Dayung Bali*, suatu kidung untuk pengobatan, karena kidung tersebut berisi mantra yang dianggap suci. Pengumpulan kidung-kidung yang lain tidak terlalu sukar dilaksanakan karena tidak ada kendala budaya.

Setelah direkam, kidung-kidung tersebut kemudian ditransliterasikan dengan bantuan Pak Iban, Amai Seli, dan Pak Iskandar. Tahap berikutnya, adalah menerjemahkan kidung tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Tahap ini juga mengalami kesulitan, karena penerjemah tidak selalu mengetahui makna metaforisnya.

Dalam penelitian ini berhasil dikumpulkan tujuh buah kidung, sebuah kidung di antaranya merupakan kidung kematian yang disebut *tidau*. Melalui analisis atas kidung mereka ini terlihat nilai budaya yang terkandung di dalamnya, baik dari cara mereka melantunkan kidung mereka maupun dari kandungan makna kidung itu sendiri. Persepsi mereka terhadap tata ruang tercermin dari ungkapan yang muncul dalam kidung mereka.

#### 4.1 *Kidung Kentau*

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian atas kidung yang ada pada suku bangsa Kenyah, pada saat ini, masih bersifat sementara. Berdasarkan pengamatan dan penelitian, terlihat bahwa dalam kesenian suku bangsa Kenyah, khususnya sastra lisan mereka, terdapat semacam kidung yang menurut fungsinya dapat dikelompokkan atas dua jenis kidung. Kedua kidung itu masing-masing adalah :

- (1) *Kentau*, yaitu kidung yang berfungsi untuk menghibur dan
- (2) *Tidau*, yaitu kidung yang berfungsi untuk meratapi kematian.

Kedua jenis kidung ini, *kentau* dan *tidau*, memiliki unsur-unsur pembentuk kidung. Masing-masing unsur pembentuknya adalah :

- (1) *Nyekilun* 'melodi kentau' dan
- (2) *Mipet* 'syair kentau'

Hal yang patut dicatat adalah kemampuan dari pembawa *kentau* untuk membawakan mipet secara improvisasi bergantung pada situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini, kreativitas dari pembawa kentau tersebut sangat dibutuhkan. Jadi, nyekilun dari kentau akan membedakan jenis kentau, dan juga membedakan kentau dari tidau, misalnya kentau yang dinyanyikan di ladang akan berbeda nyekulunnya dari kentau yang dinyanyikan di amin 'rumah'. Akan tetapi, kita tidak akan menemukan mipet yang sama untuk kentau-kentau yang dinyanyikan di ladang. Untuk keterangan yang lebih jelas, sebaiknya kita lihat dahulu uraian mengenai pengelompokan kentau berdasarkan situasinya.

##### 4.1.1 *Kentau*

*Kentau* adalah jenis kidung Kenyah yang dibawakan untuk menghibur hati. Kentau dapat diuraikan melalui dua aspek. Pertama, dilihat dari situasi pada saat kentau dibawakan; dan, kedua, dari cara melantunkan sebuah kentau.

#### 4.1.1.1 Situasi Saat Kentau Dilantunkan

*Kentau* dapat dikelompokkan berdasarkan situasi pada saat kentau dilantunkan. Istilah yang digunakan untuk subklasifikasi kentau adalah *dayung 'lagu'*. Jenis *dayung* yang ditemui pada saat penelitian ini adalah :

(1) *Dayung Arui*, yaitu *dayung* yang dilantunkan pada saat memanggil orang agar keluar dari amin mereka dan berkumpul di *usei*, 'beranda', untuk menyambut tamu atau untuk bersantai.

(2) *Dayung Badetiang*, yaitu *dayung* yang dilantunkan untuk menghibur hati dan biasanya dapat pula digunakan untuk mengiringi tarian.

(3) *Dayung Ajau*, yaitu *dayung* yang dilantunkan pada saat ada kegiatan di ladang, misalnya pada saat *uyen umaq* 'membuka ladang', menugal 'menanam', maupun pada saat *padei muding* 'panen'.

(4) *Dayung Pesalau Anaq*, yaitu *dayung* yang dilantunkan pada saat ibu atau ayah menidurkan anaknya.

(5) *Dayung Pesun Bali*, yaitu *dayung* yang dilantunkan untuk memanggil hantun atau roh. *Dayung* ini lebih bersifat mantera dan dibawakan pada saat ada orang sakit. Maksud *dayung* ini adalah memanggil arwah nenek moyang yang sesudah meninggal untuk memberikan semacam petunjuk apakah penderita akan sembuh atau tidak.

Apabila kita merujuk kembali kepada keterangan mengenai kreativitas dan kemampuan improvisasi pembawa *kentau*, maka kita akan melihat bahwa sebuah *Dayung Ajau* akan dapat dikenali dari nyekilunnya, tetapi untuk setiap kesempatan yang berbeda akan muncul mipet *Dayung Ajau* yang berbeda, bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi pembawa kentau pada saat sayung itu dilantunkan. jadi, kita tidak akan menemui mipet *dayung 'syair lagu'* yang standar atau yang sama.

Di samping *dayung-dayung* di atas, mungkin masih ada *dayung-dayung* lain dalam khsanah kentau suku bangsa Kenyah ini. Untuk dapat mengungkapkan hal ini dibutuhkan peneltian lebih

lanjut. Hal lain yang masih dapat diteliti lebih lanjut adalah sejauh mana sebuah dayung merupakan subklasifikasi dari kentau.

#### 4.1.1.2 Cara Melantunkan Kentau

Setiap kentau dilantunkan dengan cara yang berbeda. Yang dimaksudkan dengan cara melantunkan kentau adalah suasana yang melatarbelakangi suatu kentau, bagaimana cara kentau itu dibawakan oleh masyarakat. Masing-masing jenis dayung dibawakan dengan cara yang berbeda.

(1) *Dayung Arui*. Dayung ini dilantunkan pada saat memanggil orang-orang dalam *umaq dadoq* 'rumah panjang'. Isi mipet adalah ajakan untuk bergabung. Biasanya para wanita mengelilingi rumah panjang sambil mengajak orang untuk berkumpul di usei, 'serambi'. Orang-orang akan keluar dari amin mereka masing-masing dan ikut dengan barisan yang melantunkan Dayung Arui itu. Setelah cukup banyak orang bergabung, mereka duduk di usei dan mulia dengan hiburan lainnya. Hal ini mencerminkan nilai budaya kebersamaan. Semua penghuni amin diajak untuk berpartisipasi dalam acara ini. Dayung Arui ini dinyanyikan bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang penyanyi solo yang disebut *julong* 'di muka, di depan'. *Julong* ini berfungsi memimpin dan menetapkan mipet yang akan dilantunkan oleh penyanyi-penyanyi lainnya (*koor*). Kebiasaan seperti ini, mencerminkan nilai budaya kebersamaan, gotong royong dan juga kerukunan dan ketertiban. *Koor* mencerminkan kebersamaan dan gotong royong sedangkan kebiasaan untuk menaati tanda-tanda yang diberikan oleh *julong* mencerminkan kerukunan dan ketertiban.

(2) *Dayung Badetiang*. Dayung ini dibawakan setelah semua orang berkumpul dan biasanya juga mengiringi tari-tarian. Isi mipet berbagai macam bergantung pada situasi dan kondisi. Ada 3 dayung untuk menyambut tamu, ada dayung untuk bersuka ria karena ada anggota *umaq dadoq* yang menikah, dan lain-lain. Dayung ini pun dipimpin oleh seorang *juloq* dan diiringi *koor*. Seperti dalam Dayung Arui, kegiatan dalam Dayung Badetiang mencerminkan nilai budaya

kebersamaan, kerukunan, ramah-tamah, gotong-royong, dan tertib. Nilai budaya ramah-tamah tercermin dalam dayung yang dilantunkan untuk menyambut tamu. Bergantung dari isi dayung, tercermin pula nilai kesetiaan senioritas dan malu.

(3) *Dayung Ajau*. Dayung dibawakan pada saat orang-orang sedang istirahat sehabis mengerjakan ladang mereka. Isi mipet merupakan semacam evaluasi mengenai hasil pekerjaan mereka pada saat itu. Di Apo Kayan, tanah asal suku bangsa Kenyah, dayung ini merupakan kegiatan komunikasi antarladang. Dalam mipetnya para peladang saling menceritakan hasil pekerjaan mereka saling menanyakan hasil pekerjaan yang telah dicapai oleh peladang lainnya. Dayung ini dibawakan secara bersahut-sahutan. Oleh sebab itu, dibutuhkan seorang *juloq* yang bersuara lantang dan nyaring, di samping, tentunya merdu. Semakin jelaslah di sini, bahwa meskipun nyekilun dari dayung ini sama, mipet dari masing-masing peladang akan berbeda bergantung pada kondisi ladang masing-masing. Sekarang, kegiatan melantunkan Dayung Ajau ini sudah jarang dilakukan. Dalam dayung ini tercermin nilai budaya kebersamaan dan kerajinan. Nilai budaya kebersamaan terungkap dari keinginan mereka untuk mengadakan evaluasi hasil kerja peladang lain. Perbedaan hasil akan memacu semangat mereka untuk menghasilkan kerja yang baik. Peladang yang cepat kerjanya akan bekerja lebih cepat supaya selalu unggul, peladang yang tertinggal akan berusaha untuk menyamai hasil peladang yang unggul. Dalam hal ini, nilai budaya lain yang juga tampil adalah kerajinan.

(4) *Dayung Pesalau Anaq*. Dayung ini dibawakan pada saat ibu atau ayah menidurkan anaknya. Isi mipet pada zaman dahulu adalah agar anak tidur sementara orang tua akan menghadapi musuh yang menyerang desa mereka. Sekarang isi mipet biasanya berupa doa orang tua untuk anaknya. Cara membawakan Dayung Pesalau Anaq tersebut adalah dengan meletakkan anak dalam *abanbaq* 'gendongan anak', dan digendong di punggung orang tuanya. Kemudian, sambil mengayunkan tubuhnya ke depan, *selawan anaq* 'membuai anak', sang ibu atau ayah melantunkan Dayung Pesalau Anaq. Dayung ini tidak dibawakan oleh julong. Nilai budaya tidak terlihat dari cara dayung ini dibawakan, melainkan lebih dalam isi dayung.

(5) *Dayung Pesun Bali*. Pada saat dayung ini dibawakan, dibutuhkan perlengkapan upacara seperti gong kecil, telur ayam, *nyanting* 'bambu yang dibelah tipis sepanjang kurang-lebih 18 cm'. Pembawa kentau ini adalah seseorang yang berfungsi sebagai dukun. Seperti dalam Dayung Peselau Anaq, nilai budaya tidak tercermin dalam cara dayung ini dibawakan melainkan dari kandungan dayung itu sendiri. Dalam penelitian ini, tidak berhasil direkam jenis dayung ini. Hal ini terjadi karena, pertama, pada saat penelitian ini dilaksanakan tidak ada penduduk yang sakit parah dan, kedua, pengaruh agama Kristen melarang diadakannya kegiatan perdukunan. Praktek pengobatan yang dijalankan adalah praktek pengobatan modern.

#### 4.1.2 *Tidau*

*Tidau* adalah kidung yang meratapi kematian seseorang. Oleh sebab itu, tidau atau menidau tidak pernah didahului oleh kata kentau maupun dayung, misalnya *dayung menidau*. Menidau ini biasanya dilakukan oleh kerabat terdekat almarhum. Akan tetapi, kini tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menidau sehingga sekarang menidau tidak selalu dilakukan oleh kerabat terdekat almarhum, melainkan oleh seseorang yang memiliki kemampuan menidau. Amai Petangkit adalah orang yang memiliki keahlian menidau ini.

Isi mipet dalam tidau adalah mengenang kembali amal dan ibadah yang telah dilakukan almarhum selama hidupnya. Selain itu, tidau berisi pula tuntutan bagi roh almarhum agar tidak tersesat di alam baka dalam perjalanannya menuju Alau Malau atau uraq arau 'surga'.

Sekali lagi terlihat, keunikan kidung suku bangsa Kenyah ini, mipet bergantung pada amal ibadah yang dilakukan almarhum semasa hidupnya. Dengan sendirinya, tidak ada mipet yang sama bagi menidau ini.

Tidau penuh dengan ungkapan dan kiasan yang menggambarkan persepsi suku bangsa Kenyah terhadap alam gaib. Sayangnya, kegiatan ini terhapus dengan masuknya agama Kristen dalam sistem

kepercayaan mereka. Tidau tidak memiliki subklasifikasi lebih lanjut.

Menidau dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Tidau juga dilakukan oleh seorang julong dan dapat diikuti oleh koor, meskipun hal ini jarang dilakukan. Biasanya, orang akan menangis atau meratap di belakang orang yang sedang menidau.

#### 4.2 *Syair dalam Kentau dan Tidau*

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah ditemukannya pengungkapan makna metaforis yang berbeda dari makna harafiah dalam mipet sebuah kentau atau tidau. Untuk dapat menangkap makna metaforsis sebuah kentau dan tidau dibutuhkan keahlian yang lebih dari pada sekedar mahir berbahasa Kenyah.

Baik kentau maupun tidau pada dasarnya merupakan sarana untuk menyampaikan nasihat dan ajaran mengenai nilai budaya serta juga sarana untuk menurunkan keahlian tertentu, seperti mengambil madu, membuka ladang, dan sebagainya. Hal-hal tersebut di-*enkode*-kan ke dalam ungkapan-ungkapan yang merujuk pada lingkungan di sekitar mereka. Ungkapan tersebut selain meng-*kode*-kan nilai budaya mereka juga menggambarkan persepsi mereka terhadap lingkungan dan tataruang.

Berikut ini, kita dapat melihat contoh sebuah kentau, yaitu Dayung Arui yang diikuti oleh terjemahan secara harafiah dan terjemahan secara bebas.

*arui nelan arui arui*

*nelan arui arui name nelan jengan*

*he amai*

*nei hem telu menoaq*

*ini amai singket lepoq*

*ini amai abong ayan*

*he amai*  
*ini niaq ameq ubaq*  
*amai ubaq name kengelinga dau tira*  
*kem amai nang kampung uweq*  
*he amai*  
*kudaq nameq nengayat*  
*ading amai ngugun tuket amai neput bulan*

Terjemahan harafiahnya sebagai berikut :

arui yang sebenarnya arui  
 yang sebenarnya arui kami sebenarnya lelah  
 hai bapak  
 datang kalian banyak berkunjung  
 ini bapak setiap kampung  
 ini bapak abong ayan (pembentuk ritme)  
 hai bapak  
 ini yang kami kehendaki  
 bapak kehendaj kita semakin mendengarkan suatu nasehat  
 kalian bapak dengan kampung ibu  
 hai bapak  
 berapa kami kemampuan  
 terlebih dahulu bapak menopanmgh tiang tuket bapak bagian  
 dinding yang terujung rumah kami

Terjemahan bebasnya sebagai berikut :

Meskipun kami lelah  
 kami merasa bahagia menerima kunjungan bapak-bapak ke  
 kampung kami  
 dan kami semua berkumpul di sini

untuk mendengarkan nasehat bapak  
 karena dalam kenyataannya  
 apalah daya kami untuk menunjang kelangsungan hidup  
 kampung kami ini  
 Justru nasehat dari bapak inilah yang kami perlukan

Persepsi suku bangsa Kenyah terhadap tata ruang terungkap dalam beberapa kidung yang berhasil dikumpulkan dan ditransliterasikan pada saat penelitian ini. Ada empat persepsi tata ruang yang muncul dalam penelitian ini, yakni persepsi rumah, hutan khususnya pepohonan, sungai, dan alam semesta.

#### 4.2.1 Persepsi Mengenai Rumah

Persepsi mengenai rumah yang muncul merupakan sarana untuk meng-*encode*-kan nilai budaya: utuhan adat, kebersamaan, budaya baru atau budaya dari luar. Berikut ini dibuat daftar dari ungkapan yang mengandung persepsi mengenai rumah, bilamana persepsi itu muncul, beserta makna metaforisnya.

*Singket padoq batu tusan.* *Singkat padoq* 'ruang pendiangan si serambi depan umaq; batu tusan 'batu bunder'. Apabila menerima tamu, maka tuan rumah akan mempersilahkan tamu untuk menghangatkan badan di ruang pendiangan. Adat ini berlaku di Apo Kayan yang memiliki hawa dingin. Hal ini menggambarkan nilai budaya keramah-tamahan.

*Nyugen tuket neput bulan.* *Nugen* 'menunjang'; *tuket* 'tiang pada bagian dinding terujung amin'; *neput bulan* 'dinding terakhir umaq;. Dinding-dinding ujung dari rumah panjang yang ditunjang oleh tiang *tuket* merupakan cerminan dari adat. Adat yang kokoh dan berlaku dengan baik digambarkan dengan dinding yang kuat. Sebaliknya, adat yang hampir hilang digambarkan dengan dinding yang hampir roboh.

*Cen ajoq*. Cen ajog 'jarak sejauh tiga amin'. Ungkapan ini digunakan untuk mencerminkan jarak yang jauh, budaya yang datang dari jauh atau dari luar diwakili oleh ungkapan ini.

Dari daftar di atas, terlihat bahwa konsep masyarakat Kenyah mengenai budaya atau nilai budaya di-*enkode*-kan ke dalam konsep rumah. Bagian-bagian rumah mengungkapkan adat istiadat Kenyah. Setiap bagian dari rumah menggambarkan tiap aspek dari nilai budaya.

Masih harus dipertanyakan, dengan adanya perubahan bentuk fisik rumah mereka, menjadi rumah individual, apakah rumah tersebut masih dapat mendukung makna metaforis nilai budaya tersebut? Apakah masyarakat menemukan perlambangan lain bagi adat mereka?

#### 4.2.2 *Persepsi Hutan*

Persepsi mengenai hutan yang muncul biasanya berhubungan dengan tempat yang jauh atau alam gaib di satu pihak maupun tempat orang mencari nafkah. Termasuk dalam persepsi ini untuk sementara, persepsi mengenai jenis pohon.

*aloq malau uraq arau* : tempat yang tidak terlihat ujung pohon

*lapo'on karun luban* : bekas kempung karun luban

*ma'a pita inan pita cah pu'un ubi kayu dian*: membersihkan dan menyangi pohon mencari satu pohon ubi kayu durian

Hutan meng-*enkode*-kan konsep masyarakat Kenyah mengenai pencaharian nafkah, dan alam gaib. Pucuk-pucuk pohon yang tinggi, pada saat hutan di Kalimantan masih lebat, tidak terlihat oleh orang. Oleh sebab itu mereka melambangkannya dengan alam gaib. Akan tetapi, masih harus diteliti lebih lanjut perbedaan konsepsi mengenai alam gaib yang diwakili oleh sungai.

Pertanyaan yang timbul sekarang, 'bagaimanakah konsepsi mereka mengenai alam gaib terwujudkan dalam bahasa, setelah dalam kenyataan pucuk-pucuk pohon sekarang terlihat dengan jelas'. Konsep hutan sebagai tempat mencari nafkah juga telah bergeser

karena hutan bukan lagi penyedia nafkah yang utama. Sistem pencaharian nafkah modern dengan upah yang dilambangkan dengan apa sekarang ini?

#### 4.2.3 *Persepsi Sungai*

Persepsi mengenai sungai digunakan untuk mengungkapkan makna tempat yang menyenangkan atau surga. Termasuk dalam kelompok persepsi ini adalah dataran tanah.

*mudip nang usun data tanah kanan* : hidup di atas bumi dataran tanah yang digunakan

*kelung Abay no'o sungai kanan*: muara Abay setelah sungai yang digunakan

#### 4.2.4 *Persepsi Alam Semesta*

Persepsi mengenai alam semesta menggambarkan hubungan antara manusia dan alamnya. Akan tetapi, sangat sulit bagi kita untuk menemukan makna konotatifnya, karena dalam penelitian ini tidak pernah muncul suatu makna yang sama. Makna konotatifnya amat bergantung pada mipet-nya.

*awang diman* : dunia luas/terbuka

*awang silawan*: alam semesta

*mudip kentaq lengan ujan*: hidup di bawah langit

*inoq bunga ujan*: manik bunga hujan

*cem'o ngecan bawa langit ancan* : membangun tangga ke langit

### 4.3 *Kidung Kenyah Sekarang*

Pada masa dahulu, kegiatan kesenian merupakan bagian dari kegiatan keagamaan. Dengan demikian, kidung sebagai salah satu bentuk kesenian merupakan bagian dari kegiatan keagamaan. Hal

ini menyebabkan kidung sarat dengan hal-hal yang sakral. Pada masa sekarang, kegiatan keagamaan tradisional sudah digantikan kedudukannya oleh agama Kristen. Kegiatan kesenian, seperti mengidung dan menidau tidak dilakukan karena mereka takut dianggap kafir. Lalu, timbul dilema pada saat kegiatan yang sebenarnya bersifat ritual itu akan dipertontonkan hanya sebagai seni.

Kebiasaan mengentau dan menidau, pada masa kini, sudah mulai menghilang, sehingga ungkapan-ungkapan yang khas ini sudah mulai hilang pula. Ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab gejala ini:

(1) Masuknya agama Nasrani. Agama Nasrani mulai masuk pada tahun 50-an dan pada tahun 60-an digalakan sehubungan dengan meletusnya G-30-S. Masyarakat Kenyah pada waktu itu dipaksa memilih salah satu agama Nasrani yang mereka ketahui. Pada masa itu segala sesuatu yang berbau animisme atau adat harus dihilangkan dan diganti dengan kegiatan agama karena penggunaannya dianggap sebagai praktek komunisme. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak lagi menggunakan kidung dalam berbagai upacara ritual mereka melainkan diganti dengan menggunakan nyanyian-nyanyian gerejani. Kaum muda Kenyah sekarang dengan amat spontan dapat menyanyikan lagu-lagu gerejani dibandingkan mengetau.

(2) Pengaruh media elektronik. Generasi muda Kenyah lebih mahir menyanyikan lagu dangdut yang mereka dengar melalui kaset, radio, dan TV dibandingkan mengetau. sekarang ini di desa terlihat muda-mudi yang berjalan-jalan dengan membawa sebuah radio-kaset transistor. Generasi muda menjadi penonton setia dari acara "Aneka Ria SAFARI" yang ditayangkan oleh TVRI. Televisi di desa mereka hanya ada satu yang diletakkan Balai Adat dan PN73 dinyalakan pada saat acara "Dunia dalam Berita".

(3) Pengaruh pembauran berbagai sukubangsa di desa binaan Depsos. Pembauran yang terjadi di pemukiman baru di antara suku bangsa Kenyah dengan suku bangsa lain, seperti suku bangsa Punann dan Bahau, misalnya, mengakibatkan mereka terpaksa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Di satu pihak, kenyataan

ini menyebabkan Bahasa Indonesia menjadi media komunikasi di Desa Long Merah. Akan tetapi, di lain pihak, pemakaian bahasa daerah, khususnya bahasa Kenyah, berkurang dan tergeser. Bersamaan dengan itu, orang-orang dengan kemampuan mengetahui dan mengidau semakin berkurang, untuk akhirnya menghilang.

Akibat dari ketiga pengaruh di atas adalah bahwa generasi muda Kenyah kehilangan keahlian untuk berkidung, bahkan mereka tidak dapat lagi menangkap makna yang terkandung dalam kenta dan tida yang dibawakan oleh generasi yang lebih tua. Kenta yang kini dibawakan oleh muda-mudi dalam acara-acara kesenian mereka sudah kehilangan makna metaforis. Makna yang sekarang terkandung dalam kenta mereka bersifat harafiah dan tugas.

Dengan adanya perubahan di atas, pewarisan nilai budaya dan persepsi yang biasanya dilakukan melalui kidung tidak lagi terjadi. Hal ini menyebabkan generasi muda ini tidak lagi memiliki warisan budaya untuk menjadi pegangan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Lingkungan yang biasanya menjadi sarana untuk meng-*enkode*-kan suatu konsep budaya dalam kenyataan sehari-hari sudah tidak lagi dapat mereka andalkan.

## BAB V

### ORGANISASI SOSIAL DAN TATA RUANG

#### 5.1 *Sistem Kekerabatan*

Orang Kenyah, sebagaimana halnya suku bangsa-suku bangsa Dayak lainnya, menganut prinsip ambilineal. Prinsip kekerabatan ini memperhitungkan kekerabatannya untuk sebagian orang menurut garis keturunan pria dan untuk sebagian lainnya menurut garis keturunan wanita (Koentjaraningrat 1977).

Hal ini berarti bahwa apabila telah menikah, setiap orang dapat menentukan, akan tetap berada bersama kerabatnya sendiri dan berdiam di dalam atau di sekitar rumah panjang kerabatnya, atau keluar dari lingkungan kelompok kekerabatannya untuk masuk ke lingkungan kerabat istrinya. Anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut akan berada dalam lingkungan kekerabatannya di mana sepasang suami-istri itu berada.

Tempat Tinggal Keluarga Ambilineal. Biasanya suatu kelompok kekerabatan ambilineal mendiami sebuah *umaq dadoq* (rumah panjang) yang didirikan di atas tiang-tiang. Sebagaimana diuraikan pada bagian lain tulisan ini, *umaq dadoq* ini terdiri atas sejumlah bilik atau *amin* yang masing-masing dihuni oleh suatu keluarga batih atau keluarga luas yang warganya satu sama lain terikat dalam hubungan genealogi (sedarah) dan affinal (perkawinan), demikian pula dengan para penghuni di bilik-bilik lainnya.

Di bagian depan bilik, masih di bawah atap yang sama, terdapat sebuah *usei* (beranda) panjang yang menghubungkan seluruh bilik.

Beranda ini merupakan tempat para penghuni melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya, seperti membuat anyaman, membuat kalung dan hiasan manik-manik, mengasuh anak, berkomunikasi antara kerabat, belajar menari, atau melakukan upacara pada hari-hari tertentu, atau sekedar sebagai tempat beristirahat.

*Pemilihan Pasangan Hidup.* Orang Kenyah, seperti halnya dengan kelompok suku bangsa Dayak lainnya, memilih pasangan hidup sesuai dengan keinginan orangtua. Pada sebagian besar masyarakat, pilihan jodoh berasal dari mereka yang tinggal di sesama *umaq dadoq*, dan hal itu mengakibatkan sebagian besar masih sekerabat dengan diri mereka, baik pada generasi yang sama maupun antargenerasi. Dalam hubungan antargenerasi ini, tidak selalu pula pihak wanita berasal dari generasi yang lebih rendah tingkatnya daripada generasi suaminya. Artinya, seorang wanita yang berstatus 'bibi' dapat menikah dengan pria pada status "kemenakan"nya.

Pada waktu sekarang anak-anak sudah lebih bebas memilih jodohnya sendiri dan tidak harus selalu tunduk pada pilihan jodoh dari orangtua. Namun, hal ini berarti bahwa penetapan jodoh oleh orangtua sudah tidak berlaku lagi. Meskipun demikian, orangtua dari seorang anak gadisnya biasanya merasa malu untuk bersikap aktif mencari jodoh bagi anaknya, sehingga cenderung menunggu saja. Sebaliknya orangtua yang mempunyai anak laki-laki lebih bebas mencarikan jodoh bagi anaknya.

*Adat Menetap Nikah.* Dalam sistem kekerabatan ambilineal, baik pria maupun wanita dapat memutuskan untuk tinggal di rumah panjang isteri atau suaminya. Seorang pria biasanya tinggal bersama orangtuanya, namun jika diperlukan, karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, ia dapat tinggal di rumah mertuanya.

Jika seorang wanita memutuskan untuk ikut suaminya setelah menikah, maka ia akan masuk ke rumah panjang suaminya itu tanpa membawa apa-apa, dan bahkan diberi hadiah berupa peralatan hidup sehari-hari melalui suatu upacara. Hadiah itu disediakan oleh mertuanya. Peralatan ini sekaligus menetapkan tugas seorang wanita sebagai isteri dan menantu dalam lingkungan kerabat suaminya.

*Harta Pustaka.* Suatu kelompok kekerabatan mempunyai sejumlah harta pusaka yang diwariskan dari nenek-moyang. Sesuai dengan prinsip ambilineal, pewarisan ini dapat jatuh ke tangan keturunan pria maupun keturunan wanita, tergantung dari siapa yang tetap berada di rumah tersebut untuk menjaga orangtua dalam sisa waktu hidup mereka. Biasanya yang mewarisi adalah anak sulung atau anak bungsu yang atas persetujuan saudara-saudaranya yang lain, diputuskan untuk tetap berada di rumah tersebut.

Harta pusaka dapat berupa gong, sejumlah tempayan, pakaian adat, hiasan kepala yang terbuat dari bulu-bulu burung kua, kalung manik-manik, dan peralatan perang (mandau, perisai dan lembing), serta tempat gendongan bayi.

Jika terjadi perceraian, maka terjadi pembagian harta perkawinan. Harta yang dibagi secara rata di antara suami-isteri yang bercerai adalah padi. Jika dari perkawinan itu lahir anak-anak, maka anak yang masih kecil akan ikut ibunya dahulu, dan setelah cukup usia, ia diharuskan memilih untuk terus ikut ibunya atau ikut dengan bapaknya.

*Keluarga sebagai Kesatuan Ekonomi.* Anggota kerabat yang tinggal bersama dalam *umaq dadoq* juga merupakan suatu kesatuan ekonomi, baik dalam ruang lingkup keluarga batih maupun dalam ruang lingkup keluarga luas.

Dalam lingkungan keluarga batih, ayah dianggap sebagai orang yang paling penting karena ia adalah seorang kepala keluarga. Suami-isteri bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam kehidupan sehari-harinya. Tugas istri adalah mencari kayu api, mengambil air, membersihkan dan memasak. tugas suami adalah mencari ikan, berburu, membuka ladang (meskipun dibantu isteri dan anak-anak yang sudah remaja), dan memperbaiki rumah bila ada kebocoran atau kerusakan lainnya.

Meskipun telah ada pembagian kerja menurut jenis kelamin, yaitu laki-laki ke ladang dan wanita bekerja di dapur, namun dalam kehidupan sehari-hari, suami sering membantu isteri di dapur dan isteri ikut suami ke ladang. Seorang isteri hanya tidak ikut ke ladang

jika ia baru melahirkan sampai bayinya dianggap cukup untuk dibawa menginap di ladang.

Anak-anak kecil dibiarkan bebas bermain, tetapi pada waktu-waktu tertentu dalam seharinya, mereka diharuskan membantu, misalnya dengan mengangkat air dari sungai untuk keperluan minum dan masak. Anak-anak yang sudah mulai remaja biasanya harus ikut ke ladang membantu orangtuanya.

Keluarga dalam sebuah *amin* makan bersama di dapur. Walaupun secara ideal makanan harus dibagi rata, biasanya orangtua, terutama ibu, mengalah kepada anak jika persediaan makanan terbatas.

Dalam lingkungan keluarga luas terdapat pula kerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk pekerjaan berat yang membutuhkan banyak tenaga, seperti menebang pohon besar untuk keperluan membuka ladang, panen atau membangun rumah, warga *umaq dadoq* sering bekerjasama. Para warga rumah panjang ini juga melakukan kegiatan gotong-royong untuk berbagai pekerjaan seperti memperbaiki balai desa atau mendirikan yang baru, melaksanakan upacara adat (upacara perkawinan dan kematian) dan upacara keagamaan.

## 5.2 Sistem Politik Lokal

### 5.2.1 Struktur Kepemimpinan Lokal

Orang Dayak penduduk Desa Long Merah terdiri atas suku bangsa Kenyah, Punan, Bahau, Banjar dan Penihing. Kekuasaan dalam sistem administrasi desa, hukum adat dan kehidupan keagamaan berada dalam tiga tangan susunan kepemimpinan, yaitu kepemimpinan kepala desa, kepala adat dan gembala (guru agama). Kekuasaan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan urusan kemasyarakatan berada dalam tangan kepala-kepala RT. Mereka adalah tokoh-tokoh kunci dalam pembinaan masyarakat, dekat dengan masyarakat, dan dianggap mempunyai kecakapan dan tanggung jawab sebagai pimpinan. Ketua RT dapat pula mempunyai

jabatan rangkap, misalnya *menjadi kepala umaq*, sedangkan mantan *kepala umaq* dapat pula diangkat menjadi ketua RT.

Di Desa Long Merah pada saat ini tidak ditemukan keluarga bangsawan, namun menurut pengakuan dari sejumlah penduduk, *paren* (keturunan bangsawan) masih di daerah baru tidak begitu penting lagi dalam kehidupan masyarakat, namun kebanggaan sebagai keturunan kaum bangsawan masih tertanam kuat, terutama pada orang-orang tua yang masih menggunakan *angkong*.

Di Desa Long Merah, sebagian terbesar penduduk adalah rakyat biasa dan pergantian untuk menjadi pimpinan lokal tidak dilihat dari unsur keturunan saja. Maka seseorang yang merupakan keturunan bangsawan tetapi dinilai tidak jujur dan tidak cakap, tidak akan terpilih untuk memegang suatu jabatan tertentu. Di desa Long Merah ada kecenderungan bahwa pergantian jabatan seperti halnya kepala adat lebih didasarkan atas sifat-sifat senioritas angkatan yang dihormati. Seorang yang mempunyai jabatan seperti *petinggi*, kepala adat, kepala RT maupun gembala dengan cara sering bergaul secara akrab dan kontinu dengan penduduk dalam kehidupan sehari-hari, dapat mewujudkan sifat-sifat karismatik dari pimpinan.

Di antara ketiga macam kepemimpinan tersebut, jumlah anggota pimpinan adat lebih kecil dari jumlah anggota pimpinan desa. Dalam struktur kepemimpinan desa, seorang *petinggi* (kepala desa) biasa dibantu oleh sekretaris desa. Dari segi pembinaan dan cara penyampaian informai kepada masyarakat, sekretaris desa dibantu oleh seorang kepala urusan (kaur) umum yang bertindak sebagai kepala hubungan masyarakat (humas). Kaur umum yang bertindak sebagai humas lebih dikenal dengan sebutan *pengerak*.

Persyaratan untuk menjadi *petinggi* dan sistem pemilihan seorang *petinggi* sama seperti yang berlaku di desa-desa lain. Untuk menjadi *petinggi*, biasanya seseorang harus menjadi calon lebih dahulu. Pemilihan juga dilakukan berdasarkan pemungutan suara terbanyak. Demikian juga untuk mengangkat kepala-kepala RT, persyaratan yang ditempuh harus melalui pencalonan seperti lazimnya pemilihan ketua RT di desa lain.

Kepala adat biasanya dipilih atau dicalonkan di antara orang-

orang tua dengan persyaratan mempunyai pengalaman luas, kejujuran, rasa tanggung jawab dan memahami tentang peraturan-peraturan adat. Kepala adat Desa Long Merah, misalnya, dipilih karena telah menunjukkan beberapa kecakapan dan menurut orang desa setempat terbukti mempunyai keahlian tertentu, seperti mengumpulkan bahan obat-obatan tradisional dan mempunyai keahlian dalam menentukan strategi perang semasa masih berada di daerah asal.

Gembala atau guru agama di Desa Long Merah paling sedikit adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang kitab-kitab suci, memiliki kecakapan membaca dan pengetahuan dasar tentang kitab-kitab agama Katolik amupun Kristen Protestan.

Kekuasaan kepala adat yang senior di desa Long Merah terangkat juga karena beberapa kelebihan yang dimilikinya seperti supel bergaul, hubungan sosialnya luas, dan dapat memimpin upacara yang berkenaan dengan membangun rumah atau balai adat. Dengan memiliki keahlian tersebut, kepala adat sering dimintai nasihat-nasihatnya oleh penduduk desa dalam berbagai masalah.

Walaupun pemimpin-pemimpin desa, adat dan agama mewakili lapangan kekuasaan yang berbeda, mereka dapat bekerjasama. Kepala-kepala RT yang bertugas di bidang kemasyarakatan, apabila ada anggotanya hendak melaksanakan pesta perkawinan, berke-wajiban untuk memberi laporan kepada pemimpin agama di gereja dan kepada-kepala adat. Dengan demikian mereka akan diundang untuk acara makan untuk pesta perkawinan yang biasanya diadakan di rumah panjang atau di rumah tunggal.

Terjadinya pertengkaran, perceraian dan pencurian di desa melibatkan tanggung jawab para kepala RT untuk memberikan informasi kepada kepala adat atau pemimpin agama. Namun, segala keputusan ditentukan oleh para pengambil keputusan seperti oleh kapala adat, pemimpin agama atau oleh *pertinggi*.

### 5.2.2 *Cara Pengambilan Keputusan dalam Pelaksanaan Gotong-royong Desa*

Dalam soal-soal yang berkaitan dengan pemerintahan desa tidak terdapat dewan-dewan orang tua yang mengambil bagian. Pada

perundingan atau pertemuan yang diselenggarakan di balai desa atau balai sosial tentang soal-soal yang bersifat umum seperti gotong-royong, setiap orang sebagai penduduk desa boleh hadir dan terbuka untuk memberikan pendapatnya. Orang-orang yang lebih muda dan mempunyai pengalaman luas akan didengar pendapatnya, misalnya orang-orang yang sudah agak tua. Dalam rapat di desa untuk melaksanakan kegiatan royong, kaum wanita tidak selalu harus hadir. Mereka secara bebas banyak berpartisipasi pada pertemuan-pertemuan untuk upacara adat atau penyambutan tamu.

Untuk mengadakan rapat tentang *royong*, para kepala RT diberitahu sebelumnya oleh *pengerak*. Kemudian *pengerak* menyampaikan pengumuman ke kampung-kampung bahwa pada hari tertentu akan diadakan kegiatan *royong* desa. Keputusan tentang kegiatan *royong* yang telah disepakati bersama oleh para RT, kemudian disampaikan kepada *petinggi*. Selain adanya pengumuman *royong* kepada warga kampung oleh *pengerak*, maka para kepala RT menjelaskan lagi pada warganya untuk melaksanakan *royong*, misalnya untuk pembangunan balai adat. Bila keputusan rapat untuk *royong* ditentukan pada hari lain di luar hari Minggu, maka kepala RT memberitahu warganya agar tidak pergi ke ladang. Jika keputusan rapat *royong* jatuh pada hari Minggu, maka hal ini merupakan keputusan yang bijaksana dari pemerintah desa, karena hari Minggu adalah hari besar atau hari suci dan warga tidak melakukan kerja di ladang.

### 5.2.3 Cara Pengambilan Keputusan Pelaksanaan Pekihan (Perkawinan)

Pelaksanaan perkawinan secara adat dapat mengambil tempat di *umaq dadoq* atau di rumah tunggal. Untuk mencapai pelaksanaan perkawinan, harus ditempuh suatu prosedur terlebih dahulu yaitu :

- (1) Setiap warga RT yang hendak mengadakan pesta perkawinan lebih dahulu melapor kepada Kepala RT.
- (2) Kepala RT yang bertanggung jawab terhadap warganya, menanyakan kepada warganya tentang hari perkawinan.

- (3) Jika perkawinan dilaksanakan melalui adat, kepala RT melaporkan kepada Seksi adat yang ada di lingkungan RT.
- (4) Ketua RT mempunyai kewajiban untuk menginformasikan ke Gereja Katolik atau kepada ketua Umat Katolik.
- (5) Ketua RT mempunyai wewenang melaporkan tentang perkawinan seseorang kepada *petinggi*.
- (6) Seksi adat yang ada di lingkungan keluarga yang hendak pelaksanaan perkawinan, melaporkan kepada kepala adat (pimpinan adat Desa).
- (7) Kepala adat terus menyampaikan laporan kepada *petinggi* tentang hari pelaksanaan perkawinan. Jika *petinggi* tidak ada, laporan dapat pula disampaikan kepada sekretaris desa.

Dalam lingkungan keluarga batih, ayah dianggap sebagai orang yang paling penting karena ia adalah seorang kepala keluarga. Suami-siteri bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam kehidupan sehari-harinya. Tugas isteri adalah mencari kayu api, mengambil air, membersihkan dan masak. Tugas suami adalah mencari ikan, berburu, membuka ladang (meskipun dibantu istri dan anak-anak yang sudah remaja), dan memperbaiki rumah bila ada kebocoran atau kerusakan lainnya.

Meskipun telah ada pembagian kerja menurut jenis kelamin, yaitu laki-laki ke ladang dan wanita bekerja di dapur, namun dalam kehidupan sehari-hari, suami sering membantu istri di dapur dan istri ikut suami ke ladang. Seorang istri hanya tidak ikut ke ladang jika ia baru melahirkan sampai bayinya dianggap cukup kuat untuk dibawa menginap di ladang.

Anak-anak kecil dibiarkan bebas bermain, tetapi pada waktu-waktu tertentu dalam seharinya, mereka diharuskan membantu, misalnya dengan mengangkat air dari sungai untuk keperluan minum dan masak. Anak-anak yang sudah mulai remaja biasanya harus ikut ke ladang membantu orangtuanya.

Keluarga dalam sebuah *amin* makan bersama di dapur. Walaupun secara ideal makanan harus dibagi rata, biasanya orangtua, terutama ibu, mengalah kepada anak jika persediaan makanan terbatas.

Dalam lingkungan keluarga luas terdapat pula kerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk pekerjaan berat yang membutuhkan banyak tenaga, seperti menebang pohon besar untuk keperluan membuka ladang, panen atau membangun rumah, warga *umaq dadoq* sering bekerjasama. Para warga rumah panjang ini juga melakukan kegiatan gotong-royong untuk berbagai pekerjaan seperti memperbaiki balai desa atau mendirikan yang baru, melaksanakan upacara adat (upacara perkawinan dan kematian) dan upacara keagamaan.

Pelaksanaan perkawinan bisa diputuskan oleh kepala adat yang sebelumnya semua tokoh di desa diberitahu terlebih dahulu. Di samping keputusan yang diambil oleh kepala adat, keputusan pelaksanaan perkawinan dapat ditentukan oleh gereja apabila pelaksanaannya dilakukan melalui gereja. Demikian juga keputusan oleh gereja bagi seseorang yang hendak mengadakan perceraian dengan istrinya.

#### 5.2.4 *Cara Pengambilan Keputusan untuk Menentukan Hukuman Denda*

Dalam Lembaga Musyawarah Desa (LMD) di Desa Long Merah, biasanya terdapat program yang isinya antara lain mengenai hukum perkawinan, penjelasan tugas bagi *petinggi* maupun kepala adat.

Seseorang yang melanggar adat, misalnya dengan sengaja tidak berpartisipasi dalam kerja *royong*, biasanya dikenakan denda. Demikian pula, orang yang mengganggu istri atau anak gadis orang lain dengan niat jahat, akan dikenakan sangsi denda. Sangsi tersebut tidak sengaja berlaku bagi warga orang Dayak, melainkan juga bagi orang luar Dayak.

Seorang pemuda yang menjadi warga Kenyah maupun yang bukan orang Kenyah, apabila melakukan perbuatan yang tidak baik atau melarikan anak perempuan, akan tetap dikenakan denda walaupun hal itu terjadi atas persetujuan si gadis pula. Begitu pula, seorang suami yang ingin menceraikan istrinya akan tetap dikenakan

denda meskipun istrinya setuju untuk bercerai.

Barang-barang yang biasa diberikan sebagai denda antara lain adalah :

- (a) uang, yang jumlahnya disesuaikan dengan berat ringannya pelanggaran.
- (b) parang, gong tipis, tempayan, guci atau mesin jahit (harus milik sendiri yang ada di rumah)

Semua keputusan untuk memberlakukan denda bagi seseorang yang melanggar ketentuan adat dapat diselesaikan lebih dahulu oleh kepala seksi adat di kampung dengan mengambil tempat di rumah kepala seksi adat. Apabila permasalahan denda itu tidak ditangani oleh kepala seksi adat, barulah penyelesaiannya dapat dilakukan melalui kepala adat di rumahnya.

Dalam kaitan dengan sangsi adat berupa hukum denda, setiap orang di desa akan terkena hukum denda jika tidak patuh kepada aturan-aturan adat yang berlaku. Dalam hal ini pimpinan dalam keluarga batih maupun keluarga luas mempunyai peranan penting untuk mengajak anggotanya untuk berperilaku yang sesuai dengan ketentuan adat setempat. Sebagai contoh, dalam *umaq dadoq*, *kepala umaq* berhak menegur anggotanya bila ia tidak mau berpartisipasi untuk kerja *royong* dengan alasan yang kurang logis.

Bila salah seroang anggota penghuni *umaq dadoq* dikenakan sangsi hukum denda, maka ia harus memberitahukan hal itu kepada *kepala umaq*. Jika pejabat ini tidak berada di tempat, maka informasi itu dapat disampaikan kepada orang yang dianggap tua dalam *umaq dadoq*. Selanjutnya *kepala umaq* atau orang tua *umaq dadoq* mengadakan musyawarah dengan kepala seksi adat untuk memutuskan jumlah barang yang akan dijadikan denda.

#### 5.2.5 *Cerminan Sistem Politik Lokal dalam Tata Ruang Rumah*

Tata ruang rumah penduduk Desa Long Merah sudah mengalami perubahan jika dibandingkan dengan tata ruang rumah di desa

asalnya. Di Desa Long Merah masih terdapat sejumlah penduduk yang mempertahankan rumah panjang seperti di daerah asalnya dan sejumlah penduduk yang sudah meninggalkan rumah asli dan menempati rumah tunggal.

Adanya perubahan tata ruang disebabkan oleh berbagai faktor yaitu :

- (a) pengaruh politik eksternal terhadap politik lokal
- (b) seringnya kontak sosial budaya dengan penduduk lain yang lebih maju
- (c) adanya pelayanan dan pembinaan dari pemerintah yang cenderung dikenalkan budaya pemilikan rumah tunggal di lokasi pemukiman

Penduduk yang masih mempertahankan *umaq dadoq* mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan adat-kebiasaan mereka yang terdapat di daerah asal. Politik lokal masyarakat di dalam *umaq dadoq* tercermin pada tata *ruang usei* (beranda) di depan bilik, yang memanjang tanpa sekat. Setiap keluarga batih tinggal di bilik yang mempunyai pintu masing-masing. Rasa kesatuan dan kebersamaan tercermin dalam *wujud usei* yang menjadi satu kesatuan dan dimanfaatkan secara bersama.

Sebagaimana dengan tradisi di daerah asal, bangunan *umaq dadoq* biasanya dipimpin oleh *kepala umaq*. Pejabat adat ini dapat mengatur penempatan seseorang untuk menjadi penghuni *umaq dadoq* dengan membangun ruang tambahan baginya, ataupun menyuruhnya keluar dari rumah panjang itu.

Seorang yang keluar dari *umaq dadoq* dan mendirikan rumah tunggal, tidak kehilangan ikatan dan perasaan persaudaraan dengan penghuni rumah panjang yang masih tinggal, dan hal ini ditunjukkan dengan adanya kebiasaan saling berkunjung. Seringkali seorang kakek yang masih tinggal di *umaq dadoq*, karena sayangnya kepada cucu (*su*) yang sudah menetap di rumah tunggal, datang untuk menginap dan tidur beberapa hari di rumah cucunya itu.

Seseorang yang telah meninggalkan kehidupan dalam rumah

panjang dan membangun rumah tunggal untuk keluarganya, secara otomatis menjadi pimpinan keluarga batih. Ia terlepas dari aturan-aturan atau politik lokal di *umaq dadoq*. Kebiasaan gotong royong untuk menggarap *umaq* ahap (ladang bersama) ia tinggalkan. Partisipasi dalam berbagai kegiatan di *umaq dadoq* semakin memudar karena mereka menganggap, tinggal di rumah tunggal secara psikologis memberikan perasaan kebebasan dan rasa tentram yang lebih besar dari pada tinggal di *umaq dadoq*.

#### 5.2.6 *Cerminan Sistem Politik Lokal dalam Tata Ruang Pelaksanaan Upacara Adat, Pemanfaatan Halaman dan Ladang*

Upacara adat yang biasanya dilakukan untuk membangun rumah, membuka ladang, makan padi baru, secara tradisional dilaksanakan di tempat-tempat tertentu. Sejak masuknya agama Kristen, penyelenggaraan upacara adat tidak lagi dilakukan mengikuti adat istiadat yang lama. Pada saat ini, hal itu lebih banyak ditunjukkan dengan cara melakukan upacara selamatan, dan tempat pelaksanaannya biasanya adalah di rumah tunggal atau pada *umaq dadoq* di bawah pimpinan orang-orang tua.

Di antara para orang tua itu terdapat beberapa orang yang masih melaksanakan upacara adat dalam membangun rumah atau balai adat dengan menanam *buin* (kepala babi) pada tiang pokok bangunan, meskipun hal ini bukan merupakan suatu keharusan. Dewasa ini kegiatan menanam kepala babi hanya merupakan simbol dalam mengenang kebiasaan lama di daerah asalnya.

Dengan adanya perubahan tata ruang dari kebiasaan *umaq dadoq* ke rumah tunggal, pemanfaatan *lasan* (halaman) rumah mengalami perubahan. Sistem pemanfaatan halaman yang biasanya digunakan untuk tempat konsentrasi bangunan *lepung* (lumbung) *padai* (padi) juga berubah dan tersebar dengan berdirinya rumah-rumah tunggal.

*Lepung* pada rumah tunggal biasanya dibangun di halaman sendiri dan terpisah dengan *lepung* milik orang lain. Pada *umaq dadoq*, pemilikan dan pemanfaatan *lasan juma* (halaman depan) dan

*lasan likut* (halaman belakang) tidak jelas statusnya, seakan-akan tanah *lasan* tersebut milik komunal dan siapa saja boleh menanaminya. Sebaliknya pemilikan dan pemanfaatan *lasan* rumah pada rumah tunggal jelas statusnya, yaitu sebagai milik sendiri dan leluasa untuk ditanami.

Di daerah asal, penentuan untuk menggunakan lahan bercocok tanam dengan sistem berladang pindah didasarkan atas penggolongan antara keturunan bangsawan, rakyat biasa dan para budak. Namun ketika penduduk bermukim di Long Merah, cara menentukan lahan untuk ladang berdasarkan sistem golongan seperti itu tidak dipertahankan lagi. Kini kegiatan berladang dilakukan dengan cara bekerjasama secara bergiliran.

### 5.2.7 *Kaitan Antara Sistem Kepemimpinan Keluarga Inti dengan Konsepsi Tata Ruang Rumah*

Setiap keluarga suku bangsa Dayak Kenyah mempunyai aturan-aturan sebagaimana kehidupan keluarga pada umumnya. Kepala keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari suku bangsa Dayak. Apabila dalam keluarga diadakan suatu pesta perkawinan, kepala keluarga diadakan undangan resmi atau menjelaskan hajatnya untuk melaksanakan pernikahan anaknya kepada orang-orang tua dari kerabat terdekatnya. Setelah itu ia berunding dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala RT, untuk mengundang secara resmi.

Bila dalam suatu rumah tunggal terdapat beberapa keluarga inti, maka kepala keluarga pemilik rumah membuat aturan dalam menentukan pemakaian ruang. Dalam hal ini kepala keluarga memutuskan tentang perlu tidaknya dibuat ruang tambahan untuk kamar tidur calon pengantin. Pembagian ruangan tampaknya tidak dilakukan karena penyekatan dianggap membuat ruangan menjadi sempit. Begitu pula di rumah tunggal, orang lebih senang memanfaatkan ruang tengah sebagai ruang multifungsi, yaitu sebagai ruang tamu, tempat tidur dan tempat penyimpan barang-barang selama mereka belum mampu membangun ruangan dapur.

Apabila penghuni rumah tunggal diselenggarakan pesta perkawinan dan letaknya berdekatan dengan *umaq dadoq*, maka kepala keluarga rumah tunggal dapat memanfaatkan *usei umaq dadoq* sebagai tempat hiburan dan menjamu makan para undangan atas persetujuan *kepala umaq*. Jika rumah tunggal keluarga yang menyelenggarakan perkawinan berjauhan dengan *umaq dadoqnya*, maka ruang makan untuk para undangan dapat dipersiapkan di rumah si penyelenggara pesta, tetapi apabila ruangan sempit, mereka dapat memanfaatkan ruangan milik tetangga terdekat.

Dalam kehidupan keluarga inti dirasakan adanya nilai ekonomis anak yang cukup besar bagi kelangsungan matapencaharian keluarga. Walaupun dalam masyarakat Long Merah tidak ada perbedaan dalam menentukan pembagian kerja antara anak wanita dan laki-laki, namun dalam kenyataan sehari-hari, anak wanita lebih banyak membantu pekerjaan orang tua, terutama di dapur maupun di ladang. Anak laki-laki dewasa sering ikut orangtuanya mencari nafkah dengan cara mendulang emas, berburu dan menangkap ikan sedangkan anak wanita bisa membantu orangtua di ladang dan mencari nafkah dengan membuat kerajinan tangan, menganyam dan merangkai manik.

### 5.2.8 Kaitan Antara Sistem Kepemimpinan Keluarga Luas dan *Umaq Dadoq* dengan Konsep Tata Ruang

Dalam aktivitas sehari-hari, tampak adanya rasa kebersamaan dan solidaritas antara penghuni, yang terwujud dalam bentuk gotong royong. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh *kepala umaq* dibantu oleh wakilnya dari orang tua yang disebut *pegawa*. Kedudukan *kepala umaq* cukup penting dan ia dihormati oleh penghuni rumah panjang.

Seperti halnya di daerah asal, seorang *kepala umaq* dibantu oleh seorang *pegawa* dan orang-orang tua yang menangani bidang ekonomi, kesehatan, sosial dan pembangunan. Sistem pembagian tugas pada *umaq dadoq* di Desa Long Merah dan khususnya di Dusun Rukun Damai nampaknya tidak begitu jelas, namun hak dan

peranan *kepala umaq* dan *pegawai* dalam menjalankan tugasnya cukup menonjol.

Adapun tugas dan hak *kepala umaq* sebagai berikut :

- (1) menggerakkan kegiatan gotong royong (*pegayeng*)
- (2) menyelesaikan masalah pertengkaran atau pencurian
- (3) menerapkan dan membuat peraturan tentang hukuman denda bagi yang melanggar dan ketentuan adat.
- (4) sebagai motivator dalam pembuatan alat transportasi air seperti *alut* (*perahu*)
- (5) menyelesaikan perselisihan yang terjadi pada setiap amin yang dihuni keluarga inti atau dua generasi keluarga luas
- (6) membantu mengusahakan bibit ternak bagi keluarga inti yang membutuhkan
- (7) memperoleh hasil ladang padi dari setiap keluarga inti
- (8) memperoleh hasil berburu
- (9) mengeluarkan dana untuk kepentingan rapat warga *umaq dadoq*.

Di samping tugas dan hak-hak *kepala umaq*, seorang *pegawai* pun mempunyai kewajiban sebagai berikut :

- (1) membantu *kepala umaq* dalam berbagai kegiatan
- (2) menunggu perintah dari *kepala umaq* dan menerima mandat tugas darinya, apabila yang bersangkutan tidak ada.

### 5.3 Sistem Pemerintah Desa Masa Kini

#### 5.3.1 Sistem Pemerintahan dan Kepemimpinan

Dalam kehidupan sukubangsa Dayak Lepoq Tau di Desa Long Merah, berlaku sistem pemerintahan resmi Republik Indonesia yang dipimpin oleh *petinggi* (kepala desa) dan sistem pemerintahan adat yang dipimpin oleh *kepala Adet* (kepala adat). Suku Lepoq Tau tidak saja harus mematuhi peraturan dari pemerintahan resmi, melainkan juga harus mematuhi peraturan atau hukum adat setempat.

Kedua sistem pemerintahan tersebut berjalan serasi dan tidak menunjukkan pertentangan. Kerjasama yang baik antara pimpinan resmi desa dan pimpinan adat dapat dilihat dalam satu kegiatan, misalnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Setiap akan melaksanakan pesta *pekiban* (perkawinan), kepala adat menyampaikan informasi tentang pelaksanaan hari perkawinan kepada *petinggi*.

Selain adanya sistem pemerintahan resmi desa atau kepemimpinan desa dan kepemimpinan adat, terdapat juga kepemimpinan agama, khususnya agama Katolik dan Kristen Kingmi. Ketiga sistem kepemimpinan ini sangat berpengaruh kepada kehidupan suku bangsa Dayak Kenyah Lepoq Tau di Desa Long Merah.

Struktur ketiga sistem kepemimpinan tersebut dapat dilihat pada *Lampiran B2*.

### 5.3.2 *Persyaratan dan Tugas Pimpinan*

*Jenis Kepemimpinan.* Pada dasarnya sistem kehidupan orang Dayak Kenyah berorientasi pada sistem pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang *petinggi*. Di Long Merah terdapat 5 jenis kepemimpinan yang cukup besar pengaruhnya atas para penduduk, yakni (1) *petinggi*, (2) kepala adat, (3) gembala, (4) guru agama; dan (5) kepala RT.

Seseorang diangkat menjadi *petinggi* atau kepala RT apabila ia dipilih oleh rakyat berdasarkan sistem pemungutan suara dan dilaksanakan secara demokratis. Pelaksanaan hal itu dilakukan di balai desa. Tugas seorang *petinggi* adalah memimpin rakyat desa dan menerima perintah tugas dari pihak kecamatan.

*Persyaratan.* Persyaratan untuk menjadi *petinggi* tidak saja berdasarkan atas keturunan bangsawan melainkan juga atas dasar kemampuan, berarti siapa saja bisa jadi *petinggi* asalkan ia mempunyai kemampuan, kecakapan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Untuk menjadi seorang kepala adat diperlukan beberapa persyaratan tertentu yaitu:

- (a) merupakan keturunan bangsawan
- (b) mempunyai sifat pemberani dan disegani masyarakat
- (c) bersifat jujur dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kepemimpinannya
- (d) seorang laki-laki yang umurnya telah memenuhi persyaratan menjadi kepala adat
- (e) mempunyai pengalaman kerja yang cukup
- (f) mempunyai relasi dan komunikasi sosial yang luas
- (g) mempunyai anggota keluarga yang lengkap (isteri dan anak-anak).

*Tugas.* Seseorang yang menjabat sebagai kepala RT bertanggungjawab terhadap warga RT-nya. Tugasnya adalah membantu *petinggi* dalam berbagai kegiatan pembangunan di desa.

Jabatan *kepala adet* (kepala adat) merupakan bagian dari sistem pemerintahan formal. Tugas kepala adat adalah membantu aparat pemerintah desa dalam urusan perkawinan, perceraian, penyelesaian kasus-kasus pencurian, dan lain-lain. Bila permasalahan tidak dapat ditanganinya, maka hal itu diteruskan kepada kepala desa atau camat.

Tugas lain kepala adat adalah: menyelesaikan prosedur pernikahan bagi kedua mempelai, mengikuti pertemuan-pertemuan dalam rangka pelaksanaan kegiatan kampung, dan memantau warga masyarakat ke kampung-kampung.

Kepemimpinan seorang gembala dan guru agama mempunyai pengaruh yang besar pada orang Kenyah. Seorang guru agama yang ada di Desa Long Merah melaksanakan tugasnya di berbagai tempat, yaitu mengajar agama di sekolah, di gereja dan mengajar warga masyarakat dari rumah ke rumah.

Ditinjau dari segi kepemimpinan, maka figur kepemimpinan yang dihormati menurut suku bangsa Dayak Kenyah adalah pemimpin yang mempunyai sifat-sifat jujur, penuh tanggung jawab, pemberani, mempunyai kepandaian atau kecakapan dan karisma.

Pemimpin-pemimpin yang dianggap terpendang oleh warga

Kenyah adalah *petinggi*, kepala adat, gembala, guru agama dan para kepala RT. Dari pihak wanita, yang dinilai terpendang dalam kehidupan sehari-hari adalah istri *petinggi* dan istri para ketua RT.

### 5.3.3 *Orientasi Struktur Masyarakat di Daerah Asal dan Daerah Baru*

Ditinjau dari segi kondisi bangunan rumah, suku bangsa Dayak Kenyah tidak memperlihatkan adanya perbedaan stratifikasi sosial yang mencolok antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Demikian juga ditinjau dari segi nilai dan status sosial, kondisi stratifikasi sosial suku bangsa Dayak Kenyah di Desa Long Merah tidak begitu jelas.

Namun jika ditinjau dari sikap seseorang yang memegang jabatan kepala adat, nampaknya sikap-sikap yang menganggap masih ada keturunan bangsawan masih dipertahankan. Sebagai contoh, seorang kepala adat masih menggunakan kebiasaan-kebiasaan orang bangsawan di daerah asalnya yang tidak lepas menggunakan *angkong* gong kecil sebagai tempat duduk apabila menerima tamu atau berbincang-bincang dengan masyarakat biasa di ruang tamu.

Sebagaimana diketahui bahwa suku bangsa Dayak yang mendiami daerah pedalaman Kalimantan Timur terdiri atas suku bangsa Dayak Kenyah, Punan, Penihing, Modang, Bahau, Benuaq, Basap, Kerayan, Tidung dan Tunjang. suku Dayak Kenyah terbagi lagi dalam sub-sub suku bangsa, yaitu :

- (a) Kenyah *Leopq Tau* ( di dusun Rukun Damai Desa Long Merah)
- (b) Kenyah *Lepoq Tepu*
- (c) Kenyah *Umaq Tukung* (di Batu Majang)
- (d) Kenyah *Umaq Baka*
- (e) Kenyah *Umaq Kulit*
- (f) Kenyah *Umaq Jalan* (di Long Ampung)
- (g) Kenyah *Umaq Bem*

- (h) Kenyah *Umaq Badeng*
- (i) Kenyah *Umaq Lung*
- (j) Kenyah *Umaq Leken*
- (k) Kenyah *Umaq Saben*

Orang Kenyah yang berada di tempat asal mereka (Apo Kayan) sebelum mereka mengadakan eksodus ke daerah lain terdapat kira-kira 30 kelompok. Dari ke-30 kelompok tersebut secara tradisional terbagi dalam tiga lapisan sosial (kasta), yaitu :

- (1) *Paren*, yaitu kaum bangsawan
- (2) *Panyen*, yaitu golongan rakyat biasa yang terdiri atas (a) *Panyen Diathu* yaitu rakyat biasa yang dapat mewakili golongan bangsawan, (b) *Panyen Kado*, yaitu rakyat biasa dari golongan menengah, (c) *Panyen Iot* yaitu rakyat biasa dari golongan kecil atau bawahan,
- (3) *Ulaq*, yaitu para budak

Pada masa lalu, terdapat kepercayaan bahwa kelompok *paren* merupakan orang yang *nyingan* (sakti), sehingga orang biasa yang menghadap *paren* harus jalan menyamping dan tidak boleh menatap mukanya, karena menurut anggapan mereka, hal itu bisa mengakibatkan orang tersebut menjadi pusing (sakit kepala).

Menurut kebiasaan, *paren* duduk di atas sebuah gong, dan apabila seseorang akan lewat di hadapannya ketika *paren* sedang duduk, maka orang tersebut harus melakukan jalan sambil berjongkok. Seorang wanita yang sedang haid harus menarik *ta'a* (sarung)nya bila melewatinya, dan menjaga supaya tidak mendekat, karena jika seorang *paren* terkena angin yang ditimbulkan oleh lewatnya wanita itu, maka ia akan menjadi lemah. Orang biasa yang melewati *paren* harus menyembah (kedua tangan disusun ke muka).

Pembagian kasta semacam di atas masih dikenal oleh orang Kenyah Lepoq Tau di Desa Long Merah. Kondisi sekarang sudah mulai ditinggalkan namun dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari nampaknya masih berpengaruh terutama dalam sistem

pemilihan kepala adat dan sistem pembukaan lahan untuk ladang. Lahan untuk ladang milik orang terpendang atau pejabat masih dibedakan dengan menggunakan simbol atau tanda tertentu dengan menancapkan sebatang *luong* (kayu bulat) pada lokasi *umag* yang direncanakan.

Dalam pembagian kerja di ladang seperti halnya dalam menugal ladang ada siklus pembagian urutan kerja berdasarkan kasta yaitu :

- (a) hari pertama dilakukan oleh *tena* sebagai pemegang adat tugal dan membuat upacara adat untuk memohon kepada dewa
- (b) hari kedua dilakukan oleh *paren* dan *panyen diatahu*.
- (c) hari ketiga dilakukan oleh *asa diatahu* yang terdiri atas separuh *diatahu* dan separuh *panyen kado*
- (d) hari keempat dilakukan oleh *kelunan kado* atau *panyen iot*
- (e) hari kelima dilakukan oleh *ulaq* dan *sabut* yaitu para budak
- (f) hari keenam dilakukan kembali oleh *paren* dan *panyen diatahu*.

Dengan perkembangan dan perubahan kepercayaan dari animisme kepada monoteisme dengan ajaran agama Katolik dan Kristen Protestan, sistem pembagian kasta seperti di Apo Kayan sudah tidak menjadi acuan sukubangsa Dayak Kenyah yang tinggal di Desa Long Merah. Mereka sudah menganggap tidak penting nilai-nilai bang-sawan dalam kedudukan di masyarakat.

Struktur masyarakat yang ada sekarang cenderung lebih mengacu kepada struktur pemerintahan desa atau kepemimpinan lokal seperti *petinggi*, kepala adat, kepala RT, gembala dan guru agama. Ditinjau dari segi pekerjaan, sukubangsa Dayak Kenyah Lepoq Tau di Desa Long Merah terdiri atas beberapa golongan, yaitu (1) golongan petani ladang berpindah, (2) golongan pegawai negeri, (3) golongan buruh/karyawan, dan (4) golongan pedagang.

Meskipun demikian, tanda-tanda kelompok *paren* masih ditunjukkan oleh kelompok yang bersangkutan, antara lain dengan cara menaruh lambang-lambang kebangsawanannya, yaitu taring harimau, pada alat gendongan bayi. Apabila suami isteri sama-sama berasal dari kelompok *paren*, maka gendongan bayi dipasangi 8, 10 dan 12 taring harimau.

Apabila pria *paren* menikah dengan wanita bukan *paren* maka jumlah taring harimau adalah 6,4, atau 2 saja, tergantung kelas dari wanita yang dinikahi itu. Oleh karena itu terdapat istilah "salah pilih perempuan" sehingga keturunannya "cuma boleh menggunakan 6,4, atau 2 taring harimau". Sebaliknya, istilah itu juga berlaku bagi wanita *paren* yang "salah pilih" laki-laki bukan *paren*.

#### 5.4 *Tata Ruang dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kenyah di Rukun Damai dan Long Merah*

##### 5.4.1 *Prinsip Kekerabatan*

Sebagai salah satu sub suku bangsa Dayak, orang Dayak Kenyah di Rukun Damai dan Long Merah juga menganut prinsip kekerabatan ambilineal, namun dalam ukuran-ukuran tertentu, mereka mempunyai cara-cara tertentu dalam mengatur hubungan sosial mereka. Di antaranya, adat menetap sesudah nikah yang lazim mereka lakukan adalah patrilokal, yang sebenarnya wajar terjadi dalam lingkungan komunitas yang menganut prinsip kekerabatan patrilineal. Namun apabila keluarga sang istri tidak mempunyai anak laki-laki, maka suaminya akan tinggal dalam *umaq dadoq* mertuanya (orangtua istri) sebagai pengganti anak laki-laki mereka.

Dalam kehidupan keluarga luas, seseorang yang sudah mempunyai cucu diberi tambahan istilah *pe* di depan namanya, sehingga setiap orang akan mengetahui bahwa ia kini telah menjadi seorang kakek atau nenek. Misalnya, orang yang bernama Kilah menjadi Pekilah, Tugong menjadi Petugong.

Di Long Merah maupun di Rukun Damai, orang mengenal nama-nama keluarganya yang terdahulu dari tiap generasi, karena setiap tokoh dari tiap generasi di atas itu akan diperkenalkan kepada keturunannya melalui doa dan mantra waktu melakukan upacara pemujaan bagi mereka. Namun, tidak berarti bahwa selalu tokoh laki-laki yang disebut pada tiap generasi, bisa pula tokoh itu seorang perempuan, karena yang menjadi titik-tolak adalah prestasi orang tersebut untuk ditonjolkan sebagai tokoh nenek-moyang pada

generasi yang bersangkutan. Karena itu, Pak Bayaq misalnya, dapat menyebut 21 tokoh nenek-moyang dari tiap generasi yang berbeda, seperti halnya seseorang yang sedang menghafal doa.

Dari segi kronologi waktu dan kaitan keturunan mereka secara langsung, data tentang ke-21 nenek-moyang itu sukar dibuktikan tingkat keakuratannya, terutama karena data tertulis tidak diperoleh. Namun, yang penting dari data ini adalah bahwa di sini tampak, betapa pentingnya keberadaan nenek-moyang bagi orang Kenyah.

Nenek-moyang ini menjadi tumpuan bagi orang Kenyah untuk membantu mereka mengatasi kesulitan hidup di dunia, melalui pemujaan yang berkala. Dibuktikan tingkat keakuratannya, terutama karena data tertulis tidak diperoleh. Namun, yang penting dari data ini adalah bahwa di sini tampak, betapa pentingnya keberadaan nenek-moyang bagi orang Kenyah.

Nenek-moyang ini menjadi tumpuan bagi orang Kenyah untuk membantu mereka mengatasi kesulitan hidup di dunia, melalui pemujaan yang berkala.

#### 5.4.2 *Tata Ruang pada Bangunan Rumah Suku Bangsa Dayak Kenyah Umumnya*

Seperti diuraikan pada bab-bab terdahulu, ada tiga bentuk bangunan rumah yang menonjol di Desa Long Merah yaitu :

- (a) bentuk rumah panjang segi empat yang dikenal dengan sebutan *umaq dadoq*
- (b) bentuk rumah tunggal segi empat yang dikenal dengan sebutan *amin tunggal* dengan beranda seperti pada *umaq dadoq*
- (c) bentuk rumah tunggal segi empat tanpa membangun beranda seperti pada *umaq dadoq*

Bahan bangunan rumah pada umumnya dibuat dari kayu. Jenis kayu yang digunakan biasanya adalah kayu ulin dan kayu batu. *Kepang* (atap) dibuat dari kayu ulin, *enteing* (dinding) dibuat dari papan, *aso* (lantai) dibuat dari papan. Bahan yang digunakan untuk atap bervariasi yaitu ada bahan dari kayu (*atap kepeng*), bahan dari seng dan *sapau* (daun). Bahan atap dari daun *lame* (*honje*)

nampaknya kurang diminati karena daya tahannya tidak lama, hanya beberapa bulan daun itu sudah membusuk.

Ventilasi di *umaq dadoq* yang berbentuk *pasekan* (jendela) hampir tidak ada, kecuali bila penghuni menambahnya sendiri. Ventilasi yang ada hanya berupa *pamen udip* (pintu masuk) ke ruang tengah yang disebut *sinong* dan *paawang* (pintu masuk ke ruang dapur). Pada dinding *sinong* di bagian belakang biasanya dibuat *paawang* yang berfungsi sebagai alat penerangan di *sinong*.

Di bagian belakang ruang tengah terdapat ruang untuk *dapun tua* (dapur tua). Pada bagian belakang dapur ini biasanya terdapat *buaniyap* (kandang ayam) dan *liwang buin* (kandang babi).

Rumah tunggal yang ada di Dusun Rumah Damai dan Dusun Long Merah pada umumnya sudah menggunakan ventilasi. Setiap ruangan seperti ruang depan, ruang tengah dan dapur sudah memiliki ventilasi. Ditinjau dari segi ruangan tengah pada *amin* tunggal, ternyata belum semua pemilik *amin* tunggal membangun kamar-kamar tidur di ruang tengah. Pemilik rumah *amin* tunggal pada umumnya cenderung masih meniru ruang tengah seperti pada *umaq dadoq*. Ruang tengah dibiarkan terbuka tanpa sekat kamar. Demikian juga pada rumah tunggal dibangun beranda dan menuju beranda dibuat *can* (tangga) seperti kebiasaan pada *umaq dadoq*.

Pada *amin* tunggal masih juga terdapat kebiasaan yang ditiru dari daerah misalnya, yaitu menancapkan patung orang yang dibuat dari kayu yang diukir, letaknya tepat di depan beranda.

Atap rumah pada umumnya berbentuk limas dan tidak menggunakan lambang. Perbandingan denah ruang pada *umaq dadoq* dan *amin* tunggal ialah :

Ruang pada *umaq dadoq* :

- (a) ruang tengah tidak mempunyai pembagian ruangan kamar, karena itu tidak ada nama khusus dalam bahasa Kenyah untuk "kamar"
- (b) ruang dapur (*dapun tua/atang*) sudah terpisah dan berada di bagian belakang rumah

- (c) beranda (*usei*) merupakan milik bersama sebagai ruang istirahat, bermain dan penyelenggaraan berbagai kegiatan

Ruang pada amin tunggal :

- (a) ruang tengah ada yang sudah dan ada yang belum memiliki kamar  
 (b) ruang dapur sudah terpisah  
 (c) ruang depan ada yang menggunakan beranda dan ada yang tidak menggunakannya

Tangga pada *umaq dadoq* :

terdapat tiga *can* (tangga menuju ke *usei*, yaitu *can juma* (tangga depan), *can likut daya* (tangga di samping barat) dan *can likut kaba* (tangga di samping hilir).

Tangga pada *rumah tunggal* :

hanya terdapat satu *can* (tangga) menuju beranda. Tangga, baik yang terdapat pada *umaq dadoq* maupun pada *rumah tunggal* dibuat dari *luong* (kayu bulat) yang di *takik* (diberi lekukan) tempat kaki berpijak.

Rumah dibangun menurut arah tertentu, yang pada umumnya adalah :

- (a) menghadap ke *janan bio* (jalan kampung)  
 (b) memanjang sejajar dengan sungai

#### 5.4.3 Tata Ruang Rumah di Rukun Damai dan Long Merah

Di Rukun Damai terdapat *umaq dadoq* yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) *umaq dadoq* yang utuh; (2) *umaq dadoq* setengah utuh, karena sebagian biliknya telah memisahkan diri, dan (3) *umaq dadoq* terputus.

Di bawah ini akan digambarkan kehidupan warga suatu keluarga luas yang terdapat pada *umaq dadoq* Pak Bayaq yang mewakili *umaq dadoq* utuh, *umaq dadoq* Pak Pesiang yang mewakili

*umaq dadog* setengah utuh, dan *umaq dadog* Pak Pekihin yang mewakili *umaq dadog* terputus.

Perkembangan sosial budaya masa kini menyebabkan sebagian warga berpindah ke rumah tunggal. Uraian mengenai rumah tunggal akan diberikan di bawah, dengan mengambil contoh rumah tunggal keluarga Kardin yang memisahkan diri dari keluarga luas Pak Bayaq.

#### 5.4.3.1 *Susunan Tempat Tinggal dalam Umaq Dadog Utuh : Rumah Keluarga Pak Bayaq*

Susunan tempat tinggal. Bagaimana suatu kelompok kekerabatan berkumpul untuk hidup bersama, hal itu dapat dilihat dari kehidupan para penghuni *umaq dadog* Pak Bayaq, salah seorang tokoh masyarakat di Rukun Damai yang di masa lalu merupakan pemimpin eksodus yang terjadi atas Long Temunyat ke Rukun Damai tersebut. Berkat kepemimpinannya di dalam klen ambilinealnya dan berkat pemikirannya yang jauh lebih luas dari pada yang dimiliki kebanyakan orang desa lainnya, maka Pak Bayaq tidak saja diangkat menjadi pimpinan dalam *umaq dadognya* melainkan juga diangkat sebagai Ketua RT V di Rukun Damai itu.

Semula *umaq dadog* kerabat Pak Bayaq berada di RT 4 dan disebut *umaq bahe* atau juga *umaq pengau*, karena mengacu kepada orang yang tertua di *umaq bahe*. Karena adanya kebutuhan untuk berekspansi mengingat bertambahnya anggota klen, maka *umaq dadognya* dipindah ke tempat yang kini menjadi RT V, dan disebut *umaq diyan*. Kata "diyan" mengacu kepada "durian" karena memang pada saat itu, di tempat *umaq diyan* dibangun, terdapat banyak pohon durian. Batang-batang pohon tersebut dipotong untuk dijadikan tiang sedangkan batang yang tidak dijadikan tiang-tiang juga ikut dipotong, karena takut buahnya menimpa anak-anak.

Rumah panjang Pak Bayaq terdiri atas 9 buah bilik, sehingga panjang rumah seluruhnya, dari sisi kiri ke sisi kanan, mencapai sekitar 30 meter. Setiap bilik dihuni oleh seorang kepala keluarga bersama istri, seorang anak yang telah berkeluarga atau lebih,

ditambah anak yang belum berkeluarga, kadang-kadang juga anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, setiap rumah rata-rata dihuni oleh lebih dari 5 orang anggota keluarga.

Seperti lazimnya rumah panjang orang Dayak, maka pada rumah panjang keluarga Pak Bayaq ini juga terdapat sebuah *usei* (beranda), yang berada di bawah atap yang sama dengan bilik. Anggota keluarga memanfaatkan *usie* itu untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti menganyam, mengasuh anak, dan sebagai tempat bermain anak-anak.

Karena Pak Bayaq adalah seorang kepala klen, maka pada dinding yang membatasi biliknya dan *usei* terdapat sebuah lukisan dekorasi dinding berupa ukiran-ukiran Kenyah yang melambangkan persatuan mereka. Sebuah meja tulis dan kursi juga diletakkan di muka bilik Pak Bayaq, sebagai perlengkapan kerja Pak Bayaq yang menjadi Ketua RT V.

Biasanya para penghuni juga mengacu kepada keluarga kepala klen yang berada di tengah rumah, apabila mengidentifikasi dirinya. Masing-masing penghuni di tiap bilik akan berusaha menjelaskan hubungan dirinya dengan Pak Bayaq atau dengan Ibu Tugong (isteri Pak Bayaq), bahwa mereka saudara sepupu dua kali atau tiga kali dengan Pak Bayaq atau isterinya, padahal antara sesama penghuni di bilik-bilik tersebut mungkin ada ikatan kekerabatan yang lebih dekat, misalnya saudara kandung atau saudara sepupu sekali. Di sini tampak peranan yang penting dari seorang kepala klen bagi anak buahnya yang sekaligus kerabatnya.

Bilik Pak Bayaq berada di tengah-tengah rumah panjang. Hal ini wajar dilakukan di kalangan orang Dayak Kenyah. Menurut mereka, kepala klen harus menempati bagian tengah, karena dengan demikian, jarak antara klen tersebut dan para kerabatnya yang menghuni di sebelah kanan dan kiri rumahnya sama jauhnya. Hal ini dianggap akan memudahkan komunikasi, sehingga pengumuman yang keluar dari kepala klen dapat diteruskan ke segala arah dengan sama cepat.

Dalam adat-istiadat masyarakat Kenyah, apabila di dalam lingkungan kekerabatan terdapat seorang kerabat senior tanpa

anak-istri/suami, maka merupakan kewajiban dari para kemenakan atau saudara kandungnya untuk mengajak orang tersebut tinggal di bilik mereka. Oleh karena itu, sebagaimana terlihat di atas, kakak perempuan Pak Bayaq yang telah lanjut usia dan tidak mempunyai anak yang tinggal di kampung tersebut, diajak Pak Bayaq untuk tinggal bersama di biliknya.

Jumlah penghuni rumah panjang Pak Bayaq terdiri atas 64 orang dan dideskripsikan pada Lampiran B3.

Tampak pula bahwa kepala keluarga dalam tiap-tiap amin atau isterinya merupakan kerabat dalam generasi yang sama dan generasi di bawah Pak Bayaq dan isterinya, yaitu Ibu Tugong. Mereka merupakan kerabat dari pihak Pak Bayaq maupun keluarga Ibu Tugong. Kenyataan bahwa keluarga Ibu Tugong lebih banyak dari keluarga Pak Bayaq sebagai penghuni *umaq dadoq* menunjukkan, bagaimana dalam lingkungan kekerabatan mereka, keluarga pihak isteri sekaligus merupakan pengikut atau pendukung Pak Bayaq sebagai kepala klen mereka.

Tata ruang *umaq dadog* Pak Bayaq. Sebagaimana diketahui, suatu *umaq dadoq* didirikan di atas tiang-tiang yang banyak jumlahnya, dan orang naik rumah melalui tangga terbuat dari batang kayu yang diberi lekukan sebagai tempat kaki berpijak bila akan naik atau turun. Tangga ini terdapat pada sisi kiri dan sisi kanan rumah.

Setiap bilik dalam *umaq dadoq* Pak Bayaq terdiri atas ruangan segi empat yang tidak mempunyai pembatas, dan dihubungkan dengan ruang lain yang berfungsi sebagai dapur oleh lantai bambu yang tidak diberi atap. Dengan demikian orang dapat kejujangan apabila berjalan dari bilik menuju dapur atau sebaliknya. Dapur ini terletak di bagian belakang rumah.

Apabila orang yang berada dalam bilik menghadap ke beranda, maka pintu masuk ke bilik akan berada di sebelah kanan atau kiri bilik. Sejajar dengan pintu, terdapat tempat tidur untuk ibu yang tertua di rumah itu, dan di sebelahnya terdapat tempat tidur lain untuk para cucu. Tepat di muka tempat tidur cucu, terdapat bagian ruang yang menjadi tempat suami-isteri tidur pada malam hari. Pada

waktu siang, tidak terdapat alas tidur apa pun di lantai, namun jika malam hari, sebuah tikar atau kasur diletakkan di sana untuk alas tidur suami-istri. Pada siang hari, bagian lantai yang sama juga digunakan untuk tidur oleh ibu dan anak-anaknya, kalau mereka memerlukan tidur siang.

Di sudut yang terletak di sisi kiri terdapat lemari dan guci yang menjadi tempat menyimpan beras serta barang-barang pusaka lainnya. Di seberangnya, yaitu di sisi kanan, diletakkan sebuah rak atau lemari pakaian.

Bagian yang tidak sering terinjak (*sinong*) digunakan untuk menerima tamu, letaknya tepat di tengah-tengah bilik, dekat tiang besar. Bagian lantai dalam jalur lalu-lintas di antara pintu masuk ke bilik menuju ke dapur, biasanya tidak digunakan untuk duduk atau tidur karena dianggap kotor akibat sering terinjak, sehingga dianggap tidak pantas untuk menerima tamu.

*Dapur.* Pada bagian terbuka yang menjadi penghubung bilik dan dapur, terdapat sebuah drum penampung air dan tempat cuci piring. Di sini pula orang sering menyimpan sisa-sisa makanan yang akan diberikan kepada ternak babi mereka. Tidak adanya atap dimaksudkan agar air hujan yang jatuh dapat tertampung ke dalam drum dan menjadi persediaan minum apabila musim kering. Sumur dapat dikatakan tidak ada di Kampung Rukun Damai, sehingga kebutuhan air minum harus dipenuhi dari Sungai Mahakam. Karena itu, demi mengurangi kesibukan mengangkut air dari sungai, orang lazim menyediakan drum besar untuk menampung air hujan.

Dapur yang mempunyai perapian dan tempat menyimpan alat-alat produksi makanan dan peralatan ke ladang, pada bagian tengahnya sekaligus juga berfungsi sebagai tempat keluarga makan. Lebar dapur relatif sama dengan lebar bilik, sedangkan jarak antara pintu dapur dan dinding belakang dapur lebih pendek dari pada panjang bilik. Pintu dapur dan pintu bilik yang menuju ke dapur dibuat sejajar dan berhadap-hadapan, dihubungkan dengan lantai terbuka seperti yang tersebut di atas.

Karena setiap bilik dihuni oleh satu unit keluarga, maka mereka sekaligus juga merupakan unit produksi mata pencaharian. Hal ini

berarti, tiap keluarga dalam satu bilik memiliki sebuah ladang. Luas ladang yang digarap juga disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga dan jumlah anggota keluarga yang laki-laki, yakni berkisar antara 2--6 ha.

#### 5.4.3.2 *Susunan Tempat Tinggal dalam Umaq Dadoq Setengah Utuh : Rumah Keluarga Pak Pesiang*

Suatu *umaq dadoq* yang di masa lalu terdiri atas sejumlah bilik sebagaimana halnya yang dideskripsikan di atas, dalam waktu selanjutnya dapat pula terputus karena penghuni dari satu bilik atau lebih, yang kebetulan terletak pada bagian tengah *umaq dadoq*, memutuskan untuk pindah dan tinggal pada rumah tunggal.

Apabila suatu keluarga dalam sebuah bilik pindah, bahan-bahan bangunan biasanya ikut dibawa. Inilah yang menyebabkan *umaq dadoq* menjadi kurang utuh. *Umaq dadoq* keluarga Pak Pesiang mengalami pula kepindahan beberapa anggota keluarganya dari beberapa bilik, sehingga menyebabkan rumah panjang itu menjadi lebih pendek dari ukuran semula. Meskipun demikian, bagian yang masih tersisa tetap tampak sebagai sebuah *umaq dadoq*.

Dalam bentuknya sekarang yang masih sebagai sebuah *umaq dadoq*, rumah panjang Pak Pesiang, yang disebut *Umaq dadoq* Sungai Bayaq, terdiri atas 9 bilik yang rata-rata mempunyai anggota keluarga sejumlah 7 orang, sedangkan semula terdiri atas 25 bilik.

Dengan pindahnya 14 keluarga dari 25 keluarga yang semula, maka terjadi pergeseran tempat tinggal dalam bilik-bilik yang masih tersisa. Dalam Lampiran 4 diberikan gambaran tentang urutan tempat tinggal anggota klen dalam *umaq dadoq* Pak Pesiang.

Tangga dibangun di sisi kiri dan kanan rumah panjang, serta di bagian depan. Seperti lazimnya yang terdapat di kampung itu, terbuat dari kayu bulat yang diberi lekukan tempat orang berpijak. Tangga ini diberi nama yang berbeda, menurut letaknya, yaitu *can juma* (tangga di depan) dan *can bulan pet tahaha* (tangga di hilir).

Dapur diletakkan di bagian belakang tiap bilik, dan setiap keluarga dalam bilik mempunyai dapurnya sendiri. Ruang dapur kadang-kadang diberi berteras. Tangga dapur disebut dengan istilah *can dapur*.

Tata ruang dalam Rumah. Berdasarkan pengamatan terhadap tata ruang rumah panjang Pak Pesiang dapat diketahui bahwa di tempat tersebut terlihat lokasi tempat para penghuni melakukan aktivitas sehari-hari hingga tidur.

#### 5.4.3.3 Susunan Tempat Tinggal dalam Uma Dadoq Terputus : Rumah Keluarga Pak Pekihin

Bentuk Rumah. Suatu rumah panjang yang di masa lalu mempunyai banyak bilik, pada saat ini dapat pula menjadi terputus pada bagian kiri dan kanannya karena sebagian warganya pindah. Masing-masing bilik menjadi berbentuk rumah tunggal atau kelompok rumah tunggal yang hanya terdiri atas 2 unit saja. Keadaan ini antara lain ditunjukkan pada deretan rumah kerabat Pak Pekihin, kepala adat Rukun Damai, yang semula merupakan sebuah *umaq dadoq* seperti halnya rumah panjang Pak Bayaq.

Kini bekas *umaq dadoq* keluarga Pak Pekihin hanya terdiri atas deretan 4 unit rumah yang terpisah, sebagian terlihat sebagai satu unit rumah tunggal dan sebagian lagi terlihat sebagai dua unit rumah tunggal yang bersatu. Baik rumah tunggal maupun rumah yang bersatu tampak dihuni oleh lebih dari satu keluarga batin.

Secara khusus, rumah Pak Pekihin sendiri adalah contoh dari satu unit rumah tunggal yang dihuni oleh keluarga batin, yaitu keluarga batin Pak Pekihin sendiri (terdiri atas suami, istri dan anak-anaknya yang belum menikah), dan keluarga anak laki-lakinya yang sudah beristeri dan mempunyai dua orang anak.

Sebagaimana lazimnya rumah panjang orang Kenyah, maka rumah Pak Pekihin juga dibuat di atas tiang-tiang. Tangga masuk rumah diletakkan di depan rumah, menuju ke *usie* (beranda).

*Susunan dan Tata Ruang Rumah Pak Pekihin.* Adapun susunan ruangan dan tata ruang dalam rumah tunggal Pak Pekihin dapat digambarkan dengan uraian sebagai berikut.

Ruang bagian depan adalah ruangan yang luas dan berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan mengadakan upacara serta berbagai keperluan lain seperti tempat latihan menari. Jika orang masuk rumah, di sisi kanan ruangan terdapat sebuah meja tulis dan dua buah kursi. Perabotan ini sesuai dengan pekerjaan Pak Pekihin sebagai kepala adat dan sekaligus Ketua RT yang selalu harus berhadapan dengan tamu-tamu.

Pada sisi kiri yang terletak di seberangnya, diletakkan benda-benda pusaka keluarga, seperti sejumlah guci/tempayan. Pada dinding yang memanjang yang membatasi ruangan depan dan kamar, terdapat lukisan dekorasi yang menggambarkan ukir-ukiran orang Kenyah, yang melambangkan persatuan klen.

Ruangan luas ini, bersama *usie*, merupakan bagian depan rumah. Apabila dilakukan suatu upacara di rumah kepala adat, maka pekarangan, *usei* dan ruang depan rumah ini menjadi tempat menerima tamu. Di tengah ruangan muka yang luas itu terdapat pintu untuk masuk ke dalam ruang tempat tinggal keluarga, yang menjadi bagian tengah rumah.

Bagian tengah rumah terdiri atas dua kamar tidur yang terletak di kanan dan di kiri pintu masuk. Pak Pekihin, istri dan anak-anaknya yang masih kecil menghuni kamar di sebelah kanan dan keluarga anak laki-laknya menghuni kamar di sebelah kiri.

Sudut kanan ruang tengah rumah ini berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka lainnya (selain guci-guci) dan barang-barang keperluan sehari-hari lainnya. Di situ terdapat sangkutan dari kayu dan meja untuk menaruh pakaian tari, ornamen (perhiasan) kepala, pakaian, pusaka keluarga berupa parang, lembing dan tempat gendong anak (*ba*).

Sudut kiri merupakan tempat menyimpan timbunan padi dalam karung, yang merupakan hasil ladang keluarga. Jika dilakukan upacara dalam rumah, maka para penari dan kaum wanita berkumpul di ruangan tengah ini untuk menunggu giliran atau ikut menonton.

Harta pusaka keluarga diwariskan dari nenek-moyang dan dibagi antara anak laki-laki dan wanita. Menurut Pak Pekihin, biasanya yang menerima rumah warisan orang tua adalah salah satu

anak yang tinggal di rumah hingga saatnya orangtua meninggal. Siapa di antara mereka yang tinggal itu tidak tentu, tergantung pada siapa yang merasa kasihan kepada orangtua dan tidak tega meninggalkannya. Harta lainnya yang bukan rumah dibagi rata. Biasanya anak yang tinggal di rumah itu membeli kembali (atau menukar) guci-guci atau pusaka nenek-moyang lainnya yang telah dibagi-bagi itu dari saudara-saudaranya dengan tujuan agar benda-benda pusaka itu tetap berada di rumah. Hanya dengan cara itulah setiap rumah masih memiliki benda-benda pusaka warisan nenek-moyang penghuninya.

Di depan pintu masuk rumah terdapat pintu lain menuju ke ruang dapur, yang merupakan bagian belakang rumah. Di antara bagian tengah rumah dan dapur terdapat ruang terbuka tanpa atap yang lantainya lebih rendah dari pada lantai bilik dan lantai dapur. Pada bagian penghubung tanpa atap ini, di sisi sebelah kiri pintu yang menuju ke dapur, diletakkan rak piring dan pintu ke luar menuju ke kandang babi. Di sebelah kanannya terletak drum-drum untuk menampung air hujan.

Perapian terletak di sisi kanan sedangkan meja untuk menaruh perabotan masak dan piring terletak di dinding seberangnya. Keluarga makan di bagian tengah dapur, di atas hamparan tikar. Jendela-jendela dipasang di bagian-bagian tertentu dalam rumah, untuk menerangi ruangan agar tidak gelap.

Barang-barang peralatan masak di dapur adalah milik kepala rumah tangga maupun anaknya. Apabila seorang gadis menikah, ia biasanya ikut suami untuk tinggal di rumah keluarga suaminya. Waktu menjemput seorang pengantin wanita, keluarga suami menyediakan peralatan dapur, parang, pakaian, keranjang (sikut) kayu, dan arit. Sebagian dari barang-barang ini, kecuali pakaian, biasanya disimpan di dapur.

#### 5.4.3.4 *Susunan Tempat Tinggal dalam Rumah Tunggal Keluarga Kardin*

Alasan Mendirikan Rumah Tunggal. Apabila pada suatu *umaq dadoq* seorang pemuda memperoleh jodoh, menikah dan mempunyai

seorang anak, maka bilik menjadi terlalu sempit untuk ditempati. Maka keluarga baru dan anggota kerabat yang lama memutuskan untuk pindah saja ke rumah tunggal.

Namun tidak selalu hal itu menjadi alasan untuk pindah. Perpindahan ke rumah dapat terjadi pada seluruh anggota bilik, karena alasan kesulitan mempertahankan bilik itu sendiri. Salah satu sebab adalah perawatan rumah panjang. Penghuni suatu bilik sering tidak kuat untuk merawat atap yang harus diganti setiap 2--3 bulan karena bahannya mudah aus. Atap biasanya terbuat dari timbunan daun rumbia yang dianyam padat. Pekerjaan mengganti atap ini tidak saja memerlukan biaya tetapi juga waktu, tenaga dan bantuan orang lain. Hal ini biasanya tidak dapat dipenuhi oleh penghuni, sehingga dengan demikian mereka memutuskan untuk pindah saja ke rumah tunggal.

Salah satu contoh adalah rumah tunggal keluarga Kardin yang letaknya berseberangan dengan rumah panjang Pak Bayaq di RT V Rukun Damai. Kardin adalah anak Ibu Tugong (istri Pak Bayaq) dari suami terdahulu, yang sejak berusia 3 tahun ikut bersama ibu dan ayah tirinya (Pak Bayaq). Sebagai anggota keluarga, ia menghuni bilik Pak Bayaq pula.

Setelah menikah dan mempunyai dua orang anak, Kardin merasa perlu untuk mempunyai rumah sendiri. Niatnya terlaksana pada tahun 1988, ketika ia mulai diizinkan memanfaatkan lahan pekarangan di muka rumah ayah tirinya untuk dijadikan rumah tunggal.

Dengan adanya kepindahan sejumlah orang ke rumah tunggal, maka istilah *amin* yang semula berarti bilik dalam *umaq dadoq*, kini juga sering dipakai untuk mengartikan "rumah tunggal".

Pemilihan Lokasi. Letak dan luas rumah bebas ditentukan oleh Kardin sendiri. Ia memilih lokasi sudut, yaitu pada bagian muka tepat berada di tepi jalan desa yang menghubungkan rumah-rumah di RT V, sedangkan di sebelah kanannya tepat di jalan yang menuju ke sungai. Pintu depannya mengarah kepada rumah panjang Pak Bayaq, sejajar dengan rumah-rumah lain yang berada di sisi kanannya.

**Tiang.** Sebagaimana halnya dengan rumah panjang, rumah tunggal Kardin didirikan di atas tiang-tiang. Tidak terdapat pagar kecuali tumbuh-tumbuhan pembatas. Dengan demikian orang bebas keluar-masuk apabila ingin berbelanja ke warung Kardin yang bersatu dengan rumahnya.

**Pengaturan Tata Ruang.** Dalam pengerjaan rumah, suami dan istri bekerjasama mengatur tata ruang. Bagian depan adalah *usie*, kemudian terdapat pintu masuk ke ruangan kecil yang berfungsi sebagai warung. Di sini diletakkan rak barang-barang dagangan dan tempat duduk serta bangku untuk minum kopi. Sebuah gang yang memanjang ke belakang hingga ke dapur ditaruh di sebelah kanan rumah, tepat di muka pintu. Dengan demikian orang dapat lewat dari pintu muka langsung menuju dapur melalui gang tersebut.

Di bagian belakang ruangan warung, di sebelah kiri jalan masuk, diletakkan dua kamar tidur yang berbaris ke belakang. Seterusnya adalah dapur.

**Ide Tata Ruang.** Kardin mengatakan bahwa ide tata ruang diperoleh dari melihat rumah Ipung, saudara sepupu istrinya yang berada di RT 4. Ia pernah tinggal di Samarinda dan ketika pulang, membangun rumah tunggal yang mengikuti pola yang ada di Samarinda, yaitu yang kira-kira sama dengan yang ditiru oleh Kardin pada rumah tunggalnya sekarang ini.

Perbedaan utama antara rumah tunggal dengan rumah panjang adalah adanya kamar-kamar pada rumah tunggal, sedangkan pada rumah panjang, pembatas tidak ada kecuali tiarai tempat tidur yang diturunkan pada waktu malam.

Memang ada rumah panjang yang mempunyai lemari yang sekaligus menjadi pelindung bila orang ingin bertukar pakaian, sebagaimana yang ada pada rumah Pak Bayaq. Namun hal ini tampaknya tidak lazim, karena banyak bilik di Rukun Damai tidak diberi penyekat atau pelindung.

Pada rumah Kardin, sebuah kamar tidur digunakan untuk suami-istri dan yang lainnya sebagai kamar tidur kedua anaknya bersama ibu mertua Kardin yang tinggal di sana. Kamar tidur suami-istri Kardin yang terletak tepat di belakang ruang warung,

tampaknya mulai diberi sifat pribadi, mempunyai *privacy*, karena tidak bebas untuk dilihat orang luar. Istri Kardin cenderung menunjukkan keberatan ketika peneliti ingin melihat kamarnya. Ia juga mengatakan bahwa ranjang (tempat tidur) hanya dikapai oleh suami-istri, tidak untuk ibunya, dan hanya anaknya yang masih balita yang sering dibawa tidur di atasnya.

Sebaliknya, dapur bebas untuk dimasuki dan dilihat. Pada dapur ini seluruh kegiatan masak dan makan dilakukan.

#### 5.4.3.5 *Susunan Tempat Tinggal dalam Rumah Tunggal Binaan Depsos : Rumah Keluarga Jimi*

Kepindahan suatu keluarga ke suatu rumah tunggal di Long Merah juga terjadi karena keluarga yang bersangkutan pindah ke rumah binaan Departemen Sosial.

Tata ruang dalam rumah binaan Depsos ini agak berbeda coraknya, karena telah memperkenalkan adanya sebuah kamar yang berpintu di dalam ruang utamanya, dan juga mempunyai *usei* dan dapur.

Rumah keluarga Jimi dihuni oleh tiga keluarga, yaitu orangtua dari Sitin (istri Jimi), yang menjadi KK, keluarga Jimi dan Keluarga adik perempuan Sitin.

**Tata Ruang.** Tataruang rumah Jimi terdiri atas (1) *usei*, (2) ruang utama yang mempunyai sinong dan sebuah kamar bersekat, (3) dapur, dan (4) bagian teras belakang terbuka yang berfungsi sebagai penampung air hujan dan membasuh piring kotor. Air cucian dibuang melalui celah-celah di lantai teras ini yang sengaja dibuat tidak rapat.

Hampir sama dengan rumah tunggal Kardin, rumah binaan Depsos ini dibangun dengan menempatkan pintu masuk rumah sederet dengan pintu dapur. Jendela diletakkan di muka dan samping kiri dan kanan. Namun, bagian kamar tidur yang ditempati oleh mertua Jimi suami-istri dan dua anak mereka yang masih di bawah umur, tidak berjendela sama sekali dan agak gelap, meskipun pada siang hari.

Dapur berdampingan dengan teras belakang sedangkan perapian dipasang searah dengan pintu muka.

Ruang utama yang mempunyai *sinong* menjadi tempat tidur Jimi dan istrinya, anak-anak mereka yang masih balita dan bayi, serta Sirit (adik Sitin) bersama bayinya. Jika suami Sirit yang bekerja di perusahaan HPH pulang untuk cuti, maka keluarga Sirit ini pindah ke rumah mertua Sirit yang berada di RT 3, sampai masa cuti suaminya habis.

Sama halnya dengan rumah-rumah tunggal atau bilik-bilik lainnya, dalam rumah binaan Depsos ini hampir tidak mempunyai perabotan, kecuali sebuah bangku panjang. Pakaian dan barang keperluan hidup lainnya disimpan di kamar atau dalam kotak di salah satu sudut rumah yang terlindung dari lalu-lintas ke dapur.

#### 5.4.3.6 *Rumah Tunggal Swadaya di Lokasi Binaan : Rumah Keluarga Pak Pesatu*

Di lokasi perumahan binaan Depsos di Dusun Long Merah (RT 2) terdapat pula beberapa buah rumah tunggal yang dibangun secara swadaya oleh penghuninya, tanpa bantuan Depsos.

Rumah Pak Pesatu di lokasi ini merupakan salah satu contoh rumah swadaya, yang bersifat sementara karena pada saat ini Pak Pesatu sedang mengumpulkan bahan-bahan bangunan dan mendirikan tiang-tiang dasar untuk rumah permanennya, yang direncanakan dibangun di muka rumahnya yang sekarang. Kedua rumah tersebut nantinya diharapkan akan disambung menjadi satu dengan perantara sebuah jembatan, dan rumah yang lama akan dijadikan dapur.

Terdapat dua alasan utama dari Pak Pesatu untuk membangun rumah di lokasi binaan Depsos, yaitu (1) ingin dekat cucunya yang orangtuanya menempati rumah binaan Depsos, dan (2) sebagai strategi sepihak untuk mencoba memperoleh pembiayaan dari Depsos untuk beberapa bagian rumah barunya kelak, misalnya untuk atap. Hal yang kedua ini didasarkan atas pertimbangannya bahwa ia selalu ikut kegiatan *ruyung* dan aktivitas desa lainnya yang dimotivasi Depsos.

**Tata Ruang.** Rumah tunggal Pak Pesatu dihuni oleh keluarga luas yang terdiri atas ayah, ibu, 5 anak yang belum menikah dan 4 orang cucu yang ditipkan di sana oleh orangtua masing-masing.

Pada bagian depan rumah terdapat *usei*, dan melalui pintu, orang masuk ke ruang utama yang hanya berisi dua buah tempat tidur, lemari kecil dengan tinggi sekitar 1 meter di antara kedua tempat tidur. Berikutnya terdapat pintu masuk dapur. Di samping dapur terdapat teras untuk mencuci piring dan menampung air hujan, seperti halnya pada rumah Jimi.

Loteng dari ruang tengah diberi sekat sehingga dapat dijadikan tempat menyimpan barang peralatan mata pencaharian seperti *kiba* (keranjang), parang dan lain-lain.

Pada halaman di sekitar rumah terdapat sebuah lumbung padi yang tampaknya tidak terpakai lagi, sejumlah tanaman pangan (jagung, bayam, sawi, ketela, nanas) maupun tanaman bumbu (kemangi, cabai). Tidak jauh dari rumah, terdapat sebuah kolam alami yang ikannya sering diambil sebagai lauk.

Menurut Pak Pesatu, keluarga ini lebih sering mencari bahan makanan lauk dari alam sekitar rumah (ikan, daun-daunan yang tumbuh liar maupun sayur-sayuran tanaman mereka sendiri), dari pada membeli. Mereka juga mempunyai ladang di tempat lain, yang ditanami padi.

Dari uraian di atas tampak bahwa baik di dalam *umaq dadoq* maupun rumah tunggal, penduduk masih tetap mempertahankan *usei* dan fungsinya sebagai tempat bekerja keluarga atau menerima tamu.

*Sinong* masih dikenal di rumah tunggal, dan diberi sifat terhormat, karena di sanalah orang menerima tamu. *Sinong* tidak boleh dikotori, karena itu ruangan yang disebut *pamen* (tempat lalu lintas ke dapur diletakkan di samping, sehingga pintu rumah dan pintu dapur biasanya searah. Di sini tampak bahwa orang Kenyah tidak mempunyai konsepsi sebagaimana halnya orang Jawa atau orang Cina, bahwa pintu depan dan pintu belakang tidak boleh searah karena dianggap "akan membuat rezeki lewat saja dan tidak hinggap di kamar".

#### 5.4.4 Siklus Kehidupan dalam Kaitannya dengan Tata Ruang

**Saat Dalam Kandungan dan Sesudah Lahit.** Orang Dayak Kenyah tidak mengenal upacara menuju bulan pada *anak bala* (bayi) dalam kandungan ibunya.

Pada sebagian keluarga, kelahiran bayi dilakukan pada *sinong* yang merupakan bagian tengah rumah. Namun keluarga lain tidak menggunakan *sinong* untuk tempat melahirkan karena kurang bersifat pribadi, mengingat sewaktu-waktu tamu dapat datang ketika seorang ibu berada dalam proses melahirkan. Karena itu kelahiran dilakukan di dapur yang lebih pribadi dan terlindung dari ruang utama.

Setelah bayi lahir, biasanya keluarga mengadakan *pemong mana* (selamatan atau pesta anak lahir). Selamatan dilaksanakan dalam rangka upacara pemberian nama bagi bayi yang baru lahir itu. Selamatan itu sendiri diadakan pada hari ketiga sesudah kelahirannya. Upacara ini disebut sebagai "upacara pemberian nama yang pertama kali".

Selain mengadakan upacara pemberian nama pertama kali yang dipimpin oleh anggota kerabat wanita yang tua (*uweq*) itu, si bayi juga digendong oleh wanita tua yang bersangkutan untuk *yung* (menginjak) tanah dengan upacara yang disebut *cut tana*, artinya "pertama kali menginjak tanah". Upacara *cut tana* ini biasanya dilakukan di halaman rumah.

Setelah bayi mengalami *pesat puset* (lepas tali pusarnya) dan bertambah besar, ia sekali lagi diberi upacara untuk pemberian nama yang kedua kalinya. Upacara ini dipimpin oleh *pui* kerabat tua yang laki-laki). Upacara pemberian nama kedua kalinya ini disebut *notong pusa*.

**Masa Remaja.** Pada masa remaja, biasanya aktivitas bersama di antara para remaja adalah berolahraga, bekerja di hutan membantu orangtua, dan ke ladang.

Olah raga yang paling disukai remaja di Long Merah dan Rukun Damai adalah bola voli dan sepak bola, sedangkan sebagai hiburan, remaja gemar menari dan menyanyi. Hal yang terakhir juga berkaitan dengan

kegiatan ibadah di gereja. Jenis tarian yang disukai adalah tari *kanjet julut* yang dipentaskan di balai sosial atau balai adat pada saat penyambutan tamu.

**Saat Dewasa.** Batas usia dewasa bagi anak adalah ketika ia sudah menginjak umur 18 tahun bagi anak laki-laki dan 16 tahun bagi anak wanita. Upacara yang berkaitan dengan jenjang kedewasaan tidak ada. Pertemuan dan tempat perkenalan muda-mudi biasanya di tempat-tempat pesta perkawinan, kematian, upacara adat atau acara hiburan di balai adat atau *umaq dadoq*.

**Peminangan.** Peminangan biasanya dilakukan oleh orang tua, tetapi dalam menentukan jodoh, orang tua tidak lagi mutlak sebagai penentu jodoh anaknya. Kini anak mempunyai kebebasan memilih sendiri pasangan hidupnya.

Sebagai tali pengikat pertunangan, anak laki-laki biasanya memberikan *putu* (mahar) kepada *anak letok* (anak perempuan) berupa gong kecil yang tipis dengan hiasan manik-manik. Tempat melakukan peminangan adalah di rumah calon istrinya.

**Pekiban (Perkawinan).** Perkawinan dapat dilaksanakan secara adat atau secara gereja. Orang yang berhak mengawinkan secara adat dengan sendirinya adalah kepala adat dan bila di gereja, adalah pendeta. Sesudah pernikahan di gereja, diadakan pesta perkawinan menurut adat yang dilakukan di rumah pengantin wanita. Handaitolan biasanya lebih banyak hadir di rumah dari pada di gereja.

Upacara perkawinan diadakan secara khusus. Semua orang tua, pemimpin formal dan informal diundang untuk menghadiri pesta makan yang secara tradisional masih memanfaatkan beranda pada *umaq dadoq*.

Sistem perkawinan menganut adat endogami maupun ek-sogami. Tidak ada larangan pada orang Kenyah untuk mengawini orang dari suku bangsa lain. Bentuk perkawinan monogami lebih banyak diterapkan, sedangkan bentuk perkawinan poligami dan poliandri tidak ditemukan.

**Perceraian.** Perceraian pada orang Kenyah diperbolehkan, apabila keadaan rumah tangga sudah tidak bisa diperbaiki akibat

seringnya terjadi pertengkaran. Menurut tradisi mereka, bila perceraian tidak dapat dicegah, maka yang menceraikan istrinya mendapat hukuman denda berupa uang atau benda-benda yang dimiliki seperti gong, tempayan, tajau (guci) dan mesin jahit. Seringnya terjadi perceraian pada orang Kenyah di Desa Long Merah, antara lain disebabkan oleh adanya bentuk perkawinan kontrak antara gadis Kenyah dan pria dari luar suku bangsa yang bekerja pada berbagai perusahaan swasta. Tempat perceraian biasanya dilakukan di gereja.

**Matai (Kematian).** Bila ada orang meninggal, semua warga kampung turun berkabung. Biaya penguburan biasanya diurus bersama oleh semua warga. Tempat penguburan biasanya di hutan yang agak berjauhan dengan *lepoq* (kampung). Tanah kuburan merupakan tanah komunal orang Kenyah. Cara penguburan dilakukan dengan memasukkan mayat terlebih dahulu ke dalam *lungun* (keranda). Setelah itu *lungun* dimasukkan ke liang kubur.

Upacara setelah penguburan tidak dikenal. Tempat meletakkan jenazah sebelum dibawa ke kuburan di *sinong*, tamu pelayat menempatkan diri mereka di *sinong*, *usie* dan halaman depan rumah.

## BAB VI

### TATA RUANG ARSITEKTURAL SUKU BANGSA KENYAH DI LONG MERAH

Titik berat diskusi arsitektur pada abad ini adalah ruang, tempat dan makna.<sup>1</sup> Dengan fokus demikian, bahasan objek arsitektur tidak lagi terbatas pada bentuk, langgam, dan susunan lantai bangunan seperti pada abad-abad sebelumnya, tetapi sudah meluas tentang kualitas ruang dan kesan tempat yang dihasilkan dari penataan berbagai unsur bangunan tersebut. Dalam kaitan inilah arsitek Louis Kahn menganggap "arsitektur itu pembuatan tempat dan ruang yang dipikirkan."<sup>2</sup> Berdasarkan pemikiran itu persepsi dan konsepsi tata ruang adalah acuan yang menghasilkan arsitektur.

Manusia menata lingkungan sesuai dengan konsepnya yang terbentuk melalui proses persepsi dan imaginasi. Dari hasil nyata, konsep penataan terhadap sesuatu dapat ditelusuri, demikian juga cara persepinya. Bila setiap zaman budaya mempunyai konsep ruangnya sendiri,<sup>3</sup> jelas budaya setiap masyarakat juga memiliki konsep ruangnya. Demikian pula dengan suku bangsa Kenyah di Desa Long Merah, mereka memiliki konsep penataan ruang sebagai hasil nyata pengalaman persepsi terhadap lingkungan. Konsep tata ruang inilah yang mendasari wujud, susunan, dan pengelompokan bangunan suku bangsa tersebut. Dari segi-segi itu kita membahas arsitektur suku bangsa Kenyah di Long Merah.

## 6.1 Struktur Tradisional Lepoq Kenyah

*Lepoq* dimengerti secara umum oleh orang Kenyah di Long Merah sebagai masyarakat dan sekaligus kampung. Pengertian ini meliputi suatu konsep kosmos (dunia terstruktur) yang menyatakan diri dalam lingkungan fisik dengan berpusat pada sesedikitnya sebuah *umaq dadoq* (rumah panjang). Dari situlah segala kegiatan bermula, dan ke situ pula puncak peristiwa berakhir. *Lepoq* yang menampung awal-akhir kegiatan hidup itu tidak hanya suatu objek fisik, tetapi juga suatu komunitas Kenyah yang menghuni pada *umaq dadoq*.

### 6.1.1 Rekontruksi Struktur Lepoq

Suatu *Lepoq* dapat terdiri atas beberapa *umaq dadoq* yang dibangun setelah *umaq dadoq* utama didirikan. *Umaq dadoq* utama ini dibedakan dari *umaq-umaq dadoq* yang dibangun kemudian dari letaknya yang berada pada bagian bawah di dekat tepi sungai, dan karena itu disebut *umaq dadoq bahi*. *Bahi* dimengerti sebagai bawah, dalam hal ini terbawah dekat sungai. dalam hal ini bawah berkonotasi mulai.

Citra ini tetap membekas dalam benak orang Kenyah yang bermigrasi dari Kampung Long Temunyat Kecamatan Long Nawang ke Desa Rukun Damai di Long Merah. Bila mereka diminta menggambarkan tata letak bangunan-bangunan di tempat asalnya maka gambar akan dimulai dari *umaq dadoq bahi* ini.

Jumlah penduduk sebuah *lepoq* sesuai dengan daya dukung lahan pemukiman, baik secara topografi maupun sumber daya alam yang menjamin dapur mereka. Hal tersebut menentukan jumlah *umaq dadoq* yang ada di beberapa *lepoq* di Apo Kayan, daerah asal orang Kenyah di Long Merah. Di sana tidak jarang terdapat *umaq dadoq* yang terdiri atas 50 hingga 60 amin (pintu).

Pola pemukiman *lepoq* yang terdiri atas beberapa *umaq dadoq* itu tidak terlalu terikat pada suatu aturan geometrik resmi. Tata letak *umaq-umaq dadoq* dapat dianggap sebagai hasil upaya optimasi

lahan setelah suatu kawasan dianggap layak untuk dibangun. Perbedaan ketinggian permukaan tanah disesuaikan dengan tiang-tiang *umaq* yang tingginya berbeda.

Arah sejajar badan sungai (seperti hulu dan hilir) sering menjadi patokan meletakkan sumbu *umaq dadoq bahi*. *Umaq-umaq* lain sedapat mungkin, tetapi tidak mutlak, mengikuti arah tersebut. Meski didominasi oleh *umaq-umaq* yang sejajar, atau hampir sejajar, satu terhadap lain, tidak jarang terdapat *Umaq* yang dibangun dengan arah tegak terhadap aliran sungai. Keadaan ini dapat dilihat dari gambar rekonstruksi yang dibuat oleh nara sumber.

Penghuni *umaq dadoq* menurut tradisi Kenyah secara genealogis bersaudara/berkerabat. Kepala *umaq* yang diwakili komunitas menempati bagian tengah *umaq dadoq*. Sedang bagian kanan dan kiri hunian kepala ditempati oleh keluarga-keluarga dengan hubungan otoritas semakin lemah ke samping kiri kanan, dan semakin kuat ke tengah. Di depan hunian kepala terdapat ruang besar yang bagaikan perluasan *usei*, beranda memanjang yang menghubungkan pintu-pintu rumah (*amin*). Di situlah pertemuan penting dilakukan. Di situ pula terdapat tangga (*can*) ketiga selain *can-can* yang berada di ujung (hulu dan hilir) *umaq dadoq*.<sup>4</sup>

*Umaq-umaq dadoq* selalu dilengkapi oleh *lepubung*, lumbung padi, yang terpisah pada suatu ketinggian yang berbeda. Ini dibuat untuk mencegah suatu resiko kebakaran yang meluas. *Lepubung*, selain untuk menyimpan padi, semula juga sebagai tempat menyimpan barang pangan dan harta benda lain. Dengan demikian *lepubung* dapat dianggap sebagai bagian *lepoq* yang tidak dihuni. Tata letak *lepubung* tidak selalu mengikuti aturan arah *umaq dadoq*.

Antara *umaq dadoq* dan *lepubung* dihubungkan oleh jalan setapak yang dapat dilanjutkan ke kebun atau ladang. Kebun menghasilkan sayur-mayur dan bumbu dapur, sedangkan ladang yang juga disebut *uma* adalah tempat kerja untuk menghasilkan bahan pangan utama yang terpisah dari *lepoq*.

Dengan demikian antara *umaq* sebagai hunian dan *uma* sebagai ladang terdapat suatu konsep dasar yang sama-sama mengandung arti kelangsungan kehidupan komunitas. Ladang sering berada di

luar batas pandang dari *lepoqnya*, terkadang bahkan tidak terjangkau dengan berjalan kaki dalam satu hari. Sarana terbaik untuk mencapai ladang adalah melalui sungai. Sungai yang selain menyediakan air juga sarana transportasi, dengan sendirinya sangat berarti dalam kehidupan komunitas orang Kenyah. Hulu dan hilir menjadi arah utama dalam sistem klasifikasi orientasi.

Meski terpisah secara fisik, *umaq dadoq* dan ladang tidak terpisah secara sosial. Organisasi kerja di ladang identik dengan organisasi sosial *umaq dadoq* di *lepoq* itu. Pernyataan ini menunjukkan dasar konsep bermukim yang semuanya tertuju pada *uma*. *Umaq dadoq* dalam hal ini bersifat sebagai ruang "dari" dan sekaligus "ke"; dari situlah segala peristiwa dimulai, dan ke situlah peristiwa dituju dan berakhir.

Menggarap ladang memerlukan masyarakat Kenyah, terutama anggota prianya, tinggal di ladang. Tinggal di ladang tidak dipahami sebagai bermukim karena di situ tidak berlangsung *pemiket*, yaitu rapat adat yang membahas masalah kehidupan bersama. Namun demikian, struktur dasar tata ruang ladang (*uma*) dan pemukiman *lepau* adalah identik, sebagaimana organisasi kerja di kedua tempat itu. *Uma* (ladang) berperan sebagai ruang "ke", ke sanalah pendukung hidup dicari.

Identitas ini berdasarkan kaidah susunan sosial. Golongan bangsawan (*paren*), yang memerintah berada pada posisi pusat yang menentukan aturan-aturan untuk memulai kerja atau kehidupan sosial. Atribut-atribut yang diberikan terhadap lahan atau pondok mereka (*paren*) di ladang identik dengan kedudukan dan tempat tinggal (*amin*) mereka di *umaq dadoq*.

Sebagai pengejawantahan, struktur *lepau* sebagai komunitas adalah memanjang (linear) yang memiliki pusat pada bagian tengah sebagaimana tercermin oleh susunan *amin* pada *uma dadoq*. Tatanan sosial susunan demikian mencerminkan sifat egaliter, yaitu dengan pusat dan pinggiran terbuka. Hal ini juga terlihat pada tata letak bangunan di *lepoq* yang *umaq-umaqnya* dibangun tanpa suatu kordinasi mutlak. *Uma-uma* dibangun dengan suatu sikap penyesuaian diri pada kondisi lahan yang ada.

Arah mata angin yang berarti bagi orang Kenyah adalah timur dan barat karena berkaitan dengan gejala alam yang berlintas abadi. *Tau* (matahari) dipakai juga sebagai nama subsuku. Subsuku ini yang banyak terdapat di Long Merah. Utara dan Selatan tidak terdapat di dalam kosa kata Kenyah. Dalam menentukan letak bangunan, arah hilir dan hulu lebih berarti mungkin karena ketergantungan mereka pada air dan aliran sungai.

### 6.1.2 *Lepoq di Long Merah dan Rukun Damai*

Gambaran susunan sebuah *lepoq* di tempat orang Kenyah Long Merah berasal tidak lagi ditemui di Desa Long Merah. Memang di bagian Desa Long Merah yang disebut Desa Rukun Damai masih berdiri dua buah *umaq dadoq*, tetapi rumah-rumah (*amin*) tunggallah yang banyak dibangun di situ. Migrasi mereka di Rukun Damai, tidak seperti halnya di Long Merah yang aminnya disediakan oleh Departemen Sosial, adalah atas suatu prakarsa sendiri. Melalui ekspedisi pertama, para pendahulu menjajaki lahan yang layak dimukim. Setelah lahan dipastikan, mulailah migrasi berikut yang kadang-kadang tidak melalui lintas semula, bila terdapat lintas yang lebih mudah. Namun demikian, kapala Adat sendiri tidak mewajibkan para migran membangun persis mencotok citra desa asal dengan memberi contoh melalui huniannya yang tidak lagi terikat pada kaidah lazim sebuah *uma dadoq*. *Umaq dadoq* yang berdiri di situ adalah prakarsa beberapa penghuni yang ingin mempertahankan tradisi semula.

Pola pemukiman memanjang searah dengan aliran sungai tetap melakat, terutama pada bagian pemukiman swadaya masyarakat Rukun Damai. Di bagian Long Merah, pola tegak lurus sungai lebih dominan, karena lokasi ini dan rancangan bangunannya di-sediakan oleh Departemen Sosial. Meski *amin-amin* berdiri sendiri, pusat kendali tetap pada *amin* kepala adat yang berposisi relatif di tengah deretan *amin-amin* lain. Di sini terdapat beberapa gugusan Lepung yang tidak berpasangan dengan *aminnya*, melainkan berkelompok sendiri. Hal tersebut tidak terlihat di Desa Long Merah Depsos.

Penataan tersebut tidak menghilangkan konsep bermasyarakat dan berladang. Meski *umaq dadoq* secara fisik tidak lagi seperti dulu, ketua adat tetap menjalankan perannya sebagai pemuka yang memutuskan kapan berladang. Organisasi *lepau* dan *uma* (ladang) tetap sama tidak mengalami suatu perubahan mendasar.

## 6.2 Teritorialitas dan Identifikasi Tempat

Konsep tata ruang juga terungkap melalui pengertian terhadap batas wilayah seseorang dan suatu masyarakat. Sejarahwan arsitektur Guidoni menekankan konsep ini sebagai sangat relevan khusus dalam menilai arsitektur suku bangsa-suku bangsa yang sering berpindah karena mereka pada umumnya tidak menyatakan ruang melalui materi. Dalam batas atau teritori, baik fisik maupun konstruksi mental tersebut, kehidupan komunal berlangsung tanpa terganggu dan perlu dijaga atau dipertahankan. Konsep teritori berhubungan erat dengan rasa milik seseorang atau suatu masyarakat. Bila batas yang ditentukan itu dilanggar oleh pihak luar, maka pemilik merasa kesucian atau keberuntungannya terancam. Untuk itu pihak pelanggar perlu diberi sanksi yang bentuknya macam-macam.<sup>5</sup>

Konsep teritorial dapat ditelusuri dari unsur-unsur yang dipakai, yang mengacu pada penandaan batas, tingkat kesucian, jalan dan ritus, dan pemilikan atas suatu tempat. Proses penanaman terhadap suatu lokasi dan pada benda-benda, ritus yang dilakukan pada tempat tertentu untuk suatu peralihan, adalah gejala-gejala pembentukan konsep yang pada gilirannya mengacu pada hubungan dan jaringan keseluruhan teritorial.<sup>6</sup>

Dari uraian tentang *lepau* kita mengetahui bahwa ladang dan hunian memiliki suatu konsep dasar bersama. Hal itu mencerminkan bahwa konsep batas teritorial mereka telah meluas menjangkau suatu jaringan yang menghubungkan seluruh kegiatan yang menunjang kehidupan. Antara *umaq* (hunian) dan *uma* (ladang) terdapat jalan, baik fisik maupun mental, yang secara keseluruhan mencakup unsur alam dan alam binaan yang membentuk konsep alam mukim atau dunia yang terstruktur.

Dalam pemukiman *lepoq*, lahan ditentukan menurut kedudukan mereka terhadap *umaq dadoq*. Kedudukan ini penting untuk mengetahui dengan jelas di mana dan bagaimana tempat sesuatu itu terhadap rumah panjang (*umaq dadoq*) sebagai pusat mereka.

Alam raya disebut *usun tana*. Jika dibuka sebagai tempat bermukim, alam yang digarap itu diidentifikasi dengan kata *lasan*. Pada dasarnya *lasan* adalah lahan yang terbuka untuk berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bermukin. Lahan yang dibuka untuk ladang tidak disebut *lasan* tetapi sebagai *tana uma* (tanah ladang). Lebih lanjut, *lasan* diberikan hanya dalam konteks lahan yang bisa dibangun. Batas-batas antara *lasan* dan *tana* diketahui dengan memberi tanda kenal kepada unsur yang terdapat padanya. *Tana* diketahui dengan unsur yang tidak dibuat manusia, alamiah. Di atas suatu *lasan* terdapat unsur atau kegiatan yang berkaitan dengan budi daya manusia. Terhadap *lasan* rasa pemilikan itu tumbuh oleh baik individu maupun masyarakat. Dalam alam, tempat-tempat dikenal menurut sifat-sifat permukaan bumi yang terdiri atas : gunung (*mudong*), lembah (*asep*), sungai (*alo*), bukit (*apaou*), tebing (*ihang*), dataran (*leka endak*), danau (*bawang*).

Perlu dicatat bahwa kata-kata yang dipakai untuk menyebut daerah-daerah yang berupa hutan, hutan asli (Ba II) dibedakan dari hutan bekas (*jekau*). *Jekau* adalah hutan hasil dari pertumbuhan bekas ladang (*bekau*).

Dalam daerah pemukiman yang berada pada tepi sungai: *leka endak*, daerah di mana didirikan *umaq dadoq* disebut *endak uma*. Daerah pemukiman, seperti telah diterangkan sebelumnya, merujuk pada kedudukan terhadap *umaq-umaq dadoq*. *Bulan pet uma* adalah daerah samping kiri dan kanan *umaq dadoq*. Sedangkan *umah tuhun* adalah daerah muka *umaq dadoq*; *lasan likut* adalah daerah belakangnya. Jalan turun ke sungai (*alo*) dari *umaq dadoq* disebut *tuhun*. Jadi pengertian *umah tuhun* hanya diberikan pada *umaq dadoq* yang dibangun dekat sungai, *umaq-umaq* lainnya sering tidak berkaitan dengan *umah tuhun*.

Di halaman depan daerah yang mereka beri nama *umah tuhun*, biasanya ditempatkan *liwang uhung*; yakni tempat sebuah tiang hidup berupa pohon *uhung* yang dipagari keliling. Pagar ini

melindungi tanah yang berupa lingkaran dengan diameter 1,2 -- 2,4 meter, dari gangguan binatang (babi, anjing, ayam, dan kambing) dan anak-anak. Posisi *liwang uhung* berada di muka rumah *petinggi* suatu *umaq dadoq*. Tanah ini dianggap suci atau keramat, karena padanya ditanam sebuah batu (batu tulu) yang dipercaya menjadi rujukan dari dewa tanah (*bali tana*) atau dewa penjaga rumah (*bali sihap uma*).

Daerah yang berada di luar pemukiman adalah *liwang belawing udip*. Daerah ini dianggap suci atau dijauhkan dari kehidupan sehari-hari sebagai tengaran orientasi di alam sebelum menuju ladang (*uma*) dan hutan (*bai*). *Belawing* merupakan tiang atau monumen yang diukir dengan motif *udipnya* Kenyah dengan hiasan burung enggang pada puncaknya. Arah dari kepala dan ekor burung enggang ini menunjukkan orientasi hulu dan hilir sungai, di mana kampung (*lepau*) yang berkaitan dengannya berada. Bagian dasar *belawing* dilepaskan dari penggunaan sehari-hari dengan perlindungan pagar kayu. Pada masa pengayuan *liwang belawing udip* berperan sebagai tempat pemberhentian para perajurit/pemburu kepala manusia sebelum masuk ke kampung untuk disambut dengan upacara *mamat*. Daerah sekitar *belawing* disebut *lasan belawing*. Di sinilah para perajurit berlatih dan bersiap sebelum berburu.

Selain *liwang belawing udip*, kuburan atau *liang* merupakan daerah yang harus ditempatkan di luar kampung, *lepoq*. *Liang* secara tradisional merupakan gua-gua alam di tebing-tebing yang curam dan sulit ditempuh orang. *Liang* dianggap sebagai tempat di mana arwah leluhur bermukim untuk selama-lamanya. Kedudukannya di luar pemukiman dipercaya sebagai tempat yang tidak terjangkau oleh kehidupan sehari-hari baik untuk bermukim atau berladang. Pemisahan ini menempatkan *liang* pada kategori hutan asli (*bai*) dan lembah-lembah curam (*mihang*). *Liang* secara konsep adalah suatu kategori teritorial untuk mereka yang telah tiada, namun masih dalam suatu sistem jaringan dalam kehidupan komunitas.

Kebun (*naho koma*) dan lumbung tidak terpisah dari pemukiman. Letak *lepubung* berada di daerah hulu. *Lepubung* dalam konsep teritorial suku bangsa Kenyah dianggap sebagai bagian dari perluasan sinong atau tempat barang-barang berharga

dalam *amin* mereka. Daerah *lepubung* umumnya dipilih dari suatu lokasi yang memberi posisi ketinggian dan memungkinkan jauh dari ladang mereka (bila berada di sekitar kampung). Ladang akan dibuka jauh dari lumbung mereka untuk menghindari serangan tikus-tikus.

Sungai (*alo*) merupakan unsur penting dalam mengembangkan teritorialitas pemukiman suku bangsa Kenyah. Secara tradisional, hulu dan hilir sungai menjadi patokan dalam menentukan hubungan spasial dalam maupun luar *umaq dadoq*. Sungai bagi pemukim merupakan daerah depannya. Penghubung antara sungai dan *umadadoq* disebut *tuhun* atau tempat turun ke sungai. Peran sungai secara teritorial merupakan daerah yang tidak mudah dikenali. Penempatan atau pembentukan kampung-kampung adat di sekitar muara anak sungai yang disebut *long* tidak jauh dari kemudahan untuk memberi identifikasi teritorial di mana suatu suku bangsa Kenyah itu bermukim. Pada muara anak sungai ini umumnya struktur batuan geologi terdiri atas lapisan lapuk *limestone* yang tidak tercampur dengan kapur dan pasir. Sebaliknya daerah semacam ini memiliki kadar mineral yang cukup (Fe dan Mg) sehingga pH-nya tidak bergerak di daerah netral. Bisa jadi kondisi ini yang membantu masyarakat yang bermukim di situ dari kondisi air yang kadar basanya terlalu tinggi. Ekosistem daerah sekitar muara anak sungai sangat mendukung kehidupan karena potensi populasi ikan air tawarnya cukup untuk memasok kebutuhan kampung yang terdiri atas 400 sampai 1000 orang.

Daerah di mana pemukiman berkembang umumnya ditandai menurut sifat alam yang menonjol. Anak sungai yang bermuara pada induknya sering dipakai sebagai nama kampung. Selain nama anak sungai, nama bukit atau sifat daerah sering dipakai untuk dijadikan nama kampung. Identifikasi tempat-tempat banyak juga memanfaatkan sifat alam yang berada di sekitar pemukiman. Nama dari *uma* bukan hanya didasarkan pada siapa petingginya akan tetapi seringkali juga merujuk pada sifat-sifat lokasi yang khas misalnya, beralang alang, berlubang besar, berpohon bambu, dan sebagainya. Bahkan terjadinya nama-nama seperti *umaq tau*, *umaq tikung*, *umaq baka*, dan seterusnya yang tidak jauh dari nama-nama pohon tertentu atau bagian tertentu dari pohon itu.

Identifikasi ruang sebagai tempat di mana kekosongan dapat menampung kegiatan manusia tidak dikenal dalam arti konsep yang umum. Tempat-tempat benda atau manusia berada selalu ditandai oleh konsep khusus. Dengan konsep khusus ini pengertian ruang dalam kategori *space* sebagai suatu kontinue yang tak terbatas tidak dikenal. Ini berarti setiap tempat berikut maksudnya memiliki nama khusus yang tidak dapat dipakai secara umum, sebab nama-nama tempat itu terikat oleh suatu sistem tempat tertentu.

Ruang, dengan demikian dimengerti sesuai kegunaan dan makna. Di situ tempat-tempat yang menampung kegiatan dan memberi makna berpola. Unsur waktu masuk sebagai suatu media yang menentukan seberapa lama suatu tempat itu masih gayut untuk dipakai. Relasi tempat-tempat kegiatan menjalin suatu hubungan dalam kehidupan komunitas yang pada gilirannya menentukan konsep teritorial. Dalam konsep itu, apa yang selalu dipakai untuk memulai suatu kegiatan, tempat bertemu atau berkumpul, penanda dari alam, dan tempat penyimpanan benda yang padanya hidup mereka tergantung bermakna penting. Suatu pelanggaran terhadap teritorial harus mendapat ganjaran setimpal.

Anggota masyarakat pada umumnya saling mengenal benda yang dimiliki oleh sesama kecuali yang sangat dirahasiakan. Dalam hal ini tidak ada kekuatiran tentang kehilangan benda milik karena dicuri orang. Keadaan ini dapat bertahan dalam suatu sistem komunitas terbatas yang merujuk pada *umaq dadoq*, seperti di tempat asal orang Kenyah atau di Apo Kayan. Dengan perubahan sistem pemukiman dari *umaq dadoq* ke *amin* pribadi, fragmentasi teritori berkembang. Teritori *amin* dinyatakan dengan pagar pekarangan, sedangkan teritori desa belum ada pernyataan jelas. Pembauran antarsuku bangsa dalam suatu lokasi seperti di Rukun Damai dan Long Merah juga membawa pengalaman baru yang antara lain mulai terjadi kehilangan benda milik.

### 6.3 *Umaq Dadoq*

Rumah tinggal sering dianggap oleh para pakar, seperti : Semper, Rykwert, dan bahkan Le Corbusier sebagai objek utama

arsitektur. Tidaklah lengkap bahwa pembahasan arsitektur suatu tempat tanpa memahami rumah tinggalnya.<sup>7</sup> Rumah dianggap sebagai cikal-bakal jenis bangunan-bangunan lain.

Tidak jarang kita temui dalam proses penghuni itu seluruh konsep kosmologi suatu masyarakat, bila anggotanya bersifat homogen. Tentu hal ini masih perlu dikaji dari konsep rumah itu sendiri, apakah sebuah penadah angin seperti yang dipakai orang Punan atau Aborigin Australia dapat dianggap sebagai rumah, dan seterusnya.<sup>8</sup> Masyarakat Kenyah di Long Merah sebagian masih ingat akan konsep rumah dan bermukim di daerah asalnya. Dari rekonstruksi mereka konsep rumah dan berumah tangga dapat ditelusuri.

*Umaq dadoq* adalah suatu sistem tempat yang dimaksudkan sebagai hunian suatu sistem komunal dalam kepemimpinan tertentu. Komunitas *umaq dadoq* adalah masyarakat yang terdiri atas beberapa rumah (*amin*). *Amin-amin* adalah suatu struktur sosial sekaligus struktur fisik bangunan yang berintegrasi dalam pola memanjang linear sehingga menjadi *umaq dadoq*. Panjang *umaq dadoq* dipengaruhi oleh faktor-faktor daya dukung topografis lahan dan daya terima tokoh-tokoh *umaq* yang memegang kekuasaan di sana. Di Long Merah terdapat *umaq dadoq* ber-*amin* 9 pintu yang masih utuh.

*Umaq* sendiri sebenarnya bukanlah rumah dalam arti bangunan tetapi merujuk pada pengertian tempat tinggal komunitas yang dipimpin oleh petinggi dari marga tertentu. Tidak pernah timbul suatu keinginan menjual rumah meskipun mereka sudah mengenal ekonomi pasar. Hunian tidak pernah menjadi komoditi, melainkan komuniti.

Tata ruang *umaq dadoq* adalah tata ruang tinggal komunal dari beberapa *amin*. *Amin* sendiri berarti satuan institusi tinggal yang mencakup suatu keluarga besar. Dalam penyelenggaraan kehidupan sosialnya, sebuah *amin* akan diwakili oleh seorang kepala keluarga, sekalipun bisa saja terjadi sebuah *amin* punya 2 sampai 3 keluarga yang menghuni. Dari segi pembagian ruangan, *umaq dadoq* terdiri

atas *usei* dan *dalem amin*. *Usei* adalah serambi luar di bawah atap. *Dalem amin* adalah bagian ruang *amin* yang dibatasi dinding. *Dalem amin* terdiri dari atas :

*Pamen* : daerah di dalam *amin* yang langsung berdekatan dan mudah dicapai tidur dan melahirkan

*Tilung* : daerah tidur dan melahirkan

*Sinong* : daerah dalam dan tempat menyimpan barang barang berharga

*Atang* : daerah di mana tungku didirikan dan api rumah tangga dinyalakan.

### 6.3.1 *Usei*

*Usei* dalam sistem ruang *umaq dadoq* adalah bagian terbuka yang dibangun untuk ruang hidup/tinggal secara kekeluargaan. Ruang hidup dalam pengertian *usei* adalah tempat multi kegiatan yang biasa dilakukan pada siang hari. Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, *usei* menjadi tempat di mana produksi bahan yang siap dimasak seperti tepung, pengulitan kacang, dan persiapan bahan diperluas oleh *tekawang* atau emperan di luar perlindungan *umaq dadoq* untuk menjemur gabah, jagung, jahe, dan seterusnya.

Sebagai serambi *amin*, *usei* digunakan untuk menerima tamu-tamu yang tidak membutuhkan pembicaraan khusus. *Usei* sebagai ruang penerima tamu dilengkapi oleh bangku memanjang yang dibangun di atas lantai yang disebut *pagen*. *Pagen* adalah struktur menerus yang dapat menampung beberapa orang secara linear berderet ke samping. *Pagen* tidak berada pada sisi dinding *amin*, tetapi ada di sisi yang berhadapan dengannya, jadi berbatasan dengan luar. Di *pagen* ini berlangsung berbagai komunikasi antara anggota satu *umaq dadog* maupun antara satu *umaq dadog* dengan anggota *umaq dadoq* lainnya.

*Usei* dalam kegiatan sehari-hari tidak digunakan hanya sebagai tempat kehidupan bercengkerama beberapa keluarga *seumaq dadoq*. Bercengkerama dalam tradisi Kenyah melibatkan semua warga tanpa mengenal umur dan *gender* secara mencolok. Sekalipun

demikian, *usei* bagian tengah, yaitu di muka *amin petinggi*, biasanya menjadi tempat berkumpul tetua adat yang sudah tentu lelaki semua. Jarang terlihat bahwa lelaki dan perempuan duduk di Pagen bersama jika tidak ada pembicaraan yang berupa rapat warga baik resmi maupun tidak. Rapat resmi dalam konteks *umaq dadoq* tidak diartikan sebagai pertemuan kaum lelaki. Hanya rapat resmi adat yang disebut *pekimet* yang dilakukan dengan peserta aktif lelaki pada bagian tengah *usei*. *Usei* bukan sekedar tempat berkumpul bila upacara adat, perkawinan, kematian, kelahiran dan peringatan syukuran keluarga lainnya dilangsungkan.

Secara arsitektural *usei* merupakan ruang terbuka umum warga *umaq dadoq* di bawah lindungan atap. Keunikan *usei* bukanlah pada struktur fisiknya yang terbuka semata-mata tetapi juga pada pelayanan kegiatannya yang serbaguna. Makna pembangunan *usei* tidak terlepas dari interaksi sosial yang dimungkinkan berlangsung terus. Interaksi sosial dan komunikasi di ruang terbuka sejenis akan memudahkan pengawasan baik dalam keamanan dari kebakaran maupun pada kehidupan anak-anak. Keterbukaan *usei* memberi peluang bagi terjadinya pengawasan bergilir yang efektif bila penghuninya pergi ke ladang, sementara anak-anak mereka tinggal di kampung.

Struktur spesial *usei* yang linear bukan tidak mengundangi masalah bagi pemeliharaan kebersihan. *Usei* yang menerus ini mengaburkan batas teritorial *antaramin* yang bertetangga. Ini sering memancing pertengkaran antartetangga karena ketidakjelasan pertanggungjawaban kebersihan. Kehidupan bertetangga di sebuah *umaq dadoq* bukan suatu kondisi mantap secara tradisional, tetapi selalu menuntut aktualitas. Hal ini penting agar peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kebersamaan berdiam di *umaq dadoq* tetap terbina. Dengan kontinuitas inilah sebenarnya konsep tinggal *umaq* ini memiliki persepektif masa depan. Dinamika antara konflik sosial dan perdamaian dalam keterbukaan ruang *usei* selalu ditentang oleh keinginan representasi kemandirian hidup suatu rumah tangga dalam arti *privacy*. Tidak jarang terjadi keadaan di mana *umaq dadoq* terpotong karena ada keluarga yang pindah ke luar dengan membawa serta *amin* dengan *usei*.

Semakin besar harapan dan keinginan untuk *privacy* semakin jelas keinginan pemisahan *usei* dan *dalem amin*. Keadaan inilah yang terdapat pada Desa Long Merah di mana sebagian besar amin adalah tunggal. Namun demikian, emperan tetap dinamakan *usei* meskipun penggunaan sudah tidak sekomunikatif seperti *usei* pada sebuah *umaq dadoq*. Jadi apa yang disebut *umaq dadoq* bukan suatu struktur ruang yang monolit, akan tetapi dualistik yang terdiri atas serambi luar (*usei*) dan serambi dalam (*dalam amin*).

### 6.3.2 *Dalem Amin*

*Dalem amin* adalah daerah dalam yang menampung kegiatan keluarga dalam arti suatu institusi rumah. Tata ruang *dalem amin* dibentuk oleh tempat masuk dan terima tamu keluarga (*pamen*), tempat api (*atang*), tempat tidur (*tilung*), dan tempat menyimpan barang-barang berharga keluarga (*sinong*). *Dalem amin* merupakan daerah inti keberadaan suatu institusi rumah tangga. Ruang-ruang atau tempat tersebut di atas membentuk struktur marginal dari unit yang disebut *dalem amin* ini. Jadi *dalem amin* adalah tempat kosong yang berada di tengah tempat-tempat yang diapit oleh *pamen*, *atang*, *tilung* dan *sinong*. Tempat-tempat ini membentuk suatu struktur yang melingkupi *dalem amin*.

Di tengah tempat kosong tersebut, tepat di bawah bubungan atap, pengantin baru berhadapan dengan orang-orang tua mereka dan mendapat petuah. Tempat tersebut menyatakan kepentingannya dalam seluruh sistem penyusunan *amin* hanya pada saat penting. Pada saat itulah suatu konsep pusat yang jarang diungkapkan dapat dirasakan.

Bukaan satu-satunya bagi *dalem amin* adalah *penawang pawang*, yaitu bukaan yang memberi kemungkinan ventilasi dan penerangan. Sekalipun sangat terbatas peranannya, *paawang* dapat dianggap jendela yang tak berdaun, tetapi bertralis kayu horizontal atau vertikal.

### 6.3.3 *Pamen*

Secara literal *pamen* berarti daerah keluar-masuk. Namun, terdapat dua pengertian lagi yaitu *pamen udip* dan *pamen matai*.

*Pamen udip* adalah tempat keluar-masuk manusia dan barang. *Pamen matai* (pintu mati) adalah tempat untuk mengeluarkan jenazah dari *dalem amin*. *Pamen matai* berbeda dari *pamen udip* tidak hanya dalam ukuran yang berdasarkan antropometrik; badan terlentang dan tegak berdiri, tetapi juga dalam perletakan. *Pamen udip* berada pada bagian samping *amin* yang langsung berhubungan dengan api. Sedangkan *pamen matai* berada di tengah dinding antara *usei* dan *dalem amin*. Pintu kematian berupa lubang yang dibuat setinggi 60 cm di atas lantai. Lubang ini berdaun pintu sehingga dapat dibuka bila perlu. Lubang yang disebut *pamen matai* ini kira-kira 60 x 60 cm<sup>2</sup> tepat berhubungan dengan tempat tidur pasangan muda *tilung pekiban*.

#### 6.3.4 *Atang*

Tempat api dan memasak tradisional di dalam *umaq dadog* terletak dekat dengan daerah masuk. Penataan *amin* yang bertetangga membentuk pasangan *atang* A dan *atang* B berhimpitan. Tidak diinginkan terjadi *atang* A bersebelahan dengan *sinong* B. Prinsip pasangan dua *dalem amin* yang bertetangga ini sebenarnya bermula dari bagian tengah. *Amin petinggi* di suatu *umaq dadog* akan memiliki *pamen udip* di bagian hilir (*kaba*) dan *sinong* pada bagian hulu (*daya*), *atang* tradisional sebenarnya tidak dibangun di belakang atau luar *dalem amin*. *Atang* menjadi bagian penting *dalem amin* yang secara kegunaan dekat dengan *pamen udip*. Pemindahan *atang* kebelakang tidak terlepas dari suatu pergeseran ruang dan bersifat memperluas *dalem amin* karena ingin membatasi bahaya kebakaran. Struktur fisik *atang* banyak dibangun terpisah dari *amin* (khususnya yang berdiri tunggal) dan bukan merupakan rumah panjang) dengan maksud menghindari bahaya penyebaran api. Struktur antara yang menghubungkan *atang* dan *amin* disebut *lawet*. Tidak semua *amin* memiliki *lawet* yang dibangun bila dilengkapi oleh *atang* di belakangnya. Yang sering terlihat adalah bahwa *atang* yang terpisah biasanya memiliki tempat kerja yang terbuka yang disebut *amin sung* atau emperan belakang suatu *amin*.

#### 6.3.5 *Tilung*

*Tilung* secara harafiah berarti bilik tempat tidur berdipan, perbedaannya dengan kamar tidur terletak pada struktur biliknya.

Struktur bilik *tilung* terbuka ke arah *dalem amin*, tetapi tertutup ke samping. Pada *amin* tradisional paling sedikit terdapat dua sampai tiga *tilung*. *Tilung* utama yang dipakai oleh orang tua pada umumnya dekat dengan *sinong*. Bilik orang tua disebut *tilung keloma lata*. Bilik untuk pengantin baru disebut *tilung lepoq pakiban*. *Tilung* lainnya diperuntukkan anak lelaki (*demanai*) dan anak perempuan (*dekiit*). Bilamana ibu akan melahirkan, *tilung lepoq pakiban* akan ditinggalkan oleh sang ayah. Di bilik itu akan tinggal sang ibu yang akan melahirkan dan tempat itu disebut *tilung paman*.

Pada rumah sekarang ini (*amin tangen dan amin ca*), *tilung* dan *sinong* mengalami perubahan yang pada dasarnya tetap sebagai bagian *dalem amin* yang penting. *Sinong* menjadi tempat untuk menyimpan benda-benda perlengkapan rumah tangga seperti radio, kaset, mesin jahit dan keramik. Sementara *tilung* menjadi tempat tidur yang lebih luas dengan pintu yang dapat dikunci dari dalam. Dengan perubahan ini *tilung* bukan lagi dipan melainkan kamar yang ditempati oleh orang tertentu dan tidak hanya untuk tidur.

Secara tradisional posisi tidur manusia dalam *tilung* mengikuti arah hulu-hilir (*daya-kaba*), dengan kepala selalu di hulu dan kaki di hilir. Perubahan *tilung* menjadi kamar tidur *amin tangen* tidak lagi menganut azas orientasi ruang hulu-hilir. Apa yang perlu dicatat adalah bahwa *tilung* pun bisa saja satu sisi dindingnya. Lebih lanjut, *tilung* memiliki arti yang lebih luas sebagai *dalem amin* yang beranjang. Struktur fisik berupa dinding penyekat tidak menentukan karakteristik *tilung*.

### 6.3.6 *Sinong*

Seperti *tilung* yang bersatu dengan *dalem amin*, *sinong* adalah tempat yang menghadap pada *pamen udip*. Prinsip ruang *sinong* tidak berupa kamar atau bilik, tetapi tempat yang bersisian dengan dinding samping *amin (ntiang ngahan)* di hadapan *pamen udip*. Di *sinong*lah gong tradisional, senjata, perisai, dan warisan disimpan. Penghargaan dari orang lain juga disimpan di *sinong*. Sekarang ini *sinong* dipakai sebagai tempat menyimpan barang berharga yang

diperkuat oleh adanya lemari berkaca. Piring hiasan, foto, dan barang-barang hiasan seperti kalung, gelang, cincin adalah benda penting bagi keberadaan *sinong* dewasa ini. Meski sekarang telah beralih makna dalam arti tidak sesakral dulu, *sinong* tetap tempat yang dipelihara dengan hati-hati.

### 6.3.7 *Lepau*

Selain *umaq dadoq*, *amin tengen* dan *lepabung*, bangunan sementara yang beratap, *lapau*, merupakan unsur penting hunian di ladang. *Lepau* adalah pondok beratap tunggal dengan kayu batangan atau gelondongan. Atap *lepau* sama dengan *uma* meski konstruksinya tidak selengkap *umaq dadoq*. *Lepau* yang dibangun di ladang ada dua tipe, yakni pondok berlantai kayu dan pondok berlantai tanah. Pondok berlantai kayu biasanya dipakai untuk huni manusia hingga musim panen akan tiba. *Lepau* yang berlantai tanah pada dasarnya adalah lumbung di ladang. Lantai lumbung di ladang ini dipakai untuk tempat kerja dan beristirahat di siang hari. Sering bangunan yang disebut *lepau* juga terdapat di kampung. Hal ini terjadi bila *umaq dadoq* atau *amin* mereka belum dibangun. Sebenarnya apa yang disebut *amin* dengan *tengen* atau *amin ca* bercikal bakal dari *lepau* ini. *Lepau* dalam perspektif kronologi pembangunan kampung halaman adalah pondok tinggal sementara yang hanya terdiri atas satu ruang: *dalem amin*. Beranda (*usei*) dibangun kemudian beranjak dari struktur ruang sebuah rumah yang pada akhirnya dikenal sebagai *umaq dadoq*.

Dari segi struktur ruang, *lepau* memiliki representasi sebagai hunian untuk keberadaan minimum orang atau keluarga Kenyah. Pertumbuhan rumah-rumah tinggal Kenyah sebenarnya bukanlah pengaruh luar saja, tetapi memiliki dasar dan akar tradisi membangun *lepau*. Pada *lepau* ini ada *atang* yang menjamin produksi makanan mentah menjadi matang. Bentuk dan konstruksi sebuah *lepau* sebenarnya terdiri atas prinsip struktur *umaq dadoq*. Perbedaan dasarnya terletak pada ketidakaadaan *usei*. *Lepau* pun tidak terlalu pusing mengaitkan diri dengan orientasi hulu dan hilir sungai. Sekalipun demikian sering orientasi ini dipakai untuk menentukan arah bubungan dari *lepau*; searah atau melintang. Di beberapa kasus ditemukan *lepau* dengan arah pintu dan bubungan yang lepas.

*Usei* sebagai tempat dalam kegiatan bermukim Kenyah muncul setelah terjadi suatu interaksi sosial yang memerlukan suatu keteraturan. Pada *lepau*, kegiatan sosial bersama di bawah satu atap tidak ada dan tidak diperlukan. Mungkin karena itulah *usei* tidak diperlukan.. Dengan kata lain, *lepaulah* yang sangat hakiki bagi kehidupan tahap awal bermukim suku bangsa Kenyah.

#### 6.4 Sistem Konstruksi

Kaitan antara bentuk fisik dan konsep tata ruang yang mendasarinya bisa dilihat dari sistem konstruksi. Pada bangunan *umaq dadoq* struktur konstruksi vertikal memperlihatkan secara nyata adanya dua kategori ruang dalam lindungan atap di atas lantai dan di bawah lantai. Struktur pilotis (lantai terangkat dari permukaan tanah dan dipikul oleh deretan tiang) ini bukanlah hal baru bagi bangunan yang berada di daerah pasang surut sungai atau air laut/danau. Tetapi, hal yang perlu dicatat adalah bahwa pengukuhan struktur ini ada dalam sistem religi kosmologis tradisional mereka.

Ruang tinggal manusia berada dalam batas konstruksi atap yang dijaga oleh *bali palubung* dan dilindungi oleh *bungan malan*, tetapi di atas lantai untuk menghindari pengaruh buruk dari *bali tana*. Dengan kaitan kosmologis ini tradisi tinggal dalam rumah bertiang memiliki mekanisme aturan pengendalian yang tidak sekedar teknis, tetapi bagian dari sistem budaya dalam bentuk religi.

Sub struktur *umaq dadoq* dibangun oleh sistem kolom-kolom lantai (*suka pek*) dan kolom penyangga atap (*suka dadoq*). Sistem penyangga berupa kolom-kolom ini dapat dilihat dasarnya sebagai kayu gelondongan. Pada sistem sub struktur inilah struktur utama bangunan beratap itu didirikan. Sistem struktur lantai sendiri (dengan *suka pek*-nya baru didirikan setelah bangunan beratap).

Bentuk dasar bangunan *umaq* sebenarnya mengandalkan dua sistem kolom; deretan tengah yang berdiri menyangga kuda dan deretan tepi yang menyangga emperannya. Pada deretan tengah terdapat tiga kolom utama muka (dilihat dimana *usei* akan dibangun) di mana terdapat *suka tekedeng*. *Suka tekedeng* merupakan struktur utama yang kelak akan menjadi aksis mundi suatu *umaq dadoq*.

Bangunan amin tengah yang dihuni oleh *petinggi* akan dibangun sebagai konstruksi inti dari *umaq dadoq*. Hubungan spasial usei dari *amin-amin* kemudian dibangun oleh *amin-amin* yang berderet ke samping. Sementara konstruksi antaramin adalah terlepas satu sama lain. Dengan kata lain setiap *amin* adalah struktur yang mandiri dan dapat dibongkar sewaktu-waktu bila penghuninya memutuskan untuk pindah ke lokasi lain.

Dinding samping, *ntiang ngahan*, dibangun sebagai dinding partisi yang tidak menutupi struktur kuda-kuda. Ruang struktur atap akan dibiarkan menerus.

Dinding depan, *tape/awang ntiang*, yang menjadi pembatas usei dan dalam amin dibangun menerus dari lantai ke atap (*sapau*). Dengan konstruksi ini, bagian dalam rumah dan beranda depan (*usei*) menjadi dua tempat yang secara spatial terpisah. Sementara *pamen udip* hanya salah satu penghubung antara keduanya. Pintu lain, *pamen matai*, hanya digunakan dalam keadaan darurat bila ada kematian.

Dinding belakang *ntiang likut* dibangun sebagai partisi penutup bagian belakang. Dinding yang memiliki bukaan ini cahaya maupun sirkulasi udara dimungkinkan sampai ke dalam rumah di waktu siang hari.

Struktur lantai *umaq dadoq* terbentuk oleh elemen-elemen: pengalang *ladeng aso, aso*. *Pengalang* adalah balok balok membujur (hulu hilir) yang menumpu pada kolom kolom (*suka pek dan suka dadoq*). Di atas *pengalang* dipasang *ladeng aso* yang melintang yang akan menjadi dasar tumpuan papan lantai (*aso*). Secara keseluruhan *pengalang* maupun *ladeng aso* adalah kayu gelondong yang masing-masing terikat secara konstruksional oleh *awai* (rotan). Struktur lantai akhir pada prinsipnya merupakan suatu sistem permukaan yang didasarkan pada konstruksi ikat. Teknik konstruksi ikat merupakan dasar utama penyelesaian dasar utama penyelesaian sambungan-sambungan pada dinding maupun atap; selain pada lantai.

Ukuran-ukuran elemen bangunan dibuat atas dasar ukuran tubuh manusia. Biasanya kepala tukang (*kepala gayang*) dalam

proses membangun menjadi rujukan sistem ukuran. Pada dimensi-dimensi yang dipakai untuk, ruang tempat manusia seperti *depa*, *penyiku*, *berpalat*, *bepat*, *jengkang*, *belatek setung*. Ukuran-ukuran sekalipun dipakai sebagai dasar untuk penetapan besaran-besaran ruang dan elemen bangunan tidak menjadi besaran yang mengikat dan pasti. Toleransi dan imbuhan sangat berperan penting; khususnya dalam menghasilkan proporsi dan ketetapan konstruksi. Kelipatan dimensional pada bilangan genap khususnya 8 (*aya*) merupakan keyakinan tersendiri. Delapan *depa* digunakan untuk ukuran yang memiliki kaitan dengan otoritas dan status.

## 6.5 Ragam Hias pada Bangunan

### 6.5.1 Ornamen Dinding

Ragam hias pada bangunan Kenyah disebut *kalong*. *Kalong* pada dasarnya adalah bentuk atau motif dekoratif yang memiliki pola melingkar atau berliuk-liuk. *Kalong* tidak pernah dijumpai dalam bentuk geometris linear, tetapi rangkaian spiral yang membentuk komposisi; saling melingkupi; saling mencari keselarasan hubungan dan saling mengisi dalam menghindari kekosongan bidang.

Pola *kalong* paling sedikit memiliki tujuh sumber figuratif: burung enggang, wajah manusia (*udo*), harimau, anjing, naga, tempayan dan beringin (*munik*). Pengungkapan figuratif *kalong* akan menjalin figur-figur utama tersebut ke dalam suatu komposisi yang biasa menghias dinding *amin* petinggi sebuah *umaq dadoq*.

Burung enggang selalu berada di bagian atas suatu komposisi. Manusia, binatang, benda-benda dan pohon menghias bagian tengah. Pada bagian bawah dijumpai figur naga atau unsur-unsur geometris abstrak yang sumbernya tidak harus dari alam. Pada dekorasi yang lebih kompleks akan ditemui figur-figur abstrak manusia (*udo*) dan anjing (*asu*) yang dominan. Sementara figur-figur tempayan (*tajau*) sangat komunikatif dan menjadi struktur utama komposisi yang memberi petunjuk prinsip simetri bilateral. Kecenderungan untuk

menganut prinsip ini memang dikenal dalam tradisi Kenyah sebagai *go belnak*. Pada bagian tengah akan tergambar secara umum tempayan dan beringin, figur-figur lain akan menjadi komplementer pada bagian kiri dan kanannya. Prinsip simetri bilateral ini juga memberi kesempatan pengungkapan bagian lelaki dan perempuan. Biasanya tergambar pada figur *udo*.

Yang menarik untuk diamati adalah fakta bahwa dekorasi atau ornamentasi dinding ini ada kaitan penggunaannya dengan status dan kekuasaan tradisional. Hanya para penguasa tradisional (*paren*) yang diizinkan untuk menghias dinding aminnya dengan lengkap di mana seluruh figur-figur tersebut tergambar. Warna yang memiliki arti tradisional bagi hiasan dinding adalah putih, biru, kuning, hijau dan hitam. Warna merah jarang dan tidak pernah digunakan di sembarang *kalong*. Sementara warna hitam bisa digunakan untuk dasar dinding. Warna putih dan kuning sangat dominan sebagai *kalong*. Warna putih secara umum menjadi figur utama, sementara kuning menjadi pendukungnya. Secara komposisional, terdapat kecenderungan penggunaan ornamen *Kalong* pada tingkat komunikasi simbolik. Arti dan figur-figur, warna dan posisi figur-figur tersebut tidak selalu sama dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Bisa dikatakan bahwa arti simbolik dari ungkapan ornamental hanya berlaku bagi suatu komunitas. Kesamaan bisa dijumpai di komunitas lain. Jika analisis semiotik dilakukan maka sistem tanda-tanda yang digunakan perlu diuji dahulu keberlakukannya di suatu komunitas sebelum ditafsirkan. Hal ini perlu sebab hanya para tetua adat yang jumlahnya sedikit itu (kurang dari 10 orang) yang tahu benar penggunaan sistem tanda dekoratif tersebut.

Secara umum ragam hias dinding pada tempat-tempat lain seperti pada topi, pakaian, dan lain-lain menandakan ada kesamaan sintaksis bahwa ruang hidup dapat dilihat dalam tiga lapis kategori: atas, tengah dan bawah. Hal ini terlihat juga pada kolom berukir (*suko tekedeng*).

### 6.5.2 Dekorasi pada Kolom

Pada kolom utama bangunan jarang ditemukan ragam hias ukiran, kecuali pada kelompok kolom pada *umaq dadoq*. Ukiran di

kolom tersebut berkaitan dengan figur-figur mitologis baik berupa manusia, binatang, atau bunga/buah/daun. Pada beberapa kasus tampak kecenderungan ukiran hanya berada pada bangunan amin tetua yang berdarah *paren*.

Kolom yang berukiran hias umumnya berbentuk bulat dan terpancang di bagian beranda rumah (*usei*). Umumnya tiga kolom akan dihias ukiran berbeda. Figur manusia (*uyat*) banyak dijumpai pada kolom-kolom pendukung lantai bagian depan. *Uyat* atau patung bermotif manusia berdiri nampak sebagai bagian identitas rumah ketua *umaq dadoq*. Figur manusia ini biasanya ditampilkan dalam ekspresi alamiah sebagai laki-laki atau wanita. Ekspresi ini lekat dengan pesan-pesan regenerasi manusia. Dalam *uyat-uyat*, karena itu jenis genital figur sangat nyata ditampilkan. Proporsi seringkali dibuat distorsi, khususnya pada bagian kepala. Seringkali *uyat-uyat* yang dipakai sebagai *suka pek* ini membawa ekspresi mistis mengenai nenek moyang yang mereka hormati. Maksud dari pengukiran kolom-kolom bukan semata-mata komunikatif tradisional tetapi sering juga menjadi media gagasan baru seperti payung, radio, topi, baja, dan sebagainya, yang sering dipakai sebagai figur dasar.

Maksud dari kolom-kolom yang berukir tidaklah semata-mata dekoratif. Dasar utama yang memberi dasar keberadaan kolom berukir itu adalah representasi kekuasaan tradisional pemiliknya. Figur-figur bisa dilihat sebagai penghalus sekaligus simbolisasi kekuatan tradisional pemiliknya. Ungkapan bentuk keseimbangan komposisional pada ukiran kolom cenderung pada pencapaian harmoni antarsesama unsur-unsurnya. Sekalinya terdapat dinamika dan tegangan-tegangan antar unsur-unsur atau elemen-elemen komposisi, solusi mencari stabilitas harmoni tampak lebih menonjol dari sumber gagasan dasarnya. Seperti telah dikemukakan sebelumnya ruang hidup dapat diamati pada kolom-kolom *umaq dadoq* dalam tiga kategori. Apa yang perlu dicatat di sini adalah bahwa ungkapan kategori; ruang hidup burung (atas), ruang hidup manusia (tengah), ruang hidup naga (bawah) tidak harus vertikal. Ada kalanya setiap kolom memiliki karakteristik khas alam yang diwakilinya. Biasanya kolom tengah dimiliki pesan merepresentasikan alam tengah. Anehnya, kolom-kolom penyangga lantai (*suka pek*) tidak bermotifkan

atau berfigurkan tanaman atau binatang, melainkan manusia (*uyat*). Sifat atau ciri genital ditonjolkan pada *uyat* ini sebagai bagian dari pernyataan estetika mistis dengan merujuknya pada penguasa bumi (*bali tana*).

### 6.5.3 *Liwang Uhung*

Unsur pelengkap *liwang uhung* adalah patung-patung kayu yang bermotifkan manusia (*uyat*). Patung patung ini dibuat ekspresif dengan susunan mengelilingi sebuah pohon *liwang uhung*. Seperti telah ditulis di muka, *uyat-uyat* pada *liwang uhung* dipercaya sebagai penolak bala yang memelihara dan melindungi pemukiman mereka.

### 6.5.4 *Belawing*

Ungkapan ornamental ukiran kayu mencapai tingkat seni yang monumental pada tugu kayu *belawing tugu* ini dibangun untuk menjadi monumen orientasi di alam sekitar pemukiman. Motif dasar ukir-ukiran *belawing* adalah wajah manusia (*udo*) dan manusia (*uyat*). Motif dasar ini banyak bercirikan dan merepresentasikan figur mistis kosmologis. Kerjasama antarelemen-elemen komposisi ini memberi arah kuat ke atas. Monumentalitas *belawing* ini dihias oleh figur burung enggang sehingga soliternya tugu ini memiliki orientasi horisontal yang jelas (*daya kebak*).

Ukiran *belawing* secara umum bersumber pada unsur unsur kejantanan. Susunan manusia yang duduk bertumpuk (*kelunan*) didasari oleh pesan kerjasama antarlelaki yang menjalin. Tidak dijumpai unsur-unsur kewanitaan pada ukiran *belawing*. Sekalipun demikian, banyak dijumpai figur atau tema ukiran yang tidak jelas kategori gendernya. Secara tradisional *belawing* digunakan sebagai tetapan teritorial pemukiman suatu komunitas tertentu. Ungkapan ornamennya merupakan bagian yang memberi sifat komunitasnya. Oleh karena itu, akan wajar bila dijumpai keragaman ungkapan dekoratif *belawing* dari suku bangsa Kenyah.

## 6.6 Tantangan

Konsep ruang arsitektural suku bangsa Kenyah adalah pernyataan pengalaman kehidupan kelompok dalam menghadapi alam yang dapat digarap dan sekaligus bermukim. Pola yang terbentuk telah mengalami suatu perkembangan dari mulai membangun *lepau* hingga pembentukan *umaq dadoq*. Pranata sosial tumbuh, sesuai pernyataan wujud ruang arsitektural, dari kemampuan diri masyarakat menggarap tantangan yang dihadapi tanpa suatu pola paksaan dari luar yang berarti. Hal ini berlaku hingga pembentukan komunitas yang merujuk pada *umaq dadoq*. Dalam batas tersebut konsep ruang pribadi (*privacy*) dan teritori lebih bersifat komunal. Meski dalam konteks itu terjadi juga pemotongan *umaq dadoq* berkat penghuni *amin* yang melepaskan diri, pemindahan masih tetap berkaitan dengan bergabung *keumaq dadog* lain atau pembentukan *umaq dadoq* baru. Dalam hal itu terdapat suatu perubahan konsep yang berarti; *usei* dan bagian bangunan lain tetap seperti semula, demikian pula dengan kehidupan komunal.

Program pemerintah untuk mengangkat tingkat kehidupan suku bangsa Kenyah melalui pembangunan, dalam hal ini dengan penyediaan papan yang dianggap lebih sehat, dapat mengubah pola perilaku yang bersangkutan. Untuk itu akibat samping/negatif dari pelaksanaan program sejenis sebaiknya diperhitungkan. Rumah tunggal yang dibangun mengubah persepsi, dan dengan demikian membentuk konsep baru terhadap ruang, terutama tentang teritoritas orang Kenyah di Long Merah. Batas perkarangan misalnya menuntut suatu tanggung jawab yang jelas dan sekaligus menumbuhkan konsep *privacy* yang tadinya belum dikenal. Hal itu oleh nara sumber tertentu tidak dianggap negatif, karena sekarang rumahnya memperoleh cahaya lebih dan udara segar. Bahkan suatu pemisahan kamar antaranak perempuan dan laki-laki dianggap baik dan untuk itu rumah idamannya adalah yang memiliki kamar-kamar dan bertingkat seperti yang pernah dilihat dari tetangganya orang Cina. Hal ini menunjukkan memang beberapa di antara mereka sudah siap menerima perubahan, baik fisik maupun sikap bermukim dalam rumah tunggal.

Namun, beberapa anggota masyarakat yang diwawancarai mengemukakan keluhan mereka terhadap tradisi baru ber-

mukim dalam *amin tunggal* yang mereka anggap sebagai suatu kekurangan. *Usei* yang terpotong dianggap mengurangi keleluasaan berkumpul bersama. Sekarang mereka tidak dapat melakukan pe-ngunjungan seperti dahulu bila ada suatu ritual oleh tetangga. Ruang berkumpul bersama. Sekarang mereka tidak dapat melakukan pe-ngunjungan seperti dahulu bila ada suatu ritual oleh tetangga. Ruang berkumpul tidak lagi seperti dulu yang terdapat pada *usei*; sekarang ruang berkumpul adalah suatu gedung pertemuan yang berdiri sendiri. Di sana mereka berkumpul menyaksikan siaran televisi, menyambut tamu dan mengadakan pertunjukan. Namun, gedung tersebut tidak pernah menggantikan sebuah *usei* yang masih tetap didambakan. Begitu pula dengan balai yang mengambil wujud sebuah *umaq dadoq* yang sedang dibangun pada saat penelitian ini dilakukan. Keadaan ideal bagi mereka adalah suatu keadaan di mana tetap dapat bermukim secara terpisah tetapi digabung oleh *usei*. Hal ini dapat direkonstruksikan seperti gambar yang dipilih oleh empat nara sumber pada saat mereka disajikan dua tata ruang letak kelompok rumah; yang satu seperti sekarang sedangkan yang lain terdapat suatu *usei* yang menyambungkan *amin-amin tunggal* mereka.

Secara kebetulan keadaan tersebut cocok dengan apa yang akan dilakukan oleh seorang Kenyah di Desa Batu Majang yang sempat dikunjungi secara singkat oleh peneliti. Di sana terdapat tujuh keluarga yang telah sepakat membangun *usei* yang menyatukan *amin-amin* yang disediakan oleh Depsos. Mereka bahkan berharap bahwa pada suatu saat di sisi *usei* tersebut akan bertumbuh rapat sehingga membentuk suatu *umaq dadoq*. *Usei* merupakan suatu konsep ruang kebersamaan yang belum ingin ditinggalkan.

Keadaan demikian menggambarkan suatu upaya masyarakat menanggapi suatu tantangan yang diakibatkan suatu cara bermukim baru. Pola baru membuat mereka menilai kembali apa yang boleh ditinggalkan dan apa yang perlu dipertahankan atau dilahirkan kembali. Untuk yang terakhir itulah mereka menentukan tindakan yang perlu diambil begitu ada peluang dan kemampuan. Konsepsi dasar tata ruang pada saatnya akan muncul ke permukaan dan mendorong suatu tindakan nyata.

## 6.7 Rangkuman

Konsep ruang arsitektural suku bangsa Kenyah adalah ungkapan tata cara hidup yang mengacu pada sistem komunitas *lepoq* dan *umaq dadoq* yang bertumpu pada aliran sungai sebagai sumber syarat berdiam dan bergerak.

Dari sumber itu klasifikasi simbolik berdasarkan hulu, hilir dan pusat (posisi tengah petinggi di *umaq dadoq*) itu tumbuh.

*Umaq dadoq* adalah pusat yang mantap setelah kehidupan ladang (*uma*) kuat dan menjamin kesinambungan kerkomunitas. Batas dan *uma* itu menentukan konsep teritori. Kegiatan rutin dan ritual mengaktualkan konsep-konsep ruang tersebut sehingga mengakar dalam sanubari orang Kenyah.

Nilai kebersamaan yang dijamin melalui *usei* ternyata menempati posisi kunci dalam kehidupan orang Kenyah di Long Merah. Di situ mungkin segala keputusan diambil dalam suasana terbuka yang dapat diikuti oleh setiap anggota pria. Di situ pula gagasan-gagasan berkembang dan tradisi dibentuk. *Usei* dalam hal ini dapat dianggap sebagai ungkapan ruang *archetype* (citra purba yang berada dalam alam bawah sadar kelompok yang akan muncul ke alam sadar seseorang) suku bangsa Kenyah.

Konsep tata ruang bukan suatu hal yang kekal. Konsep tersebut berkembang. Tata cara hidup akan menentukan pembentukan konsep baru terhadap nilai tata ruang yang pada gilirannya menerima menjadi tradisi atau menolak masukan baru itu. Kehidupan *amin tunggal* masih diterima hingga sekarang. Perubahan konsep tersebut lebih sulit untuk konsep yang bersifat *archetype* seperti *usei* dalam kasus orang Kenyah.

Dalam pelaksanaan suatu program yang menyangkut tata ruang bagi suku bangsa tertentu, *archetype* ruang sebaiknya diungkap agar mengetahui harapan tata ruang. Dengan demikian bangunan yang dibangun lebih mungkin disukai dan bahkan dipelihara secara aktif.

## BAB VII

### MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN TATA RUANG PERLADANGAN

#### *7.1 Sistem Ekonomi*

Entah sejak berapa ratus tahun yang lalu suku bangsa Dayak Kenyah telah menggantungkan hidupnya pada lingkungan hutan tropis di pedalaman Kalimantan. Pola hidup semacam ini telah berkembang semenjak mereka masih hidup di Apo Kenyah, hingga kini ketika mereka tersebar di berbagai pelosok Kalimantan, termasuk juga di Desa Long Merah.

Lingkungan alam menyediakan segalanya untuk mereka, baik dengan cara berladang, berburu, memungut hasil hutan, menangkap ikan, dan mencari emas. Dari berbagai kemungkinan jenis mata pencaharian tradisional mereka, kegiatan bercocok tanam padi merupakan mata pencaharian utama mereka. Namun, sifat tanah yang cepat hilang kesuburannya menyebabkan mereka harus selalu membuka lahan baru. Baik yang asalnya dari hutan primer ataupun bekas ladang yang telah ditinggal setelah sekian tahun lamanya. Dengan demikian lingkungan alam yang khas tersebut telah "memaksa" mereka untuk melakukan kegiatan perladangan (berpindah) tersebut sedemikian besarnya. Mungkin hal ini bisa dijelaskan berdasarkan makna padi itu sendiri sebagai bahan makanan utama mereka. Di samping terpenuhinya

kebutuhan utama fisik mereka, maka usaha semacam ini juga memberikan rasa aman, yaitu perasaan akan terjaminnya suplai bahan makanan pokok mereka. Selain itu, lokasi pemukiman mereka yang ada di pelosok menyebabkan mereka jauh dari sentra ekonomi yang bisa menyediakan atau merangsang mereka untuk mengusahakan kegiatan mata pencaharian lainnya.

Seorang informan kami yang bekerja di HPH memberi perbandingan sebagai berikut. Bekerja di lokasi HPH dinilainya tidak terlalu berat karena ia mempergunakan peralatan mesin dan bekerja di bawah kerindangan pohon. Setiap hari ia bisa makan bervariasi dan enak di warung dan kantin perusahaan. Sedang seorang yang bekerja di ladang harus bekerja keras dengan mempergunakan alat-alat tradisional serta dijemur panas matahari dari pagi hingga sore. Namun kalau seseorang pekerja HPH sakit atau mengalami kecelakaan kerja, ia tidak akan mendapat apa-apa, khususnya di hari tua mereka. Sebaliknya seorang peladang selalu menghasilkan padi yang menjadi jaminan akan persediaan makanan pokoknya. Ia juga memperoleh perasaan aman karena bisa tetap tinggal di desanya bersama dengan keluarga dan tetangga, bisa saling tolong-menolong, dan pasti ada yang merawatnya di hari tua.

Pada masa kini sudah mulai nampak warga desa yang bermata pencaharian utama lainnya seperti : pekerja HPH atau membuka warung kebutuhan sehari-hari dan sebagainya. Sedang pekerjaan lain seperti mencari emas atau membuat benda kerajinan tertentu hanya bersifat sampingan saja.

Pembahasan dalam sub-sub ini meliputi aspek sistem ekonomi yang terdiri atas pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi suku bangsa Kenyah di Long Merah. Masalah ini akan dibahas dalam dimensi waktu masa lalu dan masa kini. Sorotan utamanya adalah dalam mata pencaharian utama mereka, yaitu sebagai peladang berpindah.

### *7.1.1 Produksi*

Siklus kegiatan peladangan berlangsung di sekitar bulan Juni sampai dengan bulan April tahun berikutnya. Padi yang mereka tanam adalah padi jenis tadah hujan yang hanya bisa diproduksi setahun

setahun sekali saja. Padi itu disebut oleh warga dengan nama padi hujan. Kegiatan peladangan tersebut meliputi enam tahap kerja yaitu: menebas semak-semak dan batang pohon (*nutang*), menugal (*nugan*) dan menanam (*lemaha*), menyangi rumput (*maq boy*) dan panen (*maq jao*).

Sebelum memulai rangkaian kegiatan produksi tersebut, setiap pria dewasa yang merupakan kepala keluarga berusaha mencari lokasi yang akan dijadikan ladang. Lokasi tersebut bisa berupa hutan primer atau bekas ladang yang telah ditinggal beberapa tahun dan telah ditumbuhi pohon dan semak. Lokasi yang dianggap baik adalah yang berupa bidang datar dan daun-daun yang tumbuh di sekitarnya berwarna hijau semua, yang menandakan kesuburan tanah tersebut.

Tanda-tanda alam yang dipercayai bisa mempengaruhi keberhasilan usaha peladangan juga harus diperhatikan ketika seseorang sedang mencari lokasi baru. Beberapa jenis burung yang terbang melintasi dari kiri ke kanan adalah tanda baik bagi lokasi yang sedang dicari. Namun sebaliknya bila burung melintasi dari kanan ke kiri, itu adalah pertanda yang tidak baik. Orang tersebut akan memilih untuk kembali ke desa saja dan mengulang usaha pencarian lokasi pada kesokan harinya. Demikian juga dengan suara burung tertentu. Ada suara burung yang memberikan pertanda baik, dan ada juga yang memberikan pertanda buruk. Ular *tedung* yang akan berpapasan dengan seseorang sebaiknya dihindari. Gigitan tawon juga pertanda buruk bagi pekerjaan dan hasil ladang mereka. Juga perahu yang berbelok ke arah kanan merupakan pertanda baik dan sebaliknya bila berbelok ke kiri adalah pertanda buruk.

Kalau proses pencarian lokasi ladang selalu menghadapi pertanda buruk semacam itu, orang tersebut bisa menanyakan nasibnya pada dewa tertinggi (*bungan malan*) melalui perantaran dukun. Setelah itu mungkin dukun akan menganjurkan orang tersebut untuk mengadakan upacara korban dengan darah babi dan darah ayam untuk dewa (*bali*) yang sering mengganggu. Pada masa kini kepercayaan terhadap berbagai tanda alam tersebut telah berangsur-angsur hilang karena pengaruh kristenisasi.

Setelah suatu lokasi ditemukan, kepala keluarga tersebut akan kembali dengan membawa istrinya untuk meminta persetujuan ter-

hadap pilihan lokasi itu. Kalau si istri tidak setuju, maka ia terpaksa harus mengulangi proses pencaharian lokasi lainnya. Peranan istri dalam penentuan lokasi memang sangat menentukan. Kaum istri adalah orang yang sering kali harus pergi ke ladang sendirian untuk merawat kebun (*pula*) atau merumput biasanya mempertimbangkan faktor kemudahan berdasarkan jauh-dekatnya ladangnya dengan ladang tetangga untuk tujuan keamanan serta menghindari perasaan kesepian semasa bekerja di ladang.

#### 7.1.1.1 *Menebas Semak-semak (lemidiq) dan Menebang Pohon (Nepeng)*

Tahap pertama dalam kegiatan produksi adalah membersihkan semak-semak di lokasi yang telah dipilih untuk dijadikan ladang. Luasnya lokasi yang akan dijadikan ladang tergantung pada besar-kecilnya jumlah anggota keluarga mereka. Makin besar jumlah anggota suatu keluarga, makin besar pula jumlah tenaga kerja yang tersedia, yang memungkinkan mereka untuk membuka ladang lebih luas. Semak-semak yang telah dipotong tersebut sengaja dibiarkan tergeletak dan mengering di tempat itu juga. Pekerjaan tersebut segera disambung dengan menebang pohon serta memotong dahannya untuk mempermudah proses pembakaran. Pekerjaan yang semula dilakukan dengan kampak dan mandau itu kini mulai diganti dengan mesin gergaji sawaan yang lebih mempercepat proses penebangan.

#### 7.1.1.2 *Membakar Semak-semak dan Batang Pohon (Nutang)*

Proses selanjutnya adalah dengan membakar pohon, dahan dan semak yang telah mengering. Setelah proses pembakaran usai, tanah didiamkan selama dua hari agar menjadi dingin. Sisa-sisa batang dan ranting kayu yang belum terbakar kemudian dikumpulkan di pinggir lokasi untuk dibakar kembali. Tiga hari kemudian, tanah tersebut sudah cukup dingin untuk ditugal dan ditanami

### 7.1.1.3 *Menugal (nugan) dan Menanam (Lemaha)*

Di sekitar bulan Agustus, ketika bulan tepat berada di tengah langit dan diirngi di sebelah kirinya oleh tiga buah bintang yang berjajar satu garis, maka tibalah saat untuk menugal dan menanam. Pedoman astronomis yang diajarkan oleh nenek moyang mereka tersebut adalah saat yang paling tepat untuk memulai menanam.

Kegiatan menugal dan menanam dilakukan secara bergotong-royong. Untuk keperluan ini sejumlah warga yang ladangnya berdekatan saling bergabung untuk mengerjakan ladang secara bergiliran. Dewasa ini gotong royong tersebut dikoordinasikan berdasarkan kesatuan penghuni sebuah Rukun Tetangga.

Sebuah ladang digarap secara bersama-sama oleh sejumlah kesatuan keluarga. Kaum pria dewasa bertugas sebagai penugal, dan sejumlah wanita mengikuti di belakangnya sambil menebar benih di lubang hasil menugal. Jumlah wanita yang menebar benih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pria yang membuat lubang dengan alat tugalnya, misalkan berbanding 20 : 25. Hal ini disebabkan karena menyebarkan benih dalam lubang adalah pekerjaan yang sulit, orangnya harus membungkuk, dan dibutuhkan ketelitian. Pembuatan lubang dilakukan secara sembarang tanpa memperhitungkan jarak antara lubang yang satu dengan lubang lainnya.

### 7.1.1.4 *Menjaga Ladang dan Menyiangi Rumput (Ma'boy)*

Semasa mereka berada di Apo Kayan, ladang yang baru ditanam harus segera diberi pagar kayu untuk menghindari serangan hama seperti rusa (*payau*), babi hutan (*baboy*), kera (*kuyat*), beruk (*dok*), tikus (*belaboy*), sejenis serangga yang disebut kamang, dan beberapa jenis burung. Namun pagar tersebut praktis tidak berfungsi untuk menghalangi kera ataupun beruk yang bisa memanjatnya. Oleh karena itulah, sejak padi ditanam hingga panen, ladang harus terus dijaga siang ataupun malam. Selain itu mereka juga bisa memasang jerat untuk menangkap rusa atau babi hutan yang mendekati ladang, atau membunyikan kayu ringan dengan irama tertentu untuk mengusir burung. Semenjak mereka tinggal di Long Merah, gangguan hama ternyata

tidak seberat ketika mereka berada di Apo Kayan, sehingga ladang tidak lagi perlu diberi pagar. Juga mereka tidak perlu menjaga ladang oleh hama tersebut. Sejauh ini racun atau obat pembasmi belum dikenal oleh mereka.

Pada fase ini, kaum wanita bertugas sebagai pemelihara padi yang sedang tumbuh. Mereka sering datang sendiri tanpa ditemani oleh suaminya. Rumput atau semak yang tumbuh di sela-sela tanaman padi harus dicabut agar tidak mengganggu pertumbuhan padi. Pekerjaan ini dianggap pekerjaan yang lebih tepat bila dilakukan oleh kaum wanita karena membutuhkan ketelitian dan pelakunya harus sering membungkuk.

Untuk mengisi waktu, mereka juga mulai menanam berbagai jenis tanaman konsumsi lain seperti ubi-ubian, sayur mayur dan buah-buahan di petak kebunnya (*pula*). Di sekitar petak kebun ini pula telah didirikan dangau (*lepau*) dan lumbung (*lepubung*) untuk keperluan istirahat, memasak makanan, dan menyimpan padi pada masa panen.

#### 7.1.1.5 Panen (*maq jao*)

Ketika masa panen tiba, maka fase pemotongan sampai dengan pelepasan kulit padi dilakukan secara bertahap di sekitar bulan Januari hingga April. Pemotongan batang padi dilakukan dengan pisau yang kini telah berubah menggunakan ani-ani yang dikenal di Long Merah melalui orang Kenyah Lepoq Kulit. Pekerjaan ini terutama dilakukan oleh kaum wanita yang dianggap lebih teliti dan sabar. Kalau kaum pria melakukannya juga maka akan banyak bulir padi yang tertinggal di batang padi karena mereka jauh lebih tidak sabar dan gerakannya kasar.

Bulir padi yang masih mengandung batang tersebut diletakkan di sebuah wadah besar (*lanjung*) di pinggir ladang. Beberapa pria dewasa kemudian berdiri di atas tumpukan padi tersebut dan menginjak-injaknya (*mihieq*) untuk memisahkan batang dengan gabah. Gabah tersebut kemudian diangkut ke desa untuk disimpan di lumbung dekat rumah. Sedangkan sisa padi yang telah dipotong yang belum sempat diinjak harus disimpan di lumbung dekat ladang. Selanjutnya, gabah tersebut ditumbuk dalam lesung untuk memisahkan isi dengan kulitnya.

Proses pemisahan tersebut dilakukan sebagian demi sebagian, sebatas kebutuhan untuk beberapa minggu saja.

Dari seluruh hasil panen tersebut, ada sebagian kecil padi yang disimpan untuk dijadikan bibit tanaman di masa produksi berikutnya. Calon bibit tanaman ini dipilih dari untaian batang padi yang seluruh bulirnya baik, misalkan bulirnya tidak berwarna hitam, semuanya berisi bulir, dan bulirnya padat.

Hasil panen sebuah keluarga dengan jumlah anggota lima orang berkisar antara 50 kaleng sampai dengan 200 kaleng (kaleng minyak goreng ukuran 20 kg). Hasil panen yang minimal tersebut terjadi bila ladang terganggu oleh hama ataupun karena terlalu banyaknya dan terlalu sedikitnya curah hujan yang akan mempengaruhi proses pertumbuhan padi.

Pada masa lampau, seluruh rangkaian kegiatan berladang itu diikuti dengan sejumlah upacara yang ditujukan kepada bali yang berhubungan dengan kegiatan berladang ini seperti *bali* sungai, *bali* tanah, *bali* padi, dan bali lumbung. Kegiatan ini lebih ditujukan untuk memohon agar *bali* tidak mengganggu kegiatan perladangan mereka. Kini, setelah masyarakat memeluk agama Kristen – khususnya Protestan – kegiatan upacara tersebut diganti dengan doa syukuran bersama dalam setiap fase kegiatan produksi. Bahkan setiap mereka sampai di ladang, mereka sudah terbiasa untuk memanjatkan doa sebelum memulai pekerjaan.

Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah terbatasnya kegiatan gotong royong (*pegayeng kueq*) antarsesama warga dalam perladangan. Gotong royong yang terjadi dalam keseluruhan proses produksi tersebut hanya terjadi pada saat mereka akan memulai pekerjaan. Orang-orang yang ladangnya saling berdekatan saling bergotong-royong membuat jalan setapak atau merebahkan batang pohon untuk dijadikan jembatan yang menuju lokasi ladang mereka. Selain itu gotong royong juga dilakukan ketika mereka memasuki fase pekerjaan menugal dan menanam. Sedangkan gotong royong yang meliputi seluruh fase kegiatan produksi dilakukan hanya untuk menolong warga yang sakit atau para keluarga janda saja. Pelaksanaan gotong-royong untuk menolong warga yang sakit atau para janda tersebut biasanya dikoordinasikan oleh ketua Rukun Tetangga atau oleh *paren* di masa

lampau. Mengenai terbatasnya gotong royong dalam kegiatan perladangan, seorang informan menjelaskan bahwa ladang adalah kepentingan yang sepenuhnya ditujukan untuk pemiliknya. Oleh karena itulah, gotong-royong di bidang perladangan lebih terbatas dibandingkan dengan gotong-royong yang ditujukan untuk kepentingan umum seperti membuat rumah panjang (*umaq dadoq*) atau jembatan. Sebaliknya, ada informan lain yang menganggap gotong royong dalam masalah ekonomi tetap diperlukan. Menurutnya, orang yang hidup bersama dalam suatu kesatuan bagaikan kaki kiri dan kaki kanan yang bergantian berada di depan dan di belakang. Ada kalanya orang tertentu berhasil dalam kehidupan ekonominya, namun di lain kesempatan ia mungkin akan gagal. Oleh karena itulah, yang sedang mengalami keberhasilan seyogyanya tidak melupakan nasib tetangganya yang sedang mengalami kesusahan. Suatu saat orang yang berhasil tersebut mungkin akan mengalami kegagalan dan bisa mengharapkan pertolongan dari tetangganya.

Kalau bisa disimpulkan maka produksi ladang berpindah mereka bersifat subsisten. Artinya, hasil ladang yang mereka garap tersebut hanya cukup kebutuhan konsumsi keluarga saja tanpa ada kelebihan untuk dijual atau ditukar. Bahkan ada sejumlah informan yang memastikan bahwa hasil panen sebesar 200 kaleng hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi keluarga dengan lima anggota keluarganya sepanjang sembilan bulan saja. Selebihnya mereka harus mencari bahan karbohidrat pengganti, yaitu dengan membuat tepung sagu atau tepung singkong yang dijadikan bubur (*buru*). Pada masa kini, kegiatan mengolah sagu dan singkong tersebut telah jarang dilakukan karena masyarakat lebih suka membeli gabah pada tetangga yang memiliki kelebihan atau membeli beras di warung karena dinilai lebih praktis.

Kesadaran akan sulitnya kehidupan sebagai peladang berpindah cukup kuat. Mereka sadar betapa repotnya setiap tahun harus menjalankan proses pengolahan tanah yang sedemikian panjang, harus meninggalkan lumbung padi yang kondisinya masih baik, dan bahkan meninggalkan (atau lebih tepat membuat terbengkalai) tanaman di kebun yang belum sempat dipetik dan dinikmati. Akhir-akhir ini ada dorongan kuat untuk menghasilkan surplus produksi, khususnya berupa tanaman

palawija ataupun tanaman keras. Dari percakapan antara sesama tetangga telah muncul gagasan untuk mengusahakan kopi, cokelat, lada atau kedelai. Bayangan akan perolehan keuntungan yang berlipat sudah ada. Misalkan satu kilogram kopi bisa berharga Rp. 4000,- atau satu kilogram kedelai berharga Rp. 900,-, sementara harga 1 kaleng gabah cuma sebesar Rp. 2000,- saja. Namun, hal ini belum bisa diwujudkan karena mereka dihadang oleh sejumlah kendala. Pertama, di mana mereka harus memasarkan produksi tersebut. Kedua, keterampilan menanam komoditi tersebut belum dimiliki karena tidak adanya petugas penyuluh yang membimbing mereka.

### 7.1.2 *Distribusi*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, hasil produksi padi mereka bersifat subsisten. Hal ini menyebabkan mereka, kalau tidak terpaksa sekali, tidak akan menjual simpanan gabahnya.

Namun, yang jelas warga Kenyah yang beragama Protestan merasa berkewajiban untuk memberikan sepuluh persen hasil panennya kepada gereja. Bagian untuk gereja ini disebut *perpuluhan*, yang merupakan sebagian ibadah dan kewajiban mereka sebagai pemeluk agama Protestan. *Perpuluhan* tersebut dikumpulkan setahun sekali setelah panen di ladang usai. Bagi warga yang tidak mampu memenuhi kewajiban agama ini, mereka diperbolehkan untuk menyumbang semampunya saja.

Hasil ladang yang bisa didistribusikan dengan bebas adalah hasil kebun mereka yang bisa berupa kacang tanah, kacang panjang, mentimun, nenas, dan lainnya. Namun, pendistribusiannya amat tergantung pada tetangga yang membutuhkannya atau pada pendatang yang kebetulan mampir. Untuk hal yang terakhir ini mereka sering merasa dipermainkan oleh pedagang pengumpul yang datang ke desa. Sering terjadi bahwa pedagang yang datang tersebut bertindak sepihak sebagai penentuan barang. Dengan demikian harga barang bisa dipermainkan sampai serendah mungkin tanpa bisa ditolak oleh masyarakat.

### 7.1.3 *Konsumsi*

Hasil padi dari ladang sepenuhnya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi. Walaupun mereka jarang menghasilkan surplus, nampaknya mereka enggan menjual padi hujan mereka, kalau tidak dalam keadaan terpaksa sekali. Menurut beberapa informan, padi sungai memiliki bentuk, rasa dan bau harum yang lebih baik dibandingkan dengan padi kota (beras yang berasal dari hilir dan dijual di toko atau warung). Sementara lauk pauk bisa mereka peroleh dari sungai, binatang hutan yang dijerat atau diburu dan sayuran yang ditanam di ladang. Namun, keswasembadaan ini sekarang sedang berubah.

Kalau kita menanyakan alasan mereka melakukan migrasi ke Long Merah, maka sering terlontar jawaban bahwa mereka "terpaksa" pindah karena ingin mencari garam yang sedemikian pentingnya untuk dijadikan bumbu makanan mereka. Garam itu tidak bisa dihasilkan mereka sendiri. Sekaligus hal ini mencerminkan ketidakberdayaan mereka terhadap munculnya kebutuhan-kebutuhan baru yang tidak lagi bisa mereka hasilkan sendiri dari lingkungan alamnya, yang sejalan pula dengan makin kerapnya mereka berinteraksi dengan masyarakat luar. Dengan demikian "garam" yang mereka butuhkan kini juga terwujud sebagai benda-benda konsumsi lainnya seperti pakaian, mi instant, kecap, minyak goreng, rokok, dan sebagainya. Pada masa kini telah mi instant sudah menjadi kebutuhan pokok untuk makan pagi atau penambah lauk selama bekerja di ladang. Warga yang biasanya menghisap pinang kini telah beralih menghisap rokok, bahkan air mineral dan minuman kaleng pun tersedia di warung yang menandakan ada pembelinya. Sebagai catatan, Desa Long Merah yang letaknya terpencil ini pun tidak luput dari kunjungan pedagang keliling yang menjual pakaian dan mainan anak-anak, sebagaimana yang kami jumpai ketika penelitian diadakan. Gejala ini mungkin ada kaitannya pula dengan besarnya tingkat konsumsi mereka terhadap barang yang tidak bisa mereka hasilkan sendiri. Cukup masuk akal bila pedagang, yang bahkan berasal dari Pulau Jawa ini, mau menjelajahi aliran Sungai Mahakam hanya untuk menjual barang-barang sepele tersebut. Pada hal warga bisa juga memperoleh barang semacam itu di Kota Kecamatan Long Iram yang relatif dekat.

Kebutuhan baru tersebut jelas harus dipertukarkan dengan uang. Tetapi, di manakah mereka bisa memperoleh uang tersebut? Bagi yang memiliki penghasilan sampingan dari mencari emas, jasa transportasi, atau membuat benda kerajinan tentu tidak terlalu menjadi masalah. Sedang untuk itu mereka yang tidak memiliki penghasilan sampingan terpaksa harus menjual kebunnya atau hasil tangkapan ikan di sungai kepada tetangga ataupun orang yang kebetulan mampir. Namun, transaksi semacam ini tidak sering terjadi dan harganya pun tidak terlalu menguntungkan. Jalan lain yang termudah adalah dengan menjual persediaan gabahnya yang akan mengakibatkan semakin cepat berkurangnya persediaan makanan pokok mereka untuk satu fase produksi (1 kaleng gabah kering @ Rp. 2.000,-).

Kalau alternatif mata pencaharian lain tidak ada sementara hasil kebun tidak memberikan rangsangan untuk diusahakan secara intensif, maka keadaan ini akan semakin menekan warga. Harus diperhatikan pula mengenai tingginya harga barang yang harus mereka peroleh. Tingginya harga barang konsumsi tersebut disebabkan karena jauhnya lokasi tempat tinggal mereka di pedalaman Sungai Mahakam. Distributor barang kebutuhan atau pemilik warung biasanya mengenakan biaya pengangkutan pada harga barang karena mereka pulang ke hilir tanpa membawa barang dari pedalaman yang bisa dijual ke kota. Tidaklah heran bila harga barang yang harus mereka tebus bisa satu setengah kali lebih mahal atau bahkan lebih, dibandingkan dengan harga barang di kota provinsi. Sebagai contoh, harga 1 liter minyak tanah adalah sebesar Rp. 900,-, sebutir telur ayam negeri Rp. 300,-, dan satu kilogram gula pasir Rp. 1.500,-.

#### 7.1.4 Mata Pencaharian

Selain berladang sebagai mata pencaharian utama, terdapat mata pencaharian tradisional lainnya, yaitu pembuat tato dan tukang gigi. Namun, pekerjaan ini bersifat sambilan saja dan telah hampir punah karena tidak ada konsumennya. Pada masa kini pekerjaan tetap di luar sektor perladangan yang banyak digeluti adalah menjadi pekerja HPH, baik sebagai penebang pohon ataupun penanam dan perawat pohon. Dalam jumlah yang mungkin masih terbatas, terdapat juga warga yang

usaha sambilan seperti mencari emas pada musim kemarau, ketika permukaan air sungai menyusut. Bersamaan dengan masuknya turis ke desa ini, maka kaum wanita mulai tergerak untuk membuat kerajinan manik-manik yang berupa kalung, tas, wadah untuk menggendong bayi dan lainnya untuk dijual. Usaha sampingan semacam ini terutama dimanfaatkan untuk memperoleh uang kontan yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang harus dibeli.

Semakin bervariasinya mata pencaharian yang mereka kenal sudah barang tentu berkaitan dengan semakin terbukanya wilayah mereka, khususnya dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sepanjang Sungai Mahakam. Di satu pihak keadaan ini akan membawa dampak positif, yaitu dengan semakin terbukanya kesempatan mencari nafkah bagi warga. Namun, di pihak lain menimbulkan dampak seperti terjadinya perubahan pada pola konsumsi.

## **7.2 Tata Ruang Perladangan**

Jenis tanah yang mereka usahakan adalah tanah dengan lapisan humus yang tidak terlalu tebal dan mudah kehilangan kesuburannya. Oleh karena itulah, tanah semacam ini hanya bisa ditanami dalam waktu yang singkat saja. Diperlukan waktu sekian tahun untuk mengembalikan kesuburan tanah tersebut.

Ketika mereka masih tinggal di Apo Kayan, persoalan ladang berpindah ini belum begitu menyulitkan, bahkan untuk membuka hutan primer. Tanah dan hutan tersedia luas. Hutan ditanami sampai tiga kali sebelum kesuburan dan hasil panennya berkurang pada masa tanam keempat. Sedang tanah bekas ladang yang digarap kembali bisa sampai dua kali ditanami. Sebaliknya bila mereka membuka hutan primer di Long Merah, mereka hanya bisa menanaminya sebanyak dua kali saja. Sedang bekas ladang yang dibuka kembali hanya bisa ditanami satu kali saja. Namun, untuk kembali ke bekas ladang di Apo Kayan dibutuhkan waktu delapan tahun. Sedangkan untuk kembali ke bekas ladang di Long Merah hanya dibutuhkan waktu enam tahun saja.

Perbedaan ketinggian dataran di Apo Kayan dan Long Merah juga mempengaruhi hasil ladang mereka. Wilayah Apo Kayan yang merupakan dataran tinggi musim kemaraunya tidak sekering dan se-

panas dibandingkan yang mereka alami di Long Merah. Oleh karena itulah, padi di Long Merah lebih banyak yang rusak karena pengaruh panas matahari dibandingkan padi yang ada di Apo Kayan.

Ketika kami menanyakan pada beberapa informan mengenai jumlah tanah baru yang pernah dibuka semenjak mereka berada di Long Merah, semuanya tidak lagi bisa mengingat dengan alasan sudah terlalu banyak lahan hutan yang dibukanya.

### 7.2.1 *Ladang dan "Hak Milik"*

Bentuk permukaan tanah ideal yang mereka cari adalah tanah yang datar karena kontur semacam ini akan mempermudah pengolahan tanah, juga dinilai mempunyai tingkat kesuburan yang lebih baik dan merata. Namun, pada kenyataannya mereka lebih sering menggarap tanah yang ketinggiannya tidak beraturan karena kontur tanah lingkungan hidup mereka memang berbukit-bukit. Dengan demikian, bentuk ladang pun tidak beraturan, tergantung pada kondisi permukaan tanah di sekitar lokasi yang dipilihnya.

Lokasi diusahakan saling berdekatan dengan ladang tetangga. Hal ini mungkin berakar dari keinginan mereka untuk menggalang keamanan bersama, khususnya di masa masih ada adat mengayau. Selain itu ladang yang berdekatan memungkinkan sesama warga saling menggalang kegiatan untuk menjaga ladang dari serangan hama atau untuk bergotong royong di ladang.

Lokasi dipilih yang berdekatan dengan aliran sungai, baik yang berada di arah hulu atau hilir sungai. Kalau hal ini sulit diperoleh maka alternatif lain bisa dekat sungai kecil atau sumber mata air. Tujuannya adalah untuk kemudahan transportasi yang menghubungkan desa dengan ladang, untuk keperluan memasak, mandi atau mendinginkan badan mana kala peladang telah merasa lelah atau kepanasan, untuk sarana rekreasi anak-anak yang dibawa ke ladang, dan untuk menyiram tanaman di kebun (*pula*).

Batas ladang untuk sebagian ditentukan oleh tanda-tanda yang ada di alam itu sendiri seperti titik tertinggi suatu bukit, anak sungai atau beberapa batang pohon yang berukuran besar. Sedangkan pada

bidang yang relatif datar dan saling bersebelahan dengan ladang milik tetangga lainnya dibuat pembatas dari batang kayu berukuran kecil yang direbahkan sepanjang batas tersebut. Agar batang itu tidak bergeser, maka pada setiap ujung kayu tersebut perlu dijepit dengan dua buah kayu yang ditanam tegak lurus. Batas buatan tersebut tidak berumur panjang karena akan segera lapuk, namun banyak informan yang mengaku masih bisa mengenali bekas ladangnya lengkap dengan batas-batasnya, bahkan setelah ditinggal selama enam tahun.

Dalam batas waktu yang tidak terbatas bekas ladang itu "dimiliki" oleh si penggarap sepanjang waktu, bahkan setelah ia berpindah ke lokasi lainnya. Namun warga lain boleh mempergunakan bekas ladang tersebut asal meminta izin pada si "pemilik". Kepada si "pemilik" bekas ladang itu, si "penyewa" tidak dikenakan biaya atau imbalan apa pun. Pengakuan sebagai "pemilik" juga bisa dikenakan pada pohon tertentu, misalkan durian, rambutan atau sarang tawon (madu) yang tergantung di suatu pohon. Untuk itu seseorang cukup mengutarakan maksud dan *claim*-nya pada tetangganya di setiap kesempatan bertemu. Dengan demikian, lokasi pohon temuan yang "dimiliki" tersebut bisa terletak di mana saja, bahkan amat mungkin berada di tengah ladang tetangganya, atau bahkan di desa tetangga.

Di dalam lokasi ladang, terutama yang berdekatan dengan aliran sungai, didirikan dangau (*lepau*). Di sekitar dangau tersebut kaum wanita membuat petak yang ditanami sayur-mayur seperti mentimun, kacang panjang, kacang tanah, singkong, jagung, sawi, bayam, labu dan ubi jalar. Selain itu mereka juga menanam durian, kopi, dan pepaya. Pengusahaan tanaman ini terutama untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk selama di ladang ataupun untuk dibawa ke rumah. Kalau masa panen ladang tersebut usai, maka usai pula perhatian pemilik ladang pada bagian kebunnya, karena ia harus berpindah lokasi. Akibatnya, tanaman yang mungkin belum berbuah atau masih menghasilkan buah dibengkalakan dan akhirnya akan dirusak oleh binatang hutan.

### 7.2.2 *Kendala Tata Ruang Peladang Berpindah*

Kalau semasa masih tinggal di Apo Kayan mereka bisa membuka ladang dengan bebas, kini keadaannya tidak lagi seperti itu. Terlepas

dari masalah kondisi tanah untuk berladang, setidaknya ada tiga kendala yang menekan mobilitas kegiatan perladangan berpindah, seperti kepadatan penduduk desa yang bersangkutan, adanya batas administrasi desa, dan HPH.

Ketiga kendala tersebut harus dilihat dalam dimensi waktu dan dimensi tempat. Kepadatan penduduk jelas berkaitan dengan semakin besarnya jumlah penduduk setiap desa karena proses alamiah (kelahiran). Masalah batas administrasi desa muncul sebagai akibat lanjutan dari proses migrasi yang mereka lakukan menuju Long Merah. Keinginan untuk mendekati "sumber garam" menyebabkan mereka bermukim di lokasi yang semakin mendekati arah hilir. Padahal, kelompok masyarakat yang lain yang melakukan hal serupa juga banyak. Keadaan ini menyebabkan lokasi antara sebuah desa dengan desa lainnya menjadi saling berdekatan. Munculnya HPH menyebabkan lokasi perladangan terasa semakin sempit karena harus saling berebut kepentingan dengan pihak peladang berpindah.

#### 7.2.2.1 *Kepadatan Penduduk Desa*

Jumlah penduduk desa yang semakin besar menyebabkan persediaan lahan semakin terbatas. Kalau idealnya suatu bekas ladang baru digarap kembali setelah enam tahun kemudian, kini keadaannya mulai berubah. Dalam berbagai kasus, banyak bekas ladang yang baru dua tahun ditinggalkan terpaksa digarap kembali karena mereka kesulitan untuk membuka lahan baru, apa lagi untuk mengharapkan membuka hutan primer. Sebagai konsekuensinya, maka bekas ladang yang terlalu cepat dibuka akan menghasilkan padi yang lebih sedikit. Dari kasus semacam ini seringkali pula ditemui bulir padi yang tidak mengandung isi ataupun kualitasnya buruk. Manakala ketergantungan warga pada perladangan sedemikian besarnya sementara alternatif mata pencaharian lain belum banyak ditemukan, maka situasi ini akan semakin memperburuk masa depan kehidupan mereka.

Dari wawancara dengan beberapa pemuda desa, tercermin adanya ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi masa depannya. Walaupun mereka menganggap tinggi pekerjaan lain seperti gembala (peng-

injl), guru sekolah, atau pedagang, nampaknya mereka juga menyadari keterbatasan harus mereka, khususnya dalam hal pendidikan dan biaya yang harus dikeluarkannya. Oleh karena itulah mata pencaharian sebagai peladang berpindah masih dianggap sebagai satu-satunya pilihan yang mungkin akan mereka pilih kelak. Kesan yang serupa juga muncul dari hasil wawancara dengan beberapa informan dewasa. Dalam hati kecil mereka, harapan agar anak-anaknya memilih mata pencaharian lain juga cukup besar, jalan keluarnya – menurut mereka – adalah dengan meraih pendidikan setinggi mungkin agar bisa memiliki banyak pilihan. Sayang sekali banyak anak yang putus sekolah karena ketiadaan biaya dan kurang motivasi, yang oleh seorang informan dianggap sebagai keputusan akhir dari penentuan nasib mereka, yaitu mengikuti jejak orang tuanya sebagai peladang berpindah juga.

#### 7.2.2.2 *Batas Administrasi Desa*

Batas administrasi desa menyebabkan mereka kurang bebas dalam mencari lokasi bagi ladangnya. Pada masa awal kehadiran mereka di Long Merah tanpa disadari mereka sampai membuat ladang di wilayah administrasi Desa Long Urai yang bersebelahan dengan Desa Long Merah. Hal ini menyebabkan sering terjadi pertengkaran antarwarga desa tersebut dan mengundang campur tangan aparat pemerintah desa yang bersangkutan. Pihak warga Desa Long Merah berargumentasi bahwa jumlah penduduk Long Merah jauh lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk Long Urai. Oleh karena itulah, mereka memohon kesediaan aparat Desa Long Urai untuk diperbolehkan berladang di wilayahnya. Akhirnya dicapai kesepakatan untuk memperbolehkan menggarap tanah di Desa Long Urai, asal membayar dengan setengah kaleng gabah untuk kas pemerintah desa yang ditumpangnya. Namun, pada penataan batas desa yang kemudian dilakukan, bagian wilayah Long Urai yang dipergunakan untuk perladangan warga Desa Long Merah akhirnya dimasukkan dalam wilayah Desa Long Merah.

Pertengkaran dengan warga desa lain juga bisa terjadi karena warga Long Merah menebang pohon durian yang dikira sebagai pohon liar di lokasi yang akan dijadikan ladang. Ternyata pohon tersebut ada

pemilikinya yang tidak bisa menerima tindakan penebangan tersebut.

### 7.2.2.3 *Penggunaan Lahan untuk Kepentingan HPH*

Dari waktu ke waktu kegiatan perladangan berpindah mereka semakin terjepit oleh lokasi-lokasi yang dikuasai oleh HPH. Memang ada peraturan pemerintah bagi HPH untuk memperbolehkan peladang berpindah berusaha di lokasi HPH asal mereka tidak menebang pohon yang diusahakan HPH tersebut. Namun, peraturan yang bermaksud melindungi itu seringkali ditanggapi masyarakat dengan perasaan ragu-ragu. Sebagaimana yang dialami oleh salah seorang informan kami. Suatu saat ia menjumpai bekas ladangnya telah ditanami pohon oleh petugas HPH. Setelah mencari informasi, ia baru mengetahui bahwa lokasi bekas ladang tersebut adalah lokasi yang dimiliki oleh HPH. Sebagai warga yang ingin menuruti peraturan, ia berusaha mencari petugas HPH dan menanyakan nasib bekas ladangnya. Oleh si petugas, ia diperbolehkan tetap membuat ladang di lokasi itu dan boleh pula menebang pohon yang baru saja ditanam oleh pihak HPH. Namun, izin itu malah membuat ia bingung. Dalam pikirannya, kalau bekas ladang itu boleh digarap kembali olehnya, lalu buat apa pihak HPH menanamnya dengan pohon. Bukankah kalau ia menggarap kembali bekas ladang tersebut ia harus menebang pohon yang telah ditanam pihak HPH. Lalu buat apa pohon itu ditanam kalau nasibnya kelak akan ditebang lagi? Selain itu, apakah izin dari petugas tersebut merupakan kebijaksanaan dari perusahaan, dan bukan atas nama pribadi si petugas? Bagaimana seandainya ia ditegur oleh petugas HPH lainnya? Dari pemikiran ini, maka ia mengambil keputusan untuk – sebaiknya – tidak kembali ke bekas ladang tersebut karena takut dipersalahkan oleh pihak HPH.

### 7.3 *Persepsi Tata Ruang Perladangan*

Ladang merupakan ruang aktivitas yang sangat penting bagi suku-bangsa Kenyah, karena di tempat inilah kehidupan ekonomi utama penduduknya bertumpu. Suku Kenyah membedakan dua macam

ladang menurut ukurannya, yaitu ladang kecil (*klimeng*), dan ladang besar (*umaq bio*). Besar kecilnya ukuran ladang biasanya dihitung menurut kapasitas lahan untuk menampung bibit yang ditanam di atasnya. *Klimeng* umumnya hanya bisa ditanami bibit kurang dari satu *ingen* (1 *ingen* = 2 blek/kaleng), letaknya pun umumnya tidak jauh dari perkampungan, dengan berjalan kaki memerlukan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan *umaq bio* bisa ditanami bibit padi antara 2 hingga 3 blek/kaleng. Menurut Pekilah, salah seorang informan, ladang-ladang di Apo Kayan bahkan lebih luas lagi, karena dapat ditanami padi sampai dengan 6 blek/kaleng, jadi sama dengan 3 *ingen*. *Umaq bio* letaknya jauh dari permukiman. Cara untuk mencapai lokasi adalah dengan berjalan kaki, naik perahu atau kombinasi keduanya. Apabila Sungai Mahakam sedang surut, diperlukan waktu sekitar satu setengah jam untuk ladang terjauh. Setengah jam pertama ditempuh dengan perahu motor, dan waktu selebihnya ditempuh dengan berjalan kaki. Ladang yang jauh semacam ini umumnya terletak di hulu cabang Sungai Mahakam. Suku Kenyah di Rukun Damai dan Long Merah memiliki wilayah perladangan di dua hulu anak sungai, yaitu Merah dan Tiwan. Kini ada kecenderungan juga untuk memilih ladang di daerah tepian Sungai Mahakam. Jadi bila airnya sedang surut, masih tetap dapat dilalui dengan perahu sampai ke tujuan tanpa berjalan kaki terlalu jauh.

Bagi orang-orang muda Kenyah, jarak ke ladang dinilai terlalu jauh sehingga mereka sering enggan pergi. Pada hal bila dibandingkan dengan jarak ladang di Apo Kayan, waktu tempuhnya lebih singkat. Orang-orang Kenyah ketika di Apo Kayan, jika pergi ke ladang pukul 06.00, akan sampai di ladang pukul 11.00. Sering mereka juga harus siap untuk memasak di tengah perjalanan. Bila hari itu tidak inginap di ladang, mereka menyiapkan obor untuk penerangan jalan pada saat pulang.

Ladang merupakan ruang aktivitas terjauh dari pusat hunian penduduk Rukun Damai dan Long Merah. Namun demikian, tempat ini sangat dikenal karena di tempat inilah mereka menyelenggarakan aktivitas ekonomi tradisional hampir sepanjang tahun. Secara umum ladang dapat dipahami sebagai bentang alam untuk bercocok tanam, tetapi sebagai keseluruhan meliputi aspek-aspek lainnya berkaitan dengan sistem perladangan. Aspek-aspek tersebut meliputi (1) tanah; (2) air; (3) tumbuhan; (4) bangunan dan peralatan; dan (5) patok batas.

### 7.3.1 Tanah

Orang Kenyah mengenal pembedaan tanah menurut konturnya, yaitu datar, cekung, cembung dan kombinasinya. Menurut sifat tanah serupa itu orang Kenyah mengenal gejala-gejala tanah yang disebut *apo*, *mudung*, *leken senat*, dan *leken sawa*. *Apo* merupakan perbukitan yang atasnya datar. Bagian dataran itulah yang terutama dijadikan wilayah hunian dan perladangan. Nama *Apo Kayan*, nampaknya diambil dari pengertian serupa itu. Istilah *mudung* mengacu kepada perbukitan atau pegunungan yang atasnya cembung. *Leken senat* mengacu kepada tanah cekung yang pinggirnya landai. Menurut Pekilah, *leken senat* dianggap terbaik untuk menanam padi. *Leken sawa* adalah tanah cekung yang pinggirannya terjal. Tanah serupa ini ditanami padi tidak sebaik pada *leken senat*.

### 7.3.2 Air

Bagi suku bangsa Kenyah, air merupakan kebutuhan yang amat vital. Sumber utama kebutuhan air pada suku bangsa Kenyah di perladangan (juga di rumah) adalah hujan dan sungai. Air hujan amat penting karena perladangan tidak mengenal sistem irigrasi sebagaimana persawahan. Adapun air sungai terutama digunakan untuk sarana transportasi, atau untuk keperluan masak-minum-mandi. Biasanya anak-anak sungai atau cabang dari anak sungai kecuali mempunyai fungsi ekonomis, juga dapat dijadikan pembatas perladangan. Sungai-sungai kecil serupa ini disebut dengan istilah *lilut*. Di sungai-sungai serupa ini biasanya para peladang menangkap ikan untuk lauk makan siang hari. Seorang peladang cukup memerlukan kurang dari setengah jam untuk mendapatkan ikan yang cukup untuk lauk 4 orang dengan jala (*tejala*) yang sederhana. Untuk mencapai permukaan air orang harus menuruni tanah antara 2 hingga 5 meter dari permukaan tanah perladangan.

### 7.3.3 Tumbuhan

Suku bangsa Kenyah menanam padi (*padai*) sebagai tanaman utama. Tanaman lainnya adalah jagung (*jelebaha*), ubi (*singkong*), ubi

akar (*ubi aka*), keladi (*upa*), kacang tanah (*kacang tanak*), kacang hijau (*pletek padai*), ketimun (*mentimun*), dan labu putih (*terak*). Adapun buah-buahan meliputi rambutan (*bua beletik*); sejenis duren (*bua abung*); nangka (*bua baduk*); jeruk (*bua meu*); duku (*leset*); nenas (*kayusan*); sirsak (*dian beledak*); pepaya (*mancan*); kecapi (*sitei*); dan kelapa (*nyo*).

### 7.3.4 Bangunan

Bangunan paling penting yang terdapat di ladang ada dua, yaitu *lepau*, dan *lepubung*.

#### 7.3.4.1 *Lepau*

*Lepau* adalah bangunan panggung yang fungsinya sebagai tempat berteduh dan beristirahat pada siang hari dan juga berfungsi sebagai tempat tinggal bila peladang tidak pulang ke rumah. Tiang-tiang (*suka*) bangunan ini umumnya dibuat dari kayu bulat, lantainya juga dari kayu bulat (*pata*), tapi lantai yang lebih baik berupa kayu yang sudah dijadikan papan (*asoq*). Atap bangunan ini (*sapau*) menggunakan daun *lame* dan "mahkota" (*kulup*) terbuat dari kayu. Untuk mencapai lantai panggung, seseorang harus menaiki tangga (*can*) yang terbuat dari kayu dan sebagai alat penerang disediakan pelita (*perita*). Alat penerangan tersebut terdiri atas tempat minyak yang berasal dari kaleng (kadang-kadang dari bekas minuman ringan atau bir), dan tiang kayu sebagai penjepitnya (*suka perita*). Bentuk, bahan, dan kualitas bangunan sebagaimana diuraikan di atas sebenarnya merupakan salah satu contoh yang dapat ditemukan di ladang, contoh-contoh lain akan memperlihatkan variasi menurut tingkat kemakmuran dan mungkin juga selera pemiliknya.

Di dekat *lepau* terdapat juga bangunan yang lebih kecil dengan bahan dan konstruksi yang lebih sederhana. Fungsi bangunan ini terutama sebagai tempat masak atau dapur. Orang Kenyah menyebutnya *lepau anah*. Bangunan ini tidak berupa panggung, jadi lantainya terbuat dari batang *tepau* langsung berada di permukaan tanah. Atapnya dari daun *tepau* kering. Tidak ada dinding di sisi-sisinya sebagai

pembatas atau pelindungnya. Tanda terpenting dari *lepau anah* adalah adanya perapian (*atang*). Di atas perapian ada para-para (*paha*) yang terbuat dari batang-batang kayu yang dipasang membujur. Melalui batang-batang kayu ini digantungkan kawat-kawat tempat menggantungkan pengait (*entang*) yang sewaktu-waktu siap dipakai untuk menggantungkan panci untuk masak nasi (*kuden*) dan cerek untuk masak air (*pirek*).

#### 7.3.4.2 *Lepubung*

*Lepubung* adalah bangunan panggung yang fungsi pokoknya untuk menyimpan padi. Fungsi lainnya adalah untuk menyimpan benda-benda pusaka dan barang-barang berharga lainnya. Fungsi yang kedua itu, kini sudah tidak ada lagi. Sebab yang utama adalah kini semakin banyak pencuri. Tiang-tiang bangunan ini terbuat dari kayu bulat dengan dinding berupa papan-papan kayu. Atapnya dari kayu yang dipotong tipis-tipis membentuk empat persegi panjang. Pembuatan atap semacam ini sebenarnya baru mulai pada dasawarsa terakhir, terutama karena munculnya pabrik atap sirap yang banyak menggunakan kayu-kayu dari pedalaman Kalimantan. Tradisi baru ini kini sangat populer digunakan untuk bermacam-macam jenis bangunan yang memiliki atap. Tinggi lantai *lepubung* dari permukaan tanah bisa mencapai dua meter lebih dan untuk menaikinya seseorang harus menggunakan tangga kayu. Secara umum *lepubung* merupakan bangunan yang terdiri atas dua ruang. Ruang pertama dan yang pokok adalah lumbungnya yang digunakan untuk menyimpan padi. Ruang ini ditutup dengan papan kayu sebagai pelindungnya. Ruang kedua adalah teras *lepubung*. Tempat ini tidak ditutup papan karena fungsinya untuk jalan masuk ke dalam lumbung padi. Untuk mencapai tempat ini digunakan tangga kayu dan lumbung padi dihubungkan dengan pintu masuk dari kayu. Melalui tempat ini padi yang dinaikkan dari bawah kemudian dimasukkan untuk disimpan. Ruang teras juga digunakan untuk penyimpanan alat-alat yang biasa digunakan untuk kegiatan pertanian. Di antaranya adalah alat untuk menampi padi (*tapan*), alat untuk menyimpan bibit padi yang akan ditanam (*ingen*); alat untuk wadah macam-macam barang bila pergi ke ladang (*kiba lan* atau *kiba kalang*); juga semacam tikar kulit kayu untuk menjemur padi (*tahieng*).

Di samping itu ditempatkan juga alat-alat lain untuk mencari ikan, yaitu jala dan bubu.

Bangunan *lepubung* di ladang-ladang milik penduduk Rukun Damai dan Long Merah hanya ditemukan sedikit. Ada kecenderungan bahwa ladang-ladang yang letaknya jauh dari pusat permukiman tidak memiliki bangunan *lepubung* sama sekali. *Lepubung* umumnya justru dibangun di tepi-tepi jalan antara sungai dan ladang. Menurut kebiasaan pembangunan *lepubung* di tempat-tepat tersebut dimaksudkan untuk mengurangi beban dan sekaligus untuk menyimpan padi pada saat hasil panen dibawa dari ladang. Bila hasil panen dari ladang relatif banyak, untuk membawanya sampai ke rumah nampaknya terlalu banyak memakan tenaga dan sedikit banyak cukup menyulitkan. Jalan dari rumah menuju ke ladang atau sebaliknya dari ladang ke rumah sebenarnya cukup sulit, terutama bila membawa beban yang cukup berat. Untuk sampai di ladang orang harus berjalan naik turun bukit yang cukup terjal, sehingga sudah cukup terkuras tenaganya meskipun berjalan dengan bawaan yang tidak terlalu berat. Penduduk Kenyah membangun tempat-tempat peristirahatan khusus bagi para peladang yang sedang membawa panen di beberapa lokasi yang nyaman. Di tempat ini dibuat semacam bangku panjang untuk menyimpan padi dari pikulan. Bentuknya berupa papan kayu bulat yang dibuat bersilangan. Tiga atau empat kayu ditancapkan agak miring, dan dua atau tiga kayu lainnya dipasang horisontal, jadi bentuknya mirip pagar dengan ukuran panjang sekitar tiga meter. Pagar untuk peristirahatan ini disebut dengan nama *sun*. Kata *mesun* berarti beristirahat di *sun*.

Kecuali jalannya yang naik-turun bukit, terdapat juga jalur-jalur yang dilalui persis terletak di tepian tebing yang curam dan cukup dalam. Untuk melewati jalur ini seseorang harus berpegangan pada pohon-pohon kayu kecil yang tumbuh di dekatnya, atau yang lebih berbahaya memaksa orang untuk merangkak. Kondisi semacam ini terasa menyulitkan meskipun jalannya tidak terlalu becek karena ketika kami ke ladang sedang musim kemarau. Dengan demikian akan semakin berbahaya bila musim hujan. Masa panen di sini terjadi pada bulan-bulan Februari hingga Maret, jadi pada musim hujan. Kondisi alam serupa itulah yang nampaknya mendorong penduduk Kenyah membangun *lepubung* di sepanjang jalan dari ladang sampai mendekati rumah.

Kini pembangunan *lepubung* yang letaknya jauh dari rumah semakin jarang ditemukan. Ada kecenderungan bangunan ini dibuat di dekat rumah, khususnya rumah tinggal. Salah satu sebabnya adalah seringnya ada pencuri. Pencurian di Kampung Rukun Damai dan Long Merah termasuk berani. Padi dicuri dengan melubangi karung melalui lantai bawah *lepubung*, bahkan jemuran bisa hilang bila malam harinya lupa untuk diambil. Kejadian semacam ini dikatakan tidak pernah terjadi ketika masih di Apo Kayan.

### 7.3.5 Patok Batas

Pemilik ladang pada orang Kenyah umumnya tidak dapat memberi jawaban yang jelas bila ditanyakan berapa luas ladangnya. Meskipun demikian ia dapat memberikan gambaran yang agak jelas berdasarkan jumlah bibit yang dapat disebar di atasnya. Demikian pula bila ditanyakan batas-batasnya. Umumnya mereka dapat menunjukkan dengan jelas. Patok batas ladang (*atep/tip*) adalah salah satu unsur secara tradisional digunakan untuk membuat batas antara satu ladang milik keluarga tertentu dengan ladang tetangganya (unsur-unsur lain yang biasanya digunakan adalah kali kecil dan lembah dari suatu unit perbukitan tertentu). Patok ladang terbuat dari kayu bulat yang ukurannya relatif kecil dengan diameter sekitar 5 centimeter. Patok ini dipasang dua-dua secara rapat pada setiak titiknya. Jarak antara satu titik dan titik berikutnya tidak terlalu dekat, tetapi masih dapat dikenali deretannya. Patok ini dipasang pada saat selesai menebang. Bila kayu-kayu hasil tebangan belum dibakar semua, patok-patok di ladang sesungguhnya agak sulit dilihat, tetapi bila ladang sudah bersih patok batas ini akan nampak cukup jelas. Sekarang, patok-patok yang dipasang di ladang-ladang Long Merah mempunyai ciri yang sama yaitu batangan kayu bulat yang atasnya dipotong rata, sedangkan batangnya tetap dibiarkan sebagaimana aslinya tanpa dikuliti lebih dahulu.

Dahulu, patok-patok ladang dapat dijadikan indikator status sosial pemilikinya. Menurut Pekihin (kepala adat/*pengelata adet*), patok-patok yang polos menunjukkan bahwa pemilikinya adalah kalangan biasa. Sedangkan patok yang dimiliki budak (*ulak*) malah tidak dikerjakan

sama sekali, jadi hanya batang yang ditancapkan, bahkan masih ada ranting dan daunnya. Adapun patok-patok milik orang yang tingkatannya lebih tinggi diberi hias mata (*mata atep*), namun rupanya yang dimaksudkan adalah gambar muka orang, terutama mata dan mulut, karena tidak ada garis batasnya. Semakin banyak jumlah *mata atep* manunjukkan status sosial yang lebih tinggi. Mereka yang tergolong kaum bangsawan tertinggi, patoknya akan memiliki jumlah *mata atep* antara 4 sampai 6 dan ujung atas patok dipotong rata; yang di bawahnya antara 2 sampai 3 dengan ujung atas patoknya dibuat meruncing serupa gasing (*atep asing*); dan yang di bawahnya lagi hanya satu dengan ujung patok dipotong miring menyerupai bambu runcing. Sedangkan milik rakyat kebanyakan dan budak tidak diberi hiasan dan ujung atas patoknya juga tidak dibentuk dengan pola tertentu.

## BAB VIII

### TEKNOLOGI : KAITANNYA DENGAN TATA RUANG

Teknologi adalah manifestasi budaya manusia dalam rangka pemanfaatan sumber-sumber daya: alam, manusia, sosial dan binaan, dalam ruang dan waktu tertentu. Pengetahuan, peralatan dan keterampilan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan budaya suku bangsa Kenyah erat kaitannya dengan aktivitas perladangan yang bersifat subsisten. Pertumbuhan ekonomi bersifat komersil yang berorientasi pemasaran jasa dan hasil produksi ladang masih sangat terbatas dalam ruang lingkup jangkauan mereka.

Cakrawala, ruang aktivitas suku bangsa Kenyah di Dusun Rukun Damai dan Desa Long Merah, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai di Propinsi Kalimantan Timur erat kaitannya dengan faktor-faktor teknologi. Bahasan berikut akan menyrot 4 faktor teknologi sebagai berikut : (1) teknologi komunikasi; (2) teknologi transportasi; (3) teknologi sanitasi; dan (4) teknologi kuliner.

#### **8.1 *Teknologi Komunikasi***

Informasi yang berguna bagi kelangsungan hidup sama penting dengan makan dan minum. Bahkan untuk memperoleh bahan makanan dan air minum yang telah tersedia di alam raya, yang terlebih dahulu

dicari oleh manusia adalah informasi lokasi, jarak dan cara bagaimana bahan kebutuhan itu bisa diperoleh.

Komunikasi adalah cara menyebarkan informasi verbal maupun visual. Masyarakat Kenyah sudah mengembangkan sistem komunikasi yang mantap sejak mereka berada di daerah asal di Apo Kayan. Mereka memiliki bahasa lisan-bahasa Kenyah dan sejumlah peralatan komunikasi yang dapat menyampaikan berita dan pesan lewat alat-alat yang dibunyikan dengan tekanan nada dimengerti dan didukung oleh warga masyarakat dalam tingkah-lakunya. Alat-alat komunikasi yang dalam persepsi suku bangsa Kenyah amat penting adalah : a. *tawek* dan b. *jatong*.

*Tawek* adalah gong besar terbuat dari kuningan, berukuran tinggi 20 cm, garis tengah 60 cm, ada yang berukir relief ular naga dan yang biasa polos tanpa dekorasi. Gong yang berukuran lebih kecil disebut *ang-kong*, tinggi 8 cm, garis tengah 40 cm. Kedua gong tersebut berfungsi secara berbeda dalam tata ruang, tata bunyi dan saat-saat berbeda pula. *Tawek* dahulu dan sampai sekarang masih barang paling berharga. Pelaku pelanggaran terhadap aturan-aturan adat diwajibkan bayar denda berupa gong. Gong besar biasanya adalah pusaka yang diwariskan, dan hanya mungkin dimiliki oleh golongan bangsawan (*paren*). *Tawek* sebagai benda berharga tinggi, tetapi tidak dikeramatkan. Fungsinya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari terutama di saat kematian warga dan musibah kebakaran, dan juga untuk mengumpulkan warga desa pada waktu kegiatan gotong royong (*ru-yung*) atau berkumpul untuk menyambut kedatangan tamu penting atau pejabat pemerintahan.

*Tawek* dibunyikan dengan alat tabuh dari jenis kayu keras, seperti kayu *ulin*. Variasi bunyi yang berselang tempo diam yang berbeda menandakan berita macam apa yang sedang disiarkan. Berita kematian disampaikan dengan cara tiga kali bunyi berselang tempo diam : ooo .....ooo.....ooo penabuh gong sambil berkeliling desa. Bunyi *tawek* yang demikian, menurut informan seorang pria berusia 60 tahun menyatakan mampu menyentuh perasaan sedih warga desa, sampai ada yang mengucurkan air mata sebelum tahu persis siapa orangnya yang meninggal itu.

Tanda kebakaran rumah dibunyikan dengan cara menabuh cepat dan waktu bunyi panjang : 00000000000000.....000000000000 0000000.....00000000000000000000000000000000. Tanda bunyi demikian akan membangkitkan warga desa bergegas keluar rumah sambil bawa parang, galah, ember berlari-lari menuju lokasi musibah menolong dan menyelamatkan yang belum terbakar dengan cara meruntuhkan sambungan-sambungan tiang dan atap yang terbakar. Air hanya diarahkan untuk menyiram barang-barang pemilik. Mengingat sumber pengambilan air berada jauh di sungai. Kebiasaan menggali dan menggunakan air sumur tidak membudaya di kalangan suku bangsa Kenyah. Air yang tidak mengalir disebut "air mati".

Panggilan berkumpul, gong ditabuh secara santai berulang-ulang dan bunyi tidak tetap, penabuh sambil berkeliling desa, dan menunjukkan di mana tempat berkumpul dan untuk keperluan apa. Gong besar tidak hanya mampu berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan lisan-bunyi (*aural-oral messages*), tetapi juga berfungsi sebagai juru bahasa bisu (*silent language*) pada saat upacara perkawinan adat Kenyah, kedua mempelai wajib duduk di atas dua buah gong besar, dengan demikian secara tersirat menyatakan sahnya hubungan kedua insan tersebut sebagai suami-istri. Tak peduli sudah atau belum beresnya prosedur lainnya misalnya persetujuan pihak agama dan urusan surat nikah dari pihak administrator pemerintahan. Reaksi warga Desa Rukun Damai terhadap kasus perkawinan amalgami antara seorang keturunan Cina dari Surabaya dengan gadis Kenyah pada bulan Juli 1991, secara tersirat menyatakan demikian, bahwa mereka sudah bersanding di atas *taweh*. Sudah sah sebagai suami-istri. Kedua mempelai karena perbedaan agama, maka tidak di- berkati pernikahan mereka di gereja.

*Angkong* adalah gong kecil tidak pernah digunakan sebagai alat komunikasi bunyi, tidak pernah ditabuh. *Angkong* berfungsi sebagai alat komunikasi lambang, tanpa harus bunyi mampu memberi kesan angker dan terhormat bagi yang menggunakan maupun yang melihat saja. Fungsi *angkong* terutama adalah wadah darah kurban babi atau ayam, yang khusus bagi orang lelaki yang pulang sehabis mengayau, kini upacara tersebut masih dilakukan dengan fungsi yang berubah, yaitu sebagai tanda penghormatan paling mulia bagi pejabat pemerin-

tahan yang disambut resmi. Upacara *mamat* diselenggarakan oleh semua orang lelaki warga desa tua maupun anak kecil.

*Angkong* dalam keadaan biasa, berfungsi sebagai tempat duduk sehari-hari bagi orang tua lelaki dari golongan bangsawan (*paren*). Interpretasi : bahwa *angkong* dalam cakrawala tata ruang budaya Kenyah berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang mempertegas perbedaan status sosial dan *gender* seseorang dalam lingkungan sosial budaya Kenyah.

*Jatong* adalah alat komunikasi bunyi, atau alat tabuh berbentuk tambur panjang, berukuran panjang sampai 4 meter, pada bagian tambur bergaris tengah 60 cm, terbuat dari kulit kambing (*mek*), atau kulit rusa (*payau*), kulit sapi. Sapi merupakan hewan ternak yang langka. Seluruh badan *jatong* dibuat dari sebatang kayu gelondong utuh yang dikerok bagian tengahnya, dan dibentuk mirip terompet besar, sekeliling badan *jatong* diberi tali-tali rotan memanjang dari ujung ke ujung yang berfungsi sebagai penyetel bunyi tambur, bila kendor talinya, bunyi jadi rendah dan tidak nyaring.

*Jatong* digantung melintang di serambi depan dari tempat tinggal golongan *paren*, dan yang boleh menabuh atau membunyikan *jatong* hanyalah orang berstatus sosial bangsawan laki-laki maupun perempuan. Fungsi *jatong* dahulu adalah menyiarkan berita tanda serangan musuh, dan juga alat tabuh yang digunakan dalam upacara *mamat*. Kini fungsinya berubah hanya ditabuh bila ada warga desa yang mengalami kecelakaan luar biasa, misalnya kecelakaan di hutan, mati karena disambar pohon yang sedang ditebang. Alat tabuh disebut *titi jatong* dibuat dari batang kayu keras berbentuk palu. Menurut para informan dewasa yang masih mengenang suasana zaman dahulu, bila mendengar bunyi *jatong*, semangat dan bulu kuduk bisa bangkit, perasaan jadi panas, berang, marah, ingin menerkam dan rasa mau menggigit saja.

Alat-alat komunikasi lain yang juga berfungsi dalam kehidupan budaya Kenyah adalah lonceng gereja atau kentongan besar dari kayu bulat silinder setinggi 1,5 meter yang digantung di depan pintu masuk gereja. Lonceng gereja terbuat dari besi tuang dan kentongan kayu keduanya adalah hasil kontak budaya dengan dunia luar, hal mana tersirat dalam kata-kata nama benda-benda itu : lonceng disebut "gong

besi", kentongan disebut "gong kayu". Fungsi kedua benda tersebut adalah tanda waktu mulainya ibadah umat Kristen, Protestan, Katolik, dan Advent. Kedua alat komunikasi tersebut tidak pernah dibunyikan untuk tanda pemberitahuan adanya umat yang meninggalkan dunia. Urusan kematian kembali kepada adat Kenyah harus dibunyikan *tawek* atau gong besar.

**Karya Seni Sebagai Alat Komunikasi Visual.** Kemampuan dan ketrampilan melukis, mengukir dan membuat patung dari kayu tersebar secara sporadis di kalangan orang lelaki Kenyah tua maupun generasi mudanya. Karya-karya seni yang mereka hasilkan bukan semata penyaluran bakat rasa indah-estetika senimannya. Lukisan, ukiran dan patung-patung Kenyah ada pola budayanya yang bersumber dari pandangan dan kepercayaan mereka terhadap roh nenek moyang, terhadap hewan keramat, sakti. Karya seni Kenyah tidak berbentuk benda-benda pajangan sekedar untuk dinikmati keindahannya. Kebanyakan karya seni yang mereka hasilkan erat berkaitan dengan tata upacara, produksi dan transportasi. Bentuk-bentuk barang yang bercorak seni ukir seperti *belawing* yaitu tonggak penanda lokasi ruangan pacara khusus bagi kaum lelaki. Lokasi *belawing* dahulu didirikan di luar desa (*lepoq*) di atas bukit. Di satu *lepoq* harus ada satu *belawing*. Fungsinya persis mercu suar di laut menuntun alur pelayaran yang aman. *Belawing* menjadi patokan arah desa bagi peladang dan orang-orang desa yang pulang kemalaman. Lebih dari guna praktis tersebut, *belawing* yang penuh ukiran makhluk manusia dan hewan mitos menjadi bahan pelajaran sosialisasi warga desa secara visual.

Alat-alat produksi seperti lesung panjang untuk menumbuk padi secara gotong royong, ada yang ukuran panjang sampai 6 meter dengan lebar 60 cm, berlubang 6 buah. Lesung semacam ini juga penuh lukisan dan bagian badan lesung serta ujung-ujung kiri dan kanan berukiran motif-motif pola Kenyah. Motif umum adalah wajah muka manusia lelaki atau perempuan menjadi pusat, dari padanya berkembang ikal-ikal panjang melingkar dan saling berkait ke segala penjuru kiri-kanan, atas-bawah. Menurut informan Kenyah hal itu menggambarkan ikatan dari dahulu turun-temurun (vertikal) dari seorang nenek moyang mereka serta ikatan-ikatan persaudaraan masa kini (horisontal)

yang tak boleh putus sampai kapan pun. Kerja sama *ruyung* (gotong royong) adalah wujud nyata dalam pesan visual gambar dan ukirannya.

Sekitar tahun 1965--1967, ketika mereka masih berada di daerah asal suku bangsa Kenyah di Apo Kayan, sudah banyak orang Kenyah yang menjadi umat Kristen. Upacara-upacara adat orang Kenyah tidak lagi diadakan, dan *belawing* tidak dibuat lagi. *Belawing-belawing* peninggalan nenek moyang di Apo Kayan dimusnahkan dengan cara ditebang, dibakar oleh ABRI yang dipimpin oleh seorang letnan, karena perbuatannya itu masyarakat Kenyah menjuluki beliau "Letnan Belawing", tetapi letnan itu juga mengajarkan hal kebersihan pada orang-orang Kenyah di Apo Kayan, khususnya dalam hal lesung-lesung alat penumbuk padi diharuskan membuat penutup dari papan agar tidak dikotori oleh hewan piaraan seperti anjing dan ayam. Atas jasanya itu, beliau diberi gelar "Letnan Lesung" oleh masyarakat Kenyah. Nama beliau sebenarnya Letnan Herman.

**Agen dan Saluran Komunikasi Masa Kini.** Di Desa Long Merah kini terdapat petugas lapangan dari Satuan Tugas Sosial (SAT-GASSOS) yang berperan sebagai agen yang menyalurkan dan melaksanakan proyek bantuan Departemen Sosial kepada masyarakat setempat. Seorang pendidik (guru) berusia muda juga baru bulan Juni 1991 tiba di desa Rukun Damai dan diperbantukan di Sekolah Dasar Negeri setempat. Orangnyanya tergolong cerdas dan peka dalam pengamatan. Menurut informasinya mendidik di desa pedalaman menghadapi banyak kendala yang tidak menunjang proses belajar-mengajar. Antara lain dikemukakan, bahwa persentase jumlah anak didik yang tidak masuk sekolah meningkat pada saat mulainya kesibukan mengolah ladang. Anak-anak sekolah turut membantu orangtua bekerja di ladang. Anak kecil yang tidak bantu bekerja pun kalau ditinggal di desa tentu tidak ada orang yang mengurus makan minumannya selama orang dewasa ke ladang. Jadi guru dan sekolah sebagai agen dan saluran menginformasikan informasi ilmu pengetahuan modern tidak sama berfungsi sebagaimana dikota-kota kecamatan dan kota-kota besar lainnya. Di sini dibutuhkan daya adaptasi yang kreatif dan inovatif seorang pengajar.

Kendala lain adalah bahwa sarana penerangan lampu malam hari dalam keluarga tidak memadai, karena minyak tanah mahal harganya.

Setiap keluarga harus berhemat dalam penggunaannya, dan ini menyebabkan anak didik tidak bisa belajar dengan tenang pada malam hari. Kendala ketiga adalah bahwa budaya Dayak Kenyah tidak mengenal kursi meja yang digunakan secara individual. Yang ada adalah bangku panjang permanen di serambi rumah panjang yang disebut *pagen*, yang dipergunakan bersama tua muda sebanyak penghuni yang ada di satu rumah panjang itu. Dalam *lubang amin* (kamar rumah) tidak tersedia meja kursi. Semua anggota keluarga duduk bersila di tikar (*pat*) yang terbuat dari rotan (*pat uwai*) maupun terbuat dari pandan (*pat da'a*) dan kini juga ada yang mampu menggelar tikar atau lembaran alas lantai dari plastik. Masalahnya anak-anak didik yang belajar dengan cara meletakkan buku di atas tikar, tak berapa lama kemudian telah mendengkur sambil berbantal pada buku dan catatan-catatannya.

#### **Teknologi Komunikasi dalam Ruang Kehidupan Keluarga.**

Tenologi seperti juga komunikasi, kedua konsep mengandung arti luas dan mencakup hal yang abstrak dan konkret. Aktivitas dalam ruang kehidupan keluarga sangat banyak ragam kegiatannya. Salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah teknologi komunikasi yang berkaitan dengan ruang tempat duduk, alat duduk dan cara duduk.

Rumah panjang (*umaq dadoq*) adalah ruang kehidupan keluarga Kenyah. Di Desa Rukun Damai terdapat *umaq dadoq dian* berukuran panjang 66 meter dengan lebar dari depan ke belakang 12 meter, didirikan di atas tiang-tiang kayu bulat setinggi 1,2 meter dari atas tanah. Tiang-tiang tersebut menunjang lantai panggung rumah panjang. Satu lagi *umaq dadoq Sungai Baya* berukuran 78 m x 12 m x 1,5 m., yang dihuni oleh 24 keluarga batih maupun keluarga luas dengan jumlah penghuninya 176 orang. Ruang tinggal untuk satu keluarga hanya dibatasi dengan dinding samping kiri dan kanan, ruang depan terdapat beranda (*usei*) sepanjang bangunan *umaq dadoq* dengan lebar 2,5 meter, kemudian dinding panjang bagian depan dan belakang. Satu keluarga menempati satu petak bilik (*cacalubang amin*) dengan satu pintu depan (*pamen usei*) dan satu pintu belakang (*pamen likut*) pada masing-masing petak bilik. Pada halaman belakang (*lasan likut*) rumah panjang masing-masing keluarga ada yang menambahkan bangunan dapur berkoriidor penghubung rumah induk. Tetapi, ada juga yang luas tidak ditata lagi menjadi kamar-kamar berdinding, satu ruang dipergunakan

dengan multi fungsi menurut budaya tata ruang Kenyah. Ruang dalam rumah (*dalem amin*) disebut *sinong* adalah tempat segala macam kegiatan keluarga diadakan. Dahulu pada sudut dinding yang sejajar dengan pintu belakang terdapat *pagen* yaitu bangku panjang permanen menempel pada dinding. Tempat ini dahulu berfungsi sebagai ruang keramat tempat meletakkan benda-benda pusaka yaitu :

- (1) tombak (*nyatap*) 2 buah
- (2) parang kebesaran (*bahengpa*)
- (3) keranjang laki-laki (*blanyak*), yaitu keranjang anyaman dari rotan khusus dipakai orang laki-laki
- (4) alas duduk laki-laki (*tabit*), berupa lembaran anyaman rotan berukuran 40 x 20 cm.
- (5) mantel perang (*besunong*) terbuat dari kulit kambing lengkap dengan bulu-bulunya.
- (6) tutup kepala berbulu burung (*beluko*), yaitu topi anyaman rotan berhiaskan bulu burung *enggang*.
- (7) tameng perang (*kelempit*) terbuat dari papan yang diukir dengan motif Kenyah.
- (8) gong besar (*tawek*), dan gong kecil (*angkong*).

Sekarang ruang *sinong* berubah fungsi menjadi tempat berunding (*petira*) anggota keluarga dan kerabat, juga ruang tempat menerima tamu, dengan cara duduk di atas lembaran tikar, tidak ada meja dan kursi.

Ranjang (*tilong*) tempat tidur anggota keluarga terletak meminggir dinding dalam ruang yang sama. Ranjang suami istri dekat dengan anak-anak perempuan, ranjang anak-anak laki-laki meminggir di dekat dinding beranda di samping pintu depan. Ranjang kakek dan nenek ditempatkan dekat dapur (*dapun*) dengan pemikiran didekatkan pada perapian agar tidak kedinginan. Ranjang dibuat dari balok dan papan kayu, ada yang berukuran tinggi 60--80 cm. Ruang di bawah ranjang (*kentak tilong*) berfungsi sebagai lemari pakaian dan peralatan rumah tangga disimpan di bawah ranjang.

Dapur (*dapun*) ada yang dibuat pada pojok ruang yang sama, tetapi ada pula yang membangun ruang tambahan di belakang *umaq dadoq* yang dipisahkan dengan koridor ke dapur (lewat tai ka *dapun*) berukuran 2 x 1,5 m, sedangkan bangunan dapur berukuran 5 x 4m juga berbentuk bangunan panggung. Ruang dapur berfungsi juga sebagai tempat makan keluarga.

Beranda (*usei*) terletak di bagian depan sepanjang *umaq dadoq*, tidak ada dinding dan penyekat lainnya yang memisahkan beranda keluarga yang satu dengan lainnya. Pada bagian *umaq dadoq Sungai Baya* berukuran 78 x 2,5 m. Pada bagian paling depan dari beranda keluarga yang menghadap pekarangan depan (*lasan juma*) dan jalan desa, terdapat bangku panjang permanen tinggi 40 cm, lebar 60 cm, panjang 4 m, terali paling depan dari *umaq dadoq*. Di tempat inilah semua warga dari keluarga-keluarga satu *umaq dadoq* duduk-duduk atau tidur-tiduran di siang hari atau melakukan kegiatan menumbuk padi, membuat tepung beras, menganyam rotan, merangkai manik-manik jadi kalung, gelang perhiasan tubuh dan lain-lain. Kunjungan Baya at dan tamu juga diterima di tempat tersebut. Pada saat-saat luar biasa, misalnya pesta perkawinan, upacara juga dilaksanakan di beranda, dan tamu duduk berjajar sepanjang *pagen*.

**Alat Duduk Budaya Kenyah.** Budaya Kenyah tidak menggunakan kursi dan meja tamu. Alat duduk yang mereka kembangkan dalam ruang kehidupannya selain *pagen*, gong besar (*tawek*), gong kecil (*angkong*) yang telah diuraikan di atas, juga tikar (*pat*). *Pat* adalah yang paling umum digunakan oleh semua warga masyarakat Kenyah dalam ruang kehidupan keluarga dan ruang pertemuan umum sehubungan dengan upacara, pertunjukan kesenian, atau menjamu tamu-tamu penting dari luar lingkungan mereka.

Tikar dibuat dari anyaman daun rotan yang dihaluskan disebut *pat uwai*. Tikar dibuat dari anyaman daun pandan hutan disebut *pat da'a*. Sekarang pemakaian tikar plastik dan lembaran alas lantai dari plastik juga banyak terdapat dalam rumah-rumah tunggal warga desa.

Bangku semacam *dingklik* dalam budaya Jawa, juga dikenal dan dibuat dari papan berukuran 20 x 40 cm, tinggi 10 cm. Bangku kecil yang bersifat mobil artinya dapat dipindah dan dibawa ke mana-mana,

tersebut dinamakan *adan*. Fungsi *adan* terutama adalah tempat duduk bagi perempuan dalam melakukan pekerjaan di dapur.

**Cara Duduk Menurut Budaya Kenyah.** Duduk merupakan salah satu variasi kegiatan tubuh manusia di samping berjalan, berdiri, berlari, menari dan tidur. Gerakan tubuh yang dilakukan manusia tidak terlepas dari binaan budaya lingkungan sosial. Duduk di atas gong besar (*tawek*) bagi orang Kenyah hanya dialami sekali seumur hidup ketika pernikahan disahkan secara adat. Duduk di atas gong kecil (*angkong*) hanya orang tua-kepala adat lelaki dari golongan bangsawan (*paren*) yang berhak menggunakan *angkong* sebagai tempat duduk sehari-hari. Duduk di atas benjolan gong sesungguhnya tidak memberikan rasa rileks, santai dan nyaman bagi otot-otot tubuh, namun dalam alam pemikiran Kenyah tentu terdapat makna tersendiri dari cara duduk tersebut.

Sosialisasi cara duduk yang sopan bagi orang lelaki dan perempuan Kenyah tidak dipaksakan dengan pelajaran ketat. Nasihat yang disampaikan secara lisan berupa teguran halus sudah cukup menyentuh rasa malu seseorang dan segera mengubah posisi duduk yang salah.

Cara duduk di lantai yang beralaskan tikar umumnya berlipat kaki atau duduk dengan cara meluruskan kaki ke depan. Cara duduk berlipat kaki perempuan adalah melipatkan kedua kaki bertumpu ke arah kiri atau kanan badan. Cara duduk orang lelaki menyilangkan kedua kaki di depan badan dan duduk bersila dalam posisi seperti duduk bersemedi. Lelaki maupun perempuan dapat pula duduk dengan cara lebih rileks yaitu meluruskan dan saling menumpangkan kedua kaki ke arah depan badan. Cara duduk meluruskan kaki lebih umum dilakukan oleh perempuan yang sedang membawa bayi. Anak bayi diletakkan di atas kedua pahanya dalam posisi duduk atau berdiri. Cara duduk meluruskan kaki ke depan disebut *madong bejo*. Cara duduk bersilang kaki disebut *madong nyebleng*. Cara duduk berlipat kaki ke samping kiri atau kanan disebut *madong lemek*, perilaku duduk orang perempuan. Orang lelaki juga dapat duduk dengan cara lebih rileks yaitu ketika dalam posisi bersilang kaki, salah satu kakinya dapat ditegakkan, cara duduk demikian disebut *madong plepet*. Jongkok (*ju-ong*) adalah cara duduk dalam ruangan maupun alam terbuka yang tanpa alas lantai. Lelaki maupun perempuan biasa duduk dalam posisi

jongkok. Bedanya, orang lelaki lebih rileks dalam posisi duduk jongkok (*adong ju-ong*), kaki dan tangannya tidak perlu harus dirapatkan, sedangkan posisi duduk jongkok orang perempuan, kedua lutut dirapatkan dan kedua tangan disilangkan di atas pangkuan lutut.

Anak-anak dan remaja mengalami proses sosialisasi cara duduk dengan cara meniru perilaku orang dewasa. Pengamatan dalam suatu kesempatan pertunjukan tari-tarian Kenyah dan Punan di ruang Balai Sosial Desa Long Merah memperlihatkan perilaku mereka, terutama anak-anak usia di bawah lima tahun duduk di samping atau di depan orang tuanya dengan tenang. Tidak tampak perilaku liar berlari-lari atau kejar-kejaran dalam ruang yang ada orang dewasa sedang duduk. Kesan lain adalah orang Dayak mampu mengendalikan diri sendiri, tidak lancang dan sembrono dalam bertutur bahasa di depan umum. Mereka tidak gaduh atau berebut menyaingi pembicaraan orang lain. Lepas emosi dalam bentuk bersorak, bersiul, atau memekik jarang ditampilkan dalam perilakunya, kecuali sesekali pekikan mengejutkan oleh penari tarian lelaki. Perilaku kasar, beringas, ganas seperti yang terbayang dalam gambaran hayal tentang budaya pengayauan sama sekali tidak terlihat dalam perilaku sehari-hari.

## 8.2 *Teknologi Transportasi*

Ruang aktivitas kehidupan budaya Kenyah belum mengenal jalan raya beraspal maupun bentuk-bentuk alat transportasi yang memanfaatkan tenaga bantu hewan penarik gerobak. Teknologi transportasi di darat sepenuhnya bergantung kepada kemampuan tenaga diri manusia. Transportasi di air bersandar pada adanya aliran sungai yang dapat dialalui perahu terutama yang didayung dengan tenaga manusia. Budaya Kenyah tidak mengembangkan perahu layar yang memanfaatkan tenaga angin. Sekarang sebagian perahu mereka telah menggunakan tenaga mesin motor tempel buatan luar negeri dengan merek pabrik Johnson dan Yamaha.

### 8.2.1 *Transportasi di Darat*

Sepeda, sepeda motor, gerobak, mobil, belum ada dalam ruang kehidupan nyata orang Kenyah di daerah pedalaman Kalimantan

Timur. Teknologi dan alat transportasi yang dominan adalah menggunakan anggota tubuh manusia tangan dan punggung untuk mengangkat, menarik, memikul, dukung di punggung, dan panggul di bahu.

Tiang-tiang untuk bangunan rumah panjang ditebang dari hutan sekitarnya kemudian diikat tali dan ditarik secara bergotong royong. Batang pohon yang lebih kecil untuk keperluan kaso dan juga bambu ditebang kemudian dipanggul dibawa pulang ke desa. Pekerjaan berat semacam ini adalah pekerjaan orang lelaki dewasa. Atap rumah yang terbuat dari daun *lamei* dikumpulkan dari hutan oleh orang perempuan dan anak-anak, dibawa pulang ke desa dengan cara dipikul di kepala atau dimasukkan ke dalam keranjang (*ingen*) dan digendong di punggung. Atap rumah yang terbuat dari keping-keping papan tipis berukuran 40 x 20 x 1 cm, disebut *keping* bahan kayunya ditebang di hutan, dipotong dengan gergaji tangan dan dibawa pulang dengan cara gendong dalam keranjang oleh orang lelaki. Sekarang pembuatan lantai dan dinding rumah dari papan sudah ada yang menggunakan gergaji mesin yang menurut ucapan Kenyah disebut *senso* (*chainsaw*), namun transportasi papan atau balok dari hutan ke desa adalah dengan tenaga manusia yang dipikul secara bergotong-royong.

Transportasi menuju ke lokasi perladangan dilakukan dengan dua cara: (1) berjalan kaki menuju ladang bagi pemilik ladang yang lokasinya harus menyeberang Sungai Mahakam; (2) berjalan kaki dari desa ke tempat tambatan perahu di tepi Sungai Mahakam, berperahu kemudian jalan kaki sampai ke ladang. Perjalanan ke ladang paling dekat memerlukan waktu 1--2 jam, sedangkan yang jauh bisa makan waktu setengah hari pulang-pergi.

Wadah keranjang (*ingen*) yang digendong di punggung merupakan alat transpor hasil produksi yang paling umum digunakan oleh perempuan maupun laki-laki dewasa dan juga anak-anak dan remaja. Terdapat 3 variasi *ingen* yang erat berkaitan dengan aktivitas dalam ruang produksi di ladang, ada yang berfungsi sebagai alat transpor, ada yang berfungsi sebagai wadah penampung hasil panen saja. Ketiga *ingen* itu adalah : *ingen kalong*, *ingen anjau*, dan *ingen ateg*.

*Ingen kalong* dalam bahasa Dayak Bahau disebut *lanjung* adalah keranjang anyaman dari rotan halus, bermotif sulaman. Tinggi keran-

jang 45 cm, mulut keranjang bergaris tengah 25 cm, berkaki penyangga 4 batang rotan penyangga dan terpasang dua tali gendong. *Ingen kalong* berfungsi sebagai wadah bekal dan peralatan ke ladang, dan untuk mengangkut hasil ladang ke rumah. Cara transpor digendong di punggung.

*Ingen anjau* adalah wadah transpor padi di ladang yang sedang panen. Bentuk dan ukuran besar sama seperti *ingen kalong* juga keranjang yang dibuat dari anyaman rotan halus, hanya kaki penyangganya lebih panjang dan tanpa tali gendong. Fungsinya sebagai wadah penampung padi yang dituai, setelah terisi penuh diangkat dan dituangkan ke dalam keranjang besar yang disebut *ingen ateg*.

*Ingen ateg* adalah wadah penampung padi di ladang yang sedang panen, berupa keranjang anyaman dari rotan yang berdaya tampung lebih besar dari kedua keranjang tersebut di atas. Tinggi keranjang 1 meter, mulut keranjang bergaris tengah 60 cm. Setelah terisi penuh kemudian digotong oleh beberapa orang laki-laki ke tempat para-para perontok padi (*padong ihek*), yang dibangun darurat di ladang. Wadah lain suatu perjalanan jauh adalah *sung* dan *luko*.

*Sung* berupa tabung ruas bambu yang diberi lubang di samping badan bambu dekat ruas bagian atas untuk mengisi dan menuangkan air, berfungsi sebagai wadah air minum seperti botol dan sekaligus juga seperti gelas. Cara transpor dijinjing dengan cara memasukkan dua jari tangan ke lubang bambu. Waktu istirahat *sung* digantungkan pada ranting pohon atau pada paku di dinding.

*Luko* berupa tabung ruas bambu juga yang mulutnya terletak pada ruas bagian atas yang telah dipotong, berfungsi sebagai wadah menyimpan nasi kering untuk bekal makanan dalam perjalanan jauh. Cara membawa beberapa *luko* dimasukkan dalam keranjang gendong dengan posisi tegak, mulut keko di atas, kemudian digendong di punggung. Budaya gendong di punggung mendominasi cara transportasi barang dan bayi orang Kenyah. Anak bayi dibawa ke luar rumah dengan menggunakan alat gendong yang disebut *baq*, menggendong anak dalam bahasa Kenyah disebut *baq anak*. *Baq* berbentuk separuh lingkaran keranjang, kerangkanya dibuat dari bahan rotan, dan pada bagian bawah dibuatkan tempat duduk dari papan berbentuk separuh bulan. Pada sisi belakang tempat bersandar bayi terbuat dari

kain berlapiskan rangkaian sulaman aneka warna manik-manik dalam motif Kenyah. Hiasan *baq* banyak variasinya, ada yang berhiaskan taring beruang pohon, taring macan, dan ada pula rangkaian uang logam perak zaman kolonial Belanda.

### 8.2.2 *Transportasi di Sungai*

Sungai mempunyai arti penting dalam ruang kehidupan budaya Kenyah. Kata "Dayak" sebenarnya berasal dari kata "daya", artinya hulu. Orang daya artinya orang yang berasal dari daerah sungai. Kata *aba'* artinya hilir. Kata-kata hulu dan hilir dalam bahasa Indonesia dipergunakan secara luas sebagai kata petunjuk arah letak desa, letak bangunan rumah, arah tempat tinggal seseorang, maupun pemberitahuan arah suatu perjalanan, misalnya "mau ke mana?" jawabnya "mau ke hulu". "Kepala adat rumahnya ada di hulu". Bahasa Kenyah tidak kenal kata-kata timur, barat, utara, selatan, sebagai penunjuk arah. Arah timur dan barat dinyatakan dengan keterangan matahari, seperti *sek tau*, arti harafiahnya "dari matahari" maksudnya "dari arah matahari terbit"; "*tau maya*" arti harafiahnya matahari turun, maksudnya "arah matahari terbenam". Tidak ditemukan kata-kata yang menunjukkan arah "utara" dan "selatan".

Pembuatan perahu (*alut*) membutuhkan pengetahuan bahan kayu yang tepat, agar perahu tidak tenggelam dan tidak cepat rusak. Kayu *adau* yang sifatnya ringan dan tahan air lebih disukai pembuat perahu dibandingkan dengan kayu *meranti* yang juga ringan tapi cepat rusak.

Pengetahuan jenis kayu saja belum cukup, masih banyak tanda pada batang kayu terpilih harus juga diperhatikan misalnya berlobang, ada sarang serangga tertentu juga kelak akan turut menentukan nasib baik atau buruknya pemakai perahu. Berbagai malapetaka bisa menimpa perahu dan pemakainya, misalnya perahu bocor (*alut meteq*), perahu pecah (*alut beseq*), perahu terbalik (*alut kahem*), perahu hanyut (*alut matung*), perahu kandas (*alut petasaq*) dan bahkan perahu patah pada bagian badan tengah (*alut putun*).

Ukuran perahu dalam budaya Kenyah, panjang dan lebar badan perahu dihitung dengan depa dan jengkal (*enggang*). Satu depa adalah

sepanjang rentangan kedua lengan dari ujung jari kanan ke ujung jari kiri orang lelaki dewasa. Satu jengkal adalah rentangan jari tangan dari ujung jari jempol ke ujung jari tengah orang lelaki dewasa. Rata-rata ukuran perahu Kenyah, panjang 4 depa, dan lebar 2,5--3 jengkal. Bagian paling dalam badan perahu berukuran 3 jengkal.

Badan perahu dibuat dari sebatang pohon kayu gelondongan yang dibelah dua untuk dua buah perahu. Alat kerja terpenting adalah kapak besi (*asai*), *bikong* dan *asai Kenyah*. Batang kayu dikerok menjadi dinding perahu (*blempiang*), dan ujung-ujungnya dibentuk haluan (*julong alut*) dan buritan (*mureq alut*). Dalam perahu diberi lembaran papan tempat duduk (*adan*) dan para-para dari kayu atau bambu yang dirangkai dengan tali rotan membentuk lembaran tatakan tempat meletakkan barang-barang (*kelasa alut*).

Perahu dengan dayung kayu (*besai*) dan dibantu dengan sebatang gelah kayu keras berukuran panjang 3 depa (*teken*). Mendayung perahu disebut *lemesai* dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Seorang perempuan juga lazim mendayung perahu sendirian. Posisi duduk tenaga pendayung bila terdiri atas suami istri, maka suami di depan, istri di buritan dan anak-anak duduk saja di bagian tengah perahu, bila terdiri atas suami istri dan anak lelaki dewasa, maka kedua tenaga lelaki dewasa berada di haluan dan buritan, istri hanya bantu dayung dari bagian tengah perahu, atau duduk diam saja, atau juga menguasai gelah dan tetap waspada selama perjalanan, kemungkinan di bawah perahu dalam sungai ada batang-batang kayu tenggelam yang bisa mencelakakan perahu dan penumpang.

Mengangkat perahu dan mendorong perahu juga adalah bagian dari kegiatan perempuan Kenyah. Tidak jarang perahu harus diangkat dengan tenaga manusia ketika melewati batu-batu besar sungai, dan harus didorong bila alur sungai dangkal. Kegiatan mengangkat perahu disebut *ngayang alut*, mendorong perahu disebut *menat alut*. Ketika tiba di tempat tujuan perahu masih perlu diamankan agar tidak hanyut. Mendorong perahu ke atas daratan disebut *menat alut kempau*, sedangkan juga mendorong perahu ke bawah artinya ke sungai disebut *menat alut ke bahi*.

Dermaga dan tempat tambatan perahu dibuat di tepi sungai yang berarus tenang di depan desa. Dermaga dibuat dari batang-batang kayu

gelondongan ukuran besar diikat dengan rotan atau dirantai membentuk rakit-rakit terapung yang ditambatkan pohon yang tumbuh di darat. Rakit apung ini berfungsi multi guna, selain tempat naik turun penumpang perahu, di atas ada juga yang terbuka tanpa atap. Kegiatan mencuci pakaian, mandi, mencuci bahan makanan, dan menimba air minum juga dilakukan di atas rakit. Pada malam hari rakit itu juga menjadi tempat memancing ikan.

### 8.3 Teknologi Sanitasi

Sanitasi lingkungan hidup dalam ruang Desa Rukun Damai dan Desa Long Merah, umumnya memberi kesan bersih dan sampah rumah tangga serta limbah air pembuangan dari dapur tidak meninggalkan bekas di pekarangan rumah. Pekarangan ditata dan dimanfaatkan dengan menanam tumbuhan sayur dan buah, tanaman manis, jeruk bali, pisang, rambutan, kelapa, buah abung (*lichí*), durian, nangka, mangga adalah jenis-jenis tanaman yang relatif tersebar merata di setiap pekarangan rumah. Variasi jenis tanaman sayur dan rempah-rempah dapur sangat sedikit, demikian juga pepaya untuk sayur dan buah masih langka.

Sanitasi lingkungan keluarga, rumah tinggal, tempat tidur dan dapur, keadaannya bervariasi di antara kedua desa. Dalam Desa Long Merah yang baru sekitar tahun 1989-1990 dibina Departemen Sosial, rumah tinggal berbentuk rumah tunggal seragam dengan luas pekarangan dan bangunan rumah panggung ber dinding papan beratap asbes yang seragam pula. Panorama dari luar memberi kesan rapi dan bersih, apa lagi dinding rumah dicat warna putih, dan pintu depan tiap rumah binaan Depsos berdekorasi lukisan motif Kenyah dalam aneka warna. Bangunan tambahan untuk memperluas ruang tempat tinggal juga mulai banyak dibangun menempel pada bagian rumah bantuan Depsos, terutama bangunan dapur. Ada juga yang sudah menata tempat tinggal dalam rumah menjadi ruangan-ruangan kamar dengan fungsi khusus: kamar tamu, kamar tidur dan dapur ditata secara terpisah-pisah.

Penataan ruang secara demikian tidak ditemukan di Desa Rukun Damai. Sumur, kamar mandi dan WC tidak membudaya dalam ruang kehidupan suku bangsa Kenyah. Segala kebutuhan yang berurusan

dengan air, ruangnya ada di Sungai Mahakam. Malam hari sekalipun harus keluar rumah menempuh jalan desa 100--200 meter jauh hanya untuk pergi buah hajat atau mandi. Tempat tidur dan dapur di Desa Rukun Damai merupakan satu kesatuan tak terpisahkan hanya ada jaraknya saja. Dari ranjang orang langsung melihat tungku. Bahkan ranjang orang tua dalam usia lanjut ruangnya sengaja didekatkan tungku agar tidak kedinginan. Lubang angin (ventilasi) dalam lubang *amin* (petak bilik) rumah panjang tidak lazim, bila perlu tuan rumah akan menggeserkan satu keping atap keping (*sirap*) yang terletak di atas ruangan untuk memasukkan sinar matahari dan udara. Sudah pasti hal demikian tidak akan dilakukan waktu hari hujan. Kebersihan diri individual relatif terpelihara; jarang terlihat orang dalam keadaan kotor dalam hal berpakaian maupun tubuhnya.

#### 8.4 Teknologi Kuliner

Teknologi kuliner menyangkut segala hal yang berkaitan dengan ruang dan urusan dapur (Latin: *kulina*) meliputi cakrawala pengetahuan, tindakan dan hasil produk dalam mengelola dan menata bahan, alat dan ruang untuk kebutuhan makan dan minum manusia.

Perkembangan peradaban manusia berawal dari urusan makan dan minum, dan tingkat pertumbuhannya tercermin dari dapur. Dapur dalam budaya Kenyah bercorak permanen. Ini menandakan bahwa orang Kenyah tidak dapat dikategorikan ke dalam tipe suku bangsa nomad yang ditandai oleh dapur darurat dan bersifat mobil, artinya dapur dapat dipindah-pindah dan dibawa ke mana-mana mengikuti pemilikinya. Bahasa Kenyah mengenal dua istilah yang bermakna sama, yaitu *lepau ana* artinya memasak; dan *dapun* artinya dapur.

##### 8.4.1 Dapur

Dapur dalam budaya Kenyah, ruangnya terletak di bagian belakang *umaq dadoq* (rumah panjang) atau *amin tengen* (rumah tunggal). Di dalam *lepau ana* (tempat memasak) terdapat :

(1) *atang*, yaitu bangunan tungku setinggi 80 cm dari lantai rumah, berukuran luas 1,5 meter x 80 cm, berbentuk bak segi empat dari bahan balok dan papan kayu, diisi tanah setebal 30 cm sebagai

landasan meletakkan batu tungku. Di atas bangunan tungku ini masih terdapat kerangka bangunan berbentuk para-para kayu atau bambu yang berfungsi sebagai tempat pengasapan ikan atau daging buruan dan juga tempat menyimpan bibit tanaman dan kayu bakar yang masih basah. Letak para-para setinggi orang dewasa.

(2) *anang*, adalah tungku yang diletakkan pada landasan bangunan tungku, yang biasa digunakan adalah anang batu, yaitu tungku dari tiga batu kali.

(3) *n'tang kuden* arti harfiahnya adalah "gantungan panci", merupakan variasi tungku gantung yang dibuat dari cabang kayu keras dililit tali rotan kemudian digantung pada para-para (*paha*). Ketika memasak dengan cerek, pegangan cerek disangkutkan pada *n'tang kuden*.

Alat-alat tersebut merupakan perlengkapan dasar dari satu ruang dapur keluarga. Memasak di luar ruang dapur dilakukan dengan mendirikan tungku darurat yang disebut *jo*. *Jo* dibuat di pekarangan dengan cara menancapkan dua batang kayu yang berfungsi sebagai tiang penyangga setinggi antara 1--2 meter dalam posisi sejajar. Di atas kedua cabang diletakkan sebatang kayu lurus yang masih mentah, berfungsi sebagai sandaran wadah memasak yang terbuat dari ruas-ruas tabung bambu. *Jo* atau tungku darurat hanya dibuat pada saat ada pesta pernikahan atau untuk keperluan hajatan, terutama untuk memasak lemang pulut (*jenai*).

Alat-alat perlengkapan memasak terdiri atas :

- (1) *kuden* : panci untuk menanak beras sampai setengah matang
- (2) *dandang* : kukusan untuk memasak beras setengah matang jadi nasi
- (3) *tareng* : wajan aluminium atau dari besi, alat penggorengan
- (4) *pireq* : cerek aluminium, alat untuk memasak air minum
- (5) *kadai bioq* : sodet, sendok besar alat menggoreng
- (6) *pu-e* : pisau
- (7) *baheng* : parang
- (8) *parut* : parutan

- (9) *sagan* : talenan, tempat potong daging dibuat dari papan tebal berbentuk segi empat panjang atau bunder
- (10) *tetuk* : tusukan ikan, daging yang akan dipanggang, dibuat dari bambu
- (11) *atip* : capitan bara atau kayu bakar di tungku, dibuat dari lipatan bambu
- (12) *tebok* : muk aluminium
- (13) *kadai* : sendok logam
- (14) *kadai jangkang* : garpu logam
- (15) *tebuan* : wadah memasak dibuat dari satu ruas tabung bambu
- (16) *lem-paq* : lembaran daun muda pengalas dinding dalam
- (17) *a-o kanen* : centong nasi dibuat dari kayu
- (18) *ileng uleq* : ayakan tepung beras, terigu atau tepung singkong, dibuat dari anyaman bambu, berkerangka rotan.
- (19) *tapan* : tampil anyaman dari bambu untuk menampi beras, juga digunakan untuk wadah mencuci dan meniriskan sayur waktu akan dimasak.

Perilaku memasak terutama yang disorot adalah cara-cara kupas, belah dan potong bahan mentah yang akan dimasak. *Mepe* atau memotong terutama potong sayur dan kupas bawang kemudian potong, caranya beda dengan cara biasa yang lazim dilakukan orang banyak adalah dari atas potong ke bawah. Budaya Kenyah memotong sayuran dari arah bawah ke atas, tangan kiri pegang batang sayur, tangan kanan pegang pisau yang bagian tajam diarahkan ke atas, dari arah bawah pisau didorong ke atas bahan yang dipotong.

#### 8.4.2 *Bahan Makanan Pokok*

*Padai* (padi) adalah bahan makanan pokok dalam kehidupan budaya Kenyah. Aktivitas berladang terutama adalah menanam padi lahan kering untuk kebutuhan pangan keluarga sendiri (subsisten). Teknologi bercocok tanam padi di lahan kering tidak mendorong suku bangsa Kenyah menciptakan sistem irigasi dan alat pertanian sawah

seperti cangkul, garu, landak, bajak dan hewan penarik. Alat pertanian penting dalam budaya Kenyah adalah parang dan *tugen* (tugal). Parang digunakan untuk menebang dan memotong pohon dan belukar di lahan yang akan dijadikan ladang, dibiarkan pohon yang telah ditebang menjadi kering sekali, dibakar dan kemudian dibersihkan sisa-sisa batang kayunya. Di atas lahan inilah kemudian benih padi ditanam satu per satu di lobang dengan menggunakan alat tugal.

Untuk menyiangi rumput setelah padi tumbuh, digunakan parang berbentuk seperti sabit yang disebut *belu-ing*. Padi dipanen satu persatu tangkainya dengan alat potong *ilang ajau* (ani-ani). Memotong padi adalah pekerjaan semua anggota keluarga, laki-laki, perempuan, anak usia 7-8 tahun juga turut membantu orangtua. Padi yang sedang dipotong dimasukkan ke dalam keranjang (*ingen ajau*), kemudian diangkat dan dituangkan lagi ke dalam keranjang penampung yang berukuran besar (*ingen ateq*) hasil panen kemudian digotong beramai-ramai ke para-para perontok padi (*padong ihek*). Para-para itu setinggi 1,5 m dari atas tanah, dibuat dari 12 batang kayu tiang penyanggah para-para anyaman, rotan. Padi dirontokkan dari tangkainya dengan cara diinjak-injak dengan kaki. Di bawah para-para terdapat tikar penadah butiran padi. Setelah padi ditampih, dimasukkan ke dalam keranjang gendong (*ingen kalong*), dibawa pulang ke desa untuk dijemur sampai kering, kemudian disimpan dalam lumbung padi (*lepubung*). *Lepubung* adalah bangunan rumah panggung ukuran 4 x 2 meter ditunjang 6 tiang balok setinggi 2 meter dari atas tanah, berfungsi sebagai gudang, terutama tempat menyimpan padi, tetapi juga hasil panen lainnya dan bahkan barang-barang berharga seperti tempayan (*tajau*). *Lepubung* dibangun terpisah agak jauh dari rumah tinggal, dan biasanya ruang bangunan *lepubung* menjadi satu kompleks bangunan yang lokasinya berada di belakang desa di lereng bukit dan sekitar tepi aliran sungai. Untuk memasukkan dan mengambil bahan pangan di *lepubung* digunakan tangga darurat berupa sebatang kayu balok yang bertatah anak tangga yang hanya dipasang waktu ada kebutuhan. Sesudah keperluan selesai, tangga dinaikkan dan disimpan di samping atas bangunan lumbung.

Umumnya orang Kenyah lebih suka menyimpan padi kering dari pada beras (*baha*). Menumbuk padi jadi beras disesuaikan dengan keperluan memasak nasi (*kanen*) atau membuat bubur beras (*bulit*) makanan bayi.

Pangan pokok non-beras juga dikonsumsi berselang-seling, antara lain adalah :

- (1) *ubi* : singkong, direbus dan dimakan dengan lauk sayur
- (2) *peti* : pisang, dikenal ada 7 varietas, yaitu *peti uwai*: pisang rotan, buahnya kecil-kecil panjang 12 cm, paling disukai, direbus mentah maupun masak, rasanya enak menurut para informan; *peti baya* : pisang buaya = pisang tanduk; *peti lenjau* : pisang harimau, panjang buah 15 cm, gemuknya 6-7; *peti lata'* : pisang ambon. Dimakan sebagai buah saja; *peti susu* : pisang susu, buahnya kecil-kecil 10 x 6 cm; *peti buhaniap* : arti harafiahnya "pisang kandang ayam", buahnya kecil-kecil, rasa seperti pisang ambon; *peti bukung* .....
- (3) *jelai baha*: jagung, hanya dikonsumsi ketika baru mulai buka ladang. Cara konsumsi, jagung direbus atau dibakar dan langsung dimakan tanpa lauk.
- (4) *ubi aka*: ubi jalar, dikonsumsi hanya untuk sarapan pagi hari. Caranya direbus.
- (5) *nanga*: tepung sagu rumbia, makanan nenek-moyang masa lalu kini sudah langka tetapi masih ada yang memproduksi. Cara makan dibuat bubur sagu kental (*paliang*). Cara lain dibungkus dengan daun pisang dan dipanggang di atas bara disebut *pekeq sak*
- (6) *upaq*: tales. Terdapat 2 varietas yang biasa dimakan adalah *upaq kapen* dan *upaq payau*
- (7) *ubi padai* : arti harafiahnya ubi padi, jenis tumbuhan ubi liar di hutan Kabupaten Kutai, tumbuh merambat, berdaun bundar. Setiap mata akar berubi. Kulit luar ubi berwarna merah jambu, isi ubi berwarna putih. lazim dimakan dengan merebus atau digoreng.
- (8) *luwan*: ubi gembili, dikenal 3 jenis dilihat dari perbedaan warna ubinya. Ubi hutan yang tumbuh liar, tidak pernah dibudidayakan di ladang maupun di perkarangan. *Luwan maha'*: ubi gembili, ubinya berwarna putih, rasa tidak pahit, besar ubinya sekepal tangan dewasa, ada rasa manis, bisa langsung dimakan mentah, rasanya lebih manis dari singkong mentah. *Luwan bala*: sejenis ubi gembili hutan berwarna merah, besar ubinya sama seperti

*luwan maha'*, ada rasa pahit, bila makan terlalu banyak bisa mabuk, caranya makan harus direbus terlebih dahulu. *Luwan padi*: sejenis gembili hutan, ubinya pahit sekali, tumbuh bersusun satu sama lain, tidak dimakan manusia, tetapi dipergunakan untuk meracun ikan di sungai. Caranya: ubi dibelah kecil-kecil lalu ditumbuk di lesung, masukkan ke dalam *sikep* yaitu alat tangkap ikan terbuat dari jaring lalu diaduk ke dalam sungai. Ikan-ikan akan mabuk dan timbul semua setelah 1/2 sampai 1 jam kemudian.

### 8.4.3 Lauk-pauk

Lauk-pauk terdiri atas sayur, ikan sungai dan daging hewan ternak dan hasil berburu di hutan.

**Sayuran.** Varietas sayuran dalam ruang kehidupan suku bangsa Kenyah tidak banyak dijumpai dalam usaha budidaya hortikultura, maupun dalam menu sehari-hari. Jenis sayur yang umum ditanam dan dimakan adalah terung, daun singkong, daun pepaya, umbut nanas, kacang panjang dan kacang tanah yang dibuat sambal. Pakis dan rebung yang sebenarnya tumbuh liar tidak diolah menjadi masakan sehari-hari.

**Ikan sungai.** Ikan ditangkap dengan cara pancing, pasang bubu, dan dijala. Menjala ikan juga dilakukan oleh orang perempuan. Ikan Sungai Mahakam yang dikonsumsi sehari-hari adalah : *atok jelampet* (ikan jelawat, di Apo Kayan tidak dijumpai ikan jenis ini) demikian juga ikan belida (*atok belida*), ikan baung (*atok telikenawe*), belut (*atok laleang*), ikan seluang (*atok batelo*), ikan nyaran (*atok padeg*), udang. Cara memasak ikan direbus atau dibakar. Ikan rebus (*nobo' atok*) dan ikan bakar (*nyihai atok*) adalah selera orang Kenyah. Ikan goreng dan ikan masak bumbu jarang dikonsumsi. Pengawetan ikan dalam bentuk ikan asin tidak dilakukan. Cara pengawetan yang dilakukan adalah ikan diasap sampai kering sekali dan bisa disimpan lama. Cara makan ikan asap yang keras ditumbuk jadi tepung diberi bumbu jahe.

Daging. Hewan ternak ada ayam dan babi ternak (*bu-in*), ayam hutan (*iyap ba'-i*) dan babi hutan (*baboi*), kijang (*telao*), rusa (*payau*).

## BAB IX

### SIMPULAN

Meskipun bagian yang terpenting dari penelitian ini berupa upaya untuk menangkap konsepsi-konsepsi Kenyah yang khas mengenai berbagai segi kehidupan yang berkaitan dengan tata ruang, namun dalam penelitian ini diperhatikan juga bagaimana perubahan-perubahan lingkungan, baik alamiah, sosial, maupun budaya, yang telah dan sedang terjadi terhadap suku bangsa Kenyah itu merekaanggapi. Jika diperhatikan khususnya sukubangsa Kenyah Umaq Tau yang kini tinggal di Desa Long Merah setelah pindah dari dataran tinggi Apo Kayan, maka jelas mereka menjumpai lingkungan alam yang berada di tempat hunian baru sekarang ini.

Di antara pernyataan yang terdengar dari mereka adalah bahwa di Long Merah ladang tidak dapat lagi seluas seperti di Apo Kayan dahulu. Pohon-pohon tertentu yang banyak terdapat di Apo Kayan, antara lain pohon *tau* yang melambangkan identitas mereka, tidak terdapat di Long Merah. Kini mereka tetap berladang juga di Long Merah; perjalanan ke ladang mereka cukup jauh dan menghabiskan energi bagi ukuran orang kota, dan pula harus melewati hutan dan tebing-tebing yang licin. Kebiasaan berjalan ke ladang itulah rupanya yang berpengaruh kepada kemahiran mereka melakukan pola-pola gerak tungkai dalam tarian mereka, yang dengan posisi merendah sambil menyangga badan yang berotasi itu sangat memerlukan

kekuatan dan sensitivitas otot-otot paha dan sekitar pergelangan kaki. Salah seorang penari terbaik mengatakan bahwa jika sudah lama tidak ke ladang maka gerak tarinya tak bisa bagus, kaki-kakinya cepat gemetar. Di masa depan yang jauh, apabila pencaharian berladang itu kelak digantikan oleh bertanam menetap dan jenis-jenis pekerjaan lain di bidang jasa atau perdagangan, maka jika gaya tarian Kenyah akan dipertahankan diperlukan latihan-latihan teknik tari yang khusus. Begitu juga sifat gerak yang terpusat pada tubuh sendiri tanpa langkah-langkah cepat dan panjang, dengan demikian sesuai untuk *usei*, yaitu serambi komunal memanjang di *umaq dadoq*, sekarang tampak agak 'kehilangan kehadiran' apabila ditarikan di balai pertemuan baru yang luas.

Perubahan lingkungan sosial telah dihadapi pula oleh suku bangsa Kenyah sejak di Apo Kayan. Mulai dengan asosiasinya dengan Sultan Kutei di hilir Mahakam yang telah mewujudkan suatu kontrak diadik asimetris yang mantap, kemudian hubungan dengan unsur-unsur pemerintahan kolonial, dan terakhir dengan unsur-unsur pemerintahan Republik Indonesia, telah membiasakan orang Kenyah untuk berinteraksi dengan orang luar. Semakin mantapnya hubungan dengan pihak-pihak luar itu, yang dalam banyak hal 'pihak luar' tersebut berada dalam posisi memberi, pada gilirannya memungkinkan hadirnya suatu lingkungan budaya baru. Pandangan-pandangan baru mulai terserap ke dalam tata kehidupan mereka. Apabila dahulu pesta-upacara *mamat* (ritus keberanian setelah kegiatan merampas budak atau mengayau) merupakan acara puncak dalam kehidupan mereka, sekarang, setelah upacara yang sungguh-sungguh tidak dilakukan lagi, mereka mengatakan bahwa "setelah keadaan aman (dengan berperannya ABRI) jiwa kita ini jadi perempuan semua." Salah seorang ibu muda yang ditanya apa yang diharapkan bagi putranya, mengatakan bahwa ia ingin putranya jadi ABRI. Di sini terlihat bahwa nilai yang tinggi berbeda. Agama Nasrani yang disebarluaskan di antara orang Kenyah memperkenalkan pula peran baru, yaitu gembala, pemimpin jemaat. Kedudukan sebagai gembala itu juga merupakan suatu idaman di kalangan orang Kenyah di Long Merah, di samping ABRI dan guru. Gagasan baru mengenai ketuhanan yang diajarkan oleh agama Nasrani senantiasa muncul dari mulut kebanyakan orang Kenyah, namun kerinduan dan antusiasme mereka akan mitos-mitos asli mereka tampak

nyata ketika sekelompok mereka bercerita saling mengisi mengenai itu, baik dalam bahasa Kenyah maupun Indonesia. Kenangan yang hangat akan upacara-upacara *mamat* yang pernah mereka alami tersirat pada wajah dan nada bicara mereka. Proses budaya yang intensif masih ada di depan mereka, di mana mitos dan keseluruhan sistem kepercayaan yang pernah (mungkin masih) menjadi landasan kebudayaan Kenyah masih akan harus memilih jalannya: tersingkir sama sekali untuk sepenuhnya digantikan dengan yang baru, atau menjalani proses integrasi yang akan mengubah baik sistem kepercayaan yang lama maupun yang baru.

### 9.1 *Interprestasi atas Kidung*

Kidung-kidung Kenyah masih banyak yang dikenal orang, tetapi pada anak-anak muda pengetahuan akan kidung Kenyah itu sudah menipis. Simpulan mengenai konsep tata ruang suku bangsa Kenyah yang tertera di bawah ini didasarkan atas penafsiran yang mengaitkan isi kidung dengan temuan-temuan dari sudut religi, kesenian, organisasi sosial, perspektif arsitektural, dan mata pencaharian. Penggunaan simpulan ini untuk keperluan rumusan kebijaksanaan pemerintah, khususnya Departemen Sosial, perlu dilakukan secara berhati-hati mengingat bahwa dalam laporan ini sudah dilakukan sejumlah ekstrapolasi karena terbatasnya waktu penelitian.

Dalam kebudayaan Kenyah konsep ruang hidup terbagi atas dua lingkungan utama, masing-masing adalah lingkungan alam raya (*usun tana*) dan lingkungan di luar alam raya. Lingkungan alam raya masih terbagi atas lingkungan intern (dalam *amin* dan *umaq dadoq*) dan lingkungan ekstern yang masih terbagi lagi atas lahan hunian (*lasan*) dan lahan mata pencaharian (*tana umaq*). Lingkungan di luar alam raya terdiri atas dua bagian, yakni alam gaib tempat makhluk halus dan alam sesudah kematian atau dunia atas (*alau malau*).

Secara skematis susunan alam dan lingkungan hidup manusia itu dapat digambarkan pula sebagai susunan lingkaran konsentris, di mana dari bagian terdalam hingga bagian terluar secara berturut-turut terdapat :

- (1) lingkungan intern (*amin, umaq dadoq*)
- (2) lingkungan hunian
- (3) lingkungan garapan (mata pencaharian)
- (4) lingkungan alam gaib
- (5) lingkungan dunia atas

tata ruang	1	lingk. alam raya	1.1	lingk. intern	1.2.1 hunian
			1.2	lingk. ekstern	1.2.2 garapan
	2	lingk. di luar alam raya	2.1	alam gaib	
			2.1	dunia atas	

Lingkungan intern adalah lingkungan *umaq dadoq* yang merupakan ruang tinggal komunal yang terdiri atas *amin-amin*. Pada bab VI dikatakan bahwa penghuni *umaq dadoq* secara genealogis berkerabat. Kepala *umaq* yang mewakili komunitas menempati bagian tengah *umaq*, sedangkan bagian kanan-kiri hunian kepala ditempati oleh keluarga-keluarga dengan hubungan otoritas yang semakin melemah. Oleh sebab itu, dalam kidung, konsep jauh diungkapkan dengan dua cara, yaitu (1) oleh jarak tiga buah *amin*: *amin* kepala dengan dua hunian ke kiri dan kekanan dan (2) di ujung *umaq dadoq*. Orang asing yang sudah dianggap sebagai keluarga disebut *tiang* (teman) dan dalam kidung akan ditandai dengan ungkapan *tiang nei cen lan ajoq* 'teman yang datang dari jauh'.

Lingkungan intern, dalam kidung, merupakan pengejawantahan adat istiadat atau budaya Kenyah. Oleh sebab itu, sering digunakan untuk mengungkapkan konsep kerinduan akan kampung halaman dan juga kekokohan adat istiadat (lihat bab IV). Ungkapan kerinduan diungkapkan melalui frase *singket padoq batu tusan* yaitu pendiangan yang terletak pada pertengahan *usei* di sebuah rumah panjang. Kekokohan atau kegoyahan adat ditandai dengan frase *tuket neput*

*bulan*, yaitu tiang yang menunjang bagian terujung sebuah *umaq dadoq*.

Lingkungan ekstern, dalam kidung diungkapkan oleh frase *tana kanan* 'tanah yang digunakan', *awang diman* 'dunia luas terbuka', *awang silawan* 'seluruh dunia', *kentaq lengan ujan* 'di bawah langit', *la po-on karun luban* 'bekas kampung tumbuhan kayu'. Semua frase tersebut mengungkapkan lahan yang digunakan untuk mencari makan, lahan untuk hidup, dunia baru yang terbuka dan menjanjikan sumber nafkah baru yang dapat dikembalikan kepada konsep tata ruang dalam mata pencaharian (lihat bab VII).

Sungai (*alau, aloq, long*) selain merupakan penunjuk arah utama dalam sistem klasifikasi orientasi, dan merupakan pula sarana utama yang menghubungkan lingkungan-lingkungan tersebut, dan juga merupakan pintu gerbang untuk keluar-masuk ke dalam masing-masing lingkungan. Oleh sebab itu, berbeda dengan orang asing yang sudah dianggap sebagai keluarga, orang asing yang tidak dianggap sebagai keluarga selalu ditandai dengan fase *ben kenai aloq* 'datang dari sungai' (lihat bab IV).

Untuk lingkungan intern, sungai sering menjadi patokan meletakkan sumbu *umaq dadoq* utama. Dalam lingkungan ekstern, sungai merupakan sarana utama yang menghubungkan lingkungan lasan dengan lingkungan *tana umaq* (lihat bab VI).

Sungai juga merupakan sarana yang menghubungkan dunia alam raya dengan dunia di luar alam raya. Sungai mewakili konsep kematian atau kepergian seseorang ke alam atas. Penamaan alam sesudah kematian diawali dengan kata *alau (alau malau)* dan *long (long lengu)* yang berarti sungai. Dunia gaib ditandai oleh alur-alur sungai dan anak-anak sungai. *Alau kunyi* (sungai kanan) merupakan jalan yang menuju *alau malau*. Pembersihan jiwa si mati agar dapat meneruskan perjalanan ke alam sesudah kematian dilakukan di bawah curahan air terjun atau cucuran (lihat bab III).

Lingkungan-lingkungan yang tersebut di atas merupakan orientasi tata ruang yang asli (*original space orientation*). Dalam perkembangan orientasi tata ruang suku bangsa Kenyah, terjadi distorsi karena pembentukan komunitas baru yang tidak lagi memperhatikan secara

ketat batas-batas ruang yang ditetapkan secara budaya. Pembauran batas itu tidak saja terjadi dalam lingkungan Kenyah saja dengan terjadinya pembentukan Desa Rukun Damai akibat migrasi suku bangsa Kenyah dari Apo Kayan, melainkan meluas dengan percampuran tempat tinggal mereka dengan suku bangsa-suku bangsa lain, seperti suku bangsa Bahau, Punan, dan sebagainya, di lokasi pemukiman Depsos di Desa Long Merah. Lingkungan intern tidak cocok lagi menjadi sarana untuk mengungkapkan adat istiadat karena kehangatan pendiangan sebagai tempat para pemuka dan kepala adat berkumpul serta kekokohan *umaq dadoq* sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai upacara ritual tidak lagi berfungsi.

Batas antara alam raya dan alam di luar alam raya menjadi tidak jelas karena adanya proses penebangan hutan. Alam gaib yang dilambungkan dengan kabut dan asap menghilang seiring dengan semakin habisnya hutan. Sebelum penebangan hutan, mereka tidak dapat melihat langit karena terhalang oleh tingginya pepohonan. Kini, langit tidak lagi merupakan rahasia bagi mereka. Sungai yang pada awalnya tidak berujung atau bermuara dan menyimpan rahasia tentang kesucian dan alam sesudah kematian, kini, menjadi bagian dari kehidupan dan sumber pencaharian nafkah. Ujung sungai bahkan bermuara di Kota Samarinda yang sangat sibuk, hidup, dan amat konkret.

Kenyataan ini menyebabkan suku bangsa Kenyah tidak lagi memiliki warisan budaya yang dapat menjadi pegangan dalam mengatasi masalah kehidupan. Lingkungan tata ruang mereka sedang mengalami pergeseran makna. Pergeseran dan perubahan makna tata inilah yang sebaiknya menjadi perhatian utama pemerintah dalam menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan.

## 9.2 *Harapan dan Saran*

Pergeseran itu terjadi karena kenyataan-kenyataan baru yang konkret yang dihadapi oleh orang Kenyah *umaq llepoq tau* di Long Merah. Departemen Sosial memberikan bantuan rumah-rumah tunggal kepada keluarga-keluarga yang tidak mempunyai tempat layak di rumah-rumah panjang di tempat-tempat tinggal mereka yang pertama di Rukun Damai. Rumah-rumah itu berderet-deret rapih, bertetangga

langsung dengan rumah-rumah serupa yang diberikan kepada penduduk lama Dusun Long Merah, yaitu orang-orang suku bangsa Punan. Ruang arsitektural lama yang hilang di sini adalah *usei*, tempat banyak kegiatan komunal berlangsung. Di Desa Batu Majang, yang telah selesai dibina Depsos dan diserahkan kepada Depdagri, ada 7 pemilik rumah tunggal yang telah bersepakat untuk membuat *usei* bersama di depan rumah-rumah mereka yang berderet. Keinginan semacam itu juga terdapat pada beberapa informan di Long Merah. Ini merupakan kecenderungan untuk mempertahankan aspek tata ruang budaya lama, yang ternyata masih dirasakan relevan untuk kehidupan masa kini mereka. Ruang bersama yang luas yang letaknya langsung di depan ruang-ruang hunian khusus bagi keluarga-keluarga, rupanya tetap dirasakan sebagai media pemersatu dan sarana ketentraman batin. Sementara, kebutuhan untuk interaksi akrab sehari-hari antartetangga di rumah baru dipecahkan oleh beberapa keluarga dengan membuat tangga rumah menghadap ke samping.

Lain pula kecenderungan mengenai tata ruang di dalam rumah. Konsep mengenai *privacy* mulai tumbuh. Ada keluarga di rumah baru yang tidak membolehkan tamu melihat kamar tidurnya, yang telah dipisahkan dari ruang lain dalam rumah tersebut. Dalam *amin* di rumah-rumah panjang sekat-sekat dan pemisah tidak ada; yang ada hanyalah sudut-sudut khusus untuk orang tua, untuk orang sakit, untuk wanita melahirkan. Di masa yang akan datang dapat diperkirakan kebutuhan akan ruang-ruang terpisah itu akan semakin tumbuh, antara lain untuk ruang belajar yang tenang. Demikian pula meja belajar merupakan tuntutan baru untuk kepentingan anak-anak sekolah.

Ruang perladangan yang semakin sempit, disertai tumbuhnya sikap malas dari para remaja untuk pergi mengerjakan ladang, secara berangsur-angsur akan meruntuhkan identitas suku bangsa peladang berpindah tersebut. Maka yang diharapkan adalah bahwa proses menyusutnya kemungkinan dan minat berladang itu dapat disongsong dengan cepat oleh upaya penyuluhan teknologi pertanian menetap. Beberapa informan menyatakan harapan ini. Pengenalan teknologi pertanian menetap disertai dengan upaya-upaya diversifikasi tanaman lain, diduga akan menumbuhkan identitas baru pada suku bangsa Kenyah yang pada dasarnya cukup reseptif dalam menanggapi hal-hal baru.

Suatu hal yang perlu dicegah dampaknya adalah pengaruh pendidikan umum yang cenderung dapat menghapuskan khasanah budaya Kenyah melalui proses pengasingan. Kidung-kidung, tari-tarian, teknologi tradisi, yang dalam tata kehidupan di *umaq dadoq* diajarkan melalui pendengaran sambil lalu, pengamatan, atau praktek langsung, diberikan oleh orang yang paling mahir di rumah panjang tersebut, sekarang tidak lagi dapat diberikan dengan cara lama jika orang mahir itu kini tinggalnya tidak lagi 'serumah'. Di sekolah pun kemahiran-kemahiran itu tidak diberikan. Kenyataan yang dijumpai di lapangan adalah memang bahwa para remaja tidak lagi sepenuhnya memahami arti kidung-kidung. Mereka lebih pandai menyanyikan lagu-lagu populer yang mereka ketahui dari media massa.

Dalam hubungan dengan hal yang disebut terakhir itu, diajukan saran-saran sebagai berikut:

- (1) agar kemahiran mengenai teknik-teknik bangunan tradisional tetap diajarkan sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengadakan sendiri modifikasi-modifikasi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan baru mereka (di antara teknik jitu yang ditemukan pada suku bangsa Kenyah ini adalah untuk membuat atap rumah dapat diturunkan/dijatuhkan dengan cepat bila terjadi kebakaran, dan teknik untuk membuat daun pintu yang dapat menutup sendiri sehabis dibuka);
- (2) agar pelajaran di sekolah, sebagai muatan lokal, juga memasukkan Sastra Kenyah, sehingga dengan demikian kekayaan metafora yang mereka miliki dapat dipertahankan;
- (3) agar pelajaran sastra, tari, dan musik dapat diberikan dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak merusak daya improvisasi kreatif yang tinggi yang telah dimiliki oleh orang Kenyah.

Demikianlah sejumlah simpulan dan pandangan ke depan yang dapat diajukan oleh penelitian ini, khususnya yang berkenaan dengan lingkungan binaan pada suku bangsa Kenyah *umaq tau* di Desa Long Merah. Saran-saran yang diberikan mengarah pada kehati-hatian agar tidak terjadi "kemacetan mental" pada suku bangsa yang bersangkutan, yang disebabkan oleh rentetan perubahan mendadak, yang mencabut mereka dari akar budayanya.

## C A T A T A N

### BAB II

1. Kebiasaan orang Kenyah memberi suatu tanda dengan suatu istilah tertentu yang dapat diingat.
2. Anggota suku bangsa Kenyah lainnya ada yang tinggal di sekitar Long Bagun, ibukota Kecamatan Long Bagun.

### BAB III

1. Ada pengalaman anggota sub suku bangsa Kenyah yang bereksodus dari Apo Kayan ke arah timur Kalimantan Timur memakan waktu beberapa tahun untuk mencapai tempat yang dituju.
2. Kata *alau* diperkirakan sama artinya dengan "alur" dalam bahasa Indonesia.
3. Rupa-rupanya mereka tidak mengenal konsep "neraka" bahkan konsep "surga kecuali alam gaib *alau malau tadi*.

### BAB VI

1. Lihat tulisan Cornelis van de Ven, *Ruang Dalam Arsitektur*, Jakarta: Gramedia, 1991. Di situ bahkan yakin bahwa justru mengambil ruang sebagai tema utama kajian arsitekturlah arsitek dapat membebaskan diri dari ketergantungannya terhadap bentuk historis.
2. Richard S. Wurman, *What Will Be Has Always Been, The Words of Louis Khan*, New York: Rizzoli, 1986. Introduction.

3. Pendapat dari Laszlo Moholy Nagy, lihat van de Ven, op.cit, hal. 274.
4. Uraian ini tidak terlihat di Long Merah. Keadaan itu adalah suatu rekonstruksi informan di Long Merah yang menceritakan keadaan *umag dadoq* di tempat asalnya, Desa Long Nawang.
5. Lihat Enrico Guidoni, *Primitive Architecture*, New York: Abrams, 1978. Terutama pada bab introduksi.
6. Lihat Arnold Ban Gennep, *The Rites of Passage*, Chicago: Phoenix, 1909. Khusus mengenai bab Territorial Passage. Uraian klasik ini masih gayut dalam beberapa contoh masyarakat sederhana.
7. Memang pernah pembahasan sejarah arsitektur mengabaikan atau menaruh sedikit sekali perhatian pada rumah tinggal dan menitik beratkan pembahasan tentang bangunan besar, namun belakangan ini suatu perimbangan perhatian telah terjadi. Penmgamat literatur Barat mulai dari abad lalu untuk mengikuti pernyataan ini. Lihat Joseph Rykwert, *On Adam's House In Paradise*, Cambridge, Mass: MIT, 1979. Di situ Rykwert kemukakan bahwa gubuk primitiflah cikal-bakal arsitektur.
8. Seorang peneliti Jepang Koji Sato melihat lumbung sebagai cikal-bakal bangunan bagi Asia Tenggara. Penelitiannya masih berlanjut sehingga pada saat ini belum saya masukkan sebagai bahan diskusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adat Istiadat Daerah Tematis Adat dan Upacara Perkawinan di Kalimantan Timur*, (tanpa tahun). Diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (Jakarta).
- Badudu, J.S. 1989. *Belajar Memahami Ungkapan*. Bandung.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya. Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Ernest, 1990. *Perisai Suku Dayak Kenyah*. Majalah Indonesia Indah. No. 17.
- Gennep, Arnold Van. 1909. *The Rites of Passage*. Chicago: Phoenix, 1909.
- Goodenough, Ward, H. 1957. Cultural Anthropology and Linguistics. *Report of the Seventh Annual Round Table Meeting on Linguistics and Language Study*. P.L. Gavin (ed). Washington: Georgetown University Monograph Series on Language and Linguistics No. 9, h.111-29.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Culture, Language, and Society*. California: The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Guerreiro, A.J. dan B.J.L. Sellato. t.t. Traditional Migration in Borneo: *The Kenyah Case* (foto copy lepas).

- Guidoni, Enrico. 1978. *Primitive Architecture*. New York: Abram.
- Hoffman, Carl F. 1985. Punan Liar di Kalimantan. Alasan Ekonomi. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Disunting oleh Michael R. Dove. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h.123-161.
- Jessup, Timothy C. 1990. *House-Building, Mobility, and Architectural Variation in Central Borneo*. Paper Presented at the *The First Extraordinary Session of the Borneo Research Council*. Disediakan di Kuching, Sarawak, Malaysia, 4-9 Agustus 1990. Hal. 1-28 (makalah lepas).
- Juihardi dan Trivena. 1990. *Adat Suku Dayak Kenyah* (Makalah lepas disampaikan pada seminar Adat Masyarakat Dayak sekabupaten Kutai di Tenggrong).
- Kabupaten Kutai Dalam Angka 1991*. Diterbitkan oleh Bappeda Tk II dan Kantor Statistik Kabupaten Kutai. Tenggrong.
- Kalimantan Timur Dalam Angka. East Kalimantan in Figure 1989*. Kerjasama Badan Perencanaan Daerah dengan Kantor Statistik Kalimantan Timur.
- Melalatoa, E. (peny.). 1990. Dayak Kenyah. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jilid 8. Disunting oleh E. Nugroho. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka
- Nugroho, E. (peny.). 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 8. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Oka A, Yoeti. 1991. *Eksodus Suku Dayak Kayan, Mungkinkah Sampai Ke Taiwan?*. Berita Yudha (4 September 1991), h. V dan IX.
- Pembinaan Masyarakat Terasing di Long Merah (dikeluarkan oleh Kanwil Depsos Kalimantan Timur, 1991).
- Penyebaran sub-suku (umaq) Kenyah di Propinsi Kalimantan Timur 1991* (dibuat oleh Kanwil Depsos Kalimantan Timur, 1991).
- Peta Bahasa Daerah di Kalimantan Timur*. 1988. Diterbitkan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur, Samarinda.

- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rykwert, Joseph. 1979. *On Adam's House In Paradise*. Cambridge, Mass: MIT.
- Selingan. 1987. *Setelah Hutan Jadi Arang*. Tempo, 10 Oktober.
- . 1989. Petualangan Melawan Arus Mahakam. Tempo. 18 November.
- Setiawan, Singgih B. 1991. Long Merah Desa Masyarakat Terasing. Suara Karya 10 September.
- . 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winestone.
- Thompsons, John B. (ed). 1981. *Paul Ricoeur Hermeneutics & The Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ven, Cornelis van de. 1991. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta: Gramedia.
- Whitter, H.L. 1973. *Social Organization and Symbols of Social Differentiation: And Ethnographic Study of the Kenyah Dayak of East Kalimantan (Borneo)*. Michigan State University.
- Wurman, Richard S. 1986. *What Will Be Has Always Been, The Words of Louis Khan*, New York: Rizzoli.

## Lampiran 1

### DATA INFORMAN

No.	N a m a	L/P	Umur	Agama	Kedudukan	Pekerjaan	Suku
Long Merah							
1.	Angit Usat	L	37	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
2.	Amai Selli	L	32	Protestan	Guru SD	P. Negeri	Kenyah
3.	Banying Juk	L	80	Katholik	T. Masyarakat	Peladang	Punan
4.	Iban Tinyit	L	47	Protestan	Ketua RT	Peladang	Kenyah
5.	Ingai Ncau	L	40	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
6.	Juman Laing	L	58	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
7.	Iren	P	25	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
8.	Lengken	P	24	Protestan	Remaja	Peladang	Kenyah
9.	Liah Lijju	L	42	Katholik	Guru SD	P. Negeri	Kenyah

No.	N a m a	L/P	Umur	Agama	Kedudukan	Pekerjaan	Suku
10.	Mambang Samin	L	45	Katholik	Sek. Desa	Peladang	Punan
11.	Pagang Imang	L	40	Katholik	Masy. Biasa	Peladang	Punan
12.	Pakuleh Ncau	L	62	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
13.	Pelaeng	L	60	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
14.	Pejuli	L	50	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
15.	Pesatu	L	59	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
16.	Peladeg Ncau	P	49	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
17.	Penong	L	48	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
18.	Pelihan Njau	L	60	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
19.	Surang Birah	L	35	Protestan	Tokoh Agama	Pendeta	Kenyah
20.	Siteru	P	30	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
21.	Tangit Lihan	L	45	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
22.	Uweq Lun	P	30	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
23.	Uweq Pelampang	P	61	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah

No.	N a m a	L/P	Umur	Agama	Kedudukan	Pekerjaan	Suku
24.	Uwan Ului	L	38	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
Rukun Damai							
1.	Andreas	L	38	Protestan	Guru Agama	Pendeta	Kenyah
2.	Ayub Apai	L	36	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
3.	Aweng Tanyit	L	52	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
4.	Bagang Imang	L	61	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
5.	Baya Njuk	L	50	Katholik	Masy. Biasa	Pedagang	Kenyah
6.	Bayaq Garau	L	56	Katholik	Ketua RT	Peladang	Kenyah
7.	Bila Ngau	L	44	Katholik	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
8.	Ibon Njuk	L	29	Protestan	Gembala	Gembala	Kenyah
9.	Ingau Ncuk	L	45	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
10.	Ipin Besan	L	27	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah

No.	N a m a	L/P	Umur	Agama	Kedudukan	Pekerjaan	Suku
11.	Ipoi Jit	P	34	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
12.	Jiman Njau	L	37	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
13.	Kilah Tanyit	L	39	Katholik	T. Perahu	T. Perahu	Kenyah
14.	Kwing Ngerung	L	45	Protestan	Guru SD	P. Negeri	Kenyah
15.	Laing Sing	L	45	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
16.	Lis Ngau	P	47	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
17.	Lipi	P	34	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
18.	Pejalung Tani	L	70	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
19.	Pedaw Tajak	P	60	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
20.	Pekihin Bit	L	78	Protestan	T. Masyarakat	Ketua Adat	Kenyah
21.	Pesiang	L	58	Protestan	Ketua RT	Peladang	Kenyah
22.	Pejuli	L	60	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
23.	Pimang Anyeq	L	60	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
24.	Puluy Hingang	L	35	Katholik	Masy. Biasa	Peladang	Bahau

No.	N a m a	L/P	Umur	Agama	Kedudukan	Pekerjaan	Suku
25.	Pesibong Unya	P	60	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
26.	Sigit Kilah	L	27	Protestan	Masy. Biasa	Peladang	Kenyah
27.	Yohanes Payung	L	24	Katholik	Pendeta	Pendeta	Timor

Keterangan : L = Laki-laki      P = Perempuan      Masy. = Masyarakat  
T = Tukang      Tk = Tokoh

## PERUBAHAN DALAM POLA PEMILIHAN JODOH

Dalam adat Kenyah di masa lalu, seseorang diperkenankan menikah dengan saudara sepupunya, baik yang merupakan *crosscousin* (saudara sepupu yang orangtunya masing-masing bersaudara dan berbeda jenis) maupun *parralel cousin* (saudara sepupu yang orang tuanya masing-masing bersaudara dan sama jenis kelaminnya).

Namun keadaan itu sekaran tidak lagi sama. Pilihan jodoh terhadap saudara sepupu dari *parallel-cousin* makin terbatas. Menurut salah seorang informan yang merupakan penduduk Rukun Damai, hal itu erat kaitannya dengan anjuran dari seorang pendeta asing yang datang ke lingkungan masyarakat Kenyah untuk menyebarkan agama Protestan. Pendeta Amerika Serikat tersebut di kenal bernama Jackson dan bekerja di lingkungan orang Dayak Kenyah di pedalaman Kalimantan di wilayah Malaysia. Di sana ia mengajarkan agar dua orang yang termasuk *parallel-cousin* tidak boleh menikah.

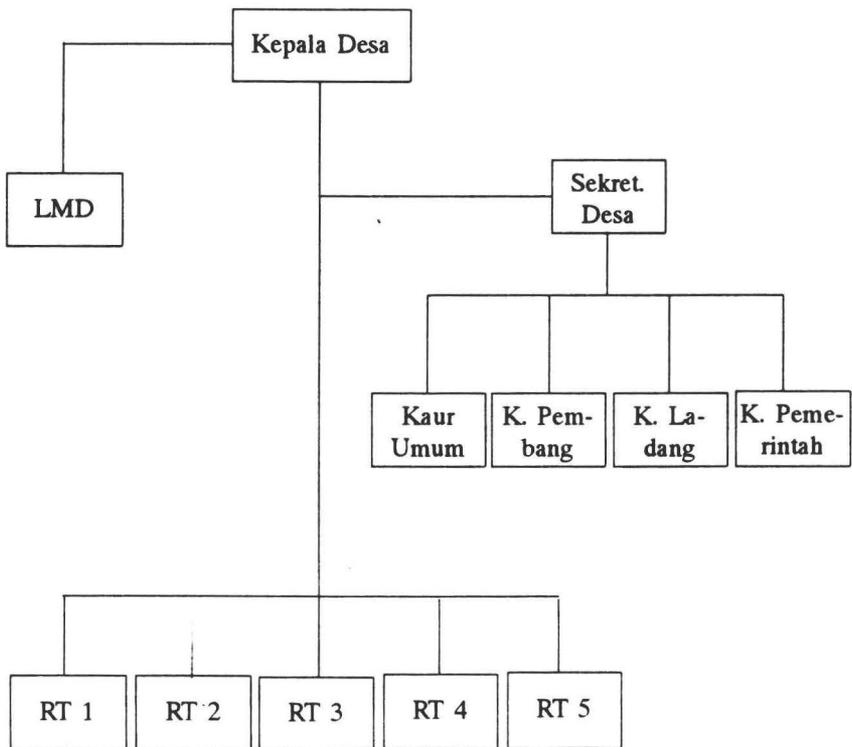
Adat ini kemudian disebarluaskan hingga sampai di lingkungan masyarakat Dayak di wilayah Indonesia, dan sejak sekitar 20 tahun yang lalu, juga diterima oleh Dayak orang Kenyah di Rukun Damai. Penduduk di daerah ini kemudian menterjemahkan anjuran itu dengan konsepsi bahwa saudara sepupu *parallel cousin* "berdarah panas", sehingga anak-anak yang lahir dari perkawinan mereka bisa menjadi lemah, tidak bisa berjalan atau meninggal dunia.

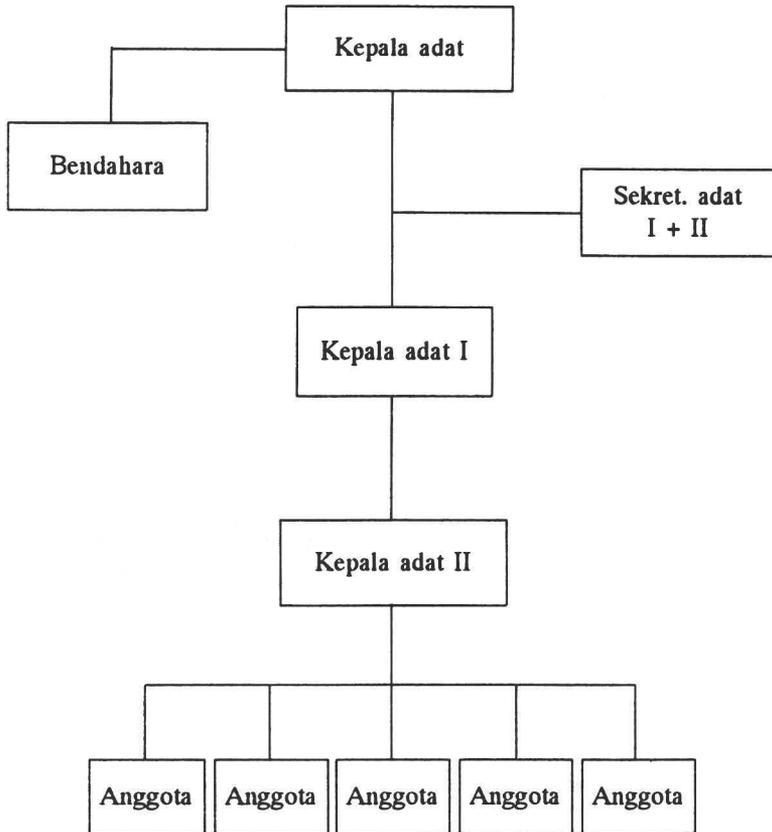
Itulah sebabnya maka pilihan jodoh terhadap saudara sepupu dari *parallel cousin* makin terbatas, meskipun tetap dijumpai dalam lingkungan masyarakat setempat.

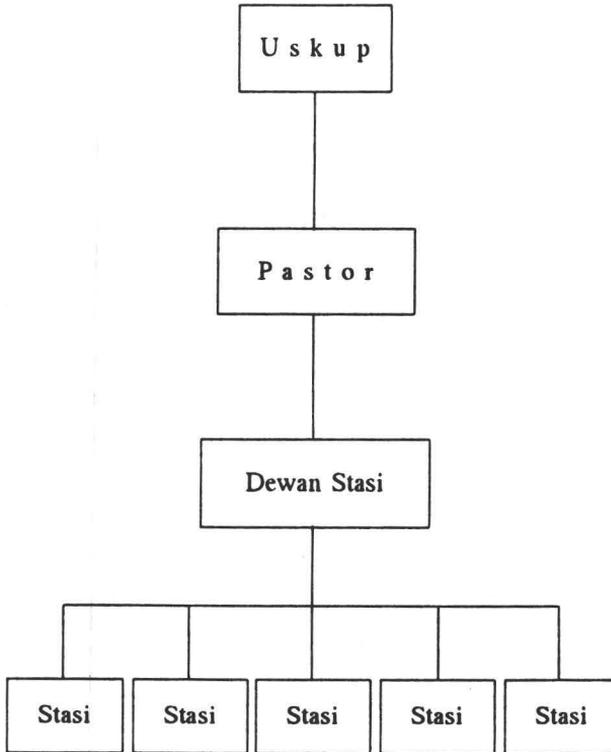
Lampiran 2.2

## STRUKTUR SISTEM KEPEMIMPINAN DI DESA RUKUN DAMAI DAN LONG MERAH

### I. *Struktur Pemerintahan/Kepemimpinan Desa*



**II. Struktur Pemerintahan/Kepemimpinan adat**

*III. Struktur Kepemimpinan Agama Katholik*

## URUTAN TEMPAT TINGGAL DALAM *UMAQ* *DADOQ* PAK BAYAQ

Di bawah ini digambarkan urutan tempat tinggal dalam *umaq dadoq* Pak Bayaq sebagai berikut :

Bilik pertama dihuni oleh Ibu Apoq dan keluarganya yang semuanya berjumlah 7 orang. Ibu Apoq adalah anak perempuan dari saudara laki-laki ayah dari Ibu Tugong (isteri pak Bayaq), dengan kata lain, merupakan saudara sepupu paralelnya dari pihak ayahnya. Ibu Apoq tinggal bersama seorang anak laki-laknya, menantu perempuannya dan empat cucu (seorang laki-laki dan tiga orang perempuan). Anak-anak Ibu Apoq lainnya (seorang perempuan dan dua orang tinggal di luar kampung).

Bilik kedua dihuni oleh keluarga Ibu La'an Ngao yang seluruhnya berjumlah 9 orang. Ibu La'an Ngao merupakan anak perempuan saudara laki-laki ayah Ibu Tugong yang lainnya, sehingga ia juga berstatus sama dengan Ibu Apoq terhadap Ibu Tugong. Ibu La'an Ngao ini tinggal bersama suaminya, seorang anak perempuan bersama suaminya (menantu) dan dua orang anak laki-laki mereka (cucu), serta tiga anak laki-laki Ibu La'an Ngao yang belum menikah.

Bilik ketiga dihuni oleh keluarga Pak Diyan yang seluruhnya berjumlah 7 orang. Pak Diyan adalah kakak laki-laki Ibu Tugong, dan ia tinggal di bilik itu bersama isteri, seorang anak perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak laki-laki, ditambah 3 orang anak lainnya yang belum menikah, terdiri dari seorang perempuan dan dua orang laki-laki. Suami anak perempuannya (menantu) tidak berada di kampung itu.

Bilik keempat dihuni oleh Pak Bayaq dan Ibu Tugong yang seluruhnya berjumlah 9 orang. Para anggota keluarga lainnya di

samping Pak Bayaq dan isterinya adalah kakak perempuan Pak Bayaq, 3 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan.

Bilik kelima dihuni oleh Bapak Len Garau, yang seluruhnya berjumlah 6 orang. Pak Len Garau adalah kakak laki-laki Pak Bayaq. Ia tinggal bersama isterinya, anak perempuan dan menantu laki-lakinya, serta cucu-cucu yang terjadi dari 4 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki.

Bilik keenam dihuni oleh keluarga Ibu Empang yang seluruhnya berjumlah 10 orang. Ibu Empang adalah anak perempuan dari saudara perempuan ibu Ibu Tugong, artinya merupakan saudara sepupu parallel Ibu Tugong dari pihak ibunya. Ibu Empang tinggal bersama suaminya, 5 orang anak yang belum menikah, seorang anak perempuan dan suaminya, dan seorang cucu perempuan.

Bilik ketujuh dihuni oleh Ibu keluarga Agot yang seluruhnya berjumlah 6 orang. Ibu Agot adalah anak dari Ibu Empang. Ia tinggal bersama suami dan 4 orang anaknya.

Bilik kedelapan dihuni oleh keluarga Ibu Ulo Tasik yang seluruhnya berjumlah 8 orang. Ibu Ulo Tasik adalah cucu dari Panyik Sidau, yaitu saudara laki-laki dari nenek Ibu Tugong dari pihak ibunya. berarti ia adalah sepupu dua kali dari Ibu Tugong. Ia tinggal dengan suaminya, empat orang anak laki-laki, seorang anak perempuan dan ibu kandungnya yang bernama Ibu Aleng Anyik.

Bilik kesembilan dihuni oleh dua orang, yaitu Pak Petegen dan isterinya. Ia adalah saudara laki-laki Ibu Tugong.

Dari uraian di atas tampak bahwa penghuni *umag dudoq* Pak Bayaq berjumlah 64 orang, dewasa dan anak-anak.

## Lampiran 2.4

**URUTAN TEMPAT TINGGAL DALAM  
UMAQ DADOQ PAK PESIANG**

Urutan tempat tinggal dalam umaq dadoq Pak Pesiang adalah sebagai berikut :

Bilik pertama dihuni oleh keluarga Amai Uyang, dengan anggota keluarga yang seluruhnya berjumlah 7 orang. Semula bilik ini merupakan urutan ketiga dari sisi kiri rumah panjang.

Bilik kedua dihuni oleh keluarga Amai Hasan dengan anggota keluarga yang seluruhnya berjumlah 9 orang. Semula bilik ini merupakan urutan keenam.

Bilik ketiga dihuni oleh Pak Pejuli dengan keseluruhan anggota keluarga berjumlah 12 orang. Semula bilik merupakan urutan ketujuh.

Bilik keempat dihuni oleh keluarga Pak Amai Lai dengan keseluruhan anggota keluarga yang berjumlah 5 orang. Semula bilik ini menempati urutan kedelapan.

Bilik kelima dihuni oleh keluarga Amai Terit dengan keseluruhan anggota keluarga yang berjumlah 6 orang. Semula bilik ini menempati urutan kesepuluh.

Bilik keenam dihuni oleh keluarga Pe'ule Alang dengan anggota keluarga seluruhnya berjumlah 8 orang. Semula bilik ini menempati urutan ke-11.

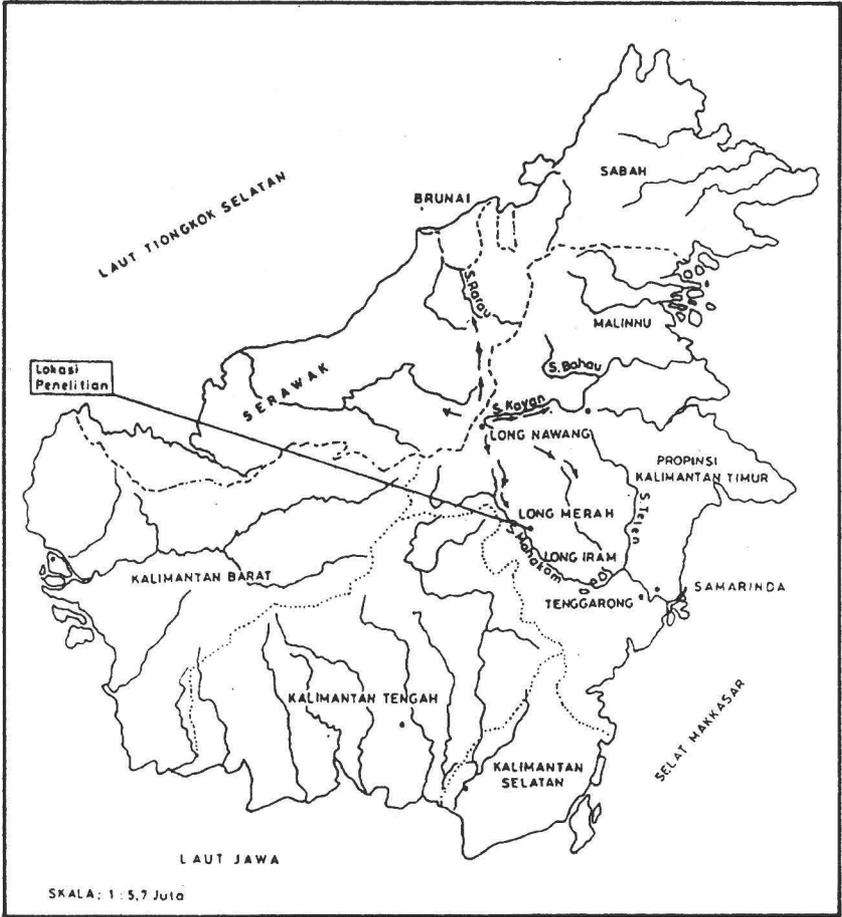
Bilik ketujuh dihuni oleh keluarga Petanyit Jawai dengan anggota keluarga yang seluruhnya berjumlah 9 orang. Semula biliknya menempati urutan ke-12, dan selain di rumah panjang mempunyai sebuah rumah tunggal.

Bilik kedelapan dihuni oleh keluarga Pak Pesiang dengan anggota keluarga seluruhnya berjumlah 9 orang. Ia juga mempunyai rumah tunggal. Semula biliknya berada tepat di 13. Karena ia kepala klen, maka biliknya berada tepat di tengah-tengah rumah panjang, demikian pula ketika rumah panjang masih terdiri dari 25 bilik.

Bilik kesembilan oleh keluarga Pak Pisang dengan anggota keluarga yang seluruhnya berjumlah 8 orang. Ia juga mempunyai rumah tunggal. Semula biliknya menempati urutan ke-14.

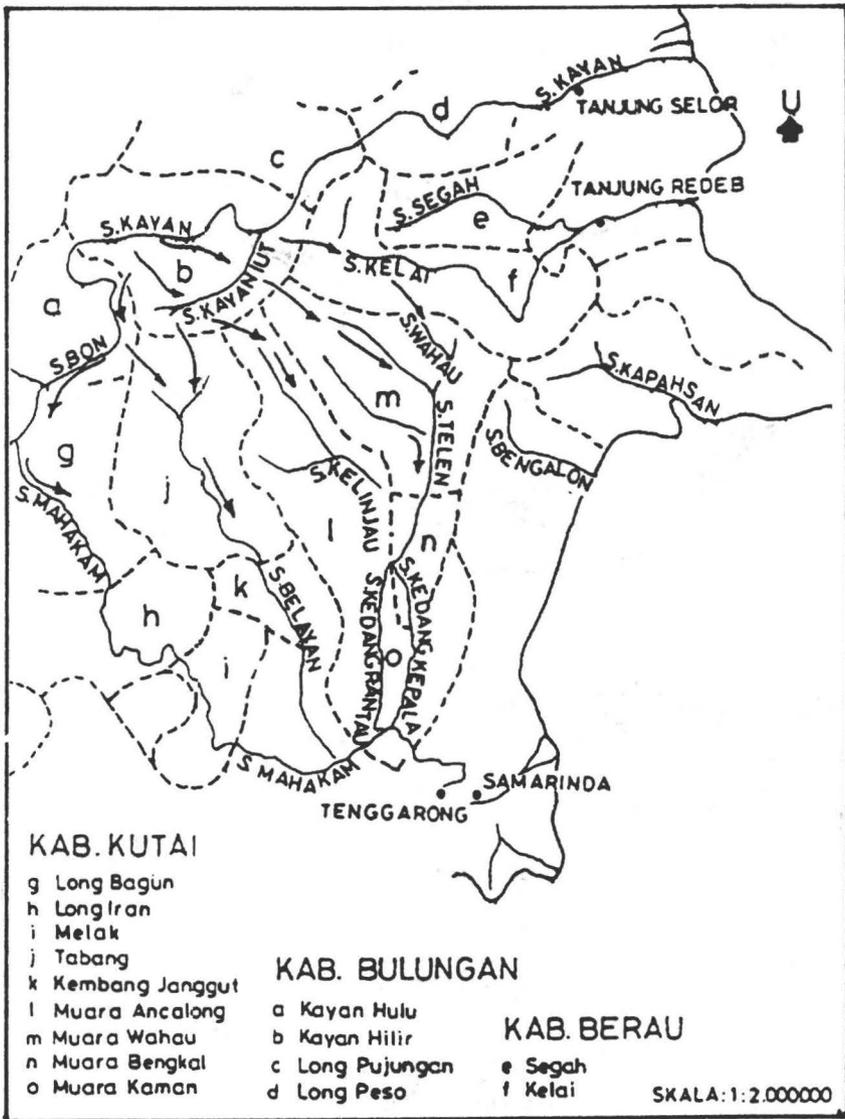
Dengan demikian, jumlah warga *umaq dudoq* Pak Pesiang saat ini mencapai 73 orang.

Lampiran 3.1



PETA 1  
RUTE MIGRASI SUKU BANGSA KENYAH DI KALIMANTAN

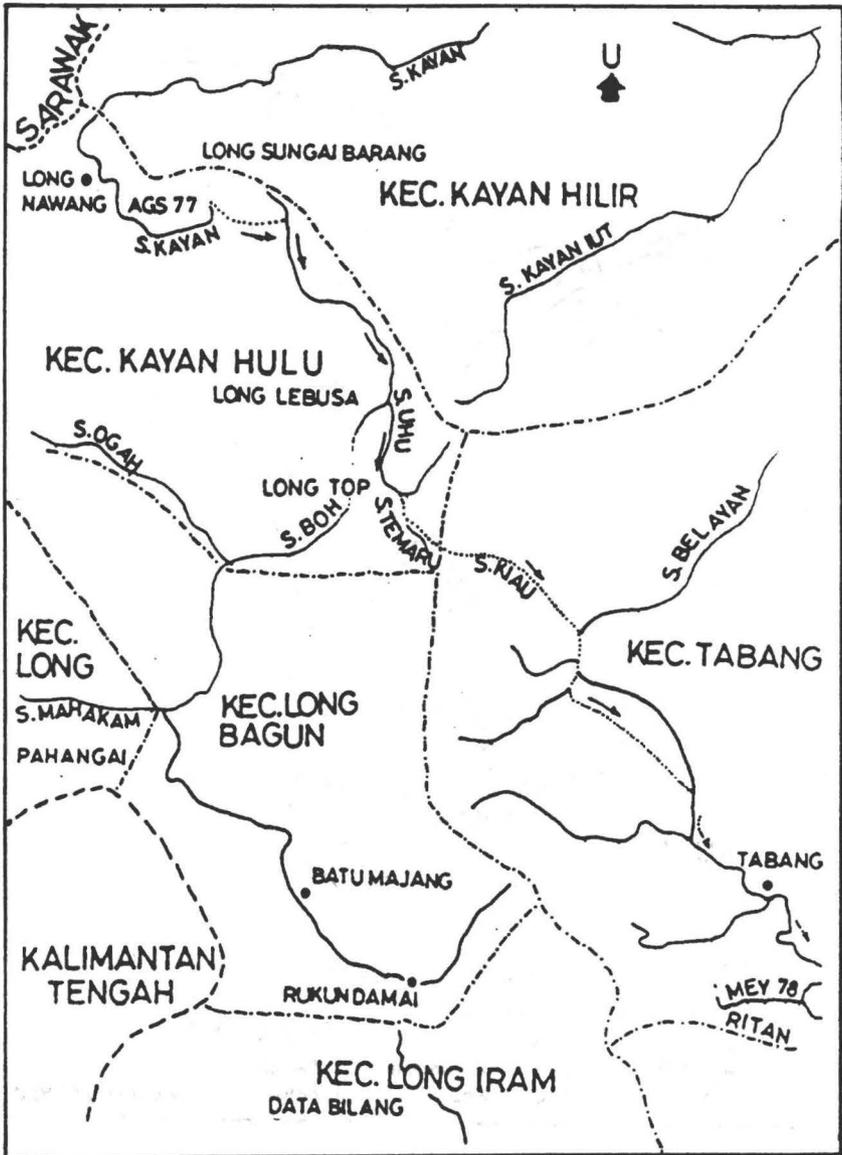
Lampiran 3.2



PETA 2

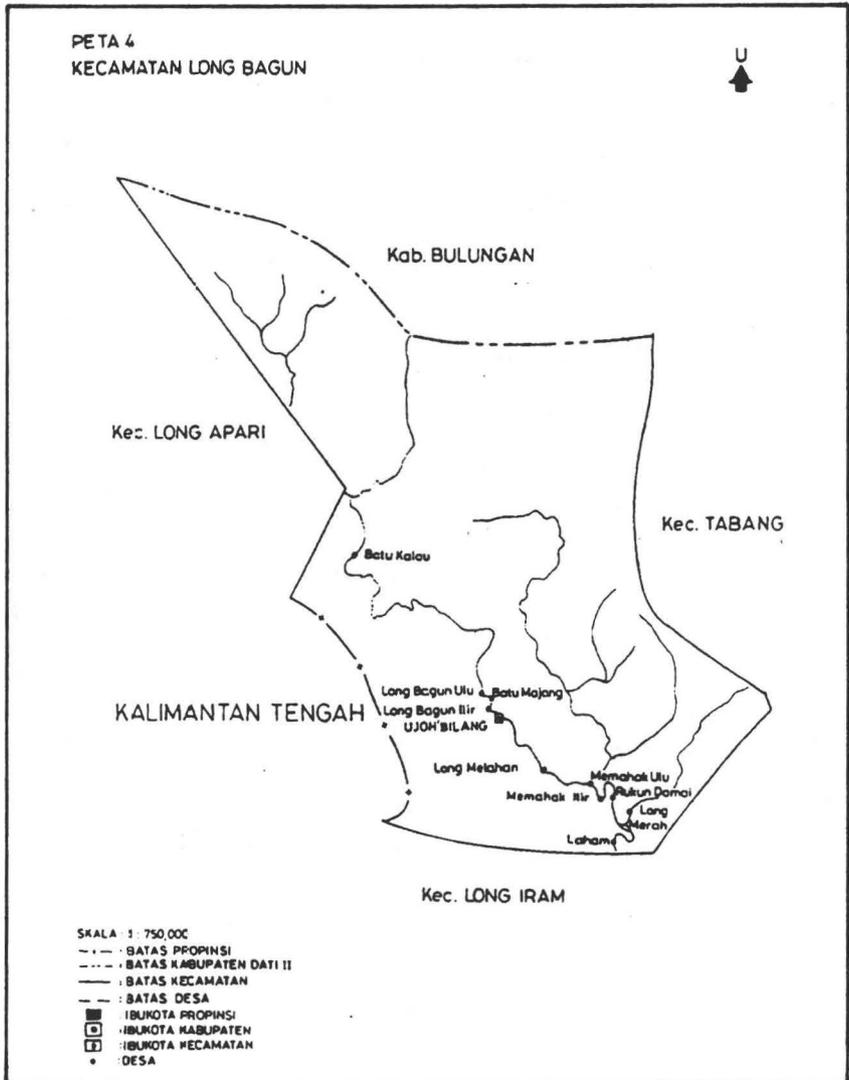
RUTE MIGRASI SUKU BANGSA KENYAH DI KALIMANTAN  
(SUMBER GUEREIRO DAN B.J.L. SELLATO. H. 14 )

## Lampiran 3.3



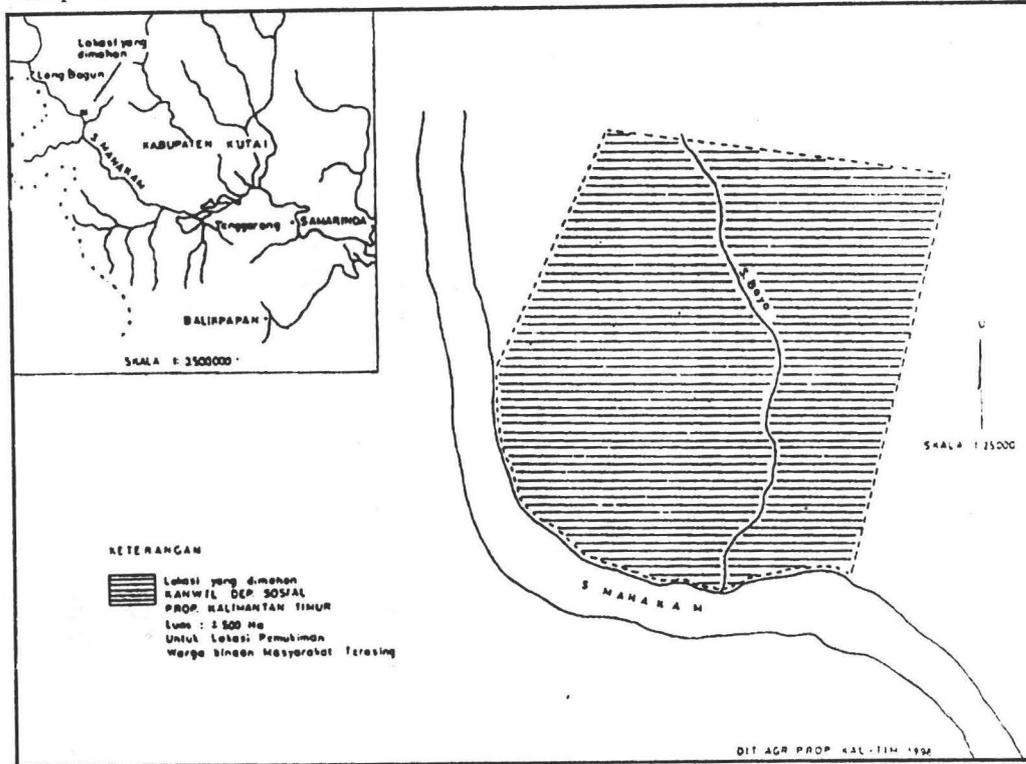
PETA 3  
 LOKASI-LOKASI SUKU BANGSA KENYAH  
 DI SEJUMLAH KECAMATAN DI KALIMANTAN TIMUR  
 ( SUMBER GUEREIRO DAN B.J.K. SELLATO H. 13 )

## Lampiran 3.4



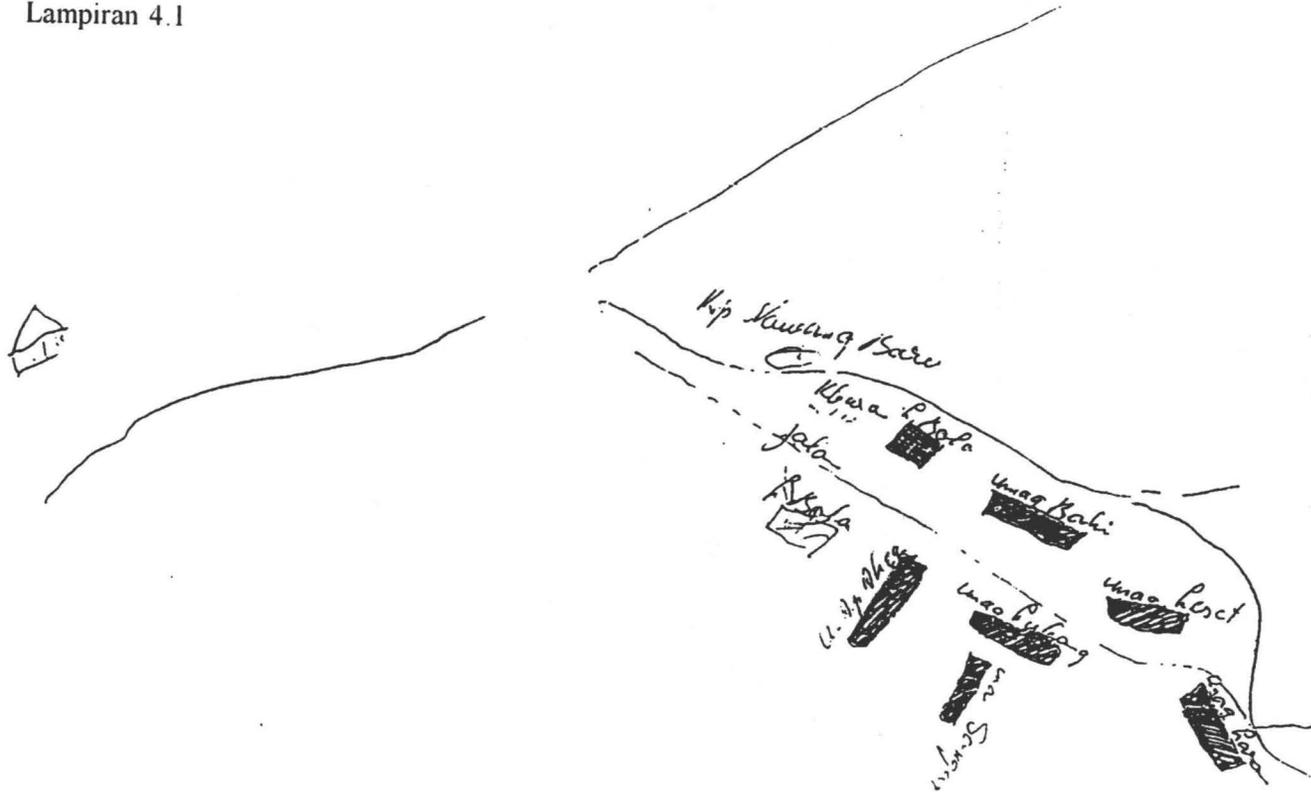
PETA 4  
KECAMATAN LONG BAGUN

Lampiran 3.5



PETA 5  
LOKASI PENELITIAN

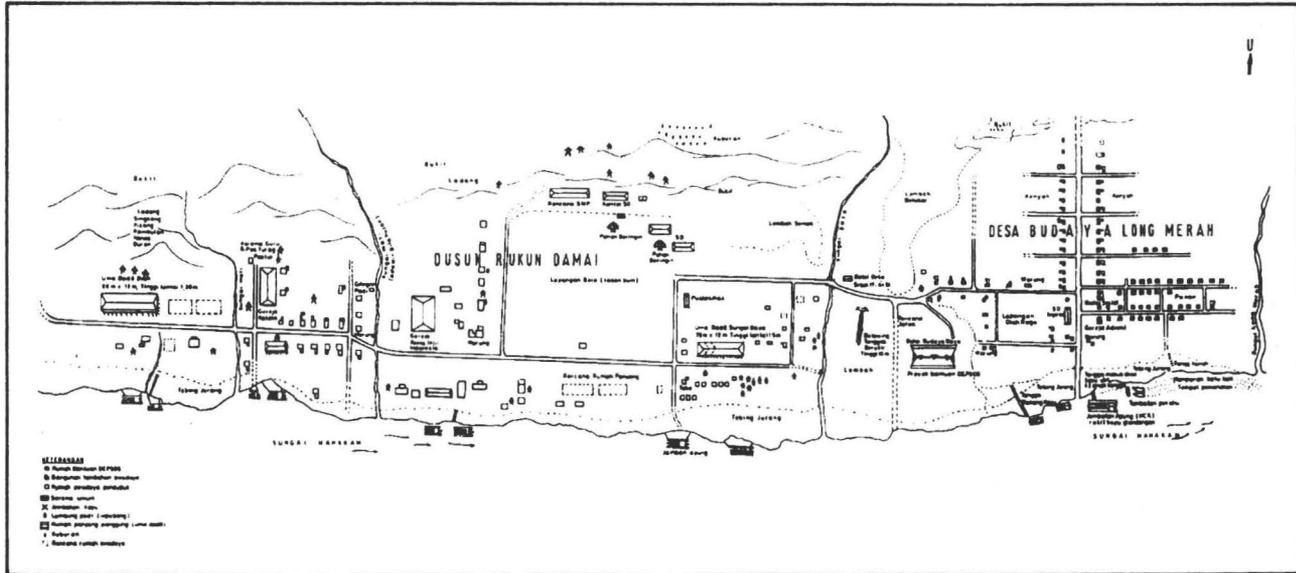
Lampiran 4.1



Gambar 1. Pola Permukiman di Long Nawang. Digambarkan oleh Seorang Informan

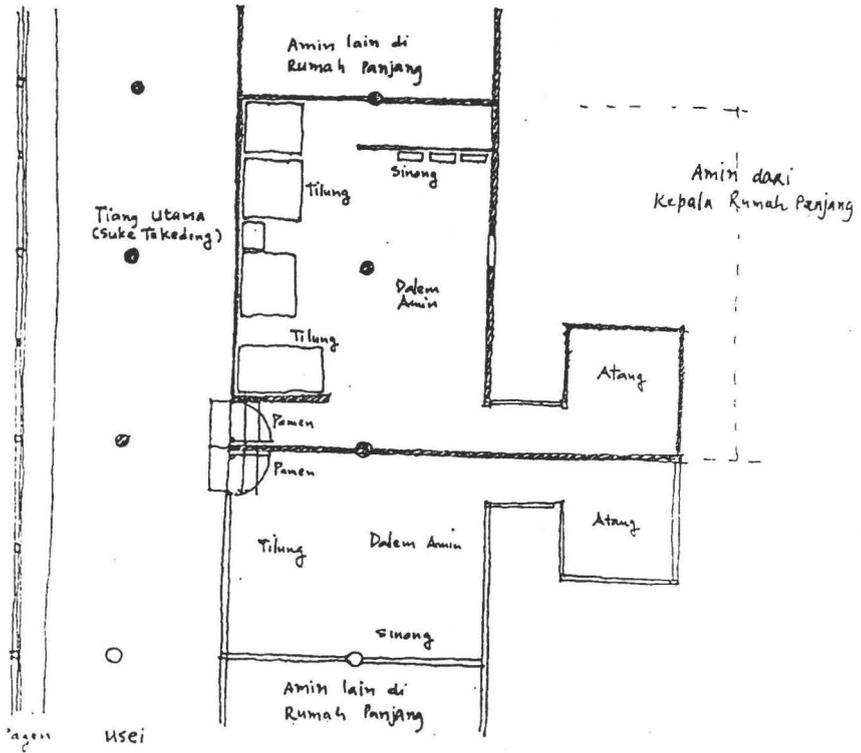


Lampiran 4.3



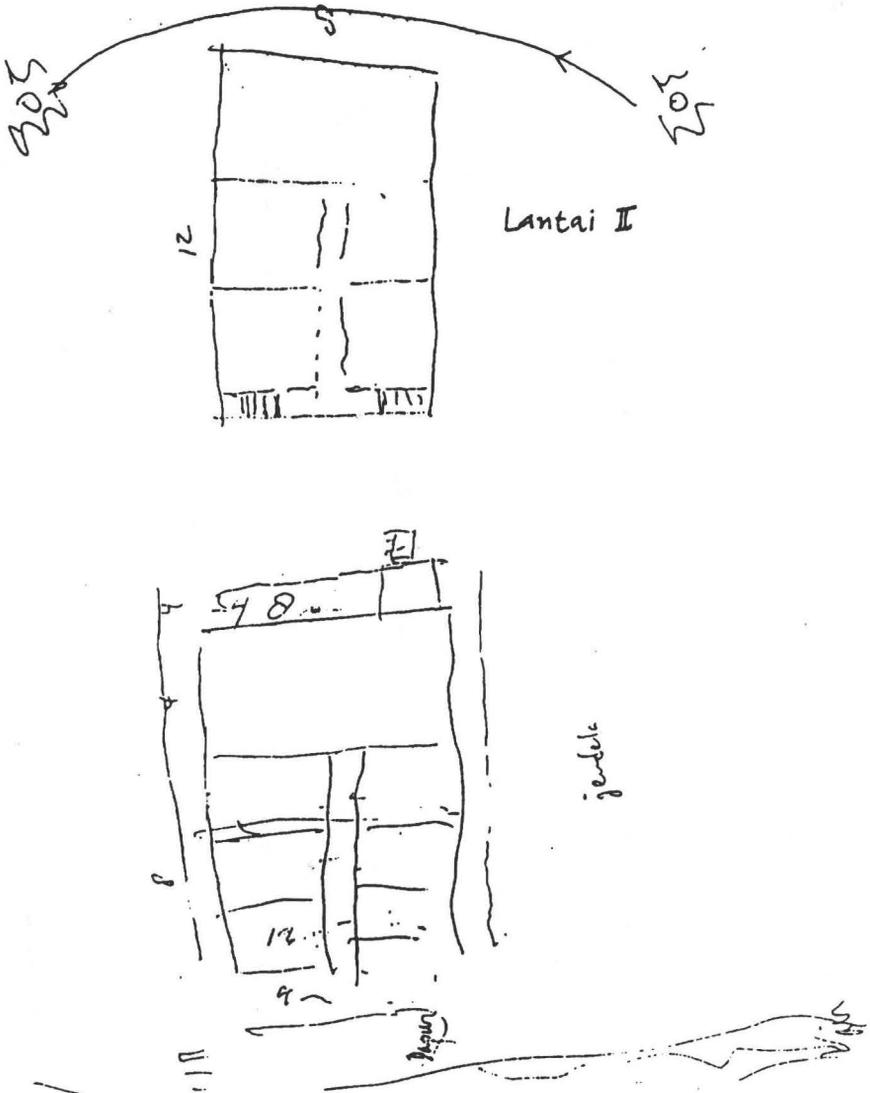
Gambar 3. Denah Skematik Dusun Rukun Damai dan Long Merah

Lampiran 4.4



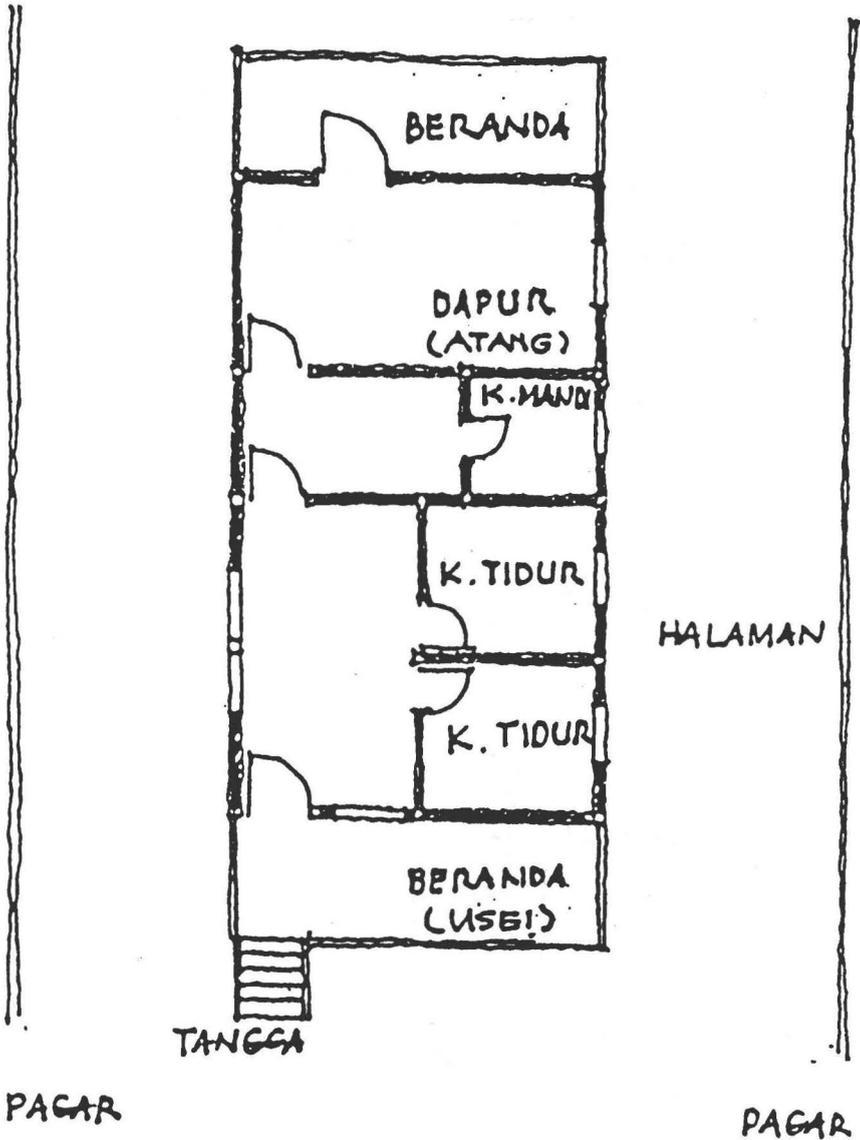
Gambar 4 Denah Sebuah Amin di Rumah Panjang

## Lampiran 4.5



Gambar 5. Denah Rumah Ideal Seorang Informan

Lampiran 4.6



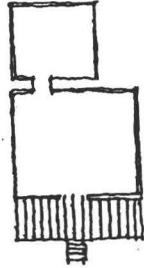
Gambar 6. Denah Rumah Ideal Seorang Guru

Lampiran 4.7



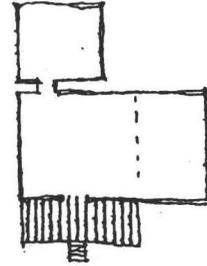
(a)

Denah skematik keadaan awal:  
dalem amin dan usei



(b)

Keadaan Setelah Dikembangkan:  
dalem amin, usei dan atang

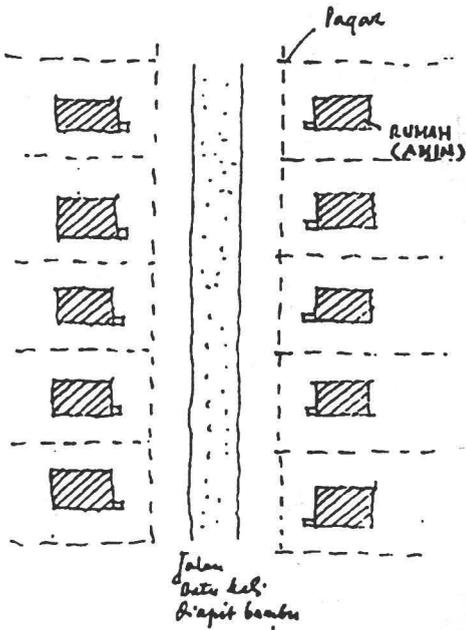


(c)

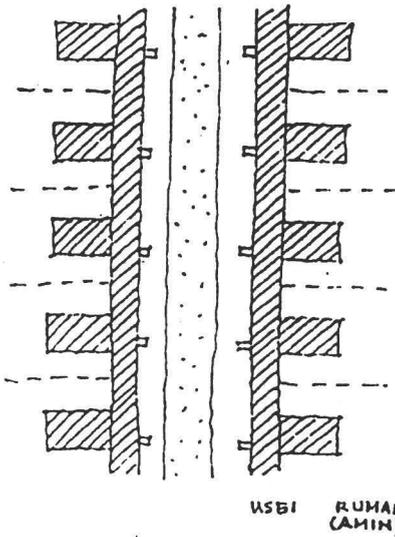
Keadaan Setelah Dikembangkan:  
dalem amin, usei, atang dan  
ruang tambahan

Gambar 7. Rumah yang Berdiri Sendiri

Lampiran 4.8



Kedadaan Sekarang



Kemungkinan Penambahan Usei

Gambar 8. Dua Skema Untuk Menguji Pilihan Para Informan

FOTO-FOTO

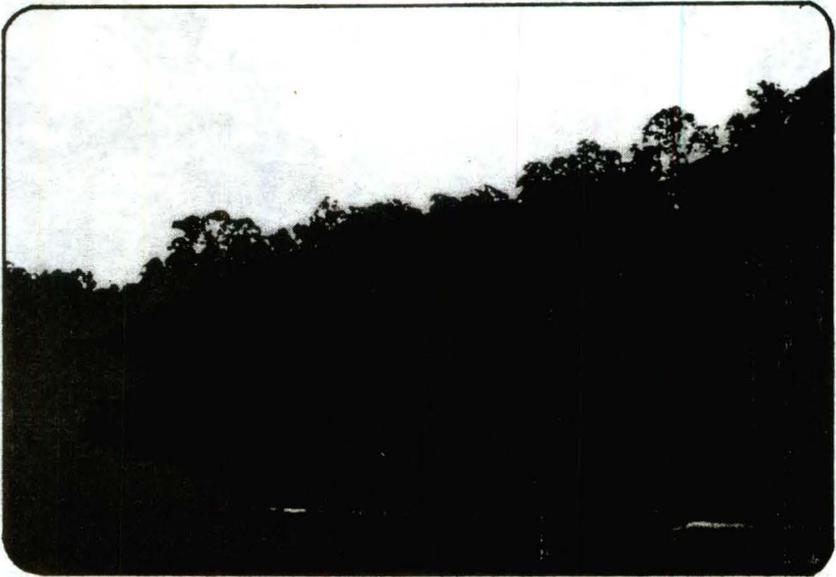


Foto II. 1. Pemandangan hutan lebat dilihat daru sungai Mahakam.

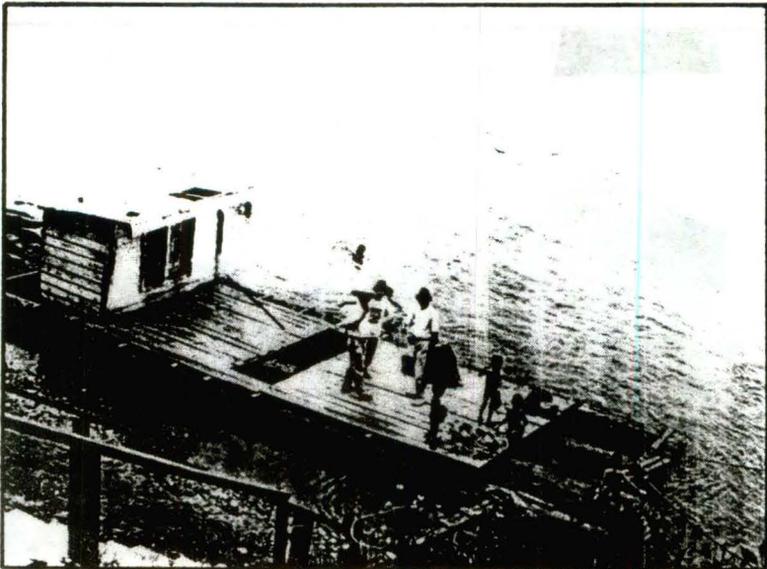


Foto II. 2. Dermaga yang berfungsi sekaligus sebagai MCK.

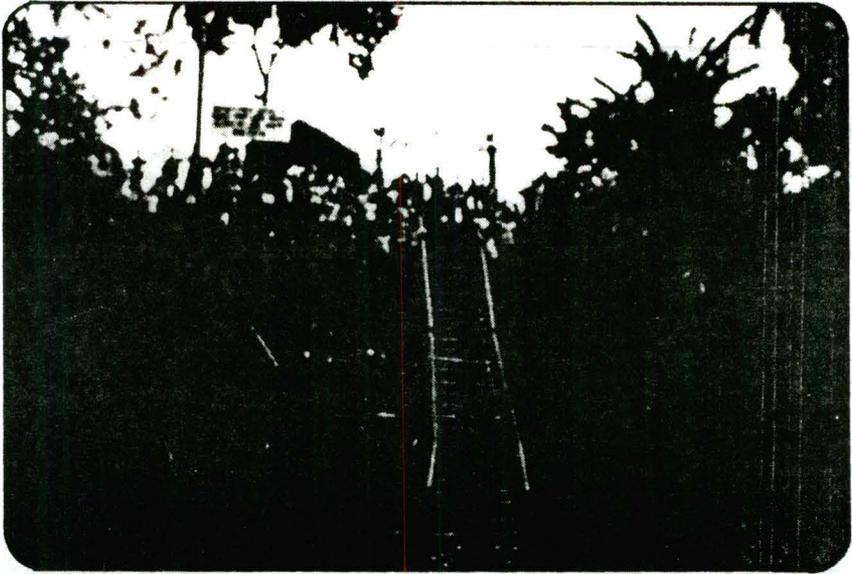


Foto II. 3. Pintu gerbang menuju PKSMT desa Long Merah di lihat dari Dermaga



Foto II. 4. Gedung SD di Desa Long Merah



Foto II. 5. Generasi tua Orang Kenyah.

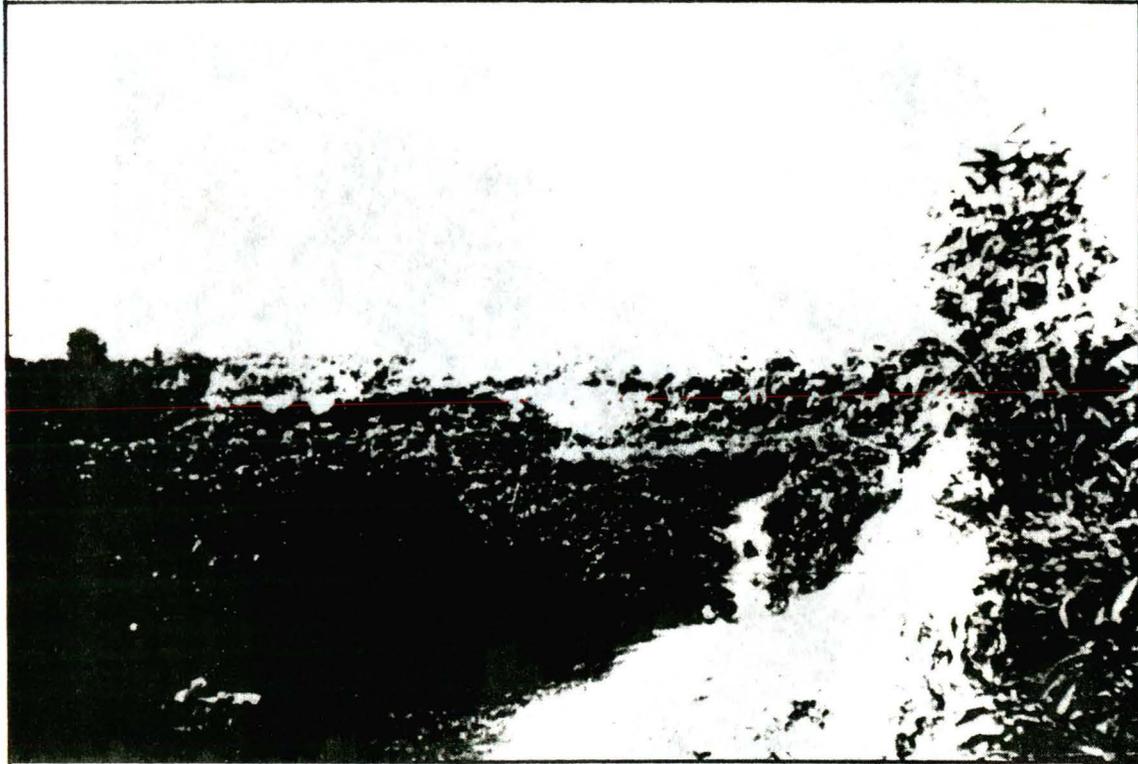


Foto II. 6. Lokasi PKMST dilihat dari atas bukit di sebelah utaranya.



Foto III. 1. Gereja GKII di dusun Rukun Damai



Foto III. 2. Gereja Bala Keselamatan di desa Long Merah



Foto III. 3. Gereja Protestan di dusun Rukun Damai.

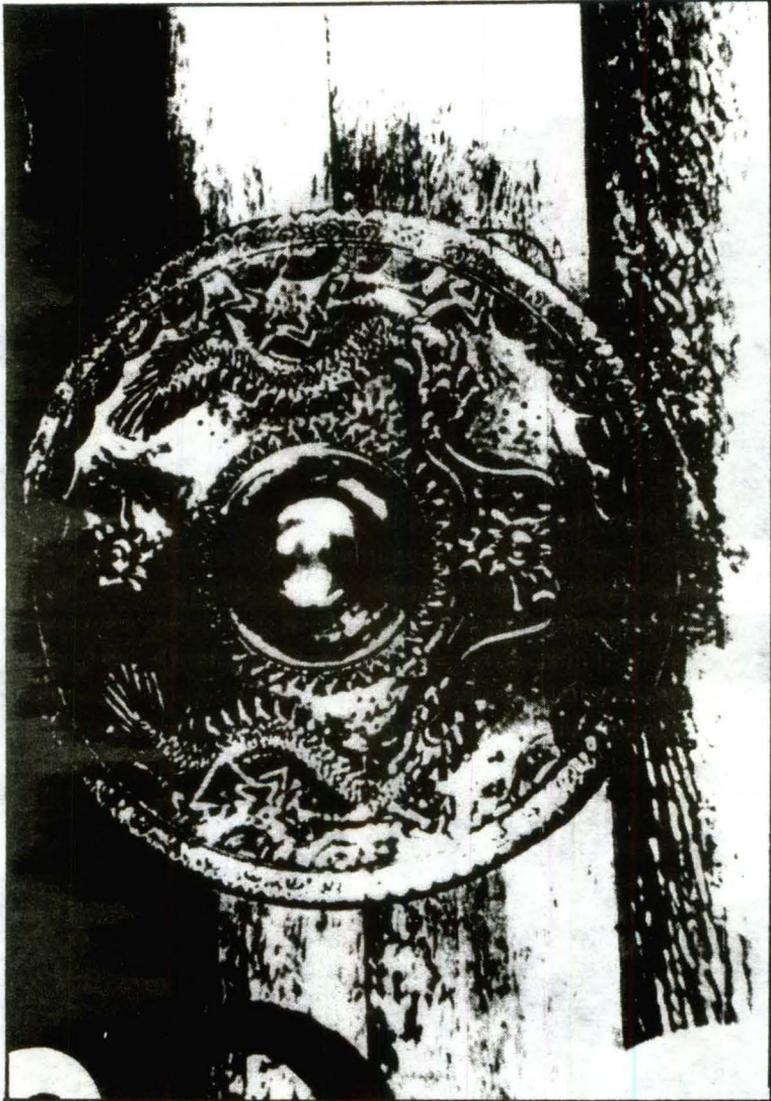


Foto III. 4. Gong dengan motif sepasang ular naga. Biasanya digunakan sebagai tempat duduk kebesaran Kepala Suku.



Foto III. 5. Rekonstruksi upacara *mamat*. Adegan mengelilingi *Belawing*

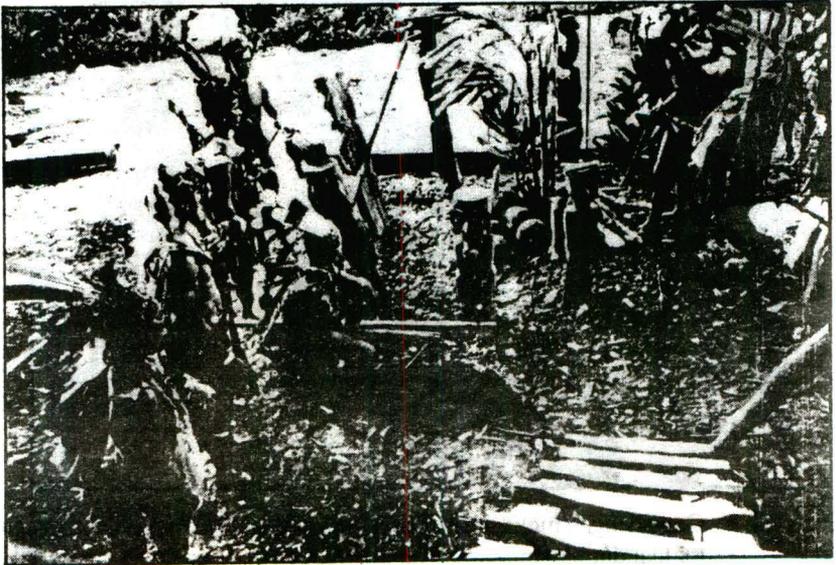


Foto III. 6. Rekonstruksi upacara *mamat*. Adegan persiapan memotong babi



Foto III. 7. Rekonstruksi upacara *mamat*. Adegan persiapan memotong ayam sambil mengelilingi batu-batu bulat dengan motif tengkorak manusia.



Foto III. 8. Rekonstruksi upacara *mamat*. Adegan doa yang dipimpin oleh Kepala Suku.

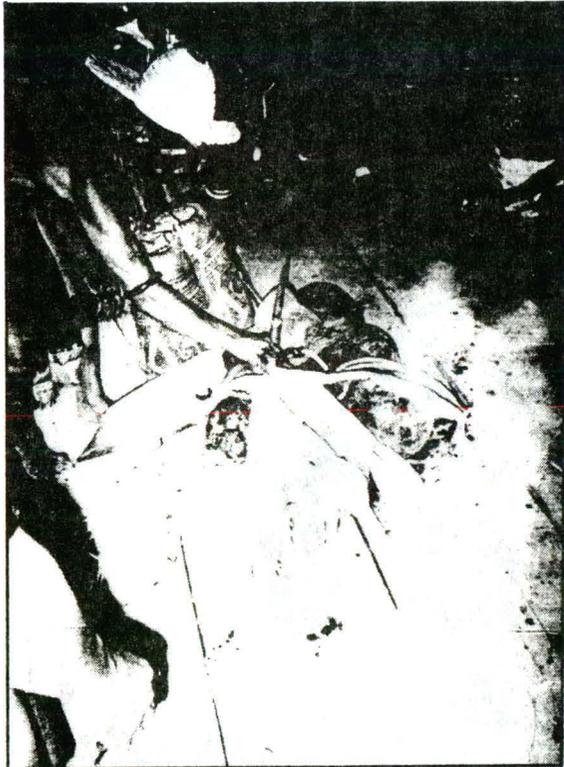


Foto III. 10. Rekonstruksi upacara *mamat*. adegan memainkan alat musik pengiring.



Foto III. 9. Rekonstruksi upacara *mamat*. Adegan meletakkan daun kering di atas onggonan batu bermotif tengkorak manusia.

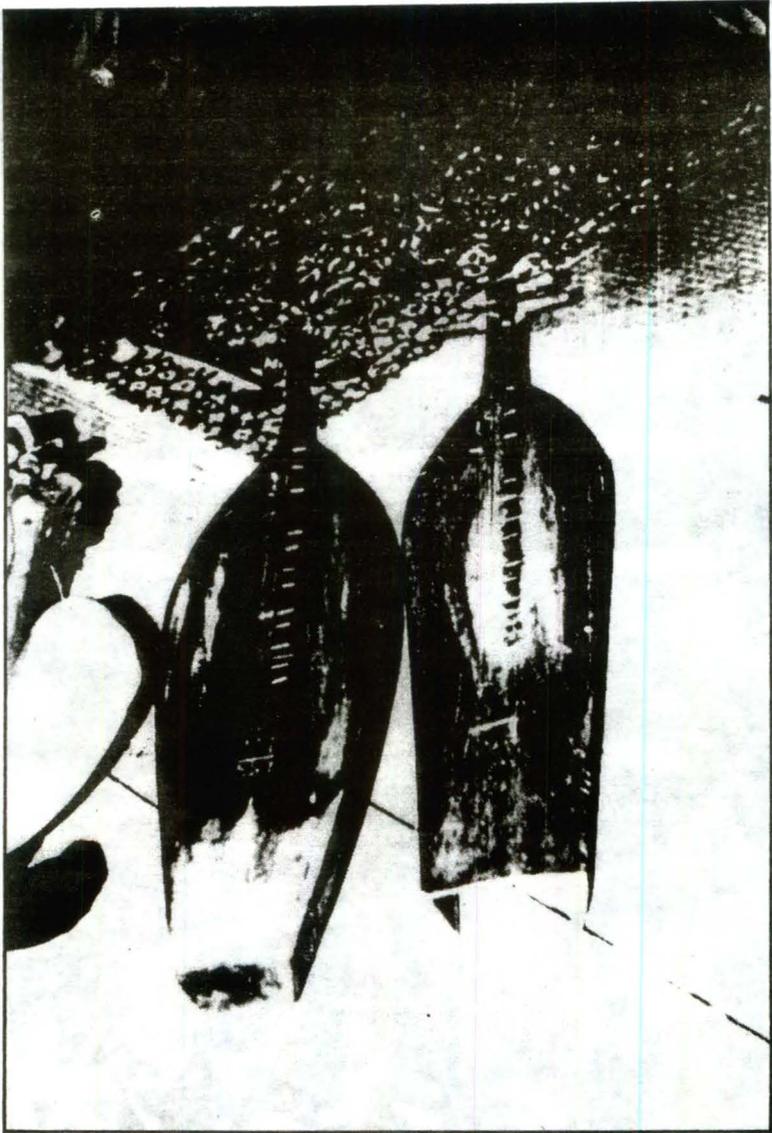


Foto III. 11. Dua macam alat musik *sampeq*.



Foto III. 12. *Jatong Otang*, alat musik *mem branofon* besar berbadan kayu. Bisa digunakan untuk mengiringi kesenian, maupun untuk bunyi-bunyi di ladang.

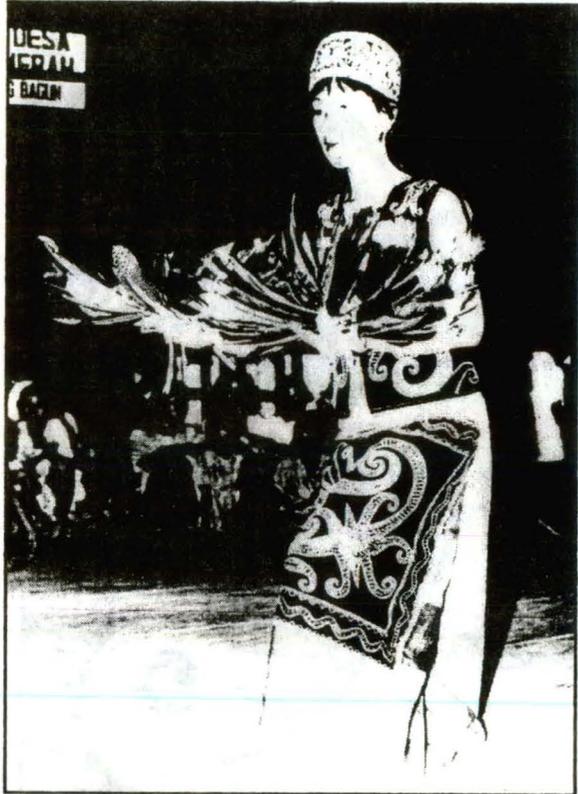


Foto III. 13. Tarian orang Punan dengan menggunakan kostum orang Kenyah.

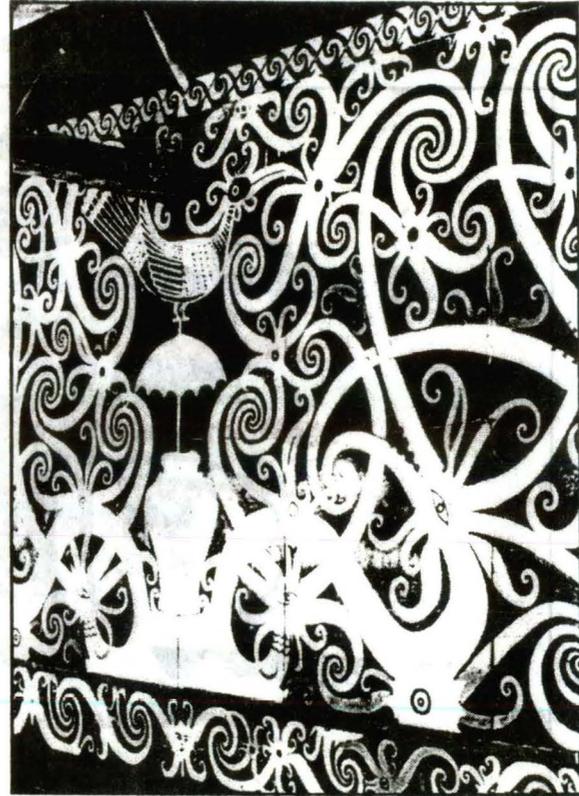


Foto. III. 14. Lukisan dinding di Balai Sosial Baru.



Foto III. 15. Topeng kayu dengan empat warna dasar, yaitu merah, hitam, putih, dan kuning

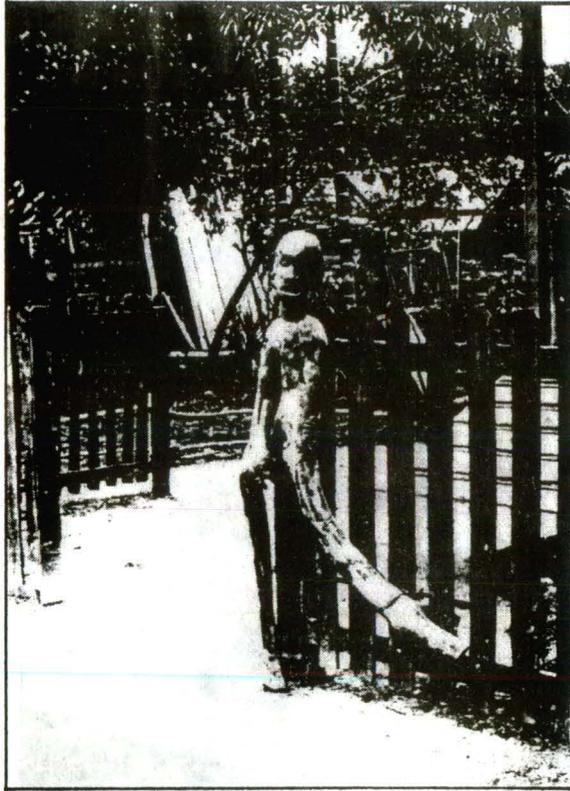


Foto III. 16. Patung kayu di salah satu pintu masuk rumah penduduk.

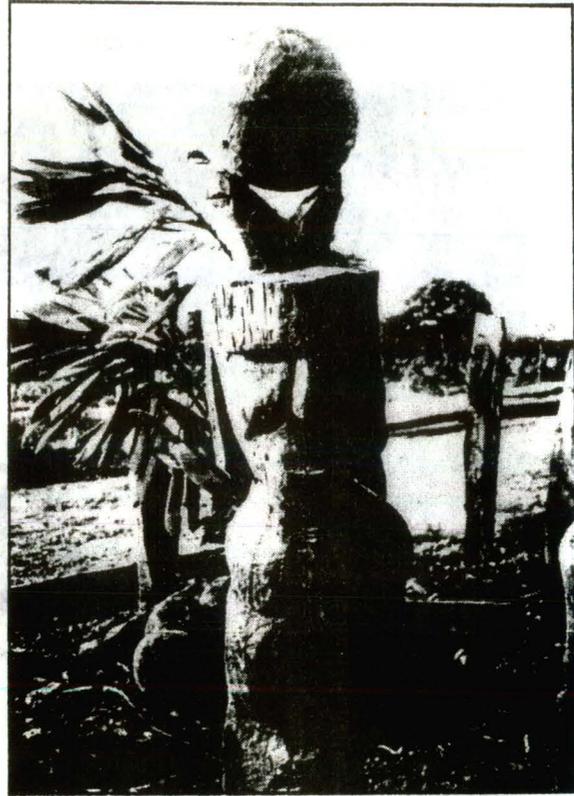


Foto III. 17. Patung kayu di halaman Balai Sosial baru



Foto V. 1 Kegiatan bersama pada waktu upacara perkawinan. Adegan memanaskan daun pisang.

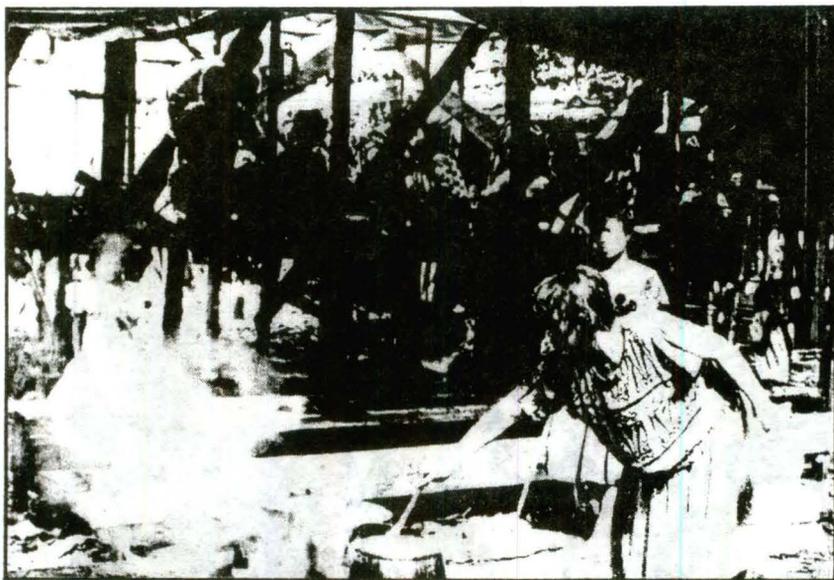


Foto V. 2. Kegiatan bersama pada waktu upacara perkawinan. Adegan memasak.

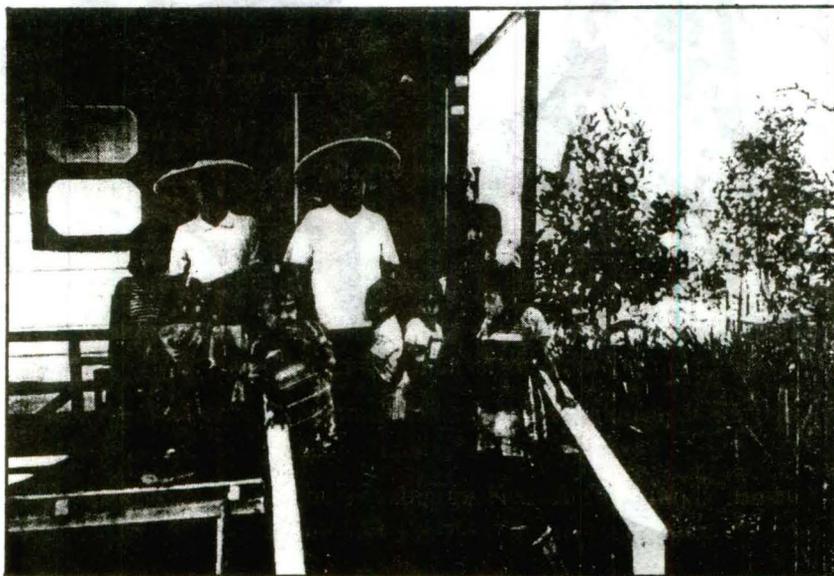


Foto V. 3. Sebuah keluarga Kenyah di beranda rumah kompleks PKMST desa Long Merah.



Foto V 4. Tempat menggendong anak (*bag*) dengan hiasan manik-manik, mata uang logam, dan gigi-gigi binatang buas.

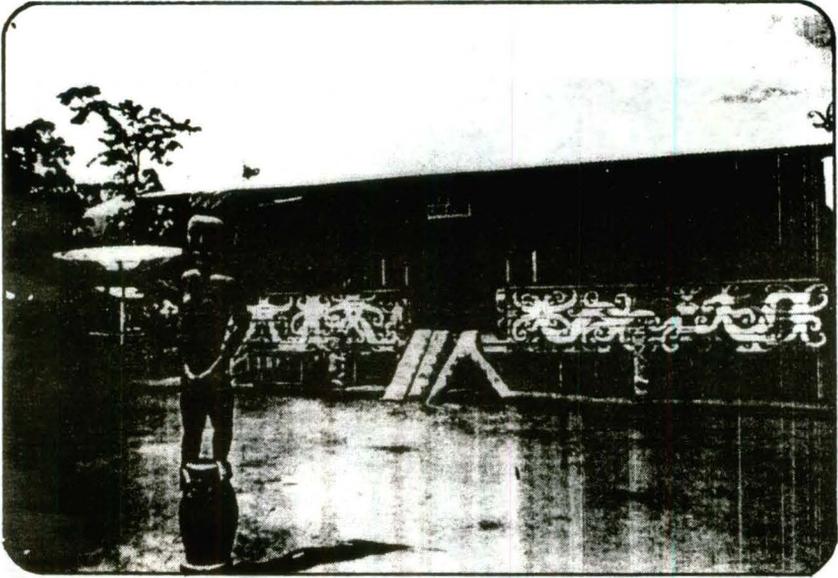


Foto VI. 1. Balai Sosial desa Long Merah.

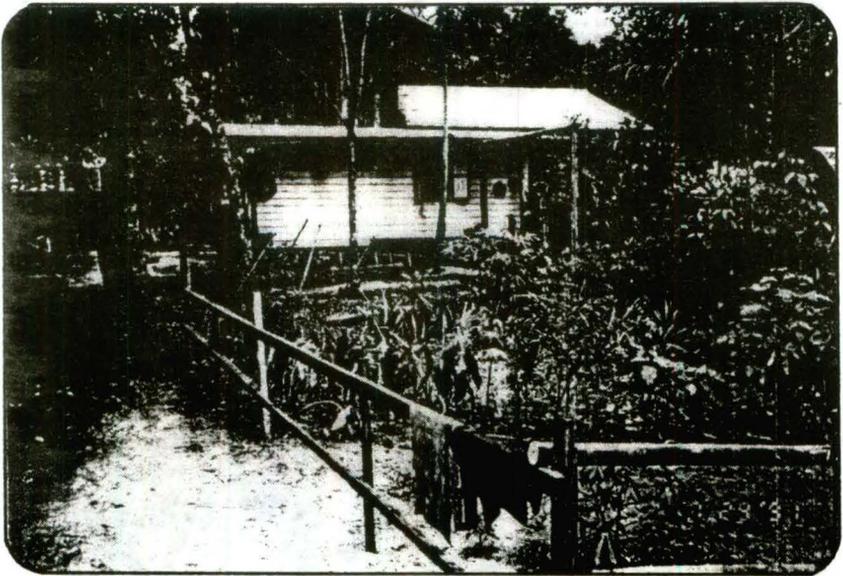


Foto VI. 2. Rumah bertingkat di dusun Rukun Damai.

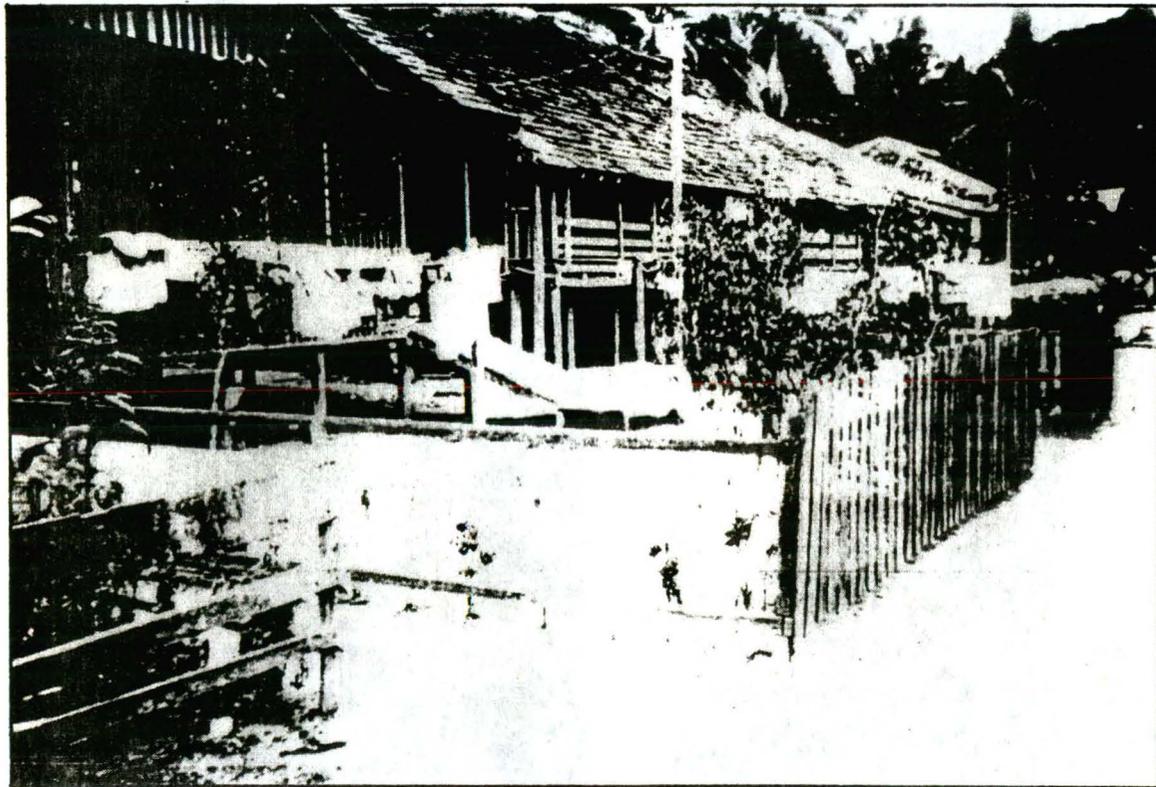


Foto VI. 3. Suasana *umag* di dusun Rukun Damai.

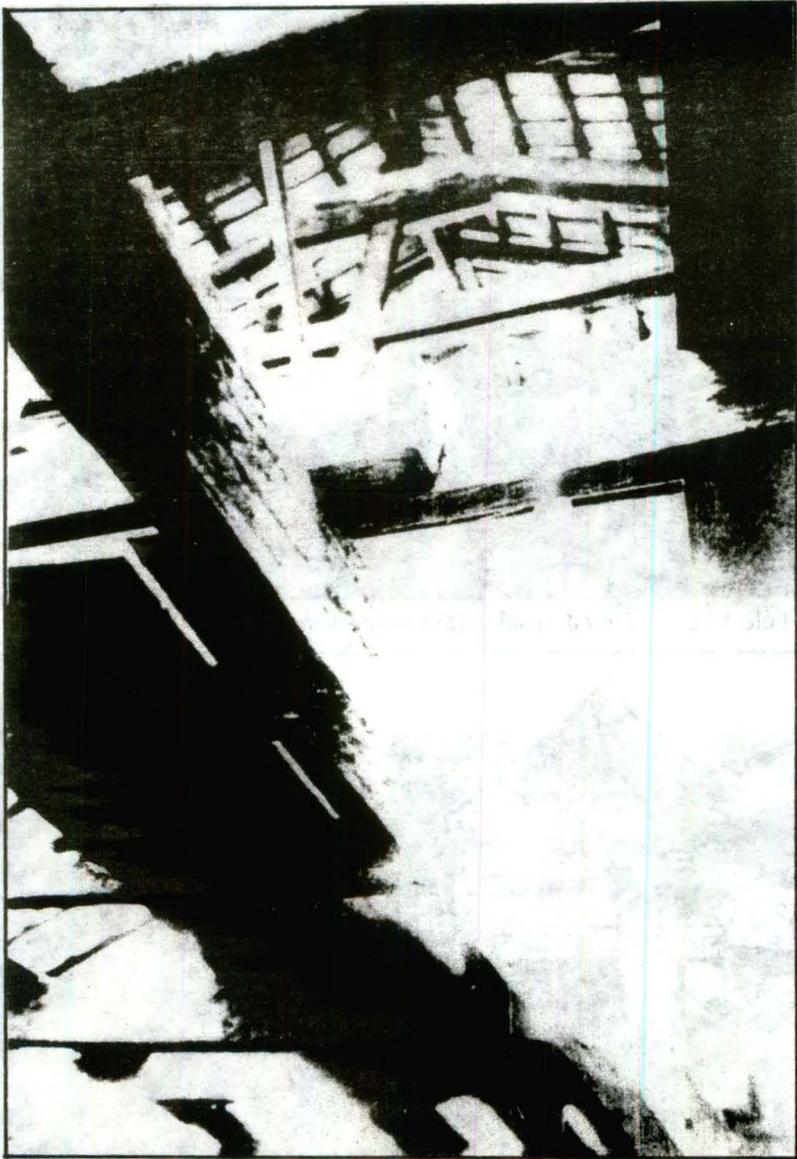


Foto VI. 4. Konstruksi Balai Adat yang belum selesai dibangun.



Foto VI 5. *Usei* dari salah satu *umaq dadoq* di dusun Rukun Damai.



Foto VI 6. *Atang* di antara rumah-rumah tunggal dan *lepubung*.

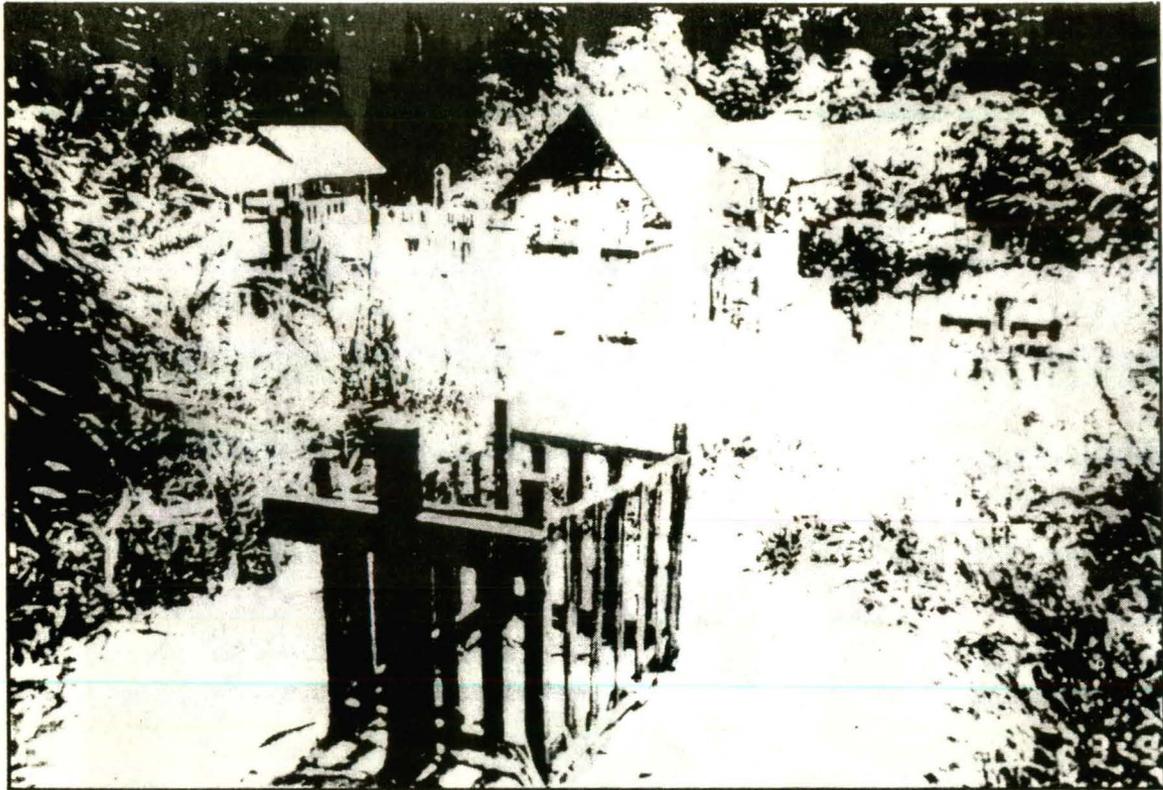


Foto VI 7. Kuburan penduduk di dusun Rukun Damai.



Foto VI. 8. Ragam hias di salah satu dinding Balai Sosial.

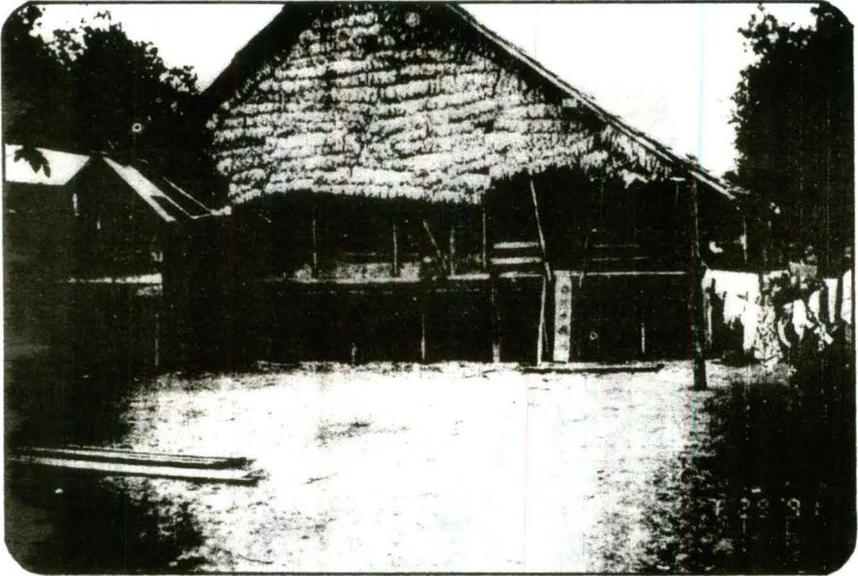


Foto VI. 9. Salah satu *Umaq dadog* di dusun Rukun Damai dilihat dari samping.

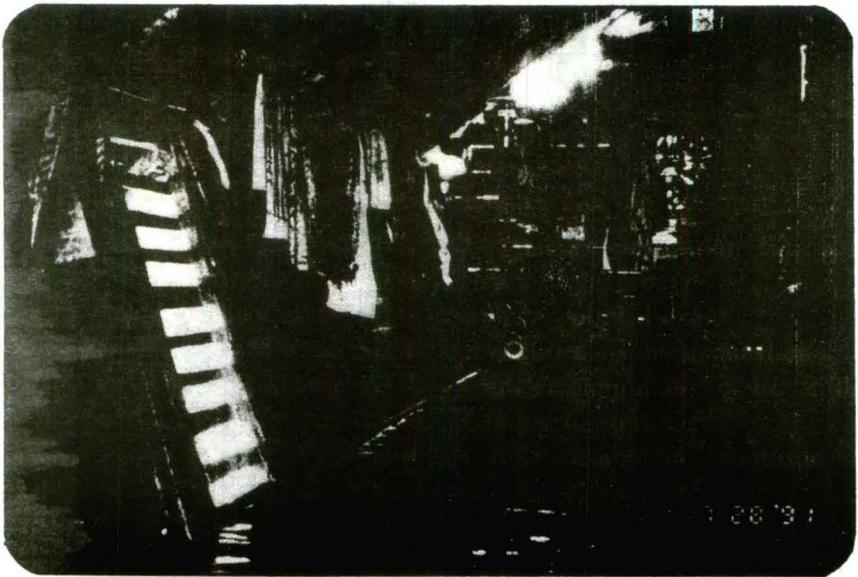


Foto VI. 10. Interior sebuah *amin* di salah satu *umaq dadog* di dusun Rukun Damai.

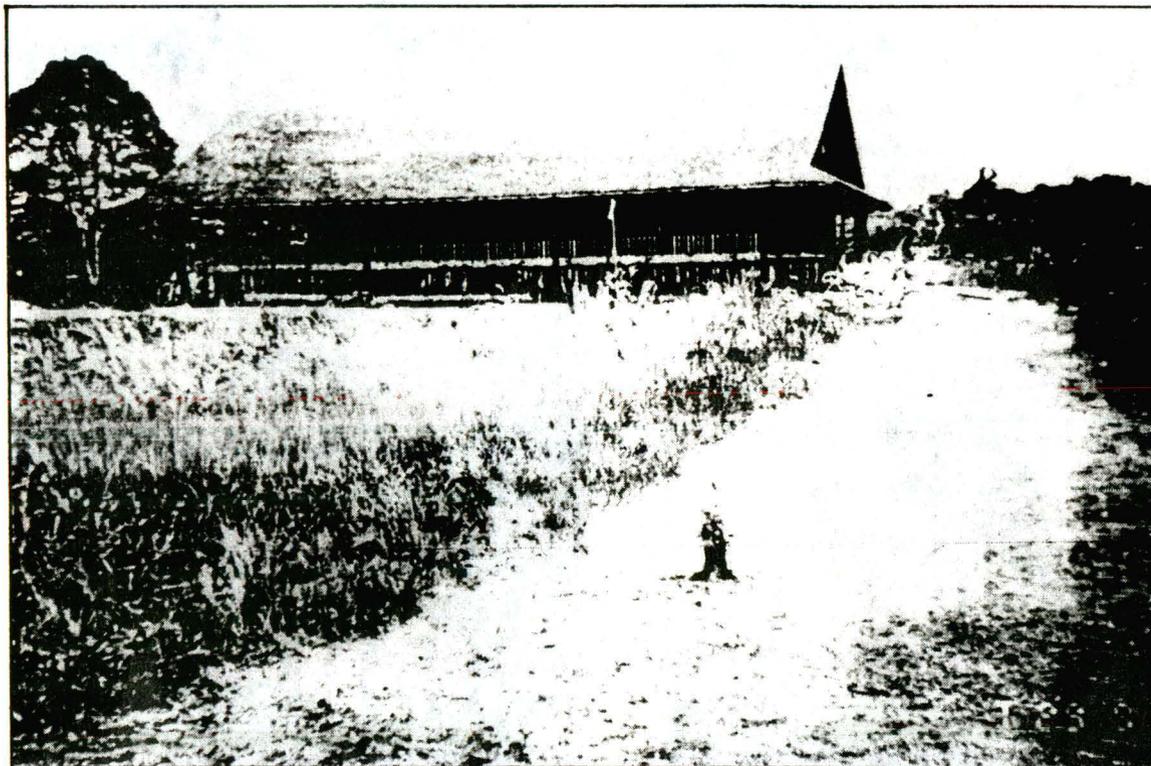


Foto VI. 11. Bangunan Balai Sosial baru (Balai Adat) yang masih dalam tahap penyelesaian di desa Long Merah.

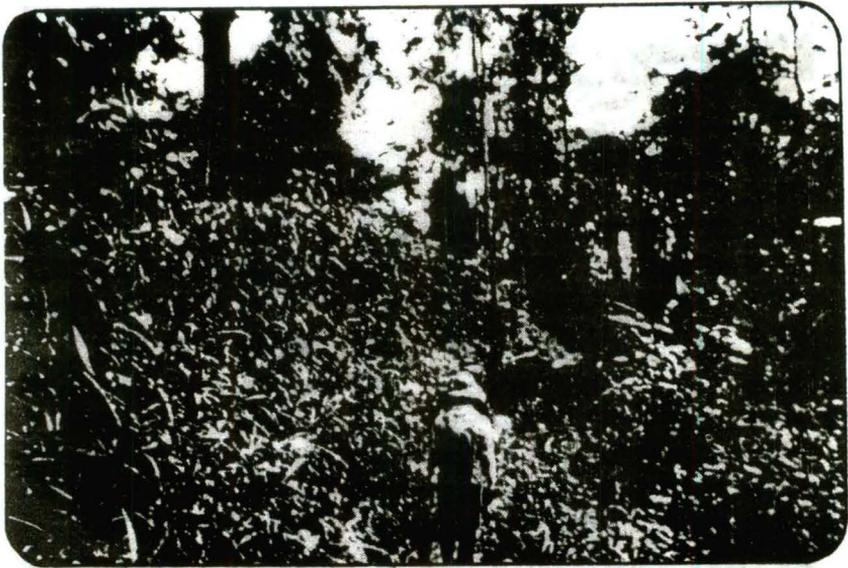


Foto VII. 1. Perjalanan menuju ke ladang.



Foto VII. 2. Tumbuhan di ladang yang sudah ditebang dan sudah mulai mengering.



Foto VII. 3. Patok tanda batas ladang terbuat dari potongan kayu bulat yang ditancapkan.

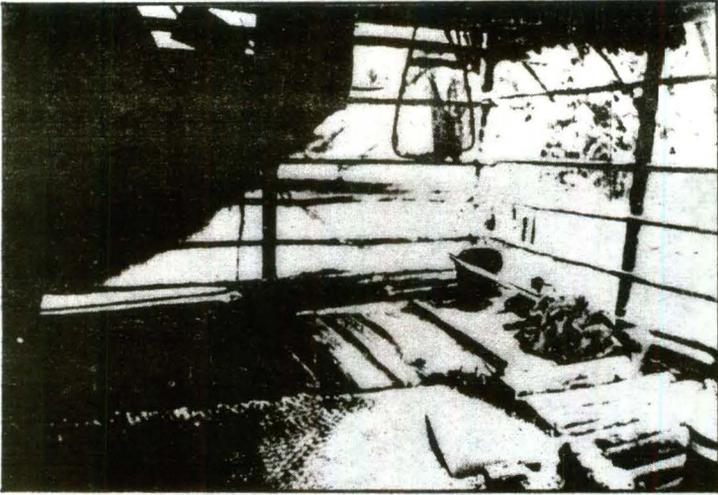


Foto VII. 4. Lantai *lepau* berupa susunan kayu bulat.

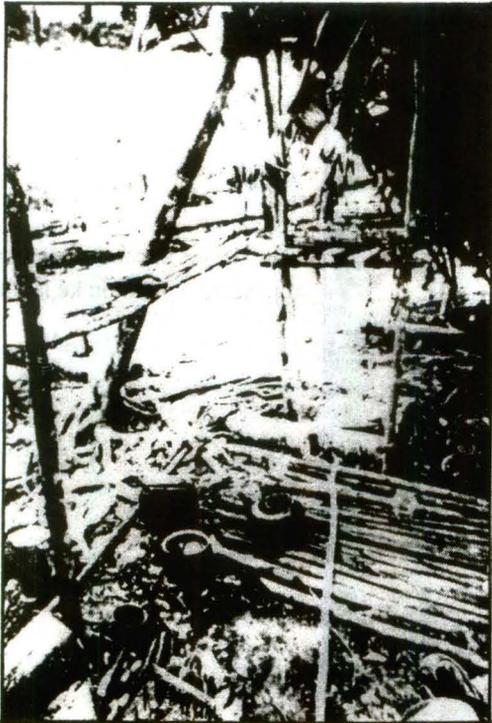


Foto VII. 5. Dapur *lepau* beserta perlengkapannya.



Foto VII. 6. Bangunan *lepubung* di tengah ladang.

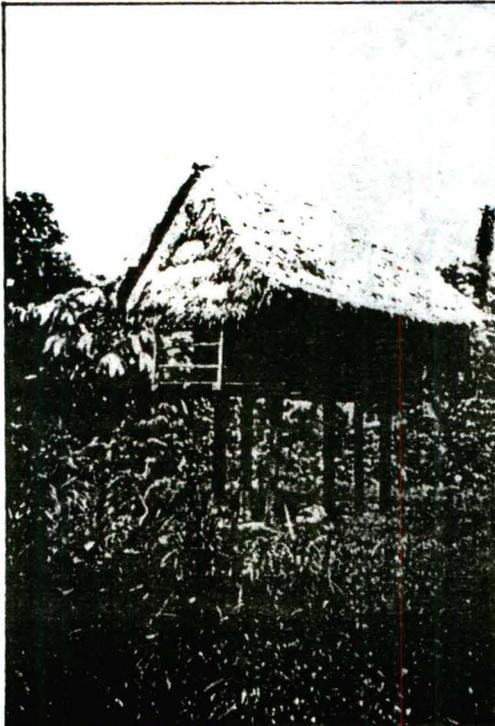


Foto VII. 7. *Lepubung* didekat jalan setapak menuju ke ladang.

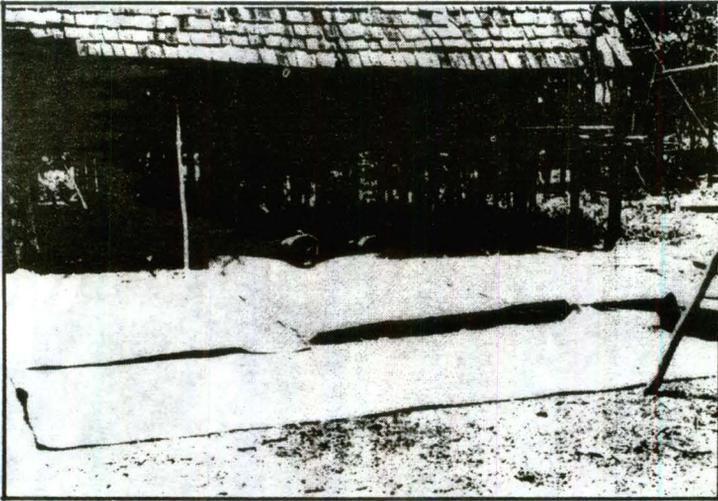


Foto VII. 8. Menjemur padi di depan *umag dadog* di dusun Rukun Damai.

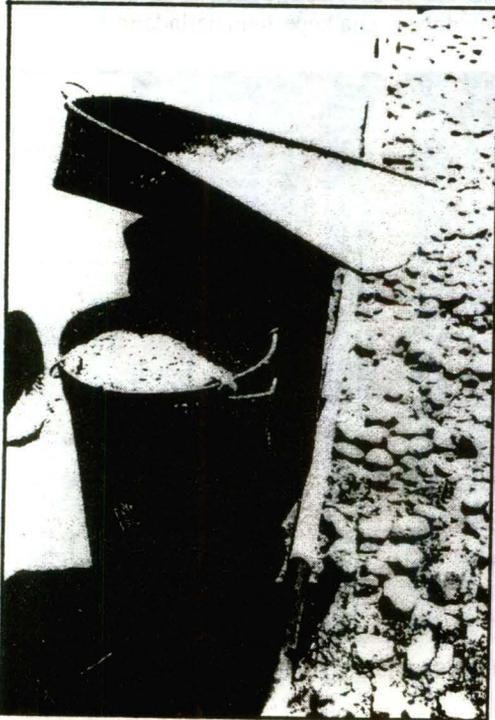


Foto VII. 9. Keranjang berisi gabah yang sudah kering.

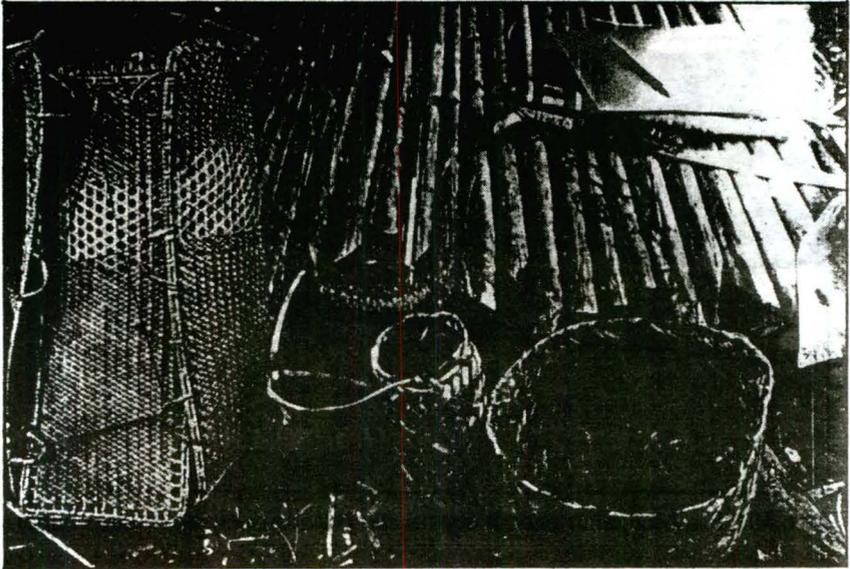


Foto VIII. 1. Wadah dan senjata keperluan berladang.



Foto VIII. 2. Macam-macam jenis senjata tajam untuk keperluan berladang.

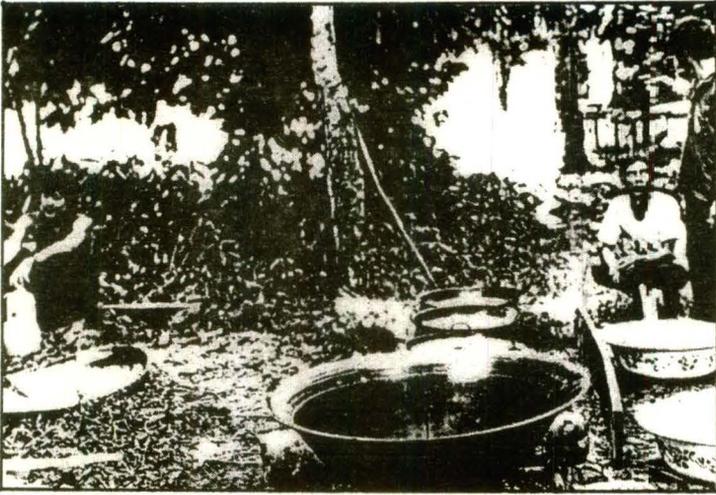


Foto VIII. 3. Alat masak pada upacara perkawinan.

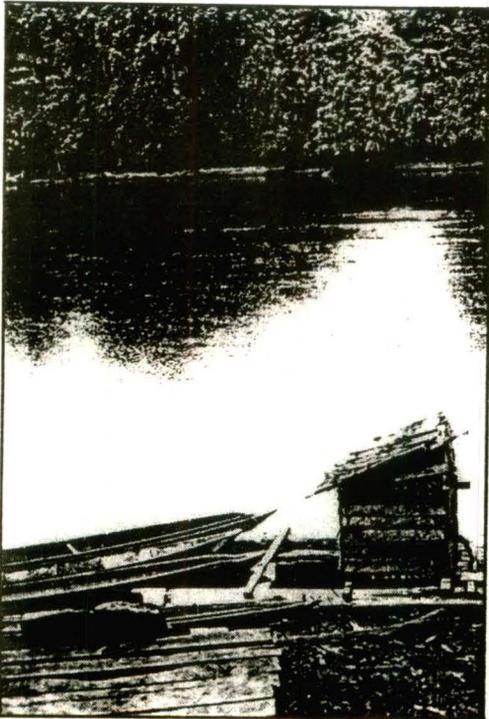


Foto VIII. 4. Perahu sebagai alat transportasi utama.



